Kepulangan Imam Khomeini pada 1979 dari pengasingan, dan pemakamannya di Teheran satu dasawarsa kemudian, disaksikan oleh massa dalam jumlah terbanyak sepanjang sejarah. Tetapi di balik citra populer dirinya di berbagai media, siapakah sesungguhnya sang pemimpin Revolusi Islam Iran dan arsitek Negara Islam pertama di era modern ini?

Buku ini adalah kumpulan esai yang ditulis oleh para pemikir dan aktivis Muslim seluruh dunia. Untuk memahami Ayatullah Khomeini sebagai pemikir reformis dan pemimpin politik Islam yang sangat terkemuka di era modern, mereka berusaha menjangkau lebih dari sekadar citra populer beliau. Karenanya buku ini bertujuan mengontekstualisasikan prestasi beliau dalam konteks sejarah Islam kontemporer, dan menelaah implikasi karya beliau bagi gerakan pembebasan Muslim.

ISBN 978-602-8648-00-4
9 786028 648004

Pustaka IMaN

IMaN

APA KATA TOKOH SUNNI TENTANG IMAM KHOMEINI

Pustaka IMaN

APA KATA TOKOH SUNNI TENTANG IMAM KHOMEINI
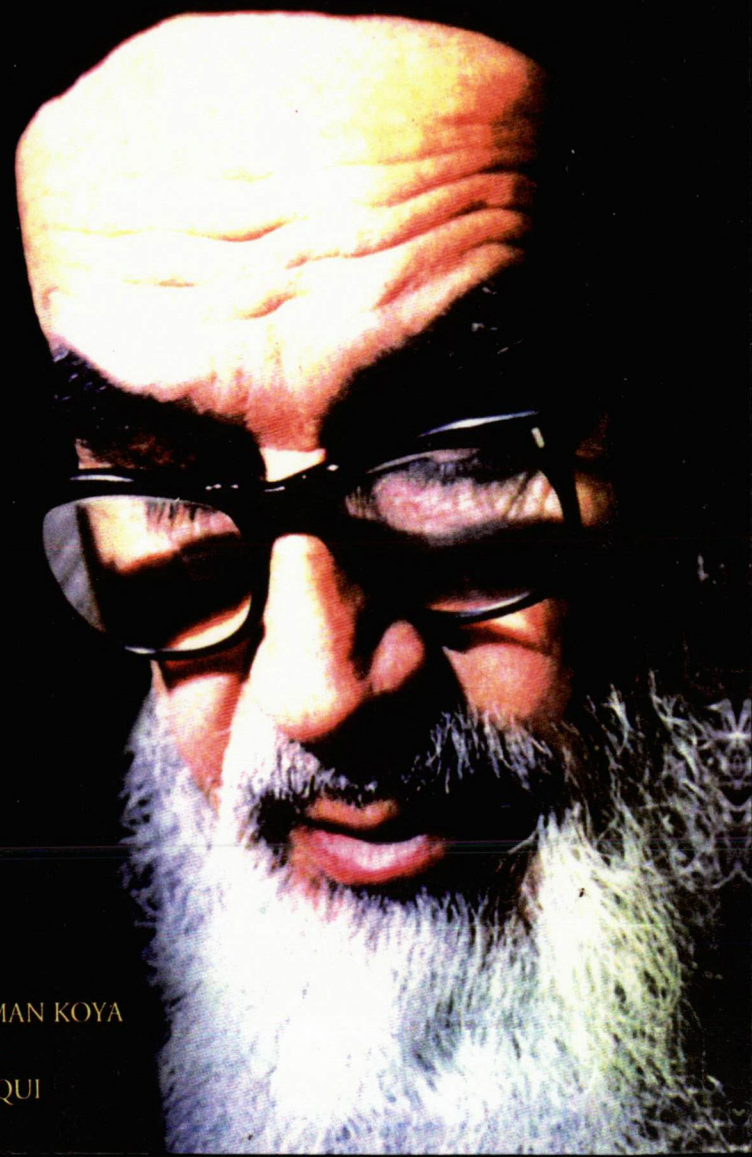
Penyusun:
ABDAR RAHMAN KOYA

Kata Pengantar:
IQBAL SIDDIQUI

RUHULLAH MUSAWI KHOMEINI adalah pemimpin Revolusi Islam Iran pada tahun 1979 sekaligus tokoh yang menentang kekuatan gabungan Barat dan sekutu-sekutu Arabnya. Lebih dari sekadar pemimpin politik dan revolusioner sebagaimana yang dikenal dunia, beliau juga seorang cendekiawan dan pembaharu. Tulisan serta ceramah beliau menohok konservatisme tradisional para ulama di Iran dan berpengaruh bagi pergerakan Islam di seluruh dunia.

Revolusi Islam Iran yang beliau ilhami, telah memicu perubahan arah sejarah Timur Tengah. Dua puluh tahun pascakematiannya, pengaruh pemikiran dan kepemimpinan politis beliau tetap terasa baik di dunia Muslim maupun di luarnya. Meski begitu, Imam Khomeini masih saja dikutuk oleh Barat dan disalahpahami oleh banyak Muslim.

Buku ini adalah kompilasi sebelas esai yang ditulis oleh akademikus, jurnalis, komentator, dan pengamat Islam politis yang berpengalaman. Tujuannya tak lain untuk mengevaluasi ulang kehidupan dan pencapaian Imam Khomeini dengan menempatkannya dalam konteks pergerakan Islam yang lebih lebar—sesuatu yang hingga kini masih menjadi kekuatan penggerak dalam sejarah Muslim kontemporer.

APA KATA TOKOH SUNNI TENTANG IMAM KHOMEINI

Penyusun: Abdar Rahman Koya

Apa Kata Tokoh Sunni tentang Imam Khomeni

Diterjemahkan dari: IMAM KHOMEINI
Life, Thought and Legacy Essays from an Islamic Movement Perspective

Penyusun: Abdar Rahma Koya
Kontributor: Hamid Algar, Kalim Siddiqui, Zafar Bangash, Khalil Osman, Zafarul Islam Khan, Ghada M. Ramahi, Yusuf Progler, Mohammed Saeed Bahmanpour, Sadrudin Alavi.
Penerjemah: Leinovar Bahfeyn, Isma B. Soekoto, M. Anis Maulachela,

Cetakan I September 2009/Ramadhan 1430

Penerbit Pustaka IIMaN
Komp. Ruko Griya Cinere II
Jl. Raya Limo No. 3, Cinere, Depok 16514
Telp (021) 754 6162, Faks. (021) 754 6162
Website: www.ptiman.com

Desain sampul: Berdasarkan buku aslinya
Retouching: Creative14 (www-eja-creative14.com)
Desain Isi: MAB

ISBN: 978-602-8648-00-4

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jl Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 781 5500, Fax. (022) 780 2288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan Jakarta:
Golden Plaza Blok G 15 – 16
Jl. RS. Fatmawati No. 15 Jakarta Selatan
Telp. (021) 766 1724, Fax. (021) 750 8945

Perwakilan Surabaya:
Jl. Karah Agung 3 – 5 Surabaya 60231
Telp. (031) 828 1857, 60050079
Fax .(031) 8289318

DAFTAR ISI

Judul asli buku ini adalah *Imam Khomeini: Life, Thought and Legacy.* Lalu kami ubah menjadi A*pa Kata Tokoh Sunni Tentang Imam Khomeini.* Sebetulnya salah satu dari tokoh itu diduga merupakan Syiah, yakni Mohammad Saeed Bahmanpour. Kami memberi judul di atas semata untuk menunjukkan betapa ketokohan Imam Khomeini tidak sebatas di dunia Syiah saja, melainkan merupakan tokoh dunia Islam secara keseluruhan.

Demikian dan semoga buku ini sangat bermanfaat.

Penerbit

PENGANTAR EDITOR

DUA PULUH TAHUN sudah kita ditinggalkan oleh Imam Khomeini. Beliau adalah pemimpin revolusi terbesar ketiga pada abad dua puluh dan satu-satunya yang berpotensi untuk terulang di suatu belahan dunia pada abad dua puluh satu. Tak diragukan, revolusi Islam Iran pada tahun 1979 memberi perubahan permanen terhadap lansekap politik dunia Islam. Peristiwa itu sekaligus memperjelas hubungan Barat dan Islam dengan suatu cara yang tak tertandingi oleh peristiwa lain sepanjang kurun terakhir sejarah. Bahkan tak tertandingi oleh peristiwa serangan terhadap New York dan Pentagon pada September 2001.

Hingga kematiannya pada 3 Juni 1980, bahkan bertahun-tahun kemudian, Imam Khomeini adalah sosok yang senantiasa muncul dalam berbagai media internasional. Entah sebagai figur yang dibenci oleh sebagian besar kalangan Barat atau sebagai pahlawan bagi banyak negara Muslim. Akan tetapi beliau hidup pada masa ketika media Barat, yang tidak ramah kepada Muslim, nyaris tak tertandingi dan sedang berada pada puncak kekuatannya dalam memengaruhi opini

global. Pada masa itu pun Internet belum lagi hadir, yang kemudian berperan besar dalam memutus rantai hegemoni media Barat.

Di luar itu, dua puluh tahun pasca-kematiannya, pernyataan maupun tindakan Imam Khomeini terus mengundang perdebatan Muslim. Itu terjadi baik di dalam maupun luar Iran, juga di berbagai mazhab pemikiran Islam. Bahkan di antara Muslim yang tidak memiliki banyak pengetahuan tentang beliau dan akan serta merta menyangkal jika dikatakan bahwa mereka dipengaruhi beliau. Tetapi sekarang telah lahir generasi Islam baru yang usianya terlalu muda untuk memiliki kenangan dari era penghujung 1970-an sampai 1980-an, sekecil apa pun itu. Dan meskipun banyak di antara mereka yang usianya cukup untuk memiliki ingatan kuat akan tahun-tahun penuh gejolak itu, namun mereka dijejali berbagai propaganda yang menyudutkan Imam bertahun-tahun sejak kematian beliau yang patut dikenang. Betapa tidak, kematian itu diikuti dengan pemakaman akbar, yang dihadiri puluhan juta rakyat Iran dan dukacita dari seluruh dunia Muslim.

Karena itulah, pada haul Imam Khomeini yang kedua puluh ini, pantaslah kiranya bagi kami untuk menerbitkan sebuah tulisan tentang beliau. Persisnya kumpulan artikel tentang sosok, karya, dan pemikiran beliau, juga dampaknya terhadap sejarah kontemporer. Dengan tulisan ini, kami harap sebagian Muslim setidaknya diingatkan kembali akan kontribusi beliau yang khas kepada sejarah Islam. Kendati terdapat

suatu kerancuan dalam tulisan tentang sosok dan pemikiran Imam Khomeini, kami telah melakukan seleksi besar-besaran terhadap berbagai artikel yang dicetak di majalah berita Crescent International. Media cetak yang berbasis di Toronto ini menyajikan liputan tetang Revolusi Islam di Iran dan pergerakan Islam sejak 1980 yang tak tertandingi oleh media lainnya. Semuanya diterbitkan berdasarkan kontribusi sejumlah pengamat temporer dan analis pakar dunia Islam kontemporer.

Kami juga tidak meluputkan esai biografis yang ditulis oleh Profesor Hamid Algar dari Universitas California, Berkeley. Tak bisa dipungkiri, Algar adalah pakar tertinggi di dunia menyangkut pemikiran dan kehidupan Imam Khomeini. Kami juga memasukkan sebuah pidato yang disampaikan oleh Syeikh Said Bahmanpour dari Islamic College for Advanced Studies, London. Juga sebuah pendahuluan oleh Iqbal Siddiqui, mantan editor Crescent International, yang ditulis khusus untuk buku ini. Kami berterima kasih kepada mereka karena telah mengizinkan kami mengikutsertakan tulisan mereka. Juga kepada Zafar Bangash, direktur Institute Contemporary Islamic Thought (ICIT) dan editor Crescent International, karena telah mengabulkan permintaan kami untuk menggunakan materi-materi dalam Crescent untuk buku yang sederhana ini.

Artikel-artikel tersebut telah mengalami proses edit kecil-kecilan agar sesuai dengan format buku dan telah dibagi ke dalam dua tema besar, yakni "Kehidupan,

kepemimpinan, dan pengaruh" serta "Pemikiran dan Dimensi Intelektual". Selagi memungkinkan, catatan kaki kami sertakan, dan sebagai tambahan, ada pula senarai istilah di bagian awal buku yang mungkin membantu pembaca yang belum akrab dengan terminologi Arab dan Parsi, juga konsep Syiah. Kronologi peristiwa di bagian akhir buku menyediakan suatu ide kasar tentang rantai peristiwa yang disebutkan dalam buku ini.

Kami harap, publikasi buku ini akan menjadi landasan bagi siapa pun yang tertarik dengan seluk beluk atau pemikiran politik Islam modern, untuk mempelajari berbagai peristiwa berdasarkan pemahaman yang sehat akan fakta-fakta bersejarah dan evolusi kejadian. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan kehidupan dan pemikiran tokoh besar ini—yang pengaruhnya dalam sejarah telah ditakdirkan untuk menjadi penggalan kepahlawanan sekalipun semasa hidup beliau—tetapi juga sebagai pendahuluan ulang dan penyegar ingatan tentang peristiwa-peristiwa dahsyat yang telah membentuk kita dalam tahun-tahun belakangan. Implikasinya tergelar luas sebagai bukti, barangkali hingga waktu yang tak terukur.

Abdar Rahman Koya

Pendahuluan: Imam Khomeini Dalam Sejarah Muslim Kontemporer
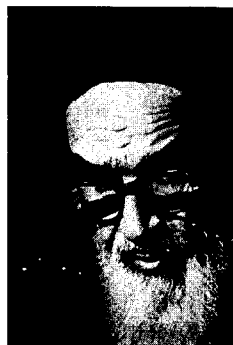
Iqbal Siddiqui[1]

RUHULLAH MUSAWI Al-Khomeini (24 September 1902-3 Juni 1989) adalah salah satu tokoh yang paling menonjol dalam sejarah. Namun kebanyakan orang sebenarnya kurang mengenal beliau dibandingkan yang mereka sangka. Nama dan citra beliau, dan segelintir fakta mendasar tentang kehidupan dan karya beliau sangat tidak asing, bisa begitu cepat dikenali sedemikian rupa sehingga perhatian terhadap kehidupan dan karya beliau sepertinya berlebihan. Kendati begitu, sesungguhnya beliau adalah tokoh yang paling disalahpahami dan disalahartikan dalam kurun akhir-akhir ini. Hal itu terjadi lantaran citra dan kesan tentang beliau dalam benak orang sebagian besar dihasilkan dan didorong oleh media internasional yang didominasi Barat. Padahal bagi media semacam ini, beliau adalah sosok yang dibenci pasca-Revolusi Islam Iran pada 1978-1979. Tambahan lagi, di dunia Muslim, musuh-musuh Revolusi Islam dan Islam politik secara

umum, tidak hanya mengadopsi citra negatif Barat tentang beliau. Akan tetapi juga menambahkan label sektarian "Syiah" sebagai upaya menihilkan pengaruh beliau terhadap pergerakan dan aktivis Islam di sana.

Tentu saja kesalahan musuh-musuh politik ini bukanlah sesuatu yang asing. Akan tetapi di luar dunia politik, khususnya di lingkungan akademis, biasanya ada penilaian yang lebih seimbang dan lebih matang, yang secara bertahap melarut ke dalam kesadaran publik, biasanya ketika pengaruh atau peran politik sang tokoh dilemahkan. Para simpatisan dan pembela tokoh-tokoh semacam ini tidak jarang mencuat dari sektor-sektor masyarakat Barat tertentu. Khususnya mereka yang mengusung proses yang bijaksana melalui pelaksanaan debat publik dengan pihak yang berseberangan. Namun dalam kasus Imam Khomeini, ada secercah cahaya bahwa proses yang benar ini telah dimulai. Ini tidak perlu diragukan karena kesuksesan berkelanjutan yang ditunjukkan oleh Negara Islam Iran—di luar berbagai upaya Barat yang gagal untuk menghancurkan atau bahkan melemahkannya secara signifikan—tetapi barangkali juga lantaran Imam Khomeini begitu jauh berbeda dari kebanyakan pemimpin politik lain di era modern ini. Tak heran para komentator maupun analis yang terbiasa berpikir ala Barat, kesulitan untuk memahami pribadi, dunia, dan karya beliau. Tidak sama dengan musuh-musuh politik sebelumnya dan sosok yang dibenci pihak Barat seumpama Stalin, Mao Tse Tung, Fidel Castro, dan Che Guevara, Imam Khomeini tidak bisa dipahami melalui ranah ideologi

politik Barat atau, barangkali yang lebih signifikan, melalui pemahaman yang telah baku tentang proses sejarah menyangkut pengembangan komunitas tersebut, misalnya anti-imperialisme, sekularisasi, dan penolakan tradisi.

Pengotakan dan pelabelan tokoh-tokoh tersebut dalam publikasi Barat yang sudah mapan adalah bagian dari proses itu. Dalam tulisan tersebut, dampak mereka dibatasi dan pengaruh mereka dikendalikan. Memang, upaya itu berhasil meminimalisasi pemahaman di Barat yang simpatis terhadap beliau. Kendati pembicaraan tentang Imam Khomeini kecil kemungkinannya untuk mencuat dalam kasus apa pun. Pasalnya, pandangan dunia dan diskursus beliau sarat akan norma dan tradisi Islam, sesuatu yang asing sama sekali bagi kebanyakan masyarakat Barat, meski mereka tergolong kalangan pemikir dan aktivis yang paling kritis sekalipun. Proses ini juga membatasi pemahaman tentang Imam Khomeini di antara Muslim yañg berpendidikan Barat (Termasuk di dalamnya kaum Muslim di negara Muslim yang pendidikan akademisnya diperoleh dari institusi dan diskursus sejarah, pemikiran politik, dan ilmu sosial yang terwesternisasi). Kebanyakan di antara mereka dicegah untuk mengemukakan pertanyaan sulit menyangkut asumsi apakah diskursus semacam itu dilandasi pemahaman yang mendetail tentang karya Imam Khomeini atau tidak. Adalah suatu realitas yang patut disayangkan bahwa bahkan di antara Muslim dan aktivis Islam sekalipun, pemahaman tentang "Islam politis" dan pergerakan Islam tidak jarang didominasi

oleh diskursus Barat tentang topik ini. Akan tetapi sebagian besar Muslim, dan banyak non-Muslim, juga menyadari bahwa upaya mengotakkan Imam Khomeini dan pemikirannya ke dalam pemikiran Barat tidak dilakukan secara adil.

Berbagai pemahaman tentang sosok-sosok berpengaruh dalam sejarah bermula dengan menempatkan mereka dalam konteks historis. Akan tetapi sejarah bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan senantiasa subjektif. Seperti yang sudah diketahui, sejarah tidak membahas peristiwa atau kepribadian secara sangat mendalam seperti ketika membahas proses yang melibatkan peristiwa itu. Dan bahwa proses ini tak terhitung jumlahnya, multi-lapis, saling terkait, dan jalin-menjalin. Tugas seorang sejarahwan atau analis tak lain adalah memastikan proses mana yang paling penting dan paling signifikan dalam suatu konteks. Dan di sinilah utamanya, subjektivitas itu berperan. Para komentator Barat, dan banyak Muslim yang kebarat-baratan, umumnya dipilih untuk memersepsi Imam Khomeini murni dalam ranah respons seorang penganut Syiah berkebangsaan Iran yang kontemporer dan tidak mendunia, terhadap "modernisasi" masyarakat Iran sepanjang abad dua puluh. Inilah yang sering terjadi, karena inilah satu-satunya kerangka yang sesuai dengan lingkup pemikiran para komentator tersebut. Pasalnya, imajinasi dan visi mereka dibatasi oleh pendidikan akademis dan intelektual mereka. Ambil contoh sesuatu yang sangat mendasar. Pemahaman mereka akan "modernitas",

"kemajuan", dan "agama" mencegah mereka untuk memahami bahwa apa pun yang "agamis" boleh jadi juga "modern" dan "maju". Tetapi tidak jarang terjadi, adalah strategi yang disengaja oleh rival politik Imam Khomeini untuk menampilkan beliau secara keliru demi meminimalkan peran dan pengaruh beliau. Untuk memahami Imam Khomeini dan Islam politis secara lebih luas, sebagaimana mungkin juga dalam banyak kasus lainnya, orang-orang yang jahil dan bias cenderung memaksakan delusi pribadi mereka masing-masing.

Karena itulah, yang menjadi pertanyaan penting adalah apakah konteks sejarah yang relevan untuk memahami Imam Khomeini secara utuh. Poin pertamanya adalah bahwa memahami Imam Khomeini dalam konteks sejarah Iran dan Syiisme, sebagaimana yang cenderung dilakukan oleh para komentator Barat, tidaklah serta merta keliru. Namun itu sama sekali tidak cukup. Dan yang terpenting, tidak menjelaskan baik peran global maupun kevokalan beliau yang terang benderang bagi Muslim dari segala mazhab pemikiran. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa para komentator Barat itu salah lantaran menitikberatkan pada aspek keagamaan beliau. Akan tetapi, yang keliru adalah asumsi mereka yang dilandasi pemahaman mereka tentang seklularisasi dan modernisasi, bahwa keagamaan itu niscaya konservatif dan membawa pengaruh anti-modern. Karena itulah, demi memperoleh pemahaman yang layak tentang Imam Khomeini sebagai tokoh bersejarah, adalah sebuah

keniscayaan untuk memandang beliau dalam konteks proses sejarah yang benar. Juga memahami bahwa bagi beliau dan bagi mayoritas Muslim lainnya, Islam adalah (dan selalu) jauh melebihi sebuah agama dalam pengertian Barat yang terbatas.

Dengan demikian, langkah pertama untuk memahami posisi Imam Khomeini dalam sejarah adalah dengan mengidentifikasi proses bersejarah utama yang—bersambungan dengan pribadi, pemikiran, dan karya beliau pada waktu dan tempat tertentu—memberikan sumbangan bagi Revolusi Islam di Iran pada 1978-1979. Dan karenanya juga, timbul konsekuensi dalam konteks perkembangan politik Iran, maraknya pergerakan Islam global, persepsi, sikap, dan kebijakan Barat terhadap Islam, dunia Muslim, serta perkembangan politik di sana. Bagian pertama dari proses ini telah disebutkan dalam konteks historiografi Barat. Yakni, tanggapan Iran terhadap sesuatu yang disebut modernisasi. Layaknya masyarakat lain yang mau tak mau menjadi target pembaratan atas nama modernisasi, terdapat pengakuan yang meluas di Iran bahwa proses tersebut tidaklah alamiah dan merusak. Jalal Ali Ahmad dan Ali Syariati telah memberikan kritik intelektual yang terkenal terhadap proses ini. Tetapi mereka hanyalah sosok-sosok terkemuka dalam tren yang kuat pada masyarakat Iran. Banyak tulisan mereka, dari suatu perspektif yang sama sekali sekular dalam kasus Ahmad sampai perspektif Islam modernis dalam kasus Syariati, menggemakan kepedulian yang sebelumnya diangkat oleh Imam Khomeini dan ulama lain dari

perspektif Islam tradisional (Khususnya Syariati, yang dibesarkan dalam keluarga yang agamis, tentulah sadar akan persoalan yang menjadi bahan perhatian para ulama secara umum, meskipun tidak jelas apakah dia sudah membaca tulisan Imam Khomeini atau belum).[2] Sebagai contoh, sekitar tahun 1940, Imam Khomeini menulis uraian berikut ini dalam bukunya, *Kasyf Al-Asrar*.

> *"Tak ada yang perlu kita katakan kepada orang-orang yang kekuatan persepsinya sangat terbatas hingga mereka menganggap pemakaian topi Eropa (...) adalah tanda kemajuan nasional. Kita tidak berekspektasi bahwa mereka akan menerima sekelumit kata-kata bijak kita; pihak asing telah mencuri nalar, intelektual, dan indra-indra mereka yang lain..."*[3]

Nyaris tak ada artikulasi tentang pola pikir yang belakangan diistilahkan Ahmad sebagai *gharbzadegi* (oksidentosis atau westoksifikasi),[4] dan yang juga ditekankan oleh Syariati. Ahmad dan Syariati dikenal sebagai kritikus kolonialisme Barat, juga imperialisme dan hegemoni budaya, bersama-sama dengan tokoh semisal Franz Fanon, Malcolm X, dan Edward Said. Meski begitu, diskursus tentang pemikiran Imam Khomeini, yang dilakukan oleh Muslim secara umum dan ulama khususnya, diabaikan. Alasannya sudah jelas. Berbeda dengan Ahmad dan Syariati yang berpendidikan Barat, Imam Khomeini berkarya dan menulis dalam kerangka bahasa, pemikiran, dan tradisi

Islam. Inilah yang membuat para cendekiawan Barat enggan memahami dan mempelajarinya. Tetapi berkat Revolusi Islam Iran, segelintir cendekiawan Barat paling tidak mulai memberi perhatian lebih kepada diskursus Islam tentang topik-topik ini, meskipun dampaknya masih terbatas.[5]

Secara kasar, poin yang dikemukakan oleh akademisi Barat adalah bahwa Revolusi Islam di Iran adalah suatu tanggapan terhadap perubahan yang dihasilkan oleh "modernisasi" masyarakat Iran. Tetapi pandangan ini keliru. Letak kesalahannya adalah pada asumsi bahwa tanggapan adalah reaktif dan suatu kemunduran. Para akademisi ini cenderung berasumsi bahwa modernisasi harus berarti Westernisasi. Dan bahwa penolakan dalam bentuk apa pun terhadap Westernisasi setali tiga uang dengan penolakan terhadap modernitas. Asumsi ini dipaksakan ketika penolakan itu dilakukan atas nama Islam, yang secara inheren mereka pandang sebagai kemunduran dan anti-kemodernan. Dengan begitu, yang tidak mampu mereka tangkap adalah bahwa dengan menolak Westernisasi brutal dan menjijikkan yang coba disebarluaskan oleh rezim Pahlevi—yang sangat dipengaruhi oleh teladannya, Mustafa Kemal di Turki—di Iran atas nama modernisasi, rakyat Iran bukannya menolak modernitas mentah-mentah sehingga berupaya mencari jalan alternatif untuk memperoleh pemahaman lain tentang hal itu. Untuk menangkap poin ini, para analis Barat harus mempertimbangkan proses bersejarah di negara-negara

Muslim, di luar yang terwesternisasi. Namun ada bukti jelas bahwa mereka tak mampu melakukannya.

Mereka terutama harus menelaah proses sejarah menyangkut perkembangan pemikiran dan lembaga-lembaga Islam. Hal ini telah didiskusikan oleh sejumlah akademisi yang menyelami studi Islam atau sejarah Timur Tengah. Tetapi pembahasan mereka diluputkan mentah-mentah oleh sejarahwan modern dan ilmuwan politik. Asumsinya, pendapat mereka bersifat marjinal dan tidak relevan dengan perkembangan kontemporer. Kurang tepat rasanya untuk membahas poin ini secara panjang lebar, namun garis besarnya perlu diuraikan lebih jauh.

Pertama-tama adalah diskursus di kalangan ulama dan intelektual Muslim sepanjang abad sembilan belas dan dua puluh seputar alasan melemahnya politik Muslim dan bagaimana seharusnya Muslim bereaksi. Tetapi diskursus ini tidak boleh dipandang bulat-bulat sebagai reaksi terhadap kekuatan Barat, seperti yang sering terjadi. Mereka yang berkiblat ke Barat berasumsi bahwa pemikiran Islam itu statis dan stagnan, hingga Barat memaksa mereka untuk menghadapi kekurangan-kekurangan itu sendiri dan berusaha membela diri. Justru sebaliknya, pemikiran itu harus dipandang sebagai bagian dari evolusi pemikiran politis Muslim yang berkelanjutan, yang jejaknya bisa ditelusuri sampai ke perdebatan tentang penerus Rasul setelah beliau wafat. Dengan kata lain, 23 tahun setelah awal kerasulan beliau. Dan sejak saat itu, diskusi dan perkembangan terus terjadi. Perdebatan yang mengemuka pasca-

wafatnya Rasul tidak sekadar mengenai penerus dalam konteks kepribadian. Akan tetapi menyangkut sesuatu yang lebih fundamental, yakni karakter pemerintahan dan institusi Islam yang membentuknya. Dari sinilah pergesekan Sunni-Syiah—yang sering mencuat dalam diskusi tentang Imam Khomeini—bermula. Meskipun kedua mazhab pemikiran ini belum berkembang menjadi format yang kita kenal sekarang, yakni berabad-abad kemudian. Mulai saat itu, melalui berbagai bentuk mutasi sejarah Islam di berbagai belahan dunia, kalangan Muslim terus mendiskusikan karakter pemerintah dan negara, juga peran dan tanggung jawab ulama dan Muslim secara umum, dalam konteks ide maupun pemikiran pendahulu mereka, dan khususnya kondisi politik ketika itu. Jika kita ingin memahami Imam Khomeini dan pemikirannya secara tepat, kita harus memandang keduanya sebagai bagian dari proses sejarah ini.

Kemerosotan kekuatan politik imperium Islam pada awal periode modern bukanlah hasil dari menguatnya kekuatan Barat. Baik dinasti Ottoman maupun Mughal telah mengalami kemunduran sebelum serangan Barat menambah keterpurukan mereka. Dan para pemikir Muslim telah bereaksi terhadap kemunduran ini, jauh sebelum mereka dihadang oleh kolonialisme Barat secara langsung. Sama halnya ketika mereka bereaksi terhadap perkembangan politik awal di dunia Muslim, termasuk penurunan kekuatan politik di masa awal dan dampak dari para penjajah sebelumnya. Karya "para pembaharu" semisal Syah Waliyullah dari Delhi

(1703-1762), Muhammad ibn Abdul Wahhab (1703-1792) di semenanjung Arab, dan Utsman don Fodio (1754-1817) di Afrika Barat adalah kasus-kasus yang dimaksud.

Ketika generasi pemikir Muslim era berikutnya dihadapkan pada kenyataan kekuatan dan hegemoni Barat, mereka melakukan persis yang berkali-kali dilakukan oleh para pendahulu mereka apabila dihadapkan pada tantangan ketika itu. Yakni, berusaha menjelaskan realitas politk yang baru dan membimbing Muslim untuk menentukan bagaimana seharusnya mereka merespons realitas tersebut. Dan untuk melakukannya, mau tak mau mereka menarik pemikiran tokoh-tokoh sebelum mereka. Jadi, tidaklah mungkin memahami pemikiran mereka tanpa menyadari latar belakang ini.

Hal serupa berlaku pada ulama yang berkiprah di kedua kubu utama Muslim yang mapan ketika itu, yakni Mesir dan India, juga intelektual Islam independen seumpama Jamaluddin Al-Afghani, Abul A'la Mawdudi, Hassan Al-Banna, dan Hassan Al-Turabi. Pemikiran Imam Khomeini pun harus dipandang sebagai bagian dari tradisi ini, di luar arus pemikiran Syiah di Iran yang memiliki perbedaan. Ditengarai bahwa pemikiran Imam dipengaruhi oleh Mawlana Mawdudi dan pemikir-pemikir Sunni lainnya di bidang politik. Dan hal ini sepenuhnya alamiah. Kerja sama pun terjalin antara ulama Syiah di Qum dan ulama Al-Azhar yang notabene Sunni di Dar Al-Taqrib, sebuah lembaga yang didirikan oleh Syaikh Mahmud Syaltut dan Ayatullah Burujirdi pada tahun

1950-an. Ketika itu, pengaruh Imam Khomeini kian kental di Qum, sehingga jelaslah bahwa pemikirannya tidak bisa dibahas tanpa mengacu ke konteks Islam yang lebih lebar.

Dengan demikian, tepatlah bahwa konteks Syiah dalam karya dan pemikiran Imam Khomeini tak kalah pentingnya. Pandangan tradisional yang mengatakan bahwa ulama Syiah menolak terlibat dalam urusan politik lantaran keyakinan bahwa segala otoritas politik tidak sah tanpa kehadiran Imam Kedua Belas adalah penyederhanaan yang berlebihan. Jika ditelaah secara mendalam, sejarah Syiah menunjukkan keragaman hubungan antara lembaga keagamaan Syiah dan otoritas politik, termasuk otoritas Syiah seumpama Safavid dan penerusnya di Iran sejak abad keenam belas hingga seterusnya. Tetapi memang tidak salah bahwa lembaga keagamaan Syiah umumnya mengambil jarak dari kekuatan politik dan mempertahankan prinsip apolitisme, sekalipun realitasnya kadang berbeda. Namun, problem mendasar yang berkali-kali mereka hadapi tidaklah berbeda dari masalah yang dihadapi oleh ulama Sunni sejak periode Umayah ke depan. Yakni, meskipun seandainya penguasa itu pada dasarnya tidak sah (seperti yang diakui oleh ulama Sunni secara implisit dalam penegasan mereka antara keempat *khulafah al-rasyidin* pertama, yakni "khalifah yang mendapat petunjuk", dengan pemimpin berikutnya), ada realitas mencolok yang tidak bisa diabaikan, dan yang menentukan kerangka politik yang digunakan oleh ulama maupun kalangan mukmin

selebihnya. Sepanjang sejarah Islam, kalangan Syiah umumnya adalah minoritas dan tidak ikut campur sementara lembaga keagamaan Sunni menangani isu-isu politik yang pelik. Tetapi ketika penguasa itu berasal dari mazhab Syiah dan berada di wilayah yang mayoritas masyarakatnya berpaham Syiah, mau tak mau mereka berurusan dengan kekuasaan ketika itu, dan mencari cara agar kaum mukmin bisa merekonsiliasikan keyakinan mereka dengan realitas politik. Sama seperti yang harus dilakukan ulama Sunni sebelumnya. Barangkali yang bisa dikatakan adalah bahwa meskipun ulama Syiah terlibat dalam politik, mereka menghindari kekeliruan melegitimasi atau menjustifikasi pemerintahan monarki. Artinya, mereka tidak pernah terlibat jauh dalam keberlebihan dan kekeliruan penguasa ini. Di samping itu, pemikiran politik mereka tidak bermuatan justifikasi reaksioner terhadap pemerintah yang tidak sah atau otoritarian, seperti yang merintangi pemikiran Sunni berikutnya.

Namun, pemikiran Syiah pun senantiasa berevolusi. Dan pemikiran Imam Khomeini harus ditempatkan dalam cakrawala ini. Argumentasi beliau bahwa ulama memiliki tanggung jawab politik yang tidak bisa diabaikan memang terkesan radikal dalam konteks persepsi populer bahwa Syiah tidak berpolitik. Tetapi sebenarnya hal itu adalah perkembangan logis dari pemikiran ulama besar Syiah sebelum beliau. Dalam ceramah tentang pemerintahan Islam yang disampaikan di Najaf pada 1970 dan dipublikasikan tahun 1971, Imam Khomeini membahas tantangan-tantangan

politik yang dihadapi Muslim pada era modern. Beliau berhujat bahwa tidak masuk akal seandainya ulama tidak memberikan bimbingan dan kepemimpinan dalam isu-isu ini.[6] Beliau juga menekankan bahwa ulama Syiah selalu memberikan bimbingan dan kepemimpinan dalam berbagai isu bagi kalangan mukmin. Termasuk di dalamnya isu politik yang bersifat vital bagi kehidupan komunitasnya. Imam Khomeini mengatakan bahwa Rasul, yang diteruskan oleh ulama sebagai pemimpin komunitas, adalah pemimpin politik sekaligus pemimpin spiritual. Inilah landasan penolakan Imam terhadap apolitisisme. Rumusan teologis beliau tentang gagasan *wilayatul faqih*, "kepemimpinan para faqih", secara eksplisit ditautkan dengan pemikiran ulama Syiah pada masa sebelumnya. Sebut saja Syaikh Ahmad Naraqi (w. 1829), Mirza Muhammad Husein Na'ini (w. 1936), dan Ayatullah Kasyif Al-Ghita (w. 1954). Keabsahan formulasi teologis beliau menjadi topik perdebatan hangat di lingkungan Syiah. Umumnya perdebatan ini difokuskan pada absah atau tidaknya penolakan beliau atas prinsip apolitisisme.

Sebagaimana kontroversi *akhbari/ushuli* pada awal sejarah Syiah, dan tentu saja kebanyakan isu teologis lainnya, perdebatan itu kemungkinan dipamungkaskan tidak dengan kemenangan teoretis dari suatu posisi intelektual terhadap posisi yang lain. Akan tetapi dengan ketetapan realitas sosial dan politik, yang pada waktunya akan membuat salah satu posisi praktis tamat riwayatnya. Namun dengan adanya oposan politik Revolusi Islam yang memproklamirkan bahwa

tradisi tak berpolitik adalah "Islam yang sejati" demi mengukuhkan Imam sebagai orang yang mendistorsi dan menyelewengkan tradisi Islam, alih-alih seorang cendekiawan yang terlibat dalam perdebatan yang tidak keluar dari cakrawala tradisi Islam, jelas hal tersebut sulit untuk dikembangkan. Fakta bahwa perdebatan ini berlangsung nyaris dalam tradisi Syiah sepenuhnya, juga dimanfaatkan oleh orang-orang yang berusaha memarjinalkan Imam dan Revolusi Islam sebagai fenomena Syiah belaka. Artinya, tidak ada kaitannya dengan Umat dan pergerakan Islam selebihnya. Hal itu pun semakin menyulitkan Muslim yang bersimpati, sekalipun mereka bukan Syiah, untuk menyelami pemikiran beliau secara efektif. Tetapi itu bukan kesalahan Imam dan sama sekali tidak mencemarkan nilai karya beliau. Tanggung jawab untuk mengerahkan upaya sebagaimana mestinya berada di tangan Muslim yang lain.

Dengan demikian, pemikiran politik dan argumentasi Imam Khomeini tentang pemerintahan yang dijalankan oleh ulama bisa dikatakan tidak terlalu berutang kepada teologi dan kecendekiawanan dibandingkan kepada nilai politik. Terang-terangan beliau berpendapat bahwa tekanan pada masa itu menuntut kepemimpinan. Dan kepemimpinan itu harus segaris dengan prinsip Islam, serta tak ada yang lebih layak menjalankannya dibandingkan ulama. Di samping itu, bahwa andaikan ulama tidak bersedia memegang tanggung jawab ini, berarti mereka gagal mengikuti teladan Rasul dan gagal memenuhi kewajiban mereka kepada

Muslim yang bergantung kepada mereka. Dalam hal ini, beliau membawa pemikiran politik Syiah lebih dekat dengan pemikiran politik Sunni tradisional dalam hal *khilafah*. Dan argumentasi tersebut digunakan oleh pergerakan intelektual Sunni pada abad dua puluh, barangkali secara lebih teraplikasikan dibandingkan sebelumnya. Argumentasi tersebut dimuat secara fasih-nya oleh almarhum Kalim Siddiqui dalam esainya, *Processes of Error, Deviation, Correction and Convergence in Muslim Political Thought* (1987),[7] namun tidak membawa dampak sebagaimana mestinya, terutama berkat propaganda sektarian yang memojokkan Imam Khomeini. Tetapi realitas konvergensi ini bisa dipandang dalam identifikasi naluriah banyak Muslim di seluruh dunia dengan citra Imam, prestasi Revolusi Islam Iran, dan kesuksesan Negara Islam Iran yang berkelangsungan. Meskipun terdapat propaganda sektarian dan keengganan banyak pemimpin Islam untuk mengangkat hal tersebut. Identifikasi populer yang sifatnya naluriah ini mencerminkan budaya politik umum yang mempersatukan beraneka macam dan berbagai bagian Umat Muslim dan pergerakan Islam global yang tercerai berai.

Keengganan begitu banyak pemimpin Islam untuk mengakui signifikansi kepemimpinan Imam Khomeini dan Revolusi Islam Iran cukup mengejutkan. Terutama mengingat keberhasilan Republik Islam Iran dan pergerakan Islam yang diilhami olehnya, seumpama Hizbullah di Libanon. Dengan melengserkan rezim Syah yang otoritarian dan pro-Barat, dan menggantinya

dengan suatu upaya yang tulus untuk membangun institusi negara dan pemerintahan berdasarkan prinsip dan nilai-nilai Islam, dan pada saat yang sama sesuai dengan masyarakat modern, Revolusi Islam Iran mencapai sesuatu yang diperjuangkan oleh berbagai pergerakan Islam di aneka belahan dunia selama puluhan tahun. Tambahan, jauh dari tumbangnya Syah Iran dalam hitungan bulan atau tahun, atau tak lama setelah Imam wafat seperti yang diprediksi dengan nyinyirnya oleh banyak musuh, pandangan ini bertahan selama lebih dari tiga dasawarsa. Meskipun banyak upaya yang dilancarkan pihak musuh untuk mengucilkan, memarjinalkan, dan menghancurkannya.

Dalam prosesnya, bisa dikatakan pemikiran itu telah membakukan lingkungan politik yang paling aktif di antara negara Muslim, di luar cerita yang diulang-ulang dalam media internasional tentang khayalan kosong rakyat Iran dengan sistem Islam. Fakta bahwa segalanya tidak sempurna di Iran, dan bahwa tidak diragukan lagi para pemimpinnya telah melakukan sesuatu yang jauh berbeda dan lebih baik, di samping menghindari banyak jebakan, tidak menghancurkan landasan Revolusi, atau membuat negara ini dan sistemnya tidak sah. Malahan semua itu adalah perubahan normal yang terdapat dalam segala upaya manusia, termasuk yang islami. Negara Islam Iran bukanlah utopia, bukan pula obat mujarab bagi segala persoalan kehidupan di era modern dan dalam lingkungan sosial global yang didominasi oleh budaya hedonisme dan konsumerisme Barat. Akan

tetapi, ia adalah suatu upaya murni pergerakan Islam dan bagian Umat Muslim untuk membentuk suatu negara modern berlandaskan prinsip-prinsip Islam, dan untuk menyelesaikan persoalan yang ditimbulkan hegemoni Barat. Baik maupun buruk, pengalaman-pengalaman itu seharusnya dipandang sebagai materi sumber yang penting bagi Muslim yang sedang berjuang menyelesaikan masalah yang sama di belahan dunia yang lain. Lagi-lagi, adalah suatu realitas bahwa mayoritas Muslim awam di berbagai belahan dunia sepertinya memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan tokoh-tokoh yang dijadikan pemimpin dalam pergerakan Islam.

Di sini bukanlah tempatnya untuk mendiskusikan Negara Islam Iran secara panjang lebar. Namun penghargaan atas keberhasilannya sangatlah penting untuk pembahasan tentang Imam Khomeini. Apresiasi ini sebagian bisa dinisbahkan ke pembahasan kecil-kecilan tentang suatu unsur pemikiran politik Imam Khomeini yang patut mendapatkan perhatian jauh lebih besar. Dari sana tidak diragukan lagi, pergerakan Islam lainnya bisa banyak belajar. Tidak sama dengan begitu banyak pergerakan Islam lain, Imam tidak pernah membayangkan atau menetapkan suatu struktur institusional yang khusus dan kaku bagi negara Islam. Banyak pemikiran pergerakan Islam di dunia Sunni secara khusus mengambil dua institusi sebagai titik tolak, yakni *khilafah* dan *Syariat*. Dan mereka berupaya menteorisasikan struktur negara modern berdasarkan pemahaman tradisional tentang kedua

institusi tersebut. Dalam ceramah Imam Khomeini tentang pemerintahan Islam dan dalam tulisan politik beliau yang penting, khususnya seperti *Last Will and Testament*, fokusnya bukanlah pada institusi. Akan tetapi pada prinsip dan tujuan pemerintahan Islam, tanggung jawab Muslim umumnya dan ulama khususnya, serta kebutuhan untuk menggunakan nalar, ketekunan, dan kesabaran dalam mengejar tujuan. Dalam kerangka besar *wilayatul faqih*, struktur institusional negara sebagian besar dibiarkan tidak didefinisikan. Hasilnya, setelah kesuksesan Revolusi Islam, struktur institusional negara Islam tidak dilandasi formula institusional yang kaku dan didikte oleh Imam Khomeini. Akan tetapi berdasarkan rancangan konstitusi yang disusun oleh majelis konstitusional terpilih, yang dipahami sebagai konstruksi manusia dan menjadi target revisi berdasarkan pengalaman. Pada tahun-tahun berikutnya, konstitusi dan institusi negara ini beberapa kali mengalami revisi dan penyusunan ulang sebagai respons pengalaman negara Islam. Dalam kurun inilah kerangka utuh *wilayatul faqih* terbentuk setelah Revolusi.

Sejarah politikus dan struktur politik dalam berbagai masyarakat mengindikasikan bahwa kelenturan institusional ini, dan kemampuannya untuk menyerap pelajaran pahit dari pengalaman lalu beradaptasi agar selaras, adalah sesuatu yang penting. Dan bahwa kesuksesan seharusnya tidak hanya didefinisikan melalui pencapaian target tertentu, melainkan melalui kemajuan seiring waktu dan kemampuannya menghadapi tan-

tangan dalam berbagai kondisi. Dalam konteks ini, pemikiran politik Imam Khomeini yang disengaja tidak diformulasikan (dan keputusannya untuk mengambil jarak dari supervisi negara Islam begitu beliau bakukan sebagai *wilayatul faqih* negara Islam) bisa dipandang sebagai modern sekaligus memiliki kesamaan dengan pemahaman Sunni tradisional dalam hal *khilafah*.

Dua puluh tahun setelah wafatnya Imam Khomeini, banyak isu semacam ini yang masih harus ditelaah dan dibahas panjang lebar. Itu semua agar Muslim pada umumnya dan pergerakan Islam global khususnya, bisa memperoleh manfaat semaksimal mungkin dari pemikiran politik dan pengalaman beliau sebagai penyusun teori dan strategi, juga pemimpin pergerakan Islam yang paling sukses pada abad kedua puluh. Tugas pertama yang harus dituntaskan adalah mengangkat tirai sektarianisme, nasionalisme, dan anti-tradisionalisme yang mencegah banyak Muslim untuk melihat peran dan kontribusi beliau yang sesungguhnya. Barangkali tahun-tahun yang berlalu semenjak kematian beliau akan menjadikan perspektif semacam itu lebih mudah untuk diraih.

Sebagai bagian dari upaya membabat rintangan demi memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pemikiran, prestasi, dan posisi beliau dalam cakrawala sejarah Islam dan pemikiran politik, buku ini tentulah tidak membawa dampak besar. Kendati begitu, langkah penting dalam arah yang benar ini menyatukan tulisan-tulisan dari para akademikus besar. Misalnya saja Hamid Algar, yang esai biografi

ringkas karyanya direproduksi ulang dalam buku ini barangkali adalah biografi Imam terbaik yang tersedia dalam bahasa Inggris. Juga tulisan para aktivis dari pergerakan Islam politik, seperti almarhum Kalim Siddiqui, direktur Muslim Institute, London, Zafar Bangash, direktur Institute of Contemporary Islamic Thought, dan banyak kontributor *Crescent International* selama bertahun-tahun. Satu-satunya harapan dan doa kami, semoga buku ini berhasil membuka benak lebih banyak Muslim lagi di seluruh dunia agar melihat substansi dan peran penting pemikiran Imam Khomeini. Dan dengan demikian memastikan bahwa Umat secara keseluruhan memperoleh manfaat semaksimal mungkin dari warisan beliau yang unik.

Sebuah Biografi Ringkas
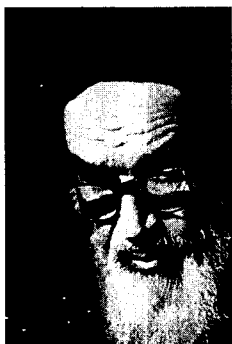
Hamid Algar[8]

MASA KANAK-KANAK dan pendidikan dini Ruhullah Musawi Khumayni[1] lahir pada 20 Jumadil Akhir 1320/24 September 1902, bertepatan dengan hari lahirnya Fatimah, di sebuah kota kecil bernama Khumayn, sekitar 160 kilometer barat daya Qum. Beliau adalah putra dari keluarga dengan tradisi panjang keulamaan. Para leluhur beliau, keturunan Imam Musa Al-Kazim, Imam ketujuh Ahlulbait, bermigrasi menjelang akhir abad kedelapan belas dari kampung halaman mereka di Nishapur ke wilayah Lucknow di utara India. Sesampainya di sana, mereka menetap di sebuah kota kecil bernama Kintur dan mengabdikan diri kepada instruksi dan bimbingan keagamaan di wilayah tersebut yang didominasi masyarakat Syiah. Tokoh terkenal dari keluarga ini adalah Mir Hamid Husein (w. 1880), penulis *'Abaqat Al-Anwar fi Imamat Al-A'immat Al-Athar*, sebuah karya mendalam tentang topik-topik yang telah sekian lama diperselisihkan oleh Muslim Sunni dan Syiah.[2]

Kakek Imam Khomeini, Sayyid Ahmad, seorang Mir Hamid Husein era kontemporer, meninggalkan Lucknow sekitar pertengahan abad 19 untuk sebuah perjalanan ziarah ke makam Imam Ali di Najaf.[3] Sementara di kota ini, Sayyid Ahmad berkenalan dengan seseorang yang diyakini adalah Yusuf Khan, tokoh penting dari Khumayn. Lantaran menerima ajakannya, Sayyid memutuskan untuk menetap di Khumayn demi mengemban tanggung jawab memenuhi kebutuhan agama masyarakat di sana, juga menerima putri Yusuf Khan sebagai istrinya. Meskipun rantai hubungan Sayyid Ahmad dengan India terputus lantaran keputusan tersebut, warga tetap mengenalnya sebagai orang "Hindi", sebuah label yang menempel pula pada keturunannya. Bahkan Imam Khomeini pernah menggunakan "Hindi" sebagai nama pena beliau dalam sejumlah gazalnya.[4] Tak lama sebelum pecahnya Revolusi Islam pada Februari 1978, rezim Syah berupaya memanfaatkan unsur India yang menjadi latar belakang keluarga Imam, untuk mencitrakan beliau sebagai orang asing dan penipu di mata masyarakat Iran. Namun upaya ini bagaikan senjata makan tuan.

Sayyid Ahmad wafat, tanggalnya tidak diketahui, meninggalkan dua anak, yakni seorang putri bernama Sahiba dan Sayyid Mustafa Hindi. Putranya ini lahir pada 1885, dan adalah ayah Imam Khomeini. Sayyid Mustafa mengawali pendidikan keagamaannya di Isfahan dengan Mir Muhammad Taqi Mudarrisi, sebelum melanjutkan studinya di Najaf dan Samarra, di bawah

bimbingan Mirza Hasan Syirazi (w. 1894), seorang pemegang otoritas utama untuk urusan fiqih Syiah pada era itu. Hal ini selaras dengan pola studi pendahuluan di Iran yang diikuti dengan studi lanjutan di *'atabat*, kota-kota suci di Irak, yang tetap normatif setelah sekian lama. Bahkan sesungguhnya Imam Khomeini adalah seorang tokoh pertama di antara kalangan pemuka agama yang menonjol, yang keseluruhan pendidikannya diperoleh di Iran.

Pada Dzulhijjah 1320/Maret 1903, sekitar lima bulan setelah Imam lahir, Sayyid Mustafa diserang dan terbunuh saat melakukan perjalanan antara Khumayn dan kota tetangganya, Arak. Tak butuh waktu lama, identitas sang pembunuh ditemukan. Dia adalah Ja'far-quli Khan, sepupu Bahram Khan, salah seorang tuan tanah terkaya di daerah itu. Namun motif pembunuhan sulit dipastikan.

Berdasarkan riwayat yang menjadi standar, usai kemenangan Revolusi Islam, Sayyid Mustafa mengundang kemarahan para tuan tanah setempat lantaran membela para petani miskin. Namun di samping menjalani tugas keagamaan, Sayyid Mustafa sendiri juga seorang petani yang lumayan makmur. Boleh jadi, dia menjadi korban perselisihan memperebutkan hak irigasi, sesuatu yang kaprah ketika itu. Penjelasan ketiga menyebutkan bahwa dalam kapasitasnya sebagai hakim Syariat di Khumayn, Sayyid Mustafa menjatuhkan hukuman kepada sejumlah orang lantaran melanggar ketentuan publik pada bulan suci Ramadan, kemudian keluarga tersangka melancarkan pembalasan yang

mematikan.[5] Upaya Sahiba, saudari Sayyid Mustafa, menyeret sang pembunuh ke meja pengadilan di Khumayn sia-sia belaka. Maka janda Sayyid Mustafa, Hajar, berangkat ke Teheran untuk memperjuangkan keadilan. Menurut salah satu riwayat, dia memboyong pula Ruhullah yang ketika itu masih bayi, juga dua putra tertuanya, Murtaza dan Nuruddin. Akhirnya, pada Rabi'ul Al-Awwal 1323/Mei 1925, Ja'far-quli Khan dihukum mati di hadapan publik Teheran atas perintah 'Ayn Al-Dawla, perdana menteri ketika itu.

Pada 1918 Imam kehilangan bibinya, Sahiba, yang berperan besar dalam membesarkannya, juga ibundanya, Hajar. Setelah itu, tanggung jawab keluarga jatuh ke tangan abang tertuanya, Sayyid Murtaza (belakangan dikenal dengan Ayatullah Pasandida). Secara materi, kakak-beradik ini hidup kecukupan dengan mengandalkan tanah milik ayah mereka. Namun ketidakamanan dan situasi tak berhukum terus mengganggu kehidupan mereka. Betapa tidak, di samping kekisruhan yang kerap terjadi antar-tuan tanah, Khumayn juga dikacaukan dengan pemberontakan yang berkali-kali dilancarkan suku Bakhtiyari dan Lurr. Begitu kepala suku Bakhtiyari, yakni Rajab Ali, mengumumkan perang, Imam yang masih belia harus mengangkat senjata bersama-sama kakaknya, demi mempertahankan rumah keluarga. Ketika mengenang kejadian itu bertahun-tahun kemudian, Imam berkomentar, "Aku sudah berperang sejak masih kecil."[6] Di antara berbagai peristiwa yang beliau saksikan di usia belia dan tetap lekat dalam ingatannya sehingga ikut

membentuk aktivitas politik beliau boleh jadi adalah tingkah laku para tuan tanah dan gubernur provinsi yang menindas dan serampangan. Tak heran, bertahun-tahun kemudian beliau menyebutkan betapa gubernur yang baru menjabat harus menahan dan menjatuhkan hukuman pukulan dengan tongkat kepada pimpinan serikat pedagang Gulpaygan. Tujuannya tak lain untuk mengintimidasi warganya.[7]

Imam Khomeini mengawali pendidikannya dengan menghapal Quran di *maktab* yang lokasinya tak jauh dari rumah Mullah Abul-Qasim. Beliau menjadi hafiz pada usia tujuh tahun. Berikutnya, beliau belajar bahasa Arab dengan Syaikh Ja'far, salah seorang sepupu ibunya, dan menimba ilmu lain pertama-tama dari Mirza Mahmud Iftikhar Al-'Ulama, kemudian paman dari pihak ibunya, Haji Mirza Muhammad Mahdi. Guru logika pertamanya adalah Mirza Riza Najafi, iparnya sendiri. Terakhir, di antara instruktur beliau di Khumayn yang pantas disebutkan adalah abang tertua Imam, Murtaza. Dia mengajarkan *badi'* dan *ma'ani* dari kitab *Al-Mutawwal* karya Najm Al-Din Katib Qazvini dan tata bahasa serta sintaksis dari kitab-kitab Al-Suyuti.

(Meskipun Sayyid Murtaza—yang memilih nama julukan Pasandida setelah hukum membolehkan pemakaian nama julukan pada 1928—belajar sebentar di Isfahan, dia tidak menyelesaikan tingkat pendidikan agama yang lebih tinggi. Setelah tak lama bekerja di kantor registrasi Khumayn, dia pindah ke Qum dan menghabiskan sisa usianya di sana).

Pada 1339/1920-1921, Sayyid Murtaza mengirim Imam ke kota Arak (atau yang sekarang bernama Sultanabad) untuk mencarikan sumber daya pendidikan yang lebih banyak tersedia di sana. Arak adalah pusat pembelajaran agama yang penting lantaran kehadiran Ayatullah Abd Al-Karim Ha'iri (w. 1936), salah seorang cendekiawan terkemuka pada masa itu. Dia datang ke sana pada 1332/1914 atas undangan masyarakat kota. Sekitar tiga ratus pelajar—jumlah yang relatif banyak—menghadiri ceramahnya di Madrasah Mirza Yusuf Khan.

Boleh jadi, Imam Khomeini belum mengenyam pendidikan cukup tinggi untuk dapat belajar langsung kepada Ha'iri. Beliau justru mempelajari logika bersama Syaikh Muhammad Gulpayagani, membaca *Syarh Al-Luma'a* karya Syaikh Zaynuddin Al-Amili (w. 996/1558), salah satu naskah penting tentang fikih Ja'fari, dengan Aqa-yi 'Abbas Araki, dan melanjutkan studi *Al-Mutawwal* dengan Syaikh Muhammad Ali Burujirdi. Sekitar setahun setalah Imam menginjakkan kaki di Arak, Ha'iri menerima panggilan dari ulama Qum untuk bergabung dengan mereka dan mengambil peran pemimpin. Sebagai salah satu sentra Syiisme terawal di Iran, secara tradisional Qum menjadi pusat pembelajaran agama terbesar sekaligus tempat ziarah ke makam Ma'sumah, putri Imam Musa Al-Kazim. Tetapi selama puluhan tahun kota ini dibayangi oleh kota-kota suci di Irak yang memiliki sumber daya kependidikan yang istimewa. Kedatangan Ha'iri di Qum tidak hanya membangkitkan *madrasah-madrasah* di

sana, tetapi juga memicu suatu proses yang menjadikan kota ini sebagai ibu kota spiritual di Iran. Suatu proses yang disempurnakan dengan perjuangan politik yang dilancarkan Imam Khomeini di sana, selang empat puluh tahun kemudian. Setelah jeda sekitar empat bulan, Imam mengikuti Ha'iri ke Qum. Perjalanan ini menjadi titik tolak penting pertama dalam kehidupan beliau. Di Qum-lah beliau mendapatkan seluruh pendidikan spiritual dan intelektual lanjutan. Dan di sanalah awalnya beliau mendapat pengakuan luas, yang berlangsung hingga akhir hidup beliau. Tentu saja, meskipun bukan dalam pengertian reduktif, tidaklah mustahil untuk menggambarkan beliau sebagai produk Qum. Pada 1980, ketika menerima sekelompok tamu dari Qum, beliau mengumumkan, "Di mana pun aku berada, aku adalah warga Qum, dan bangga akan hal itu. Hatiku senantiasa bersama Qum dan penduduknya."[8]

Pembentukan Spiritual dan Intelektual di Qum (1923-1962)

Usai kedatangannya di Qum pada 1922 atau 1923, pertama-tama Imam mendedikasikan waktunya untuk menyelesaikan tahap awal pendidikan *madrasah* yang dikenal sebagai *sutuh*. Yakni dengan belajar bersama guru-guru seperti Syaikh Muhammad Riza Najafi Masjid-i Syahi, Mirza Muhammad Taqi Khwansari, dan Sayyid Ali Yasribi Kashani. Namun semenjak hari-hari pertama di Qum, Imam sudah menunjukkan isyarat

bahwa beliau ditakdirkan untuk memegang otoritas utama menyangkut fiqih Ja'fari. Ini tampak dari minat besar beliau dalam topik-topik yang biasanya bukan hanya absen dari kurikulum *madrasah*, tetapi tidak jarang menjadi bahan permusuhan dan prasangka buruk. Yakni filsafat dari berbagai mazhab tradisional dan gnostisisme (irfan). Beliau mulai memupuk minat ini dengan mempelajari *Tafsir-i Safi*, sebuah komentar tentang Quran yang dihasilkan oleh Mullah Muhsin Fayz-I Kashani (w. 1091/1690) yang cenderung Sufistik, bersama-sama dengan almarhum Ayatullah Ali Araki (w. 1994), yang ketika itu seorang murid remaja seperti beliau sendiri. Pengetahuan formal Imam mengenai gnostisisme dan disiplin etika terkait dimulai di kelas-kelas yang diselenggarakan oleh Haji Mirza Javad Maliki-Tabrizi. Namun cendekiawan ini wafat pada 1304/1925. Akan halnya, Imam tidak bisa menimba ilmu lebih lama dari guru filsafat pertama beliau, Mirza Ali Akbar Hakim Yazdi. Pasalnya, murid guru besar Mullah Hadi Sabzavari (w. 1295/1878) ini wafat pada 1305/1926. Guru lainnya yang pertama-tama mengajarkan filsafat kepada Imam adalah Sayyid Abul-Hasan Qazvini (w. 1355/1976), seorang cendekiawan filsafat peripatetik dan iluminasionis. Imam mengikuti kuliah ini sampai Qazvini meninggalkan Qum pada 1310/1931.

Namun guru yang memberikan pengaruh paling besar terhadap perkembangan spiritual Imam Khomeini tak lain adalah Mirza Muhammad Ali Syahabadi (w. 1328 Sy./1950). Kepadanyalah Imam memper-

sembahkan sejumlah karyanya, seperti *Syaikhuna* dan *'Arif-i kamil*. Dan hubungan beliau dengan Syahabadi sama seperti seorang murid dengan mursyidnya. Ketika Syahabadi pertama datang ke Qum pada 1307 Sy./1928, Imam muda mengajukan pertanyaan menyangkut karakter wahyu. Beliau terpesona dengan jawaban yang diberikan. Karena permohonan Imam yang terus-menerus, Syahabadi bersedia untuk menjadi guru beliau dan beberapa murid terpilih lainnya, untuk mempelajari *Fusus Al-Hikam* karya Ibn Arabi. Meskipun yang menjadi bahan pegangan adalah komentar Da'ud Qaysari tentang *Fusus*, Imam bersaksi bahwa Syahabadi juga menyampaikan wawasannya sendiri tentang naskah itu. Di antara nas lain yang Imam Khomeini pelajari dengan Syahabadi adalah *Manazil Al-Sa'irin*-nya sufi Hanbali, Khwaja Abdullah Anshari (w. 482/1089), dan *Misbah Al-Uns*-nya Hamzah Fanari (w. 834/1431), sebuah komentar terhadap *Mafatih Al-Ghayb* karya Sadr Al-Din Qunavi (w. 673/1274).

Bisa dipahami bahwa, secara sadar atau tidak, Imam mewarisi campuran minat terhadap gnostik dan politik, setidaknya sebagian, dari Syahabadi, yang kemudian menandai kehidupan beliau. Karena guru spiritual Imam ini adalah satu di antara segelintir ulama pada masa Reza Syah yang memberi khutbah terbuka yang menentang kebobrokan rezim itu. Dan *Shadharat Al-Ma'arif* karyanya, sebuah tulisan yang sarat dengan unsur irfan, menggambarkan Islam sebagai "tak diragukan lagi suatu agama politis".[9]

Irfan dan Akhlak juga menjadi mata pelajaran

pertama yang diajarkan Imam. Mata kuliah akhlak yang diajarkan oleh Haji Javad Aqa Maliki Tabrizi dimulai kembali tiga tahun pasca-kematiannya, oleh Syahabadi. Dan ketika Syahabadi pergi ke Teheran pada 1936, Imam Khomeini-lah yang ditugaskan untuk melanjutkannya. Mata kuliah ini utamanya mengupas *Manazil Al-Sa'irin* karya Anshari. Tetapi tidak sampai di situ, melainkan juga menyentuh beragam isu kontemporer. Kelas ini ternyata populer hingga penduduk Qum, sebagaimana pelajar ilmu agama, menghadirinya. Dan mereka berdatangan dari tempat yang jauh seperti Teheran dan Isfahan, hanya untuk mendengar ceramah Imam.

Popularitas ceramah Imam ternyata tidak disukai oleh rezim Pahlevi, yang ingin membatasi pengaruh *ulama* agar hanya berkiprah di sektor pengajaran agama saja. Karena itulah pemerintah mengambil langkah pengamanan dengan memindahkan lokasi ceramah dari tempat yang prestisius seperti *madrasah* Favziva ke *madrasah* Mullah Sadiq, yang tidak bisa menampung banyak orang. Namun pasca-pernyataan yang dikeluarkan oleh Reza Syah pada 1941, ceramah itu kembali ke *madrasah* Fayziya dan jamaah yang dulu mengikutinya kembali berdatangan. Kemampuan Imam merangkul masyarakat luas, tidak sekadar kolega dari institusi keagamaan yang pertama kali beliau tunjukkan ketika menyampaikan ceramah tentang akhlak tersebut, ternyata memainkan peran penting dalam perjuangan politik yang beliau pimpin bertahun-tahun kemudian.

Sementara mengajarkan akhlak ke khalayak luas

dan beragam, Imam Khomeini juga mulai pengajaran naskah-naskah penting irfan, seperti pembagian jiwa dalam *Al-Asfar Al-Arba'ah*-nya Mullah Shadra (w. 1050/1640) dan *Syarh-i Manzuma*-nya Sabzavari, kepada sekelompok cendekiawan muda terpilih. Termasuk di dalamnya Murtadha Muththahhari dan Husein Ali Muntaziri, yang selanjutnya menjadi dua kolaborator utama beliau dalam pergerakan revolusioner sekitar tiga dasawarsa kemudian.

Menyangkut tulisan-tulisan awal Imam, semuanya juga mengindikasikan bahwa minat utama beliau selama tahun-tahun pertama di Qum adalah irfan. Sebagai contoh, pada 1928, beliau merampungkan *Syarh Du'a Al-Sahar,* sebuah komentar mendetail tentang munajat yang dihaturkan sepanjang Ramadan oleh Imam Muhammad Al-Baqir. Sebagaimana seluruh karya Imam Khomeini tentang irfan, terminologi Ibn Arabi kerap ditemukan dalam buku ini. Selang dua tahun, beliau menyelesaikan *Misbah Al-Hidayah ila Al-Khilafah wal Wilayah.* Tulisan ini adalah sebuah karya yang sistematis dan padat tentang topik-topik utama irfan. Produk lainnya yang dihasilkan pada periode konsentrasi terhadap irfan itu adalah serangkaian penafsiran terhadap komentar Qaysari tentang *Fusus.*

Dalam sebuah otobiografi singkat yang ditulis sebagai tambahan untuk buku yang terbit pada 1934, Imam menulis bahwa beliau menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan karya-karya Mulla Shadra. Juga bahwa selama beberapa tahun beliau mempelajari irfan dengan Syahabadi, dan

pada saat yang sama beliau menghadiri kuliah fiqih Ayatullah Ha'iri.[10]

Penggalan pernyataan ini menyiratkan bahwa fiqih bukanlah perhatian utama Imam. Situasi memang berubah, tetapi bagi Imam, irfan tetap bukanlah sekadar sebuah topik untuk dipelajari, diajarkan, dan ditulis. Akan tetapi, irfan senantiasa menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian intelektual dan spiritual beliau. Hal ini pun tampak jelas dalam berbagai aktivitas politik beliau bertahun-tahun kemudian yang sarat akan unsur irfan.

Sepanjang tahun 1930-an, Imam tidak terlibat dalam aktivitas politik terbuka. Beliau selalu yakin bahwa kepemimpinan aktivitas politik seharusnya berada di tangan cendekiawan agama yang paling mumpuni. Dan karena itulah, beliau bertanggung jawab untuk menerima keputusan Ha'iri untuk tetap relatif pasif terhadap tindakan Reza Syah yang menggasak tradisi dan budaya Islam di Iran. Sebagai sosok yang masih yunior dalam institusi keagamaan di Qum, bukanlah posisi beliau untuk memobilisasi opini masyarakat dalam skala nasional. Kendati demikian, beliau menjalin kontak dengan segelintir ulama yang terang-terangan menentang Reza Syah. Selain Syahabadi, mereka adalah tokoh-tokoh seumpama Haji Nurullah Isfahani, Mirza Sadiq Aqa Tabrizi, Aqazada Kifai, dan Sayyid Hasan Mudarris. Beliau mengekspresikan opini beliau sendiri tentang rezim Pahlevi, karakteristik pemimpin yang beliau tuding sebagai pihak yang menindas dan memusuhi agama, meskipun secara

simbolis, dalam puisi-puisi yang beredar di kalangan terbatas.[11]

Pandangan politik Imam dikemukakan untuk pertama kalinya secara terbuka dalam proklamasi tanggal 15 Urdibihisht [11A] 1323 (4 Mei 1944). Dalam pernyataan tersebut, beliau menggalang aksi untuk mengeluarkan Muslim Iran dan dunia Islam lainnya dari tirani kekuatan asing dan sekutu-sekutu mereka di dalam negeri. Imam mengawali dengan mengutip QS Saba (34) : 46 (*Katakanlah, "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah [dengan ikhlas] berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu renungkan*). Ayat yang sama tertera pada pembukaan bab tentang "kebangkitan" (*bab a-yaqza*) di awal karya Anshari, *Manazil Al-Sa'irin*, sebuah buku pegangan untuk meniti jalan spiritual, yang diajarkan pertama kali kepada Imam oleh Syahabadi. Namun, Imam menafsirkan kebangkitan itu dalam hal spiritual maupun politik, baik individual maupun kolektif, dalam perjuangan melawan ketidakpedulian diri dan kejahatan dalam masyarakat.

Semangat revolusi yang komprehensif ini juga mengilhami karya pertama Imam yang dipublikasikan, *Kasyf Al-Asrar* (Teheran, 1324 Sh./1945). Konon, beliau merampungkan buku ini dalam waktu empat puluh delapan hari lantaran sedemikian mendesaknya. Dan bahwa buku ini memang dibutuhkan masyarakat terbukti dari fakta bahwa ia dicetak ulang dua kali dalam tahun pertamanya saja. Tujuan utama tulisan

ini, sebagaimana yang tercermin dari judulnya, adalah untuk membantah karya Ali Akbar Hakamizada. *Asrar-I Hazarsala,* judul tulisan itu, adalah sebuah panggilan untuk "mereformasi" Syiah. Serangan serupa terhadap Syiah muncul pada periode yang sama. Kali ini kecaman datang dari Shari'at Sanglaji (w. 1944), seorang pengagum Wahhabisme, juga dari Ahmad Kasravi (w. 1946), seorang sejarahwan yang kompeten tapi biasa-biasa saja sebagai pemikir. Karena itulah, sanggahan Imam tentang aspek-aspek praktik Syiah, misalnya upacara duka Muharam, ziarah ke makam para Imam, dan pembacaan munajat yang disusun oleh para Imam, adalah sebuah tanggapan terhadap kritik yang dilontarkan ketiganya. Imam Khomeini menghubungkan kecaman mereka terhadap tradisi tersebut dengan kebijakan anti-agama Reza Syah. Beliau juga melontarkan kritik pedas kepada rezim Pahlevi lantaran telah merusak akhlak publik. Imam Khomeini menyampaikan usulan kepada majelis yang terdiri dari para mujtahid kompeten, bahwa mereka seharusnya memilih "raja yang adil, yang tidak akan melanggar hukum Tuhan, menghindari penindasan dan kezaliman, dan tidak merusak kekayaan, kehidupan, dan kehormatan rakyat."[12]

Legitimasi bersyarat terhadap monarki ini pun boleh dipertahankan "selama sistem yang lebih baik belum terbentuk".[13] Bisa dipastikan, "sistem yang lebih baik" itu sudah ada dalam benak Imam Khomeini pada 1944, yakni *wilayatul faqih.* Konsep ini menjadi

tonggak konstitusional Republik Islam Iran sejak terbentuknya pada 1979.

Setelah Syaikh Abd Al-Karim Ha'iri wafat pada 1936, tugas memimpin institusi keagamaan di Qum dipegang oleh beberapa orang sekaligus. Mereka adalah Ayatullah Khwansari, Ayatullah Sadr, dan Ayatullah Hujjat. Betapapun, kekosongan terasa. Ketika Ayatullah Abul-Hasan Isfahani, *marja' taqlid* utama wafat pada 1946 saat menetap di Najaf, kebutuhan akan kepemimpinan yang terpusat bagi Muslim Syiah kian mendesak. Maka dimulailah pencarian satu sosok yang mampu mengisi tugas dan fungsi Ha'iri dan Isfahani. Ayatullah Burujirdi yang ketika itu bermukim di Hamadan, dipandang sebagai tokoh yang paling layak. Konon, Imam Khomeini-lah yang berperan penting dalam membujuknya untuk datang ke Qum. Tidak diragukan lagi, beliau melakukannya sebagian karena termotivasi harapan bahwa Burujirdi akan menerapkan posisi yang tegas *vis-à-vis* Muhammad Reza Syah, penguasa kedua dari rezim Pahlevi. Sayangnya, harapan ini tidak terpenuhi. Pada April 1949, Imam Khomeini mengetahui bahwa Burujirdi tengah bernegosiasi dengan pemerintah menyangkut amendemen konstitusi. Dan Burujirdi melayangkan surat untuk menyatakan kecemasannya akan konsekuensi yang mungkin terjadi. Pada 1955 berlangsung kampanye skala nasional untuk menentang sekte Baha'i. Dalam hal ini, Imam berusaha mendapatkan dukungan Burujirdi, tetapi kurang berhasil. Sedangkan menyangkut tokoh keagamaan yang aktif secara militan di ranah politik ketika itu, nama

yang bisa disebutkan adalah Ayatullah Abul-Qasim Kashani dan Navvab Safavi, pemimpin Fida'iyan-i Islam. Kontak Imam dengan mereka tidak tuntas dan periodik. Keengganan beliau untuk terlibat langsung dalam kancah politik ketika itu kemungkinan lantaran keyakinannya bahwa pergerakan untuk menghasilkan perubahan radikal seharusnya dipimpin oleh tokoh-tokoh keagamaan senior. Di samping itu, tokoh yang paling berpengaruh di tengah kancah politik yang ramai dan kacau ketika itu adalah Dr. Muhammad Musaddiq (Mosaddeq), seorang nasionalis sekular.

Karena itulah, selama tahun-tahun kepemimpinan Burujirdi di Qum, Imam Khomeini menitikberatkan waktunya untuk memberi pelajaran fiqih dan berkumpul bersama para pelajar, yang kemudian menjadi rekan-rekan beliau dalam pergerakan yang akhirnya menumbangkan rezim Pahlevi. Di antaranya Muthahari dan Muntaziri, juga para pemuda seperti Muhammad Javad Bahonar dan Ali Akbar Hasyemi-Rafsanjani. Pada 1948, Imam mulai mengajarkan *ushul fiqh* pada level *kharij*. Sebagai teks sumber, beliau mengambil bab tentang bukti-bukti rasional dari jilid kedua *Kifayat Al-Ushul*, karya Akhund Muhammad Kazim Khurasani (w. 1329/1911). Pada awalnya, kuliah Imam paling banter dihadiri oleh tiga puluh pelajar. Tetapi kelas ini menjadi sangat populer di Qum, sehingga tak kurang lima ratus pelajar hadir ketika kelas ini dibuka untuk yang ketiga kalinya. Berdasarkan kenangan sebagian orang yang mengikutinya, kelas itu berbeda dengan kelas-kelas lain di Qum yang mengupas topik yang

sama. Yang membuatnya lain adalah kemampuan Imam menggugah sikap kritis para pelajar, selain keahliannya menghubungkan fiqih dengan berbagai dimensi Islam lainnya, yakni akhlak, irfan, filsafat, politik, dan sosial.

Perjuangan dan Pengasingan (1962-1978)

Titik berat aktivitas Imam mulai berubah seiring wafatnya Burujirdi pada 31 Maret 1961. Karena sekarang, beliau muncul sebagai salah seorang penerus posisi kepemimpinan Burujirdi. Kemunculan ini ditandai dengan publikasi sejumlah tulisan fiqih beliau. Yang paling penting di antaranya adalah buku pegangan praktik keagamaan, *Tauzih Al-Masa'il,* sebagaimana juga buku-buku dari genre lain. Tak butuh waktu lama, beliau diterima sebagai *marja' taqlid* oleh banyak penganut Syiah di Iran. Namun peran kepemimpinan beliau ditakdirkan untuk meningkat jauh lebih tinggi dan mencetak suatu kesempurnaan yang unik dalam sejarah ulama Syiah.

Hal ini segera terlihat setelah wafatnya Burujirdi. Tepatnya ketika Muhammad Reza Syah, yang kekuasaannya tak tergoyahkan pasca-kudeta yang dirancang oleh CIA pada 1953, merencanakan serangkaian langkah untuk mengenyahkan seluruh sumber oposisinya, aktual atau pun potensial, dan untuk memperteguh ikatan Iran dengan pola strategi dan ekonomi yang didominasi Amerika. Pada musim gugur 1962, pemerintah menyebarluaskan undang-undang pemilu yang baru ke dewan tingkat lokal dan propinsi.

Dengan demikian, dihapuslah persyaratan bahwa orang-orang yang terpilih harus disumpah dengan Quran. Menganggap rencana ini membuka peluang bagi Baha'i untuk melakukan penyusupan, Imam Khomeini mengirim telegraf ke Syah maupun perdana menteri ketika itu. Isinya peringatan agar mereka tidak lagi melanggar hukum Islam maupun Konstitusi Iran tahun 1970. Namun kampanye protes para ulama yang tak putus-putusnya ini tidak diindahkan. Setelah menolak segala bentuk kompromi, Imam berhasil memaksa undang-undang itu dibatalkan, tujuh minggu setelah rancangannya dikeluarkan. Prestasi ini menandai kemunculan beliau di panggung (politik) sebagai oposan utama Syah.

Konfrontasi yang lebih serius terjadi tak lama setelah itu. Pada Januari 1963, Syah mengumumkan program reformasi berisi enam poin, yang dijulukinya Revolusi Putih. Program ini tak lain adalah paket kebijakan yang diilhami oleh Amerika. Jika dijalankan, wajah rezim Syah akan menjadi liberal dan progresif. Imam Khomeini segera mengatur rapat dengan para koleganya di Qum guna menekan mereka akan pentingnya menjegal rencana Syah. Namun, pada awalnya mereka ragu-ragu. Mereka mengutus seseorang bernama Ayatullah Kamalvand untuk menemui Syah dan membatalkan niatnya.

Ternyata Syah tidak menunjukkan tanda-tanda untuk mundur atau berkompromi. Meski begitu, Imam Khomeini tidak gentar. Beliau menekan ulama senior Qum lainnya agar memboikot referendum yang

dirancang Syah untuk memperoleh kesan persetujuan masyarakat atas Revolusi Putihnya. Di pihaknya sendiri, pada 22 Januari 1963 Imam Khomeini mengeluarkan deklarasi tegas yang mengecam Syah dan rencananya. Barangkali sembari meniru ayahnya, yang membawa pasukan bersenjata ke Qum pada 1928 untuk mengintimidasi ulama vokal tertentu, Syah datang ke Qum dua hari kemudian. Dihadapakan pada boikot dari segala kalangan terhormat kota itu, sang penguasa menyampaikan pidato yang dengan keras menyerang ulama secara keseluruhan.

Pada 26 Januari, referendum dilaksanakan, namun hasilnya tidak memuaskan. Jelaslah ini membuktikan bahwa rakyat Iran semakin mendengarkan petunjuk Imam Khomeini. Dan kecaman beliau terhadap program-program Syah tidak surut. Berikutnya Imam mengeluarkan manifesto yang juga ditandatangani oleh delapan cendekiawan lainnya. Di dalamnya, beliau menyebutkan berbagai cara yang telah digunakan Syah dan jelas-jelas melecehkan konstituennya. Imam mengutuk Syah sebagai orang yang menyebarkan kebobrokan moral di dalam negeri dan sepenuhnya tunduk kepada Amerika dan Israel. "Dalam pandangan saya, kebohongan dalam pemerintahan tirani ini harus dihentikan, begitu juga pelanggaran hukum Islam dan konstitusinya, untuk diganti dengan pemerintahan yang tunduk kepada Islam dan memiliki kepedulian terhadap bangsa Iran."[14] Beliau juga memutuskan agar perayaan Nauruz alias tahun baru Iran 1342 (yang

jatuh pada 21 Maret 1963) sebagai protes terhadap kebijakan pemerintah.

Keesokan harinya, sepasukan tentara dikirim ke *madrasah* Fayziya di Qum, lokasi tempat Imam menyampaikan ceramah. Mereka membunuh sejumlah pelajar, memukul, serta menahan beberapa orang lain, juga merusak bangunan. Merasa tak terintimidasi, Imam terus melancarkan kecamannya terhadap rezim. Pada 11 April, beliau mengkritik sikap membisu para ulama yang memegang prinsip apolitis sebagai "sama saja dengan bekerja sama dengan rezim tiran". Keesokan harinya, beliau mengumumkan bahwa netralitas politik di bawah payung *taqiyah* adalah haram.[15] Ketika Syah mengutus dutanya ke rumah ulama di Qum dan melancarkan ancaman akan menghancurkan rumah mereka, Imam malah mencela sikap Syah itu sebagai "pengecut (*mardak*)". Selanjutnya pada 3 April 1963, empat puluh hari sesudah serangan ke *madrasah* Fayzita, beliau menggambarkan pemerintahan Iran sebagai pihak yang telah bertekad untuk menghapus Islam atas perintah Amerika dan Israel. Imam juga mengungkapkan kemantapan beliau untuk memeranginya.

Konfrontasi berubah menjadi pemberontakan sekitar dua bulan kemudian. Awal Muharam, saat biasanya kesadaran dan kepekaan agama meningkat, diramaikan dengan para demonstran yang turun ke jalan membawa poster berisi foto Imam dan kecaman terhadap Syah di depan istananya sendiri. Pada siang hari Asyura (3 Juni 1963), Imam Khomeini menyampaikan pidato

di *madrasah* Fayziya. Dalam kesempatan itu, beliau menyamakan Yazid, khalifah dari Bani Umayyah, dengan Syah. Beliau juga memperingatkan Syah untuk mengubah kebijakannya, kalau tidak, akan datang hari ketika rakyat akan memaksanya untuk meninggalkan Iran.[16] Peringatan ini jauh dari gertak sambal belaka. Pada 16 Januari 1979, Syah dipaksa hengkang dari negara itu di tengah sorak-sorai rakyat. Namun pidato Imam berbuah penahanan beliau dua hari kemudian, persisnya jam tiga dini hari, oleh sekelompok tentara yang tergesa-gesa memindahkan beliau ke penjara Qasr di Teheran.

Ketika fajar menyingsing pada 3 Juni, kabar penahanan beliau menyebar. Pertama-tama melalui Qum, kemudian ke kota-kota lain. Di Qum, Teheran, Syiraz, Masyhad, dan Varamin massa demonstran yang marah dihadang oleh panser dan dibantai secara kejam. Situasi ini baru mereda enam hari kemudian. Pemberontakan pada 15 Khurdad 1342 ini (menurut kalender Iran) menandai titik balik dalam sejarah Iran. Mulai saat itu, sikap rezim Syah yang represif dan bergaya diktator, lantaran mendapat dukungan kuat dari Amerika Serikat, terus menghebat. Begitu juga prestise Imam Khomeini sebagai satu-satunya tokoh terpandang—entah oleh kalangan agama ataupun sekular—yang bersedia menantangnya. Keangkuhan yang kental dalam segala kebijakan Syah juga mengakibatkan semakin banyaknya ulama yang meninggalkan sikap membisu dan bergabung untuk memperjuangkan target-target radikal yang di-

canangkan Imam. Karena itulah, pergerakan tanggal 15 Khurdad bisa ditandai sebagai cikal bakal Revolusi Islam 1978-1979. Target revolusi dan kepemimpinannya pun sudah ditentukan.

Sembilan belas hari mendekam dalam sel Qasr, Imam dipindahkan. Pertama-tama ke markas militer Ishratabad, kemudian ke sebuah rumah di sektor Dayudiya, Teheran. Di sanalah beliau menjalani tahanan rumah. Di samping pembunuhan yang berlangsung sejak pemberontakan tersebut, demonstrasi massa terus berlangsung di Teheran dan di tempat-tempat lain. Tujuannya satu, agar Imam dibebaskan. Sejumlah kolega beliau pun datang dari Qum ke ibu kota untuk memberikan dukungan. Namun, baru tanggal 7 April 1964 Imam dibebaskan. Jelas dengan asumsi bahwa dengan pengalaman mendekam dalam penjara, pandangan Imam akan melemah dan pergerakan yang beliau pimpin perlahan-lahan bisa ditumpas. Tiga hari pasca-pembebasan dan kembali ke Qum, Imam menepis khayalan semacam itu dengan secara resmi membantah gosip yang beredar bahwa beliau sudah mencapai kesepakatan dengan rezim Syah. Imam justru mengumumkan bahwa pergerakan yang dimulai pada 15 Khurdad akan dilanjutkan. Sadar bahwa masih terdapat perbedaan pendekatan antara Imam dan sejumlah ulama senior lainnya, rezim Syah juga berupaya menjatuhkan beliau dengan membentuk oposisi di Qum. Syukurlah, upaya ini pun tidak berhasil. Karena pada awal Juni 1964, seluruh ulama

besar menandatangani deklarasi untuk memperingati setahun pemberontakan 15 Khurdad.

Di luar kegagalannya untuk menyingkirkan dan membungkam Imam Khomeini, rezim Syah terus menjalankan kebijakan yang pro-Amerika. Pada musim gugur 1964, rezim mencapai kesepakatan di bidang hankam dengan AS. Dengan kesepakatan itu, seluruh personel Amerika di Iran dan keluarga mereka mendapatkan kekebalan hukum. Mendengar hal ini, Imam merasa berkewajiban untuk meyampaikan pidato, barangkali yang paling keras sepanjang perjuangannya melawan Syah. Yang pasti, salah seorang teman dekat beliau, Ayatullah Muhammad Mufattih, belum pernah melihat beliau semarah itu.[17] Imam mengecam kesepakatan tersebut sebagai penyerahan kemerdekaan dan kedaulatan Iran dengan imbalan 200 juta dolar dalam bentuk pinjaman, yang hanya akan menguntungkan Syah dan konco-konconya. Imam juga mengutuk Syah berikut seluruh anggota Majelis yang mendukungnya sebagai pengkhianat. Dan beliau menyimpulkan bahwa pemerintahan Iran telah kehilangan legitimasinya.[18]

Menjelang subuh 4 November 1964, lagi-lagi sepasukan tentara mengepung rumah Imam di Qum, kemudian menahan beliau. Kali ini, Imam langsung dibawa ke bandara Mehrabad, Teheran, untuk menjalani hukuman di Turki. Keputusan mendeportasi Imam, alih-alih memenjara beliau di Iran, tentulah dilandasi harapan bahwa dengan pengasingan itu, popularitas beliau akan pudar. Rezim khawatir akan terjadi

pemberontakan besar-besaran, jika Imam dihabisi secara fisik. Perihal dipilihnya Turki, ini mencerminkan kerja sama di bidang keamanan antara rezim Syah dan Turki.

Pertama, Imam dipindahkan ke kamar no. 514, Bulvar Palas Oteli, di Ankara. Tempat ini adalah sebuah hotel yang lumayan nyaman di ibu kota Turki. Di sana, Imam berada di bawah penjagaan bersama antara petugas keamanan Iran dengan Turki. Pada 12 November, Imam dipindahkan dari Ankara ke Bursa, dan menetap selama sebelas bulan. Pemindahan Imam ke Turki tak bisa dibilang bersahabat. Pasalnya, hukum Turki melarang Imam mengenakan jubah dan serban cendekiawan Muslim, sebuah identitas yang tidak bisa dipisahkan dari pribadi beliau. Foto-foto beliau yang tanpa tutup kepala berasal dari periode pengasingan di Turki ini.[19] Namun pada 3 Desember 1964, Imam berjumpa dengan putra sulung beliau, Haji Mustafa Khomeini, di Bursa. Imam dibolehkan untuk sesekali menerima tamu dari Iran, dan memperoleh sejumlah buku fiqih. Imam pun tidak menyia-nyiakan waktu. Selama berada di Bursa, beliau mengompilasi *Tahrir Al-Wasilah*, sebuah kompedium yang terdiri dari dua judul, yang menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar hukum Islam. Yang terpenting dan khas dari buku ini adalah fatwa-fatwa yang dikelompokkan dalam dua bagian, *al-amr bil-ma'ruf wa-nahy an al-munkar* dan *difa'*. Sebagai contoh, Imam menetapkan bahwa "seandainya dominasi (asing) terhadap politik dan ekonomi wilayah Islam dikhawatirkan akan mengarah

ke perbudakan dan kemerosotan Muslim, maka dominasi semacam ini harus ditolak dengan langkah-langkah yang pantas, termasuk menolak secara pasif, memboikot barang-barang dari negara asing, dan tidak membuat kesepakatan dan kerja sama dengan orang asing yang bersangkutan." Sejalan dengan itu, "jika serangan oleh orang asing ke salah satu wilayah Islam diantisipasi, wajiblah bagi seluruh penduduk di seluruh negara Islam untuk menolak serangan itu dengan berbagai cara yang mungkin; tentu saja, yang dimaksud penduduk adalah Muslim secara keseluruhan."[20]

Pada 5 September 1965, Imam Khomeini meninggalkan Turki untuk menuju Najaf di Irak. Di sana, beliau menetap selama tiga belas tahun. Sebagai pusat tradisional pembelajaran dan peziarahan Syiah, jelaslah Najaf adalah tempat pengasingan yang lebih disukai dan lebih bersahabat. Kota itu memang sudah berfungsi sebagai benteng oposisi ulama terhadap monarki Iran selama Revolusi Konstitusional tahun 1906-1909. Tetapi Syah tidak memindahkan beliau ke Najaf untuk mengakomodasi keinginan beliau. Pertama-tama, terjadi pergolakan di antara pengikut Imam yang mengecam pengasingan Imam ke Bursa, yang notabene jauh dari lingkungan tradisional *madrasah* Syiah. Keberatan ini tak mungkin dipenuhi dengan memindahkan beliau ke Najaf. Kedua, begitu sampai di Najaf, diharapkan prestise Imam dibayang-bayangi oleh prestise ulama di sana. Sebut saja Ayatullah Abul-Qasim Khu'i (w. 1995), atau Imam akan membuat mereka muak dengan aktivisme politik dan Imam akan menghabiskan tenaga

untuk berhadapan dengan mereka. Imam menghindari bahaya bermata dua ini dengan menunjukkan sikap hormat sembari terus berusaha mencapai target-target yang sudah beliau tetapkan sebelum meninggalkan Iran. Jebakan lain yang berhasil beliau hindari adalah yang terkait dengan pemerintahan Irak. Kadang, pemerintah negara itu juga berseberangan dengan rezim Syah dan berniat memanfaatkan kehadiran Imam di Najaf demi kepentingan mereka sendiri. Imam menolak kesempatan untuk diwawancarai televisi Irak, tak lama setelah kedatangannya dan dengan tegas menjaga jarak dari pejabat pemerintahan Irak.

Begitu menetap di Najaf, Imam Khomeini mulai mengajarkan fiqih di *madrasah* Syaikh Murtadha Anshari. Ceramahnya banyak diminati pelajar, tidak hanya yang berasal dari Iran, tetapi juga Irak, India, Pakistan, Afghanistan, dan negara-negara di Teluk Persia. Bahkan sekelompok orang pindah ke Najaf dari Qum dan pusat-pusat pembelajaran agama lainnya di Iran untuk belajar kepada Imam. Akan tetapi beliau menganjurkan hal itu tidak dilakukan, agar tidak mengurangi kepopuleran Qum dan tidak melemahkannya sebagai pusat bimbingan agama.

Di *madrasah* Syaikh Murtadha Anshari pulalah, antara tanggal 21 Januari sampai 8 Februari 1970, beliau menyampaikan ceramahnya yang gemilang tentang *wilayatul faqih*. Ini adalah teori pemerintahan yang kemudian diterapkan setelah Revolusi Islam meraih kemenangan. (Tak lama setelah disampaikan, naskah ceramah ini diterbitkan di Najaf, dengan judul

Vilayat-i Faqih ya Hukumat-i Islami. Terjemahannya ke dalam bahasa Arab menyusul tak lama kemudian). Teori yang barangkali boleh diringkas sebagai pengembanan fungsi politis dan yuridis oleh ulama yang memiliki kualifikasi tertentu selama masa gaib Imam Kedua Belas, telah dikemukakan meskipun dengan agak samar, dalam karya cetak pertama beliau, *Kasyf Al-Asrar*. Sekarang, Imam menyajikannya sebagai konsekuensi yang gamblang dan tak diragukan lagi dari doktrin keimamahan Syiah. Tak lupa, Imam menyertakan kutipan dan analisis ayat-ayat Quran dan hadis Rasul serta Kedua Belas Imam sebagai materi pendukung. Ditekankan pula bahaya yang pasti mengancam Iran (juga negara-negara Muslim lainnya) lantaran mengabaikan hukum dan pemerintahan Islam serta menyerahkan urusan politik ke tangan musuh Islam. Terakhir, Imam menjabarkan suatu program untuk membangun pemerintahan Islam, meletakkan penekanan khusus pada tanggung jawab ulama untuk meningkatkan kepedulian dan mengurusi masyarakat tanpa kenal takut. "Menjadi tugas kita semua untuk merobohkan *taghut*, kekuatan politik yang tidak sah yang sekarang menguasai seluruh dunia Islam."[21]

Naskah *wilayatul faqih* diselundupkan ke Iran oleh sejumlah tamu yang datang menjenguk Imam di Najaf, juga oleh sejumlah rakyat Iran yang berziarah ke makam Imam Ali. Jalan serupa dimanfaatkan untuk mengantarkan berbagai surat dan keputusan yang dikeluarkan Imam terhadap peristiwa-peristiwa yang berlangsung di kampung halamannya selama beliau

di pengasingan. Dokumen pertama yang bertanggal 16 April 1967 adalah surat yang ditujukan kepada ulama Iran. Isinya meyakinkan mereka bahwa rezim Syah pasti akan runtuh. Pada hari yang sama, beliau juga melayangkan surat kepada perdana menteri Amir Abbas Huvayda, yang berisi kecaman bahwa dia telah menjalankan "suatu rezim teror dan perampok".[22] Pada peristiwa Perang Enam Hari di bulan Juni 1967, Imam melansir deklarasi yang melarang segala bentuk perjanjian dengan Israel, juga konsumsi barang-barang Israel. Deklarasi ini dipublikasikan secara luas dan terang-terangan di Iran, dan memicu penyerbuan ke rumah Imam Khomeini di Qum dan penahanan Haji Sayyid Ahmad Khomeini, putra kedua beliau, yang tinggal di sana. (Sejumlah tulisan Imam yang belum dipublikasikan pun hilang atau dihancurkan dalam kejadian ini). Saat itu juga, rezim Syah berniat memindahkan Imam dari Irak ke India, sebuah lokasi yang membuat komunikasi dengan Iran jauh lebih sulit. Tetapi rencana itu dibatalkan. Perkembangan lain yang dikomentari Imam selama berada di Najaf adalah perayaan 2500 tahun monarki Iran pada Oktober 1971, yang diselenggarakan luar biasa meriah ("sudah menjadi kewajiban bagi rakyat Iran untuk tidak terlibat dalam pesta yang terlarang ini"). Juga pembentukan sistem satu partai secara formal di Iran pada Februari 1975 (Imam melarang rakyat Iran untuk menjadi anggota partai yang bernama Hizb-i Rastakhiz, melalui fatwa yang dikeluarkan bulan berikutnya). Di samping itu, pada bulan yang sama dikeluarkan keputusan

untuk mengganti kalender Hijriah Syamsiyah yang berlaku resmi di Iran sampai saat itu dengan kalender imperial (*Syahansyahi*). Sejumlah perkembangan ditimpali dengan fatwa alih-alih komentar publik. Sebagai contoh, Imam menolak Undang-Undang Perlindungan Keluarga tahun 1967 yang isinya tidak sesuai dengan Islam dan menggolongkannya sebagai pelacuran perempuan yang menikah lagi setelah bercerai berdasarkan hukum ini.[23]

Imam Khomeini juga menanggapi perubahan situasi di Irak. Partai Ba'ats, yang memusuhi agama, memenangkan kekuasaan pada Juli 1967 dan segera memberlakukan tekanan terhadap para ulama Najaf, baik yang berkebangsaan Irak maupun Iran. Pada 1971, ketika Irak dan Iran memasuki suatu kondisi perang sporadis dan tak resmi satu sama lain, rezim Irak mulai mengusir sejumlah warga Iran dari wilayahnya, meskipun ada di antara mereka yang telah menetap di sana secara turun temurun. Imam, yang sampai saat itu tetap menjaga jarak dari pejabat pemerintahan Irak, sekarang malah menghadap langsung ke pemimpin Irak guna mengutuk tindakannya.

Bahkan sebenarnya Imam Khomeini secara konstan dan serius mengikuti hubungan perkembangan kejadian di Iran dan di dunia Muslim umumnya serta wilayah Arab khususnya. Keprihatinan ini membuat beliau mencetuskan pernyataan kepada Muslim di seluruh dunia saat berlangsungnya haji tahun 1971. Dengan kekerapan dan penekanan tertentu, beliau mengomentari berbagai persoalan yang ditimbulkan

Israel terhadap dunia Muslim. Kepedulian Imam yang besar terhadap persoalan Palestina membuatnya mengeluarkan fatwa pada 27 Agustus 1968, yang memberikan otorisasi penggunaan dana keagamaan (*vujuh-i syar'i*) untuk mendukung aktivitas pasukan bersenjata PLO, Al-Asifa yang baru dibentuk. Langkah ini ditegaskan dengan keputusan serupa dan lebih mendetail yang dikeluarkan setelah pertemuan dengan perwakilan PLO di Baghdad.[24]

Namun dalam skala terbatas, penyebarluasan pernyataan publik dan fatwa Imam Khomeini di Iran semata sudah cukup untuk menjamin namanya tak terlupakan selama beliau menjalani pengasingan. Yang tak kalah pentingnya, pergerakan oposisi Islam terhadap rezim Syah yang dimulai sejak pemberontakan 15 Khurdad, terus berkembang meskipun ditekan secara brutal dan tegas oleh Syah. Secara terang-terangan, sejumlah kelompok dan individu menyatakan persekutuan mereka dengan Imam. Tak lama setelah pengasingan beliau diketahui masyarakat, terbentuklah sebuah organisasi bernama Hay'atha-yi Mu'talifa-yi Islami (Persekutuan Asosiasi Islam), yang bermarkas di Teheran, tapi cabangnya tersebar di seluruh Iran. Aktivis organisasi ini, banyak di antaranya adalah murid Imam di Qum dan yang datang untuk mengemban tanggung jawab tertentu setelah revolusi, adalah orang-orang seperti Hasyemi Rafsanjani dan Jawad Bahunar. Pada Januari 1965, empat anggota organisasi ini membunuh Hasan Ali Mansur, perdana menteri Iran yang bertanggung jawab atas pengasingan Imam.

Tak ada individu yang ditunjuk, sekalipun secara diam-diam, sebagai wakil Imam Khomeini di Iran selama beliau dalam pengasingan.

Namun ulama senior seperti Ayatullah Murtadha Muthahari, Ayatullah Sayyid Muhammad Husein Bihisti (w. 1981), dan Ayatullah Husein Ali Muntaziri kerap melakukan kontak dengan beliau baik secara langsung atau tidak. Dan merekalah yang diketahui berbicara atas nama beliau dalam persoalan-persoalan penting. Seperti pasangan mereka yang masih muda di Hay'atha-yi Mu'talifa-yi Islami, ketiganya mengemban fungsi penting selama dan sesudah revolusi.

Perkembangan pergerakan Islam yang tak terhenti selama pengasingan Imam Khomeini tidaklah seharusnya dinisbahkan kepada kuatnya pengaruh beliau atau kepada aktivitas ulama yang terkait dengan beliau saja. Tak boleh dilupakan, sejumlah ceramah dan buku Ali Syariati (w. 1977), seorang intelektual berpendidikan universitas yang pemahaman dan presentasi Islamnya dipengaruhi ideologi Barat, termasuk Marxisme, sampai batas yang dipandang banyak ulama sebagai ancaman berbahaya. Ketika diminta mengomentari teori Syariati, baik yang didukung oleh mereka maupun yang bertentangan dengan mereka, dengan hati-hati Imam menahan diri untuk melakukannya. Hal ini untuk mencegah timbulnya perpecahan di dalam pergerakan Islam yang hanya akan menguntungkan rezim Syah.

Tanda yang paling jelas akan tetap kuatnya popularitas Imam Khomeini pada pra-revolusi, selain di

Qum, muncul pada Juni 1975, saat berlangsungnya peringatan pemberontakan 15 Khurdad. Para pelajar *madrasah* Fayziyah melakukan demonstrasi di dalam gedung, sementara masyarakat yang bersimpati berjejalan di luarnya. Perkumpulan ini terus berlangsung selama tiga hari, sampai mereka diserang dari darat dan udara oleh pasukan tentara, mengakibatkan korban meninggal yang sangat banyak. Imam menanggapi kejadian ini dengan sebuah pesan bahwa kejadian di Qum dan kekacauan di tempat lain adalah tanda bahwa "kebebasan dan kemerdekaan dari tangan imperialisme" sudah di depan mata.[25] Dan benar saja, revolusi pecah sekitar dua setengah tahun kemudian.

Revolusi Islam (1978-1979)

Rantai peristiwa yang berakhir pada Februari 1979 dengan tumbangnya rezim Pahlevi dan terbentuknya Republik Islam diawali dengan kematian Haji Sayyid Mustafa Khomeini di Najaf pada 23 Oktober 1977. Khalayak luas menisbahkan kematian yang misterius dan tak diduga-duga ini ke polisi keamanan Iran, SAVAK. Kemudian muncul protes di Qum, Teheran, Yazd, Masyhad, Syiraz, dan Tabriz. Imam Khomeini sendiri, seperti biasanya, bersikap tenang menghadapi musibah itu. Beliau menggambarkan kematian putranya sebagai salah satu "rahmat Tuhan yang tersembunyi" (*altaf-i khafiya*) dan menganjurkan Muslim Iran untuk menunjukkan keberanian dan harapan.[26]

Pengaruh kuat Imam Khomeini dan kesembronoan

rezim Syah meremehkan pengaruh itu ditunjukkan sekali lagi pada 7 Januari 1978, setelah surat kabar semi-resmi *Ittila'at* memuat artikel yang menyerangnya dengan kata-kata pedas sebagai pengkhianat yang bekerja sama dengan musuh negara. Keesokan harinya, massa yang marah melancarkan protes di Qum. Namun pasukan keamanan menggilas mereka sehingga tumbanglah sekian banyak nyawa. Inilah yang pertama dari serangkaian perlawananan rakyat yang, mencapai momentum sepanjang tahun 1978, segera berubah menjadi pergerakan revolusioner besar-besaran. Tuntutan mereka tak lain agar rezim Pahlevi lengser dari kursi kekuasaan dan pemerintahan Islam ditegakkan.

Para Syahid Qum diperingati empat puluh hari kemudian dengan demonstrasi dan penutupan toko di setiap kota besar di Iran. Musibah yang paling menyedihkan terjadi dalam pemberontakan di Tabriz yang berakhir setelah lebih dari 100 warga terbunuh oleh pasukan Syah. Pada 29 Maret, empat puluh hari pascapembunuhan di Tabriz, digelar demonstrasi lainnya di sekitar lima puluh lima kota Iran. Kali ini, bencana terhebat terjadi di Yazd, tempat pasukan keamanan memuntahkan peluru ke kumpulan massa di masjid agung. Pada awal Mei, Teheran sendiri yang menjadi saksi kekejaman. Untuk pertama kalinya sejak Juni 1963, barisan tentara bertameng muncul di jalanan untuk membungkam tren revolusi.

Pada bulan Juni, Syah melancarkan taktik membuat sejumlah konsesi palsu—misalnya membatalkan "ka-

lender imperial"—ke kelompok oposan. Tetapi penekanan tak berhenti. Ketika pemerintah kehilangan kendali di Isfahan pada 17 Agustus, pasukan bersenjata menyerang kota dan membunuh ratusan demonstran yang bertangan kosong. Dua hari kemudian, 410 orang dibakar sampai mati di balik pintu sebuah bioskop di Abadan yang terkunci rapat. Dan pemerintahlah yang seharusnya bertanggung jawab. Pada hari Idul Fitri, yang pada tahun itu jatuh pada 4 September, massa berbaris di seluruh kota besar, jumlahnya diperkirakan empat juta orang. Tuntutan mereka jelas, pembubaran monarki dan pembentukan pemerintahan Islam di bawah kepemimpinan Imam Khomeini. Dihadapkan pada arus revolusi yang memuncak, Syah mengeluarkan hukuman mati dan melarang demonstrasi. Pada 9 September, sekumpulan orang berkumpul di Maydan-i Zhala (yang kemudian dinamakan Maydan-i Syuhada) di Teheran, diserang oleh pasukan yang telah memblokir seluruh jalan keluar di lapangan itu. Alhasil, sekitar 2.000 orang terbunuh di lokasi itu saja. Dua ribu orang lainnya terbunuh di lokasi lain Teheran oleh helikopter militer bantuan Amerika. Hari pembantaian ini, yang kemudian dikenal sebagai Jumat Hitam, menandai titik puncak yang tak bisa dibalikkan. Sudah terlalu banyak darah ditumpahkan oleh Syah demi melanggengkan kekuasaannya, dan angkatan bersenjata sendiri mulai lelah dengan tugas pembantaian.

Seiring berkecamuknya berbagai peristiwa di Iran, Imam Khomeini menyampaikan serangkaian pesan dan pidato yang sampai ke kampung halamannya, tidak

hanya melalui tulisan, tetapi juga kaset. Bisa didengar suara Imam yang memuji rakyat yang telah berkorban, mengecam Syah dan menyebutnya sebagai kriminal, dan menggarisbawahi tanggung jawab pembunuhan dan penekanan kepada Amerika Serikat. (Ironisnya, Presiden AS, Jimmy Carter, bertamu ke Teheran pada malam tahun baru 1977 dan menyanjung Syah sebagai orang yang telah menciptakan "negara yang stabil di salah satu kawasan dunia yang panas".[27] Seiring redupnya stabilitas, Amerika Serikat melanjutkan pemberian dukungan militer dan politiknya kepada Syah tanpa terputus oleh apa pun kecuali keragu-raguan palsu).

Yang terpenting, Imam melihat bahwa momen khusus telah tercapai dalam sejarah Iran, bahwa momentum revolusi sudah di depan mata, yang jika diabaikan maka mustahil dibentuk kembali. Karena itulah, beliau memperingatkan rakyat agar waspada terhadap kecenderungan berkompromi atau tertipu dengan langkah perdamaian sporadis yang dilakukan Syah. Maka pada Idul Fitri, ketika demonstrasi massa terkecoh dengan kedamaian semu di Teheran, Imam mengeluarkan deklarasi berikut ini, "Wahai rakyat Iran yang terhormat! Tekanan terus menyertai setiap langkah kalian, janganlah lengah barang semenit, karena saya tahu benar, kalian tidak akan begitu! Janganlah ada yang berkhayal bahwa setelah bulan Ramadan yang penuh rahmat ini, kewajiban yang diberikan Tuhan kepada kita akan berubah. Demonstrasi yang merobohkan tirani dan mengedepankan tujuan Islam adalah ibadah yang tidak dibatasi oleh bulan atau hari tertentu,

karena tujuannya adalah menyelamatkan bangsa ini, memberlakukan hukum Islam, dan membentuk pemerintahan Ilahiah berdasarkan keadilan."[28]

Dalam salah satu dari sekian banyak kesalahan perhitungan yang menandai upayanya menjegal revolusi, Syah memutuskan untuk mendeportasi Imam Khomeini dari Irak. Tentu saja dengan asumsi bahwa begitu dienyahkan dari lokasi bergengsi di Najaf dan kedekatannya dengan Iran, suara beliau pun tak akan terdengar lagi. Kesepakatan pemerintah Irak tercapai pada sebuah pertemuan antara menteri luar negeri Irak dan Iran yang berlangsung di New York. Dan pada 24 September 1978, rumah Imam di Najaf dikepung pasukan. Dikabarkan bahwa beliau boleh terus menempati rumah di Irak dengan syarat tidak lagi melakukan aktivitas politik. Tentu saja, Imam menolak syarat ini. Pada 3 Oktober, Imam bertolak dari Irak ke Kuwait. Tetapi kedatangannya ditolak di gerbang perbatasan. Setelah satu periode mempertimbangkan Ajazair, Libanon, dan Suriah sebagai tujuan, atas saran putra keduanya, Haji Sayyid Ahmad Khomeini, yang telah bergabung dengan beliau, Imam berangkat ke Paris. Begitu sampai di kota itu, Imam menuju wilayah pinggiran Neauphle-le-Chateau, ke sebuah rumah yang disewakan untuk beliau oleh sejumlah warga Iran yang diasingkan di Prancis.

Tinggal di wilayah non-Muslim tentulah merupakan pengalaman yang kurang menyenangkan bagi Imam Khomeini. Dalam deklarasi yang beliau keluarkan dari Neauphle-le-Chateau pada 11 Oktober 1978,

empat puluh hari setelah bencana Jumat Hitam, beliau menyatakan niat untuk pindah ke negara Muslim mana pun yang menjamin kebebasan berbicara.[29] Namun tak ada yang memberi jaminan. Di samping itu, kepindahan beliau yang dipaksakan dari Najaf semakin membuat warga Iran marah. Namun rezim Syah-lah yang akhirnya menjadi pecundang akibat keputusannya itu. Komunikasi via telepon ke Teheran jauh lebih mudah dari Paris dibandingkan dari Najaf. Hal ini berkat keputusan Syah membuat jembatan yang menghubungkan Iran dengan negara-negara Barat. Maka pesan dan instruksi Imam mengalir tanpa hambatan, dari pusat komando sederhana yang beliau dirikan di sebuah rumah kecil yang berseberangan dengan kediaman beliau. Lebih jauh lagi, para wartawan dari berbagai pelosok dunia berdatangan ke Prancis, dan citra serta ucapan Imam segera menjadi bahan berita di berbagai media dunia.

Sementara itu di Iran, Syah terus merombak pemerintahannya. Pertama, dia mengangkat Syarif-Imami, individu yang dianggap dekat dengan unsur konservatif di kalangan ulama, sebagai perdana menteri. Kemudian pada 6 November, dia membentuk pemerintahan militer di bawah kepemimpinan Jenderal Ghulam-Riza Azhari. Langkah ini jelas berdasarkan rekomendasi dari Amerika Serikat. Manuver-manuver politik ini pada dasarnya tidak berarti apa-apa terhadap perkembangan revolusi. Pada 23 November, satu minggu sebelum awal Muharam, Imam mengeluarkan deklarasi yang di dalamnya beliau mengaitkan bulan

tersebut dengan "pedang Tuhan berada di tangan prajurit Islam, para pemimpin keagamaan, dan ulama terhormat, juga seluruh pengikut Imam Husein, Sayyid al-Syuhada." Beliau melanjutkan bahwa mereka harus "memanfaatkannya secara maksimal, bertawakal kepada kekuasaan Tuhan, mereka harus membongkar seluruh akar pohon penindasan dan pengkhianatan yang masih tersisa." Sedangkan mengenai pemerintahan militer, beliau berkomentar bahwa hal itu bertentangan dengan Syariat dan mencegahnya adalah kewajiban agama.[30]

Demonstrasi besar-besaran berlangsung di seantero Iran, begitu Muharam berawal. Ribuan orang mengenakan kain kafan putih sebagai simbol kesiapan untuk menjadi syahid. Dan aksi ini dihentikan setelah mereka melanggar jam malam. Pada 9 Muharam, sejuta orang berbaris di Teheran, menuntut lengsernya monarki. Keesokan harinya, Asyura, lebih dari dua juga demonstran berhasil menggolkan poin ketujuh belas dari deklarasi melalui aklamasi. Poin itu merupakan tuntutan yang paling penting, yakni pembentukan pemerintahan Islam yang dikepalai Imam. Pasukan bersenjata terus melakukan pembunuhan. Tetapi disiplin militer mulai terpecah, dan revolusi mencetak dimensi ekonomi dengan proklamasi mogok kerja nasional pada 18 Desember. Dengan retaknya rezim, sekarang Syah berupaya mendekati para politisi sekular yang liberal-nasionalis demi mencegah terbentuknya pemerintahan Islam. Pada 3 Januari 1979, Syahpur Bakhtiyar dari Front Nasional (*Jabha-yi Milli*) ditunjuk menjadi

perdana menteri, menggantikan Jenderal Azhari. Kemudian disusun rencana untuk mengeluarkan Syah ke luar negeri, untuk menciptakan ketidakhadiran sementara. Pada 12 Januari, formasi dewan yang terdiri dari sembilan anggota dari daerah diumumkan. Pimpinannya adalah Jalal Al-Din Tihrani, yang diklaim memiliki posisi keagamaan tinggi. Dewan ini mewakili otoritas Syah selama sang penguasa di luar negeri. Tetapi, tak satu pun manuver ini yang berhasil mengalihkan Imam dari upaya mencapai tujuan yang sudah semakin dekat saja. Sehari setelah dewan daerah terbentuk, Imam mengumumkan pembentukan Dewan Revolusi Islam (*Syaura-yi Inqilab-i Islami*) dari Neauphle-le Chateau. Dewan ini adalah sebuah lembaga yang dipercaya untuk membentuk pemerintahan transisional guna menggantikan pemerintahan Bakhtiyar. Pada 16 Januari, di tengah-tengah sorak sorai masyarakat, Syah meninggalkan Iran ke tempat pengasingan dan kematiannya.

Sekarang tugas yang tersisa adalah mencopot Bakhtiyar dan mencegah kudeta yang memungkinkan Syah untuk pulang. Target pertama semakin dekat ke realisasinya ketika Sayyid Jalal Al-Din Tihrani datang ke Paris untuk berunding dengan Imam Khomeini. Imam menolak menemuinya, kecuali dia mengundurkan diri dari dewan daerah dan menyatakan bahwa lembaga itu illegal. Menyangkut militer, jurang antara para jenderal senior yang setia tanpa syarat kepada Syah, dengan pejabat dan staf baru yang bersimpati kepada revolusi semakin lebar saja. Ketika Amerika Serikat mengutus

Jenderal Huyser, komandan angkatan darat NATO di Eropa, untuk menginvestigasi kemungkinan kudeta militer, dia terpaksa melaporkan bahwa rencana itu akan sia-sia belaka.

Sekarang, kondisi tampaknya sudah memungkinkan bagi Imam Khomeini untuk pulang ke Iran dan menuntaskan tahap akhir revolusi. Setelah serangkaian penundaan, termasuk pendudukan pihak militer atas bandara Mehrabad dari 24 sampai 30 Januari, Imam berangkat dengan pesawat sewaan Air France pada 31 Januari sore dan tiba di Teheran esok paginya. Di tengah kegembiraan masyarakat yang belum ada bandingnya—diperkirakan lebih dari sepuluh juta orang berkumpul di Teheran untuk menyambut kepulangan Imam ke kampung halamannya—beliau melanjutkan ke pemakaman Sayidah Bihisht-i Zahra ke arah selatan Teheran, tempat para syahid revolusi dimakamkan. Di sana, beliau mengkritik pemerintahan Bakhtiyar yang dicapnya "kerikil terakhir dari rezim Syah" dan beliau mengumumkan niat untuk memberi "tonjokan langsung ke mulut pemerintahan Bakhtiyar".[31] Kesepakatan untuk membentuk pemerintahan Islam seperti yang Imam janjikan, terwujud pada 5 Februari. Kepemimpinannya dipercayakan kepada Mahdi Bazargan, seseorang yang sudah lama aktif dalam berbagai organisasi Islam, yang paling terkenal di antaranya adalah Gerakan Kemerdekaan (Nahzat-i Azadi).

Konfrontasi yang keras terjadi kurang dari seminggu berikutnya. Dihadapkan pada perpecahan pasukan bersenjata dan pengunduran diri para pejabat

dan staf militer, sekaligus penyerahan senjata ke Komite Revolusioner yang sudah terbentuk di berbagai tempat, Bakhtiyar memberlakukan jam malam di Teheran. Keputusan ini berlaku sejak 10 Februari jam 4 sore. Imam segera merespons dengan menolak keputusan itu dan memperingatkan bahwa jika unsur pasukan yang setia kepada Syah tidak berhenti membunuh rakyat, beliau akan mengeluarkan fatwa formal untuk berjihad.[32] Keesokan harinya, Dewan Tertinggi Militer menarik dukungannya dari Bakhtiyar. Dan pada 12 Februari 1979, seluruh organ rezim, entah itu politik, administratif, maupun militer, akhirnya tumbang. Revolusi pun mencetak kemenangan.

Jelaslah tidak ada revolusi yang bisa dinisbahkan sebagai buah perjuangan satu orang saja. Tidak pula bisa ditafsirkan bahwa tujuannya hanya berada di ranah ideologis belaka. Perkembangan ekonomi dan sosial pun membantu menyiapkan landasan bagi pergerakan revolusioner tahun 1978-1979 tersebut. Ada pula keterlibatan marjinal dari unsur sekular, liberal-nasionalis, dan sayap kiri dalam revolusi, terutama pada tahap-tahap akhir, ketika kemenangan tampaknya sudah di depan mata. Tetapi yang tak bisa dipungkiri adalah peran sentral Imam Khomeini dan saratnya nilai Islam dalam revolusi yang beliau pimpin. Secara fisik, beliau dipisahkan dari rekan-rekan sebangsanya selama empat belas tahun. Beliau memiliki pengetahuan kuat bahwa revolusi akan terjadi dan mampu memobilisasi masyarakat Iran untuk mencapai sesuatu yang oleh banyak kalangan Iran sendiri (termasuk perdana men-

teri pilihan beliau, Bazargan) dianggap sebagai target yang jauh dan luar biasa ambisius. Peran beliau bahkan semakin relevan, tidak hanya memberikan inspirasi moral dan kepemimpinan simbolis. Akan tetapi juga kepemimpinan operasional revolusi. Sesekali, beliau menerima usulan poin-poin strategi yang dikemukakan sejumlah tokoh di Iran. Tetapi semua keputusan ini diambil oleh beliau sendiri, termasuk menolak usulan untuk berkompromi dengan Syah. Masjid yang adalah unit organisasional dan doa bersama, demonstrasi, dan kesyahidan—sampai ke tahap terakhirnya—menjadi senjata utama revolusi.

1979-1989: Dasawarsa Pertama Republik Islam, Dasawarsa Terakhir Kehidupan Imam

Peran Imam Khomeini juga bersifat sentral dalam pembentukan tatanan politik baru yang lahir dari revolusi, yakni Republik Islam Iran. Pada awalnya, ada kesan bahwa beliau akan menerapkan peran kepemimpinan dari Qum. Pasalnya beliau pindah ke sana dari Teheran pada 29 Februari, sehingga Qum bisa dibilang adalah ibu kota kedua bagi Iran. Pada 30 dan 31 Maret, referendum nasional menghasilkan dukungan luar biasa terhadap pembentukan Republik Islam. Imam memproklamirkan keesokan harinya, yakni 1 April 1979, sebagai "hari pertama pemerintahan Tuhan".[33] Intitusionalisasi tatanan baru dilanjutkan dengan pemilihan anggota Dewan Pakar (Majelis-i Khuragan) pada 3 Agustus. Tugas yang dipercayakan

kepada mereka adalah meninjau naskah konstitusi yang diusulkan pada 18 Juni. Sebagai informasi, lima puluh lima dari tujuh puluh tiga anggota majelis yang terpilih adalah cendekiawan agama.

Namun jika Anda menyangka transisi dari rezim lama berjalan mulus, berarti Anda keliru. Kekuasaan dan tanggung jawab Dewan Revolusioner Islam, yang niatnya berfungsi sebagai dewan legislatif sementara, belum terjabarkan sepenuhnya dibandingkan dengan dewan serupa dalam pemerintahan Bazargan. Bahkan yang lebih penting, perbedaan tampilan dan pendekatan yang mencolok membuat kedua lembaga ini saling-asing. Dewan yang sebagian besar anggotanya adalah ulama ini memilih perubahan cepat dan radikal serta berupaya menguatkan organ-organ revolusioner yang telah lahir. Komite revolusioner, yang berfungsi sebagai mahkamah agung revolusioner, menjatuhkan hukuman kepada anggota rezim lama dengan dakwaan berat. Ada pula Korps Garda Revolusi Islam (*Sipah-i Pasdaran-i Inqilab-i Islami*), yang berdiri pada 5 Mei 1979. Sementara itu, pemerintahan yang dipimpin oleh Bazargan dengan sebagian besar anggotanya berorientasi teknokrat Islam liberal, berupaya menggeser situasi senormal mungkin dan secara bertahap menyerahkan tugas kepada institusi revolusioner.

Meskipun Imam Khomeini mendorong anggota kedua lembaga untuk bekerja sama dan menahan diri, dalam banyak kesempatan, jelas simpati beliau tertuju kepada Dewan Revolusi Islam. Pada 1 Juli, Bazargan mengajukan permohonan untuk mengundur-

kan diri kepada Imam. Permohonan itu ditolak. Selanjutnya, empat anggota dewan, yakni Rafsanjani, Bahunar, Mahdavi-Kani, dan Ayatullah Sayyid Ali Khamenei bergabung dengan kabinet Bazargan demi meningkatkan kerja sama antara kedua lembaga. Di samping friksi pada level kepemerintahan, ada pula ancaman lain yang mengakibatkan kondisi tidak stabil. Aktivitas teroris kelompok bayangan kerap menggerecoki republik Islam yang baru saja berdiri, termasuk tokoh-tokohnya yang paling mumpuni. Pada 1 Mei 1979, Ayatullah Murtadha Muthahari, anggota utama Dewan Revolusi Islam dan mantan murid kesayangan Imam dibunuh di Teheran. Sekali ini, Imam menangis ketika menyampaikan dukacitanya di hadapan publik.

Perpecahan terbesar antara lembaga Bazargan dan revolusi terjadi pada 4 November 1979. Peristiwa itu muncul sebagai akibat pendudukan kedutaan besar Amerika Serikat di Teheran, oleh sekumpulan mahasiswa dari Universitas Teheran. Di luar deklarasi kesediaan untuk "menghormati kehendak masyarakat Iran" dan pengakuan terhadap Republik Islam, pemerintah Amerika memboyong Syah ke negaranya pada 22 Oktober 1979.

Alasannya adalah karena sang mantan penguasa memerlukan perawatan kesehatan. Tetapi masyarakat Iran khawatir, kedatangan Syah ke Amerika, tempat sebagian besar pejabat tinggi rezimnya berkumpul, merupakan pendahuluan dari upaya mengembalikan kekuasaannya atas sponsor Amerika. Kecemasan ini

bukannya tidak berdasar. Pada Agustus 1953, kudeta yang didukung CIA berhasil menggoyang Iran. Karena itulah mahasiswa yang menduduki kedutaan menuntut ekstradisi Syah ke Iran sebagai syarat dibebaskannya staf Amerika yang mereka tawan.

Boleh jadi para mahasiswa ini sudah menjelaskan rencana ini kepada rekan karib Imam Khomeini sebelumnya. Karena Imam memberikan perlindungan kepada mereka dan menyebut aksi mereka sebagai "revolusi yang lebih besar dari yang pertama".[34] Dua hari kemudian, beliau memperkirakan bahwa konfrontasi "revolusi kedua" ini membuat Amerika tak bisa "berbuat apa-apa lagi (*Amrika hich ghalati namitavand bukunad*)".[35] Prediksi ini sepertinya berlebihan bagi banyak pihak di Iran. Tetapi terjadi manuver militer yang direncanakan oleh Amerika Serikat pada 22 April 1980, untuk menyelamatkan tawanan Amerika. Dan bukannya tak mungkin, untuk menyerang lokasi-lokasi sensitif di Teheran. Namun ujung-ujungnya Amerika harus menanggung malu lantaran pasukannya saling menembakkan peluru di tengah badai pasir dekat Tabas, barat daya Iran. Pada 7 April, Amerika Serikat secara resmi memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran. Langkah ini disambut hangat oleh Imam Khomeini, bahkan membuat seluruh rakyat Iran bersukacita.[36] Adapun tawanan Amerika, akhirnya dilepaskan pada 21 Januari 1981.

Dua hari pasca-pendudukan kedutaan Amerika, Bazargan sekali lagi mengajukan permohonan untuk mengundurkan diri. Kali ini permintaan itu dikabulkan.

Lagi pula, pemerintahan temporer telah pecah dan Dewan Revolusi Islam untuk sementara mengemban tugas menjalankan negara. Momen ini menandai mundurnya Bazargan dan tokoh-tokoh seumpama dirinya dari kancah negara untuk selamanya. Sejak saat itu, istilah "liberal" menjadi julukan negatif terhadap orang-orang yang meragukan kecenderungan revolusi yang fundamental. Sebagai tambahan, mahasiswa yang menduduki kedutaan memperoleh akses untuk membaca berbagai arsip Amerika yang disimpan oleh berbagai tokoh Iran yang telah bertahun-tahun bekerja di kedutaan. Sekarang dokumen itu telah dipublikasikan, termasuk yang mendiskreditkan tokoh-tokoh tertentu. Dan yang terpenting, pendudukan kedutaan itu memang tepat disebut "revolusi kedua". Karena dengan demikian Iran menunjukkan contoh unik pembangkangan terhadap adidaya Amerika dan menjadi negara yang dipandang oleh pembuat kebijakan Amerika sebagai tantangan utama mereka di Timur Tengah.

Antusiasme yang merebak lantaran peristiwa itu juga menjamin perubahan besar dalam referendum yang diadakan tanggal 2 dan 3 Desember 1979. Tujuan kegiatan itu tak lain untuk meratifikasi konstitusi yang telah disetujui Dewan Pakar pada 15 November. Konstitusi yang mendapat sambutan hangat ini jauh berbeda dari naskah aslinya. Yang utama, karena disisipkannya prinsip *wilayatul faqih* sebagai prinsip dasar dan menentukan. Setelah disebutkan secara ringkas

dalam mukadimah, poin itu dijabarkan secara lengkap dalam Lima Pasal:

"Selama Gaibnya Sang Penghulu Zaman (Syahib Al-Zaman, atau Imam Kedua Belas)...pemerintahan dan kepemimpinan bangsa ini didelegasikan kepada ahli fiqih yang adil dan saleh, dan memahami situasi zamannya; berani, cerdas, dan memiliki kemampuan administratif; serta diakui dan diterima sebagai pemimpin (*rahbar*) oleh mayoritas rakyat. Dalam kasus ketika tidak ada faqih yang mendapat pengakuan mayoritas rakyat, maka pemimpin atau dewan kepemimpinan, yang beranggotakan para faqih dengan kualifikasi yang telah disebutkan, akan mengemban tanggung jawab tersebut."

Pasal 109 menjabarkan kualifikasi dan karakter pemimpin sebagai orang yang "memiliki ilmu dan kesalehan yang memadai, sebagaimana yang disyaratkan untuk menduduki posisi mufti dan *marja'*".

Pasal 110 menguraikan kekuasaannya, yang meliputi komando tertinggi pasukan bersenjata, menunjuk kepala urusan hukum, menandatangani dekrit peresmian pemilu presiden, dan—dalam kondisi tertentu—memecatnya.[37]

Pasal-Pasal ini membentuk landasan konstitusional bagi peran kepemimpinan Imam Khomeini. Sebagai tambahan, sejak Juli 1979 beliaulah yang menunjuk *Imam Jum'ah* untuk masing-masing kota besar di Iran. Orang itu tidak hanya bertugas memberikan khotbah Jumat, tapi juga bertindak sebagai wakil pribadi Imam Khomeini. Mayoritas institusi pemerintahan juga

memiliki perwakilan Imam yang ditugaskan untuk mereka. Namun, sumber utama pengaruh beliau adalah akhlak dan spiritual beliau yang cemerlang, sehingga beliau ditunjuk utamanya sebagai Imam, dalam arti pemegang kepemimpinan paripurna bagi komunitas.[38]

Pada 23 Januari 1980, Imam Khomeini berangkat dari Qum ke Teheran untuk menjalani perawatan jantung. Setelah tiga puluh sembilan hari berada di rumah sakit, beliau menempati kediaman di utara Teheran, tepatnya di wilayah pinggiran Darband. Dan pada 22 April, beliau pindah ke sebuah rumah yang sangat sederhana di Jamaran, juga wilayah pinggiran, yang terletak di sebelah utara ibu kota. Sekelompok tentara berjaga di sekeliling rumah beliau, dan di sanalah beliau menghabiskan sisa usia.

Pada 25 Januari, saat Imam di rumah sakit, Abul-Hasan Bani Sadr, ahli ekonomi berpendidikan Prancis, terpilih sebagai presiden pertama Republik Islam Iran. Kesuksesannya sebagian tercapai lantaran keputusan Imam bahwa kurang tepat apabila ulama mengikuti pemilu. Peristiwa ini, diikuti pemilu pertama Majelis pada 14 Maret, bisa dihitung sebagai satu lagi langkah maju menuju institusionalisasi dan stabilisasi sistem politik.

Namun status permanen Bani Sadr, ditambah dengan ketegangan antara dirinya dengan mayoritas anggota Majelis menciptakan krisis parah yang berujung dengan dicopotnya Bani Sadr. Lantaran kesan megalomania karena berhasil memenangkan pemungut-

an suara, sang presiden tak mau berada di bawah supremasi Imam Khomeini. Karena itulah, dia berupaya mengembangkan kepemimpinan berikutnya, sebagian besar terdiri dari mantan anggota sayap kiri yang merasa berutang budi karena telah mendapat posisi berkat jasanya. Tak bisa dielakkan, dalam usahanya ini, Bani Sadr berbentrokan dengan Partai Republik Islam (Hizb-i Jumhuri-yi Islami) yang baru dibentuk. Dipimpin oleh Ayatullah Bihishti, partai ini mandominasi Majelis dan setia kepada sesuatu yang dijuluki "garis Imam" (*khatt-i Imam*). Sebagaimana yang dilakukan terhadap perselisihan sebelumnya antara pemerintahan sementara dan Dewan Revolusi Islam, Imam berupaya mendamaikan pihak yang bertikai. Dan pada 11 September 1980, beliau memerintahkan seluruh cabang pemerintahan dan anggotanya untuk mengesampingkan perbedaan.

Kendati krisis pemerintahan baru sedang hangat-hangatnya, pada 22 September 1980, Irak mengirim pasukannya ke berbagai perbatasan Iran dan melancarkan perang agresi yang berakhir nyaris delapan tahun. Dalam serangan ini, Irak memperoleh dukungan finansial dari sejumlah negara Arab di Teluk Persia, terutama dari Arab Saudi. Namun secara jitu, Imam Khomeini menunjuk Amerika Serikat-lah biang kerok utamanya. Dan keterlibatan Amerika semakin jelas seiring berjalannya perang. Meskipun kemudian Irak mengedepankan klaim teritorial terhadap Iran, itu hanya dalih saja. Sebenarnya mereka ingin mengambil keuntungan dari situasi Iran yang belum stabil pasca-

revolusi, terutama akibat melemahnya pasukan bersenjata setelah sejumlah pejabat yang tidak setia diberhentikan. Dan poin terpentingnya, mereka ingin menghancurkan Republik Islam. Sebagaimana yang telah dilakukan selama revolusi, Imam Khomeini teguh dengan pandangan beliau yang tidak bisa ditawar-tawar dan mendorong perlawanan yang tegas. Hal ini tentu saja menghapus perkiraan para pengamat asing bahwa Irak akan menang dengan mudah. Namun pada awalnya, Irak memang memperoleh semacam keberhasilan, lantaran sukses menguasai kota pelabuhan Khurramsyahr dan mengepung Abadan.

Berkecamuknya perang menambah satu lagi persoalan, di samping perselisihan antara Bani Sadr dan para oposannya. Tak menyerah dengan upayanya merekonsiliasi faksi-faksi, Imam Khomeini membentuk komisi tiga orang untuk menginvestigasi komplain masing-masing pihak yang bertikai. Pada 1 Juni 1981, komisi ini melaporkan bahwa Bani Sadr bersalah lantaran melanggar konstitusi dan membantah perintah Imam. Maka di hadapan Majelis, Imam mengumumkan bahwa Bani Sadr tidak kompeten sebagai presiden. Keesokan harinya, sesuai dengan Konstitusi pasal 110 bagian (e), Imam Khomeini memecatnya. Bani Sadr kemudian bersembunyi, dan pada 28 Juli terbang ke Paris dengan menyamar sebagai perempuan.

Menjelang akhir kepresidenannya, Bani Sadr merapatkan diri dengan Sazman-i Mujahidin-i Khalq (Organisasi Perjuangan Rakyat, namun di Iran lebih dikenal sebagai *munafiqin*, alias "munafik", bukan

mujahidin, karena anggota-anggotanya memusuhi Republik Islam). Organisasi yang tidak memiliki ideologi dan sejarah ini berharap, seperti Bani Sadr, menggantikan Imam Khomeini dan memegang kekuasaan. Setelah Bani Sadr pergi ke pengasingan, anggota organisasi ini melancarkan kampanye untuk membunuh para pemimpin pemerintahan. Harapan mereka, Republik Islam akan terguncang. Bahkan sebelum keberangkatan Bani Sadr, terjadi ledakan besar yang menghancurkan kantor pusat Partai Republik Islam. Akibat kejadian ini, tujuh puluh orang terbunuh, termasuk Ayatullah Bihishti. Pada 30 Agustus 1981, Muhammad Ali Raja'i, presiden yang menggantikan Bani Sadr, terbunuh dalam ledakan lainnya. Tidak berhenti di situ, pembunuhan masih terjadi selama dua tahun berikutnya. Di antara yang menjadi korban adalah lima orang *Imam Jum'ah* dan tokoh-tokoh lainnya. Meski bencana demi bencana terjadi, Imam Khomeini tetap berpembawaan tenang. Sebagai contoh, setelah pembunuhan Raja'i beliau menyatakan bahwa tindakan itu tidak mengubah apa pun, bahkan Iran akan terbukti sebagai "negara paling stabil di dunia", mengingat kemampuan pemerintah untuk terus berfungsi sebagaimana mestinya.[39] Kenyataan bahwa Iran mampu bertahan menghadapi pukulan-pukulan dari dalam negeri sementara perang mempertahankan kedaulatan terhadap Irak terus berlangsung, jelas merupakan bukti bahwa akar tatanan baru telah menghunjam kuat dan keunggulan Imam Khomeini yang tak pernah surut sebagai pemimpin bangsa.

Ayatullah Khamenei, rekan dan orang yang telah lama setia kepada Imam, pada 2 Oktober 1981 terpilih sebagai presiden. Jabatan itu berakhir saat beliau melanjutkan kedudukan Imam sebagai pemimpin Republik Islam setelah Imam wafat tahun 1989. Tak ada krisis kepemerintahan yang sebanding dengan yang terjadi pada tahun-tahun pertama kepemimpinan Imam. Persoalan-persoalan struktural terus mengemuka. Konstitusi menyatakan bahwa keputusan yang dikeluarkan Majelis seharusnya ditinjau oleh badan yang terdiri dari para faqih senior yang dinamakan Dewan Kepemimpinan (Shaura-yi Nagahban) untuk memastikan kesesuaiannya dengan fiqih Ja'fari. Hal ini kerap membuat berbagai urusan legislatif penting berakhir dengan kebuntuan. Setidaknya dalam dua kejadian, pada Oktober 1981 dan Januari 1983, Hasyemi Rafsanjani, yang kemudian menjabat sebagai pimpinan Majelis, meminta Imam untuk memberi keputusan tegas, menghapus unsur prerogatif yang menyatu dalam doktrin *wilayatul faqih*, untuk menghindari kebuntuan. Tetapi Khomeini enggan melakukannya, karena lebih menyukai konsensus. Namun pada 6 Januari 1988, dalam sebuah surat yang ditujukan kepada Khamenei, Imam memberi definisi yang lebih luas terhadap *wilayatul faqih*, dan sekarang memiliki status "mutlak". Jadi secara teoretis, kepemimpinan mungkin saja menolak semua keberatan yang mungkin terhadap kebijakan yang didukungnya. Lebih jauh Imam Khomeini menyatakan bahwa pemerintahan adalah yang terpenting di antara seluruh hukum

ilahiah (*ahkamil ilahi)* dan lebih utama dari hukum ilahiah sekunder (*ahkamil far'iya-yi ilahiya*). Negara Islam tidak saja dibolehkan memberlakukan sejumlah undang-undang yang tidak disebutkan secara khusus dalam sumber-sumber Syariat, jika hal itu menjadi keniscayaan demi memenuhi kebutuhan Muslim yang lebih tinggi.[40] Contohnya adalah mengeluarkan larangan terhadap narkotika, memberlakukan pajak penjualan, juga menunda pelaksanaan ibadah haji. Secara sepintas, teori *wilayatil mutlaqa-yi faqih* barangkali terkesan sebagai justifikasi atas kekuasaan tak terbatas di tangan satu orang pemimpin (*rahbar*). Tetapi sebulan kemudian, Imam Khomeini mendelegasikan hak prerogatif yang telah didefinisikan secara lebih luas ini kepada satu komisi bernama Majelis untuk Penetapan Kepentingan Tatanan Islam (*Majma'-i Tashkhis-i Maslahat-i Nizam-i Islami*). Lembaga penting ini memiliki kekuasaan untuk memutuskan dengan tegas segala perselisihan soal legislasi antara Majelis dan Dewan Kepemimpinan.

Perang melawan Irak terus berlangsung sampai Juli 1988. Akhirnya Iran harus mendefinisikan bahwa tujuan perangnya bukan sekadar untuk membebaskan seluruh wilayahnya yang diduduki Irak, melainkan juga menggulingkan rezim Saddam Hussein. Sejumlah kemenangan militer membuat target ini tampak bisa dicapai. Pada 29 November 1981, Imam Khomeini mengucapkan selamat kepada para komandan militer atas kesuksesan mereka di Khuzestan. Dihadapkan pada keyakinan pasukan Iran dan semangat mereka untuk

menjemput kesyahidan, Irak terpaksa mundur.[43] Tanggal 24 Mei tahun berikutnya, Khurramsyahr, yang dikuasai Irak segera setelah perang meletus, dibebaskan. Hanya sedikit kantong teritori Iran yang tetap dalam genggaman Irak. Imam menandai peristiwa ini dengan sekali lagi mengutuk negara-negara Teluk Persia yang mendukung Saddam Hussein. Beliau juga menggambarkan kemenangan Iran sebagai rahmat Ilahi.[42] Namun Iran gagal mengiringi kemenangan mengejutkan itu sehingga momentum yang memungkinkannya menjatuhkan rezim Saddam Hussein pun hilang seiring gelombang perang yang naik-turun. Di lain pihak, dalam segala kesempatan Amerika Serikat tidak mengakui kemenangan Iran dan terus mengintervensi konflik dengan berbagai cara. Akhirnya, pada 2 Juli 1988, angkatan laut AS yang menempati pangkalan di Teluk Persia menembaki pesawat sipil Iran, mengakibatkan 290 penumpangnya meninggal dunia. Dengan sangat enggan, Imam Khomeini setuju untuk mengakhiri perang dengan syarat-syarat yang disebutkan dalam Resolusi 598 Dewan Keamanan PBB. Dalam sebuah pernyataan panjang yang dikeluarkan tanggal 20 Juli, beliau menyebut pengambilan keputusan itu seperti meminum racun.[43]

Ada pandangan yang menganggap persetujuan untuk gencatan senjata dengan Irak menunjukkan ketidaksiapan Imam melawan musuh Islam. Namun anggapan ini terhapus ketika pada 14 Februari 1989, beliau mengeluarkan fatwa yang menyerukan eksekusi

terhadap Salman Rusydi, penulis novel kotor dan menghina, *Ayat-ayat Setan*, juga orang-orang yang bertanggung jawab atas publikasi dan penyebarluasan tulisan itu. Fatwa ini meraih dukungan luas dunia Muslim sebagai sesuatu yang paling mewakili kemarahan masyarakat atas penghinaan luar biasa Rusydi terhadap Islam. Memang, tuntutan ini belum terpenuhi. Tetapi fatwa ini menunjukkan dengan gamblang, apa akibat yang akan dihadapi oleh orang yang ingin meniru Rusydi. Karena itulah, fatwa ini membawa efek yang sangat besar.

Ada sesuatu yang luput dari perhatian umum, yaitu, fatwa Imam yang berakar kuat dalam penjabaran yurisprudensi Syiah dan Sunni yang telah ada. Meski tidak inovatif, fatwa ini penting karena ia dikeluarkan oleh Imam selaku tokoh besar otoritas akhlak.

Imam juga menarik perhatian dunia luar, meskipun kurang spektakuler. Contohnya tanggal 4 Januari 1989, beliau mengirim surat kepada Mikhail Gorbachev, ketua umum Partai Komunis Uni Soviet yang isinya mengabarkan dugaan beliau akan runtuhnya Uni Soviet dan terhapusnya komunisme. "Sejak saat itu, orang harus mencari komunisme di museum sejarah politik dunia," ujar beliau. Imam Khomeini juga memperingatkan Gorbachev dan rakyat Rusia akan bergantinya komunisme dengan materialisme ala Barat. "Persoalan dasar yang dihadapi negara Anda tak ada hubungannya dengan kepemilikan, ekonomi, atau kemerdekaan; akan tetapi ketiadaan keyakinan sejati

kepada Tuhan, masalah ini pula yang menenggelamkan Barat ke dalam lembah kehinaan dan kesia-siaan."[44]

Namun dari sisi internal, perkembangan terpenting di tahun terakhir kehidupan Imam Khomeini, tak diragukan lagi adalah pencopotan Ayatullah Muntaziri dari posisi penerus kepemimpinan Republik Islam. Dulunya, Muntaziri adalah murid dan rekan dekat Imam. Sedemikian hangatnya hubungan itu sehingga dia menyebut Imam "buah kehidupanku". Bertahun-tahun, dia memberlakukan hukuman mati terhadap orang-orang yang aktivitasnya bertentangan dengan nilai revolusi. Termasuk di dalamnya adalah rekan-rekannya sendiri seperti Mahdi Hasyemi, menantunya, dan mengundang kecaman luas, terutama berkaitan dengan persoalan hukum. Pada 31 Juli 1988, dia menulis surat kepada Imam. Isinya mempertanyakan eksekusi terhadap anggota Sazman-i Muhajidin-i Khalq yang dipandangnya tidak adil. Mereka ditahan di penjara Iran sebelum organisasi yang bermarkas di Irak itu, melakukan penyusupan besar-besaran ke wilayah Iran saat perang Iran-Irak hampir berakhir. Sejumlah persoalan mencuat pada tahun berikutnya. Dan pada 28 Maret 1989, Imam menulis surat kepada Muntaziri yang isinya persetujuan pengunduran dirinya, sesuatu yang terpaksa beliau tawarkan karena kondisi tertentu.[45]

Pada 3 Juni 1989, setelah sebelas hari terbaring di rumah sakit karena menjalani operasi untuk menghentikan pendarahan internal, kondisi Imam Khomeini merosot hingga ke tingkat kritis dan akhirnya wafat.

Dukacita yang tertumpah begitu dahsyat dan spontan. Berlawanan dengan kegembiraan rakyat saat menyambut kepulangan beliau ke Iran kurang dari sepuluh tahun lalu. Diperkirakan sembilan juta orang yang berkabung mengiringi pemakaman Imam sehingga akhirnya jenazah beliau harus dibawa dengan helikopter ke lokasi pemakaman di selatan Teheran di jalan yang mengarah ke Qum. Kompleks bangunan yang sampai kini masih berkembang, bermunculan di sekitar makam Imam. Bukannya mustahil tempat ini akan menjadi pusat sebuah kota baru yang dipersembahkan untuk berziarah dan mempelajari agama.

Pesan-pesan Imam Khomeini diterbitkan tak lama setelah beliau wafat. Dokumen panjang ini utamanya ditujukan kepada masyarakat Iran dari berbagai kelas. Imam sangat menganjurkan mereka untuk melakukan apa pun demi mempertahankan dan memperkuat Republik Islam. Namun yang tak boleh dilupakan, dokumen itu diawali dengan renungan mendalam tentang *hadits tsaqalain*. "Kutingkalkan kepada kalian dua hal yang besar dan sangat berharga: Kitabullah dan keturunanku; keduanya tak akan terpisahkan sampai bertemu denganku di telaga." Imam menafsirkan bencana yang menimpa Muslim sepanjang sejarah dan terutama masa sekarang sebagai akibat upaya memisahkan Quran dari keturunan Rasul.

Pusaka Imam Khomeini sungguh tak ternilai. Beliau telah mempersembahkan sistem yang melindungi prinsip-prinsip kepemimpinan religius dan kepemimpinan badan legislatif yang dipilih serta kepala

lembaga eksekutif kepada Iran. Tidak hanya itu, tetapi juga etos dan citra-diri yang sepenuhnya baru. Sebuah kemandirian yang teguh melawan Barat berada di dunia Muslim. Beliau menyerap hadis dan pandangan dunia Islam Syiah dengan sangat mendalam. Tetapi beliau memandang revolusi yang beliau pimpin dan republik yang beliau bangun sebagai sentra kebangkitan seluruh Muslim. Beliau telah berjuang untuk mencapai target ini, di antaranya dengan menyampaikan proklamasi kepada orang-orang yang sedang menunaikan haji dalam sejumlah kesempatan, dan memperingatkan mereka akan bahaya dominasi Amerika di Timur Tengah, aktivitas Israel yang tak kenal lelah dalam melemahkan dunia Islam, dan ketundukan sejumlah negara di Timur Tengah kepada Amerika dan Israel. Selain itu, beliau terus memikirkan persatuan antara penganut Syiah dan Sunni. Beliau-lah tokoh Syiah pertama yang menyatakan bahwa shalat yang dilakukan pengikut Syiah dengan Imam Sunni adalah sah tanpa syarat.[46]

Terakhir, harus ditekankan bahwa di samping gemilangnya prestasi beliau di bidang politik, kepribadian Imam Khomeini pada dasarnya adalah kepribadian seorang *'arif* yang memandang aktivitas politik tak lain adalah perkembangan alamiah dari kehidupan batin penghambaan yang kuat. Jelaslah, warisannya yang paling penting adalah visi yang paripurna berkenaan dengan Islam yang beliau tunjukkan dan artikulasikan.

Imam Khomeini: A Brief Biography and Two Other Essays, oleh Hamid Algar, Muslim Students' Association (PSG), Albany, CA, 1999.

Imam Khomeini, Pergerakan Islam, Revolusi Islam, dan "Tatanan Dunia Baru"

Kalim Siddiqui[9]

SETAHUN YANG LALU,[10] ketika pertama kali menyampaikan kuliah mengenang Imam Khomeini, saya mengungkapkan bahasa debat dan dialog politik baru yang lahir di bawah kepemimpinan dan pengaruh almarhum Imam. Kami yang bergabung dalam Muslim Institute bekerja tak kenal lelah demi membantu terciptanya perubahan kesadaran politik komunitas Muslim di seluruh dunia. Pada pekan-pekan belakangan, kita menyaksikan betapa kondisi Aljazair nyaris mencapai titik didih. Tampaknya pergerakan di Aljazair dihinggapi penyakit yang sama dengan berbagai pergerakan serupa pada abad ini. Penyakit itu terletak pada struktur partai politik, sedangkan revolusi Islam mewajibkan pergerakan untuk bertekad mendobrak tatanan yang sudah baku. Runtuhnya warisan kolonial dan negara-bangsa serta netralisasi pasukan bersenjata adalah syarat yang harus ada bagi

lahirnya Negara Islam. Penerapan revolusi Islam harus membabat dan menghilangkan seluruh jaringan yang terkontaminasi agar risiko terkena infeksi untuk kedua kalinya bisa dihindari.

Sepanjang tahun lalu, sekali lagi kita menyaksikan permusuhan Barat yang terang-terangan terhadap Islam dan Muslim. Perang Teluk nyaris bisa disamakan dengan perang salib kedua. Klaim kemenangan Barat bahwa mereka berhasil menciptakan "tatanan dunia baru" hanyalah pepesan kosong belaka. Perang Teluk sekali lagi membuktikan sesuatu yang sudah kita ketahui. Poin-poinnya bisa diringkas sebagai berikut:

1. Bahwa seluruh Muslim dan Negara-bangsa Arab berfungsi sebagai kacung bagi kepentingan regional dan global Barat. Tak ada pengecualian bagi kesimpulan ini, entah itu sebelum Perang Teluk maupun sekarang.
2. Bahwa Barat sudah banyak membunuh Muslim, atau tentu saja masyarakat lainnya di Asia, Afrika, Amerika Latin demi memenuhi hasrat imperialisnya.
3. Bahwa Uni Soviet adalah (dan selalu merupakan) anggota bayaran persekutuan Barat dalam melawan Islam dan Muslim.
4. Dan bahwa PBB selama ini dan akan tetap menjadi instrumen Barat.

Namun, ada satu hal yang terungkap dari Perang Teluk yang, meskipun tidak sepenuhnya baru, tetaplah penting. Sekali lagi, Perang Teluk menampakkan

sesuatu yang halus tentang fakta yang jika belum bisa diatasi pihak Barat. Ia adalah "Sindrom Vietnam". Sebelum perang, kalimat yang paling sering diucapkan presiden AS adalah "perang di Teluk Persia ini tidak akan menjadi Perang Vietnam kedua". Tetapi Vietnam itu sendiri memang sangat jauh lokasinya dari Teluk Persia. Lalu apa maksud George Bush? Jelaslah maksudnya bukanlah bahwa AS akan dikalahkan oleh Irak-nya Saddam Hussein. Tak ada kemungkinan seperti itu.

AS dan sekutu-sekutu Baratnya telah merencanakan, mendanai, menyuplai, dan mendukung perang Saddam melawan Muslim Iran selama delapan tahun. Mereka sudah paham benar kemampuan perang Saddam. Dia tidak akan menimbulkan bahaya. Lalu, di mana letak "Vietnam" di Teluk Persia? Tentu yang dimaksud George Bush adalah Iran. Yang dikatakannya adalah bahwa AS dan sekutu Barat tidak akan memprovokasi Iran. Perang Teluk diramaikan oleh lebih dari 750.000 tentara, bergabung dengan kekuatan darat, udara, dan laut terbesar. Dalam peristiwa itu, para pemimpin Barat memastikan tak ada satu pun pesawat yang secara tidak sengaja terbang di atas teritori Iran. Bahkan angkatan udara Barat tidak mengejar pesawat Irak yang masuk ke wilayah udara Iran. Boleh jadi dengan memanfaatkan wilayah udara Iran sebagai "daerah aman" bagi pesawatnya, Saddam berharap Barat terprovokasi untuk mengebom Iran. Tetapi Barat tak mau membangunkan macan tidur. Ia tidak terprovokasi.

Sebenarnya, apa yang ditakutkan Barat? Jelaslah bukan kekuatan udara Iran. Ataukah kemampuan anti-pesawat udara Iran? Tetapi Iran tidak terlalu bisa unjuk gigi dalam hal ini. Yang ditakutkan Barat adalah Islam. Mereka sadar, Iran bisa menjadi Vietnam dan Waterloo mereka berikutnya. Dengan memperpanjang perang dengan Irak selama delapan tahun, Imam Khomeini telah memberi sinyal kepada Barat dan penjajah potensial lainnya, bahwa Iran akan menjadi kuburan mereka seandainya mereka cukup tolol untuk menginvasi Republik Islam. Sekarang, Barat gemar melancarkan perang singkat bertekonologi canggih terhadap musuh-musuh yang lemah. Jika terlibat dengan tentara Muslim Iran, mereka akan tenggelam ke persoalan panjang dan terpaksa bertanding senjata-melawan-senjata. GI Amerika yang membawa-bawa foto pacar mereka yang berbusana minim jelaslah bukan tandingan tentara Islam yang mengantongi duplikat Quran dan mengejar kesyahidan.

Imam Khomeini disalahkan oleh banyak pihak, termasuk pemujanya, lantaran memperpanjang perang Irak-Iran sebagai sesuatu yang "tak perlu". Mereka bilang, seharusnya beliau menerima usulan gencatan senjata jauh sebelumnya. Jika Imam menerima gencatan senjata pada 1983, atau waktu-waktu sekitar itu, kita tidak bisa mengetahui calon musuh Iran dan Islam di masa yang akan datang. Mereka bisa berulang kali menginvasi lalu meminta gencatan senjata jika ada masalah. Sedangkan pelajaran pahit yang diterima Barat pada 1990-1991 adalah bahwa

jika mereka menyerang Negara Islam, mereka akan tenggelam dalam perang panjang dan berdarah-darah. Kekalahan AS dan Eropa dalam perang melawan Iran Islam akan lebih parah dari kekalahan di Korea dan Vietnam dijadikan satu. Itulah yang dipastikan Imam Khomeini dengan memperpanjang perang. Dan itulah kearifan dan prediksi Imam yang perlu kita kenang. Komitmen untuk membela Islam menjadikan Negara Islam Iran tidak hanya sebuah realitas abadi dalam dunia Islam sekarang. Klaim Barat bahwa mereka telah menciptakan "Tatanan Dunia Baru" (suatu eufimisme dunia yang dikuasai Barat) adalah khayalan muluk ala Hitler. Kepemimpinan Imam Khomeini telah meletuskan balon "keadidayaan" Barat. Beliau telah mencoreng citra-diri Barat sehingga mereka merasa perlu untuk menggembar-gemborkan slogan "Tatanan Dunia Baru".

Pada Januari 1989, tak sampai enam bulan sebelum wafatnya, Imam Khomeini menyampaikan satu lagi tonjokan telak ke "peradaban" sekular. Dalam surat kepada Mikhail Gorbachev, pemimpin Soviet, Imam meramalkan runtuhnya komunisme. Dalam setahun, dinasti komunis yang luar biasa besar, rontok seperti tumpukan kartu. Imam mengundang Gorbachev untuk melihat Islam sebagai satu-satunya alternatif. Bahkan beliau menyambut cendekiawan Soviet untuk belajar di Qum. Inilah *atmam al-hujah* dalam sosok *Hujjatul Islam* terbesar yang pernah ada.

Perkiraan Imam akan kejatuhan komunisme berlaku pula bagi demokrasi sosial dan kapitalisme. Ko-

munisme jatuh lantaran ia adalah forma sejati kapitalisme, dengan Negara berperan sebagai kapitalisnya. Kapitalisme korporat yang berkembang di bawah selimut demokrasi sosial pada hakikatnya pun sama tidak efisien, sia-sia, dan bobroknya seperti komunisme yang berdiri di Uni Soviet, Eropa Timur, dan Cina. Memang, pemerintahan demokratis di negara-negara seperti Inggris, Prancis, dan Jerman telah melahirkan sektor publik yang lebih besar dibandingkan yang pernah dicapai oleh Uni Soviet. Tetapi faktor-faktor yang memicu rontoknya komunisme sekarang ini, terdapat dalam sistem yang disebut kapitalis/demokratis. Keangkuhan militeristik Barat sebagian dirancang untuk menyembunyikan kekosongan mereka. Pada waktunya, monolitik kapitalis pun akan runtuh pula. Dan Barat mengetahuinya. Karena tahulah maka Barat terpaksa berusaha menghancurkan Islam sebisa mungkin. Mereka berharap upaya itu setidaknya dapat menunda kejatuhan mereka sendiri yang tak terelakkan, berikut rasa malu yang harus mereka tanggung. Itulah sebabnya, intelektual Barat sedari dulu rela mengerahkan segala upaya untuk secara terang-terangan melencengkan dan memotong-motong pesan Islam. Itu pula alasannya, mengapa begitu banyak pesan dan ucapan yang memojokkan Islam dan Muslim beredar di Barat, setiap hari dan di segala pelosoknya.

Ketika memutuskan hukuman mati kepada Salman Rusydi, Imam tidaklah keliru. Beliau memandang *Ayat-ayat Setan* sebagai bagian dari konspirasi agar orang-orang memperoleh bayangan tetang Islam seba-

gaimana yang kini diaplikasikan oleh A.N. Wilson dalam produksi karyanya yang luar biasa bobrok tentang "biografi" Yesus Kristus. Seandainya Imam tidak mengeluarkan fatwa itu, barangkali sekarang Salman Rusydi telah menulis "karya sastra" serupa terhadap Rasulullah. Belakangan ini, seorang pemimpin pemerintahan Inggris mengakui bahwa tidak boleh ada buku seumpama *Ayat-ayat Setan* lagi. Bagus. Semoga saja demikian, demi kepentingan mereka sendiri, karena tak ada yang akan lupa tentang nasib Rusydi. Akan tetapi peran fatwa Imam tidak hanya sebatas itu. Ia mengungkapkan pula kebencian Barat yang sudah mendarah-daging terhadap Islam. Mereka menyebut kita bangsa barbar. Tetapi kekerasan dan kobaran api kemarahan mereka sendiri serta frustrasi yang dialami pemerintahan, elit, intelektual, media, dan *kalangan terdidik* Barat telah menjadi bukti sikap barbar mereka sendiri di masa lalu, sekarang, maupun nanti. Muslim di Inggris menduduki barisan kursi terdepan dalam tontonan ini. Dalam drama ini, kita adalah pahlawan, penjahat, korban tak berdosa, sekaligus penonton.

Prestasi tertinggi dicapai oleh Imam Khomeini dengan mengembalikan semangat dan cita-cita revolusioner Islam yang sejati ke tempatnya. Efek-efek kolonialisme, nasionalisme, dan budaya politik Barat yang merusak telah hilang, setidaknya di Iran. Almarhum Imam juga telah mempersatukan pemikiran politik mazhab Syiah dan Sunni. Apabila program revolusi Islam ini terus dikembangkan, akan lenyaplah

noda-noda kebusukan Barat dari seluruh wilayah Islam.

Sekarang Islam berada di posisi menentukan. Barat dalam posisi defensif, mempertahankan *status-quo* warisan kolonial dan imperial. Warisan ini terkonsolidasi dalam dunia kapitalis dan dilegitimasi dengan slogan mulai dari "demokrasi sosial", "*Akhir Sejarah*"-nya Fukuyama, sampai "Tatanan Dunia Baru". Perjuangan antara peradaban Islam yang mencuat dan dekadensi Barat akan menempati panggung utama sejarah selama sebagian besar abad dua puluh satu.

Crescent International, 1-15 September, 1991.

Imam yang Mengembalikan Harapan dan Kebanggaan Muslim
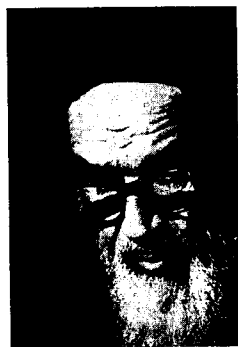
Zafar Bangash[11]

AKIBAT BERALIHNYA UMAT dari teladan Rasul terlihat dalam kekalahan telak pasukan Muslim di Timur Tengah pada Juni 1967 dan di Pakistan Timur pada Desember 1971. Ilusi nasionalisme Muslim porak-poranda akibat panser-panser yang meluluh-lantakkan semenanjung Sinai dan sawah-sawah di negara yang sekarang bernama Bangladesh. Tak peduli apa pun dalih yang dikemukakan atas bencana ini—entah itu kurangnya persenjataan atau dukungan internasional, dan lain-lain—fakta menunjukkan bahwa pasukan Muslim berperang di bawah bendera nasionalisme. Tidak hanya dikalahkan, tetapi mereka juga dipermalukan. Dunia Muslim tercerai-berai lantaran menantang perintah Allah.

Di era gelap itulah Revolusi Islam Iran hadir pada tahun 1978 laksana lampu sorot di kancah dunia. Kepemimpinan Imam Khomeini, tokoh karismatik

yang lahir dari akar Islam yang kuat, mengejutkan paduan suara massa Muslim dunia. Beliau tidak punya hubungan sama sekali dengan Barat. Bahkan beliau tidak berbicara dalam bahasa yang digunakan orang Barat. Arab dan Parsi adalah bahasa pilihan beliau. Imam sangat berbeda dari pemimpin-pemimpin Muslim abad dua puluh, yang membanggakan keakraban mereka dengan musuh terbesar Umat. Beliau hadir pada masa yang sangat tepat: Umat telah merindukan seseorang yang mampu memutus tali ketergantungan Islam yang memalukan, dan berpuncak dengan kepercayaan diri dan kesuksesan Muslim di Iran.

Semua yang didambakan Muslim dari seorang pemimpin, ada pada diri Imam Khomeini. Sebut saja takwa, sederhana, rendah hati, berani, bijaksana, karismatik, dan berwawasan luas. Alhasil sifat-sifat yang tidak mungkin dimiliki seseorang tanpa pengetahuan Islam yang mendalam, tertanam kuat dalam spiritualitas beliau. Imam Khomeini bukanlah pemimpin politik. Maqamnya jauh lebih tinggi dari itu. Di dunia kontemporer ini, politik menjadi kata kotor. Politik adalah permainan yang dijalankan orang-orang sembrono demi tujuan egois. Bagi Imam, kekuatan duniawi bukanlah tujuan, akan tetapi sarana untuk mencapai cita-cita yang jauh lebih tinggi lagi. Yakni, menjalankan hukum Allah di bumi. Untuk itulah manusia diciptakan, dan "untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*" (QS Ali Imran [3] : 104). Sebagaimana sabda Rasul Saw yang mulia, "*Siapa pun yang memperoleh kekuatan dan kekuasaan tanpa mengejarnya, akan men-*

dapat dukungan Allah; mereka yang mengejar jabatan tak akan mendapat pertolongan Allah." Imam tak pernah mengejar kedudukan apa pun. Kekuasaan beliau dilandasi pemahaman yang kuat akan Islam dan rasa hormat Muslim, terutama di Iran, yang tertuju kepada beliau.

Untuk dapat memahami benar sumbangsih beliau yang tak terkira, kita harus mencamkan dua hal. Pertama, Imam berasal dari suatu tradisi—Syiah Islam—yang sedari dulu menghindari kekuasaan duniawi, dengan keyakinan bahwa semua kekuasaan politik tidak sah pada masa kegaiban Imam Kedua Belas. Kedua, Imam menaklukkan seorang penguasa—Reza Pahlevi, Syah Iran rekaan-Barat—yang rezimnya mencapai puncak kekuatan dan menikmati dukungan penuh dan tak terbatas dari kekuasaan Barat. Tidak sama dengan rezim-rezim yang dilengserkan oleh revolusi lainnya dalam sejarah modern, Syah tidak melemah lantaran kekalahan eksternal. Bahkan di malam sebelum Revolusi, rezim Syah tampak tak tergoyahkan.

Baik faktor pertama maupun kedua tak bisa diremehkan, sebagaimana yang dialami pergerakan Islam seperti di Mesir, Pakistan, dan Aljazair. Untuk membalikkan arus sejarah, terutama yang telah dilegitimasi dengan sanksi keagamaan selama berabad-abad, bukanlah pekerjaan gampang. Teori *wilayatul faqih* (kepemimpinan para fakih) yang dikemukakan Imam sebenarnya bukanlah konsep yang seratus per sen baru dalam teologi Syiah. Nyaris 150 tahun lalu, Syaikh

Ahmad Naraqi (w. 1829 M) telah mengedepankan teori serupa. Tetapi usulannya bahwa para faqih menyandang tugas langsung dalam pemerintahan masyarakat dicegah tak lama kemudian.

Yang benar-benar baru dari rumusan Imam adalah besaran lingkup otoritas yang beliau berikan kepada *wali faqih*, yakni mencakup kepemimpinan di masa gaibnya Imam Kedua Belas. Rumusan ini langsung mendapat perlawanan dari para cendekiawan Syiah. Ketika Imam untuk pertama kalinya mengemukakan teori ini saat beliau diasingkan di Najaf, yakni pada awal tahun tujuh puluhan, banyak ulama Syiah yang tidak hanya menolak, tetapi bahkan menentangnya secara aktif. Mereka berargumentasi bahwa teori itu akan merendahkan teori politik dan teologi Syiah yang sudah berkembang selama berabad-abad

Tetapi pemimpin besar ini membawa spektrum opini yang luas hingga mampu menginspirasikan orang lain untuk memercayainya. Yang lebih penting, beliau menjadikan mereka percaya sendiri demi meraih target-target yang jika tidak, seolah tak terjangkau. Dengan memasukkan teori beliau ke dalam konteks sejarah, Imam menjadikannya relevan tidak hanya bagi masyarakat Iran, tetapi juga Umat dunia. Poin ini perlu dipaparkan lebih lebar. Ada sebuah hadis Rasul yang terkenal, menjelaskan bahwa seorang Muslim harus senantiasa hidup ber-*bai'at* (berikrar setia kepada seorang pemimpin Islam) jika tidak, ia meninggal dalam keadaan jahiliyah. Hadis ini secara

umum dipahami bahwa seorang Muslim harus tinggal di Negara Islam atau berjuang mendirikannya.

Dengan redupnya kekhalifahan Utsmaniyyah di Turki pada Maret 1924, Umat Muslim—untuk pertama kalinya dalam sejarah—tidak memiliki seorang pun yang disebut pemimpin. Segera setelah itu, sejumlah pergerakan bermunculan untuk memperjuangkan terbentuknya kembali *khilafah.* Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Jama'at Islamiyah di Pakistan adalah buah langsung dari pendekatan ini. Terlepas penilaian dan opini kita terhadap upaya mereka, dan metode yang mereka gunakan, barangkali kerinduan mereka untuk membentuk kembali sistem yang berdasarkan hukum ilahi itu tulus. Memang, esensi ijtihad Imam dalam *wilayatul faqih* pada dasarnya sama dengan pemahaman Sunni tradisional tentang *khilafah.* Fakta bahwa banyak pihak di kalangan Sunni yang gagal memahami hal ini, kebanyakan lantaran prasangka tradisional mereka. Pemikiran Imam merupakan suatu revolusi yang jauh lebih tinggi dalam pemikiran Syiah dan, wajar saja dan tidak bisa dielakkan, banyak ulama tradisional yang enggan untuk segera menjalankannya.

Namun, meskipun ada tentangan dari sejumlah ulama di dalam dan luar Iran terhadap ijtihad ini, martabat Imam yang tinggi mampu mengalahkan segala keberatan. Sejak beliau wafat pada Juni 1989, keberatan ini semakin vokal. Ini menandakan bahwa orang tidak mudah melepas pandangan yang telah lama melekat, sekalipun sejarah membuktikan bahwa pandangan itu memiliki cacat. Bobot opini yang do-

minan tetap berada di pihak beliau. Dan bukannya tidak mungkin, pada akhirnya hal itu akan menguat seperti keortodoksan baru.

Pertentangan Imam terhadap Syah dilandasi ketidaksahan politik Syah. Tak lelah-lelahnya, Imam mengecamnya sebagai agen Amerika dan negara zionis. Meskipun Syah kelihatannya berkuasa dan petugas rahasianya, SAVAK, ditakuti banyak orang, Imam merasa berkewajiban untuk memaparkan baik ketidaksahan rezim ini, juga kebrutalan kebijakannya. Dan itulah yang selalu beliau lakukan. Keberanian inilah yang membedakannya dari pemimpin besar yang lain.

Kendati masyarakat Iran bisa dengan gampang menyatu dengan Imam dalam mengutuk AS, yang mengubah Iran menjadi koloni dekat, tapi negara zionis—sang pencaplok Al-Quds dan Palestina—terkesan jauh. Dari luar, Iran tidak terlibat perselisihan apa pun dengan zionis. Keduanya tidak memiliki perbatasan bersama dan rezim Syah, sang kampiun nasionalisme Persia, terlibat bisnis segar dengan Israel. Sementara itu, nasionalisme Arab memandang nasionalisme Persia sebagai musuh.

Imam melampaui segala batasan nasional dan berbicara sebagai pemimpin Islam sejati atas nama Umat. Palestina dan Al-Quds adalah persoalan seluruh Umat, bukan persoalan bangsa Arab atau Palestina saja, meski sebagian di antara mereka berupaya menasionalisasikan isu ini. Dengan mengangkat isu Palestina ke dalam kerangka Islam, Imam merefleksikan sentimen Umat

yang paling dalam. Beliau hadir untuk mewakili tidak saja masyarakat Iran, tetapi juga seluruh Muslim. Dan secara naluriah, hal ini disadari oleh Muslim di seluruh dunia yang mencintai dan mengagumi beliau meskipun musuh mengerahkan segala upaya untuk menjatuhkan dan mencela beliau.

Umat menemukan kepribadian Islam sejati dalam diri Imam. Beliau seolah melangkah keluar dari halaman-halaman buku sejarah yang mengisahkan kehidupan Para Pemimpin bijak secara cemerlang, dengan kesalehan, kesederhanaan, dan kepertengahan, sebagaimana keberanian dan karisma mereka. Imam tampak sebagai *mujaddid*, peran khusus beliau tak lain untuk membangkitkan Islam sebagai instrumen keadilan sosial dan organisasi kolektif ketika Islam seolah direduksi hanya "sebatas" agama. Tetapi kurang tepat jika kita membatasi peran beliau hanya dalam kancah politik belaka. Imam tidak melupakan aspek sosial dan budaya, karena keduanya adalah bagian Islam.

Ambil contoh tentang perempuan. Sekarang, perempuan memegang peran penting di Republik Islam Iran. Porsi mahasiswi di universitas sangat tinggi. Bahkan sejumlah fakultas di perguruan tinggi—misalnya kedokteran dan pendidikan—lebih banyak diisi oleh perempuan daripada laki-laki. Realitas Republik Islam Iran jauh berbeda dari citra negatif yang ditiup-tiupkan oleh media Barat. Secara otomatis mereka berasumsi bahwa perempuan yang berbusana pantas tak bebas mengejar peran yang diinginkannya di

tengah masyarakat. Imam memberi penekanan pada keterlibatan perempuan dalam perjuangan revolusioner Iran. Puluhan ribu Muslimah ikut dalam perjuangan itu dan jutaan lagi perempuan mencapai keberhasilan di berbagai bidang bersaksi bahwa Iran Islam bergerak maju untuk mewujudkan potensi sejati seluruh rakyatnya.

Imam juga menghapus mitos ketakterkalahkannya negara-negara yang dikatakan adidaya. Sebut saja mendiang Uni Soviet dan AS. Yang terakhir ini menyangka bisa melakukan apa pun yang diinginkannya. Dalam salah satu pernyataan beliau yang paling dikenang, Imam berkata pada awal 1980, "Amerika tidak bisa melakukan apa-apa." Ucapan ini terbukti berkali-kali meskipun saat Amerika, yang mengklaim dirinya sebagai pemimpin dunia yang "beradab", mengancam akan mengebom Iran sampai hancur berantakan "menjadi Zaman Batu". Seolah mengebom dan menghancurkan negara lain adalah prestasi yang wajib dicapai sebuah negara besar. Saat ini, tantangan hebat yang dilancarkan aktivis Islam di seluruh dunia terhadap zionis dan tudingan terorisme AS adalah refleksi langsung dari pendirian Imam yang tegas dan berani dalam membela kaum tertindas.

Jejak Imam dalam sejarah tak akan terhapus. Dunia tak akan sama lagi karena beliau dan, meskipun Muslim barangkali belum mencapai seluruh cita-cita mereka, sekarang kita lebih percaya diri bahwa rezim-rezim di dunia Muslim yang didalangi Barat bisa dienyahkan dengan perjuangan revolusioner. Dan

bahwa Islam tetap relevan, sebagaimana 1400 tahun lalu. Banyak cendekiawan dan pemimpin Muslim mengangkat kebenaran ini saat kita mengalami masa-masa kemunduran. Mereka juga mengerahkan upaya yang berani guna menunjukkan hal itu meski berbagai tantangan menghadang. Teladan Imam Khomeini boleh jadi terbukti jauh lebih awet.

Crescent International, 1-15 February 2000

Pusaka Imam Khomeini yang Abadi: Negara Islam Iran
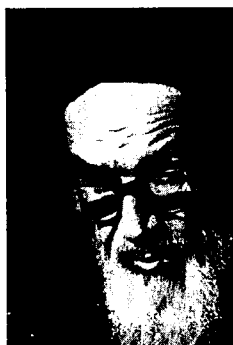
Zafar Bangash

DI LUAR DUKACITA yang dirasakan jutaan Muslim di Iran, sebagaimana di seluruh dunia, Imam Khomeini mewariskan sebuah Negara. Berbeda dari yang lainnya dalam sejarah kontemporer, pusaka itu adalah negara Islam yang lahir sesudah Revolusi, lebih dari sepuluh tahun lalu.[12]

Selama tahun-tahun ini, Negara Islam bertahan, sendirian, menghadapi kombinasi serangan Barat yang berusaha menghancurkannya. Negara ini juga bertahan melewati serangkaian pengeboman yang mematikan oleh Mujahidin-i Khalq[13] dan invasi besar-besaran dari para pendukung Ba'ats di Irak, yang didukung gabungan kekuatan Barat bersama-sama dengan rezim nasionalis Arab. Perekonomiannya pun tidak man-dek lantaran perdagangan Barat dan embargo senjata atau serangan sistematis terhadap instalasi minyak yang menjadi tiang perekonomian Iran. Baik peng-

hancuran kota besar maupun kecil akibat misil Irak atau penggunaan senjata kimia yang dipaksakan oleh pemimpinnya, berhasil membuat Imam Khomeini mengubah arah Islam. Negara-negara "kuat" lain tentu akan ambruk jauh-jauh hari, tetapi tidak Iran Islam. Lalu, apa yang memungkinkan negara ini bertahan menghadapi berbagai gempuran? Jawabannya terletak pada jenis Negara yang lahir dan institusi revolusioner yang menyusunnya.

Paruh kedua abad kedua puluh menjadi saksi pencetakan skor oleh negara-negara-bangsa yang "merdeka" di Afrika dan Asia, tetapi Iran Islamlah yang paling menonjol. Tanpa kecuali, negara-negara lain sekadar melanjutkan sistem yang diwariskan oleh mantan penjajah mereka. Di atas kertas, mereka adalah negara-negara yang merdeka, dipimpin oleh elit-elit hasil rekaan dan berpendidikan Barat yang terasing sama sekali dari rakyat mereka sendiri. Sekalipun negara-negara itu dipoles dengan cap Islam, tetapi itu sekadar topeng yang menyembunyikan wajah mereka yang tidak islami. Pakistan, Arab Saudi, dan Sudan adalah contoh pemerintahan semacam ini.

Sebelum Revolusi Islam, Iran pun tak lebih dari sebuah negara-bangsa yang menjadi pelayan Barat. Tetapi pasca-Revolusi, negara ini menjatuhkan talak tiga kepada tatanan sekular ciptaan Barat, dan memberlakukan sistem Islam. Tentu ini tidak mungkin terjadi pada institusi-institusi yang mempertahankan rezim yang sudah dilengserkan itu. Revolusi tidak hanya menumbangkan monarki, tetapi juga menghapus

tatanan lama yang menekan. Karena itulah, institusi baru wajib memenuhi kebutuhan Negara Islam yang masih bayi ini.

Banyak institusi yang berkembang hanya karena keniscayaan. Komite Islam umpamanya, lahir melalui masjid-masjid guna memobilisasi massa pada tahun 1978, tahun Revolusi. Tetapi secara bertahap aktivitasnya melebar. Segera setelah Revolusi, komite ini mengemban tanggung jawab untuk urusan pertahanan dan keamanan. Selanjutnya, mereka beralih ke tugas-tugas pemulihan, mengatur distribusi makanan dan bahan bakar melalui masjid. Beberapa pekan pertama usai kemenangan Revolusi adalah masa yang kritis. Tiang-tiang tatanan lama telah roboh. Tetapi jika tak ada yang menggantikan tiang-tiang itu, akan tercip-talah kondisi vakum yang berbahaya.

Tak heran yang menjadi tugas utama adalah mempertahankan Revolusi. Syah telah terbang ke luar negeri, tetapi agen-agen SAVAK—polisi rahasianya yang menakutkan—masih berkeliaran. Bersama-sama dengan unsur kontra-revolusioner dan agen-agen AS, mereka mulai menelan korban tokoh-tokoh terkemuka Revolusi. Dalam situasi inilah para pemuda dan pemudi secara spontan membentuk *Sipah-i Pasdaran-i Inqilab-i Islami* (Korps Penjaga Revolusi Islam) pada Maret 1979—sebuah perkembangan yang luar biasa penting. Imam Khomeini sendiri mengakuinya. "Jika tak ada *Sipah*, tak akan ada Revolusi," kata beliau. *Sipah* adalah faktor penting dalam menghancurkan konspirasi kontra-revolusi.

Tak kalah penting adalah peran *Sipah* di kancah perang, ketika pada September 1980 Irak menginvasi Iran. Tanpa perlawanan heroik para pemuda *Sipah*, pasukan Irak mungkin telah menghancurkan Negara Islam yang baru berdiri itu. Sipah juga adalah ujung tombak operasi untuk mengusir para penjajah dan memindahkan perang ke Irak. Seandainya Irak tidak memilih menggunakan senjata kimia dan gas beracun, hasil dari perang delapan tahun itu mungkin akan jauh berbeda.

Ada institusi revolusioner lain yang memiliki hubungan erat dengan *Sipah*. Mereka adalah Jihad-i Sazindagi (Jihad untuk Rekonstruksi), Basij (Sukarelawan), dan Bunyad-i Syahid (Lembaga Syuhada). Jihad-i Sazindagi berdiri pada Juni 1970 untuk meringankan kehidupan masyarakat yang tertindas. Jutaan pemuda dan pemudi menunda kuliah mereka dan meninggalkan kehidupan perkotaan yang nyaman untuk bergabung dengan Jihad, menggarap proyek-proyek pedesaan. Ribuan desa di Iran memperoleh fasilitas listrik, air minum, jalanan, rumah sakit, dan sekolah. Sekarang pun, masih banyak desa yang membutuhkan fasilitas ini. Prestasi Jihad membongkar mitos yang digembar-gemborkan Barat bahwa di bawah pemerintahan Syah, Iran adalah negara susu dan madu dengan kekayaan minyak berlimpah yang digunakan untuk kepentingan rakyat. Basij, pasukan sukarelawan, berawal sebagai organisasi tersendiri, tetapi kemudian berada di bawah kepemimpinan Sipah. Jutaan anggota Basij, tua dan muda, membentuk

rantai logistik manusia di tengah perang, membebaskan unit-unit di garda depan dari berbagai tekanan. Nyaris enam puluh ribu dari empat juta relawan Basij yang turun ke medan perang, menjadi syahid.

Bunyad-i Syahid yang dibentuk pada awal-awal Revolusi (April 1979) bertujuan mengurus kebutuhan keluarga syuhada. Ribuan orang ditembaki tanpa kenal iba oleh tentara Syah sepanjang tahun 1978 dan 1979. Perkiraan konservatif menyebutkan jumlah korban meninggal lebih dari 80.000 jiwa. Negara Islam tidak melupakan pengorbanan orang-orang yang telah membuka jalan bagi Revolusi. Sepuluh tahun terakhir ini, jumlah syuhada meningkat lantaran perang, sabotase internal, dan bencana Mekah[14] pada Juli 1987. Banyak keluarga yang memperoleh bantuan perumahan, pendidikan, dan sektor-sektor lain demi mengurangi efek pengorbanan mereka.

Masjid tidak hanya berperan utama dalam memobilisasi massa selama Revolusi, tetapi juga tidak lama setelah shalat Jumat. Sebelum Revolusi, masyarakat tidak melakukan shalat Jumah berjamaah karena otoritas negara melarangnya. Sekarang, shalat Jumat dilakukan di tiap kota. Massa terbesar terdapat di lapangan Universitas Teheran, tempat sang presiden, yang sekarang juga penerus Imam Khomeini, Sayyid Ali Khamenei menjadi imam. Shalat ini berfungsi sebagai pertemuan mingguan, tempat isu-isu penting saat itu dibahas secara terbuka oleh tokoh-tokoh terkemuka Negara Islam bersama masyarakat. Khotbahnya disiarkan langsung melalui radio dan televisi.

Iran telah menyatu dengan proses konstitusional, meski terjadi sabotase internal besar-besaran dan perang. Baik pemilu maupun kontitusi tidak ada yang tertunda atau terhenti. Tak ada negara lain, sekalipun yang disebut bapak demokrasi, yakni Inggris, bisa menunjukkan komitmen semacam ini. Selama Perang Dunia II, Inggris memangkas hak sipil dan pemilu tidak dilaksanakan. Bahkan hujan misil Irak di berbagai kota pun tak mampu menghalangi proses pemilu di Iran. Dalam sepuluh tahun terakhir, 12 pemilu berhasil dilaksanakan, di antaranya tiga untuk Majelis dan tiga untuk memilih presiden. Bahkan pada momen-momen yang luar biasa kritis, misalnya peledakan bom pada Juni 1981 yang membunuh 72 tokoh utama Revolusi, atau ledakan pada Agustus 1981 yang menelan korban sang presiden maupun perdana menterinya, pemerintah tidak pernah mengumumkan kondisi darurat.

Ketahanan di ranah politik menjadi lebih dari sekadar tandingan bidang ekonomi. Negara mana pun, tak ada yang melewati perang sedemikian panjang tanpa mengakibatkan utang eksternal. Irak maju perang dengan utang lebih dari 50 miliar dolar. Di pihak lain, Iran tidak berutang sama sekali. Bahkan utang sebesar 12 miliar dolar yang diwariskan rezim Syah tertebus dalam tempo singkat. Keajaiban ekonomi ini berlangsung di tengah berlakunya embargo perdagangan yang diterapkan Barat, berbagai serangan, dan merosotnya produksi minyak, juga boikot pembelian minyak. Semua ini menjadi lebih

mengesankan apabila disandingkan dengan kondisi merosotnya harga minyak dan jauh berkurangnya ekspor minyak. Persisnya dua juta barel berbanding enam juta barel sebelum Revolusi.

Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa masyarakat Iran serba-kecukupan secara ekonomi. Tetapi mereka bersedia berkorban kapan pun diperlukan. Apa yang memotivasi mereka untuk berkorban banyak? Jawaban ringkasnya adalah *takwa*. Masyarakat telah berubah. Dan siapa lagi yang mengilhami mereka, kalau bukan Imam Khomeini sendiri. Spiritualitas dan gaya hidup beliau yang luar biasa sederhana memberi inspirasi kepada jutaan rakyat miskin dan tertindas, untuk berkorban semampu mungkin. Transformasi masyarakat Iran adalah sebuah keajaiban di era modern. Syah, yang agen Amerika, melakukan segalanya untuk mengubah negara ini menjadi replika Barat yang berakhlak bobrok. Sudah menjadi keyakinan kaprah bahwa Iran telah terpisah sangat jauh dari jalur Pembaratan dan korupsi. Segala upaya dilakukan demi menghidupkan kembali nilai-nilai Islam. Di bawah kepemimpinan Imam Khomeini, masyarakat bertransformasi. Gadis-gadis yang dulunya mengenakan rok pendek, kini berjilbab. Dan para pemuda tidak hanya memelihara jenggot, tetapi bersedia merelakan hidup mereka demi Islam.

Transformasi Iran sedemikian kompletnya hingga membingungkan musuh-musuh Islam yang tak bisa memahami bahwa hal itu tercapai berkat kepercayaan penuh rakyat kepada kepemimpinan *mutta-*

qin. Meskipun Barat akan mencari jalan untuk menyusup kembali ke Iran guna mengalihkannya dari jalan Islam, tetapi perpindahan yang berjalan lancar setelah Imam Khomeini wafat tentulah akan membuat skema mereka jauh dari mudah. Iran Islam tidak hanya meraih kemandirian sejati, melainkan juga menjadi kebal-kudeta. Imam Khomeini tidak hanya meneguhkan kembali kerelevanan Islam dalam segala zaman. Tetapi secara telak, beliau juga menantang asumsi dunia dwikutub. Dunia tidak akan sama lagi.

Crescent International, 6-31 Juli, 1989.

Kepemimpinan Revolusioner Imam
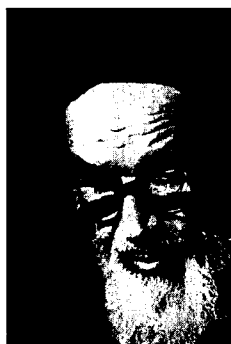
Khalil Osman[15]

TAK ADA REVOLUSI yang terjadi tanpa suatu kepemimpinan revolusioner. Dalam situasi revolusioner mana pun, pemimpin memainkan peran utama dalam mengilhami dan memandu perjuangan menuju pemantapan dan terwujudnya perubahan revolusioner. Kehadiran seorang pemimpin karismatik di garda depan perjuangan revolusioner, yang memacu aspirasi massa yang tidak puas, bersifat sentral bagi generasi yang antusias dan setia mendukung pergerakan revolusioner.

Karisma tidak jarang diterjemahkan sebagai otoritas ketika masyarakat menerima misi bersejarah yang unik dan "manifesto takdir" sang pemimpin. Kualitas-kualitas luar biasa dalam diri pemimpin revolusioner juga unsur penting dalam otoritas beliau pada periode pasca-revolusi yang biasanya ditandai dengan perjuangan keras untuk melegitimasi, mentradisikan, dan mengonsolidasikan tatanan politik revolusioner.

Kemenangan Revolusi Islam di Iran, yang berkulminasi dengan lengsernya Syah pada Februari 1979 dan selanjutnya peletakan batu fondasi Republik Islam, banyak berutang kepada karakter kepemimpinan almarhum Imam Khomeini. Imam memiliki seluruh karakter itu dan pencapaian yang diperlukan untuk mendekatkan beliau dengan massa Muslim Iran sebagai seorang pahlawan sejati dalam tradisi Islam. Beliau memiliki integritas pribadi yang luar biasa, gaya hidup yang tidak mementingkan diri sendiri, dan kehendak serta kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin yang kuat, sangat berani, dan teguh dalam menghadapi segala rintangan dan kesulitan. Beliau juga memiliki kapasitas langka berupa ketabahan dan empati yang kuat terhadap penderitaan masyarakat yang tertindas dan tepuruk. Di samping itu juga keterampilan berkomunikasi dan berpidato yang mengagumkan dan menggugah.

Kemunculan Imam Khomeini sebagai pemimpin pergerakan revolusioner Islam yang meyakinkan utamanya bersumber dari karakter pribadi beliau yang unik. Gaya hidup beliau yang asketik lagi sederhana, serta menghindari segala kemewahan duniawi selalu menjadi bahan cemoohan pendukung rezim Pahlevi yang serba berlebihan, rakus, tidak jujur, otoritarian, dan senang bermewah-mewahan.

Berlawanan jauh dengan Imam Khomeini yang hidup sangat sederhana dan kekurangan, baik sebelum maupun sesudah revolusi. Beliau hanya menyantap makanan sederhana, mengenakan pakaian polos, tidur di

lantai, dan tak pernah lalai menunaikan shalat malam serta membaca Quran sampai akhir kehidupannya.

Jarang sekali ditemukan kecenderungan ini di tengah orang-orang berkuasa baik di dunia Muslim maupun bukan. Tidak mengherankan beliau mendapat pengakuan sebagai pemimpin yang memiliki integritas tinggi. Gaya hidup sederhana ini menyiratkan sikap menjauhi kebobrokan duniawi sekaligus menegaskan keadilan sosial dan egalitarianisme.

Tonggak kepemimpinan Imam Khomeini lainnya terletak pada kemampuan dan karisma beliau untuk menyatukan pihak oposan yang berbeda-beda, demi terbentuknya tatanan yang sangat dibutuhkan. Beliau mengakhiri despotisme dan ketergantungan kepada Barat. Ketika memperjuangkan semua ini, hati beliau tetap bersama rakyat, dan dengan terampil menganalisis suasana hati dan kecenderungan yang berbeda-beda di antara masyarakat Iran yang mengutuk sikap otoritarian Pahlevi. Dalam hal ini beliau tidak pernah ragu-ragu dan tanpa kenal lelah menampakkan wajah asli rezim sebagai tirani dan boneka negara asing.

Lepas dari penjara pada Agustus 1963, Imam Khomeini menyampaikan pidato yang berisi fatwa larangan melakukan kompromi apa pun dengan pemerintah dan menyatakan bahwa "pada saat ini, sikap membisu sama saja menyetujui kepemimpinan yang zalim dan dengan demikian membantu musuh Islam." Beliau juga mengungkapkan bahwa wajib bagi ulama "untuk berusaha mempertahankan Syariat" dan menunjukkan "kebencian mereka terhadap pemerintah

yang zalim". Di samping kekejaman dan dahsyatnya tekanan pemerintah, beliau teguh menolak rezim monarki dan segala bentuk "daur ulang"-nya melalui reformasi konstitusional. Dengan demikian, Imam berkeras bahwa Syah tidak boleh memimpin atau pun berkuasa.

Tetapi tak ada kepemimpinan yang lebih efektif dibandingkan karakter seumpama ketegasan, keteguhan, dan integritas pribadi. Bahkan yang terpenting, kualitas kepemimpinan Imam Khomeini terletak pada kemampuan beliau memobilisasi sumber daya dan keterampilan masyarakat Iran ke arah terlaksananya perubahan revolusioner yang diinginkan. Dalam sisi ini, beliau menunjukkan keahlian organisasional dan kemampuan yang luar biasa dalam memanfaatkan berbagai jenis pola komunikasi dengan massa, di hadapan monopoli total kekuasaan politik dan media yang didominasi rezim Pahlevi.

Dalam rangka menjaga kontak dengan sumber alamiah kekuatan pergerakan revolusioner, yakni rakyat, Imam Khomeini memanfaatkan jaringan institusi keagamaan yang sudah ada, yang berpusat di sekitar masjid dan *madrasah*. Institusi-institusi ini menyediakan sarana komunikasi publik yang efektif guna memengaruhi pembentukan opini publik. Di bawah bimbingan beliau, berbagai teknik organisasional dikerahkan oleh jaringan ulama revolusioner guna memanfaatkan institusi-institusi tersebut dalam memobilisasi pertemuan dan demonstrasi massa. Pantaslah

kalau institusi ini disebut sebagai inti pergerakan akar rumput di seantero Iran.

Menolak kebebasan berbicara atau akses apa pun ke media massa, Imam Khomeini memanfaatkan "media kecil" untuk mengomunikasikan pesan-pesan beliau dan menyingkirkan hambatan yang ditebar rezim Syah. Mulai dari masa pengasingan beliau di Najaf, Irak, dan kemudian di Paris, beliau senantiasa mengirimkan pesan melalui pita kaset dan telepon ke Iran. Materi-materi ini selanjutnya digandakan ribuan kali dan didistribusikan ke seluruh Iran. Tidak jarang pula pidatonya ditranskripsikan kemudian digandakan hingga skala massal.

Pidato Imam Khomeini disampaikan dalam bahasa yang secara khusus dirancang untuk melakukan komunikasi yang sederhana dan bermakna dengan berbagai segmen masyarakat. Imam menjaga ceramahnya tetap sederhana, langsung, dan bebas dari terma-terma non-islami. Secara konsisten, beliau menyampaikan kepada para pengikutnya bahwa dinasti Pahlevi harus hengkang dan mereka harus siap menggulingkan Syah. Imam Khomeini mencetak berbagai kesuksesan dalam memimpin revolusi menuju akhir gemilang. Semua ini tidak bisa dilepaskan dari kemampuan luar biasanya untuk mengombinasikan "media kecil"—berupa telepon langsung, fotokopi, dan teknologi pita kaset—dengan sistem komunikasi lokal. Kemampuan ini berperan banyak dalam menjadikan pesan beliau tentang kemerdekaan, kebebasan, dan Republik Islam sebagai elemen penyatu dalam revolusi.

Kualitas kepemimpinan almarhum Imam Khomeini memberikan suatu teladan bersejarah bagi pola revolusioner. Jelaslah, sumbangsih beliau ini akan terus mengilhami dan memandu perjuangan pergerakan Islam di masa depan. Hanya dengan menelaah dan merenungkan kemimpinan beliau sajalah kita bisa menguak, memahami, dan menyerap warisan beliau yang penuh dengan pelajaran berharga.

Crescent International, 1-15 Juni 1998.

Kontribusinya Pada Pemikiran Politik Islam
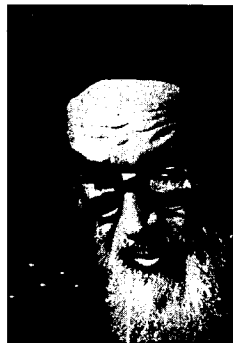
***Dr. Zafarul Islam Khan*[16]**

BANYAK PENULIS MUSLIM yang telah menulis seputar pemikiran politik Islam. Salah satu tulisan, yang menjadi kontribusi terakhir, otoritatif, dan mengesankan adalah karya Imam Khomeini yang berjudul *Al-Hukumah Al-Islamiyah* (Pemerintahan Islam). Imam, yang telah menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk mewujudkan tujuan politik Islam, tampil dalam buku ini sebagai pakar dan mujahid revolusioner yang resah terhadap hilangnya peran politik Islam dan mendorong Muslimin untuk berupaya keras dalam mengembalikan Islam sebagai sebuah kekuatan politik di dunia.

Imam Khomeini adalah penulis produktif, yang meliputi beragam tema Islam. Karya perdananya adalah *syarh* (penjelasan dalam bentuk catatan kaki) kitab *Ra'su Al-Jalut*. Kemudian beliau menulis karya filsafat dalam bahasa Arab, yang berjudul *Mishbah Al-Hidayah*, pada usia 27 tahun. Dua tahun berikutnya, beliau menulis *Syarh Doa Sahur*. Tak lama berselang, beliau menulis kitab *Syarh 40 Hadis*. Di antara karya-karya

awal Imam adalah syarh kitab *Fuquk Al-Hikam* dan *Miftah Al-Ghaib*, serta dua risalah berjudul *Sirr Ash-Shalah (Mi'raj as-Salikin)* dan *Risalah Ath-Thalab wa Al-Iradah*.

Namun demikian, karya pentingnya yang pertama adalah *Kasyful Asrar*, selama awal-awal beliau menjadi guru di sekolah Faiziyah Qum. Putra Syaikh Mahdi al-Qummi (salah seorang ulama Qum), menulis kitab berjudul *Rahasia Seribu Tahun*, di mana ia telah menghina Islam. Imam pun segera mengambil cuti mengajar selama beberapa minggu, demi menulis tanggapan atas buku itu. Di kemudian hari beliau mengatakan kepada putranya, Ahmad, yang ingin tahu mengapa beliau begitu kesal, "Kau belum lahir saat itu, sehingga tak bisa menyaksikan bagaimana penghinaan yang menimpa Islam."[17]

Selain itu, di antara karya-karya awalnya terdapat pula kitab *Hadits Junud Al-'Aql wa Al-Jahl*, yang merupakan syarh atas sebuah hadis di dalam kitab *Al-Kafi*. Beliau juga menulis kitab *Adab Ash-Shalah*, yang merupakan karya filosofis-mistis tentang ibadah shalat.

Sementara itu, karya penting pertamanya dalam bidang fiqih adalah *Ar-Rasa'il* dan *Tahrir Al-Wasilah*. Kitab *Ar-Rasa'il*, yang terdiri dari dua jilid, memuat isu-isu fiqih seperti ijtihad dan taklid. Sedangkan *Tahrir Al-Wasilah* merupakan kitab fatwa-fatwa fiqihnya, yang mulai beliau tulis saat dalam pengasingan di Turki dan selesai saat diasingkan di Irak. Ketika beberapa eksemplar dari cetakan pertama buku ini sampai di Najaf, Imam mendapati tambahan kalimat

dari penerbit di bawah namanya: *Kepala Hauzah (Pesantren) di Najaf.* Segera beliau mengembalikannya, dan meminta agar kalimat ini—yang sebenarnya biasa dalam buku-buku semacam itu—dihapus dari semua cetakan yang ada.

Juga *Kitab Al-Bai'*, yang merupakan kitab hukum perdagangan, yang memuat kuliah-kuliah Imam selama tiga belas tahun di Najaf. Jilid kelima (jilid terakhir) buku ini diterbitkan saat beliau telah kembali ke Iran. Selain itu, *Kitab Ath-Thaharah* (empat jilid), berisi isu-isu tentang kesucian, yang merupakan kumpulan kuliah-kuliahnya di Qum.

Al-Hukumah Al-Islamiyah mungkin merupakan karya terpenting Imam Khomeini. Buku ini berukuran kecil (154 halaman), yang ditulis dalam bahasa Arab, serta telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia, Inggris, Prancis, Urdu, (dan Indonesia—*penerj.*). Buku ini menyoroti pemikiran Syiah tradisional bahwa semua pemerintahan di masa kegaiban Imam Mahdi adalah tidak sah, ulama dan fuqaha harus mengurung diri di sekolah-sekolah dan ruang-ruang diskusi mereka, dan tidak ada pemerintahan yang boleh ditegakkan sebelum datangnya Imam Mahdi. Oleh karena itu, dalam buku ini, Imam mengkritik pandangan ini yang memberi peluang bagi para tiran untuk meraih otoritas politik dalam masyarakat Syiah selama lebih dari satu milenium. Selain menyenangkan para pemimpin zalim, pemikiran semacam ini juga akan memarjinalkan masyarakat Islam.

Pemikiran yang sama juga ada di kalangan masya-

rakat Sunni, ketika beberapa ulama mengilegalkan pemberontakan terhadap para pemimpin zalim, dengan dalih menghindari fitnah dan pertumpahan darah. Menurut mereka, perlawanan terhadap penguasa merupakan kejahatan agama. Mereka mengatakan, "Raja adalah wakil Allah di muka bumi. Barang siapa menghinakannya, ia akan dihinakan oleh Allah. Barang siapa memuliakannya, maka ia akan dimuliakan oleh Allah." Kalimat ini masih terus saja dipropagandakan oleh para penceramah bodoh di berbagai tempat. Hasilnya sama, para ulama memilih untuk menahan diri dari melawan para pemimpin zalim, dan menyibukkan diri dengan masyarakat mereka masing-masing.

Pendirian Imam Khomeini dalam bukunya itu merupakan sebuah revolusi dalam pemikiran Syiah, yang membuka jalan bagi Revolusi Islam Iran. Beliau menyebut teorinya itu sebagai *wilayah al-faqih* (pemerintahan seorang faqih).[18] Oleh karenanya, buku ini kerap disebut juga dengan istilah tersebut. Dia memuat 16 kuliah Imam di hauzah Najaf, antara 23 Januari hingga 10 Februari 1970, yang berisi argumennya bahwa fuqaha berkewajiban untuk memimpin, menjaga, mengawasi, dan berorientasi kepada Negara Islam.

Kuliah-kuliah Imam tersebut memperoleh penentangan dari kaum reaksioner Najaf, yang membujuk sebagian pelajar untuk tidak menghadirinya lagi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam sendiri, "Orang-orang (reaksioner) itu percaya bahwa Syah dan Saddam yang mesti memerintah, bukan seorang imam dan

mujtahid yang memenuhi syarat. Mereka selalu berkata bahwa pemerintahan tidak ada kaitannya dengan seorang faqih." Akibatnya, beliau beserta para murid dan sahabatnya kerap dilecehkan. Namun, beliau selalu berkata kepada mereka, "Pelecehan apa pun yang kalian terima, tidak sebanding dengan kesulitan-kesulitan yang dialami Rasulullah Saw dalam sehari." Kaum reaksioner lalu mengirim utusan kepada beliau, untuk mengatakan bahwa Najaf tidak menoleransi ucapan-ucapan semacam itu. Ahmad Khomeini mengatakan bahwa Imam beserta para murid dan sahabatnya melalui hari-hari yang sangat pahit di Najaf.

Kaum reaksioner membuang buku *Al-Hukumah Al-Islamiyah* ke sumur-sumur di Najaf. Sebagian lainnya, yang berhasil memperoleh beberapa eksemplar buku ini—yang sedianya akan dikirim ke Basrah dan Baghdad—membuangnya ke sungai Efrat. Namun demikian, buku ini berhasil diselundupkan ke Iran oleh para murid Imam. Sayid Lajwardi—yang di kemudian hari menjadi jaksa penuntut umum di Teheran—biasa menjual buku ini di tokonya. Akibatnya, ia pun ditangkap dan dipenjara.

Buku *Kasyful Asrar*, meskipun ditulis tiga dekade sebelum *Al-Hukumah Al-Islamiyah*, juga telah mengadvokasi pemerintahan Islam di bawah kepemimpinan seorang faqih. Dalam buku ini, beliau membandingkan birokrasi dan kehidupan mewah kerajaan di Iran dengan kesederhanaan Islam, di mana seorang pemimpin tidak memiliki hak spesial di luar tugasnya dalam menegakkan syariat. Beliau juga menyingkap

peran asing dan kekuatan imperialis—yang berkolusi dengan sekelompok kecil pengkhianat bangsa—dalam menjarah kekayaan Muslimin. Beliau membandingkan kesederhanaan dan perhatian pemerintahan Islam terhadap kaum miskin dengan model pemerintahan impor di mana kaum miskin tidak memiliki hak dan suara. Jutaan rakyat kelaparan serta tidak memperoleh pelayanan pendidikan dan kesehatan, sementara segelintir keluarga korup menikmati kekayaan besar. Saat sistem hukum Islam mendistribusikan keadilan secara cepat, sistem hukum impor justru memerlukan beberapa dekade untuk mendistribusikannya dan dengan ongkos yang mahal.

Imam menolak gagasan bahwa Islam tidak memiliki sistem politik, sebagaimana yang disebarluaskan oleh para penguasa imperialis. Rasulullah Saw—yang juga seorang pemimpin pemerintahan—tidak hanya menjelaskan aturan-aturan hukum, melainkan juga mengaplikasikannya. Sedangkan, para khalifahnya hanyalah pelaksana hukum, bukan pembuat hukum.

"Jika kita, kaum Muslim, tidak melakukan apa-apa dan hanya melakukan shalat, doa, dan zikir, maka para imperialis dan pemerintah penindas yang beraliansi dengan mereka, tentu akan membiarkan kita. Jika kita mengatakan, 'Marilah kita kumandangkan azan dan dirikan shalat, sebanyak yang kita inginkan. Biarkan mereka merampok semua milik kita. Allah akan membalas mereka. Tidak ada kekuatan selain Allah, dan kita akan memperoleh pahala di akhirat kelak.'

Jika seperti ini logika kita, maka mereka tidak akan mengganggu kita," kata Imam. (hal. 40)[19]

Imam juga memberi penjelasan panjang terhadap sejumlah ayat Al-Quran dan hadis untuk membuktikan pandangannya, seperti ayat: *"Taatilah Allah, serta taatilah Rasul dan Ulil Amri kalian."* (QS. Al-Nisa [4]: 59). Beliau mengatakan pula, "Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu-isu muamalah lebih banyak ketimbang ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah. Dalam kitab-kitab hadis, Anda akan dapati tidak lebih dari tiga atau empat bab tentang tatacara ibadah serta hubungan manusia dengan Tuhannya, di samping sedikit bab tentang akhlak. Mayoritas berkaitan dengan isu-isu sosial, ekonomi, HAM, dan pengaturan masyarakat."

Imam juga memberikan bukti (*hujjah*) historis seputar kehidupan Rasulullah Saw, dalam memperkuat argumennya tentang penegakan pemerintahan, "As-Sunnah dan *thariqah* (jalan yang ditempuh) Nabi Saw memberi bukti terhadap kebutuhan tegaknya pemerintahan. Pertama, beliau sendiri menegakkan sebuah pemerintahan, sebagaimana yang diberitakan dalam sejarah. Beliau melaksanakan hukum-hukum, serta menegakkan aturan-aturan Islam dan administrasi masyarakat. Beliau mengirim gubernur ke daerah-daerah yang berbeda, membentuk badan kehakiman dan menunjuk seorang hakim, mengirim duta ke negara asing, kepala suku, dan raja, mengesahkan perjanjian dan pakta, serta memimpin pasukan dalam pertempuran. Pendeknya, beliau menyelesaikan seluruh fungsi pemerintahan. Kedua, beliau menunjuk pelaksana

aturan untuk meneruskan kepemimpinan beliau, berdasarkan perintah Allah. Ketika Allah Swt melalui Nabi Saw, menunjuk seseorang untuk melaksanakan aturan bagi masyarakat Muslim sepeninggal beliau, maka hal ini merupakan indikasi bahwa pemerintahan tetap menjadi kebutuhan pasca wafatnya Nabi Saw. Selain itu, ketika Rasulullah Saw menyampaikan perkara Ilahi melalui penunjukan penerus kepemimpinan beliau, maka secara implisit beliau juga menegaskan perlunya penegakan pemerintahan. Jelaslah, bahwa kebutuhan akan perundang-undangan, yang mengharuskan terbentuknya pemerintahan oleh Nabi Saw, tidak hanya terbatas pada masa beliau, melainkan tetap berlanjut pasca wafatnya beliau. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, aturan-aturan Islam tidak terbatas oleh waktu dan tempat, bahkan abadi dan harus dilaksanakan sampai akhir masa dunia ini. Hukum-hukum itu tidak semata-mata disampaikan untuk masa Nabi Saw lalu ditinggalkan setelah itu, seperti tidak dilaksanakannya lagi hukum *qishash*, tidak dikumpulkannya lagi pajak, serta ditangguhkannya pembelaan atas umat dan teritori mereka. Klaim bahwa hukum-hukum Islam bisa ditangguhkan atau terbatas pada waktu dan tempat tertentu, bertentangan dengan asas keyakinan Islam. Sejak perundang-undangan hukum diperlukan setelah wafatnya Nabi Saw dan akan tetap demikian hingga akhir masa dunia ini, bentuk pemerintahan dan penegakan organ-organ eksekutif dan administratif juga diperlukan. Tanpa adanya bentuk pemerintahan dan penegakan organ-organ tersebut—yang menjamin

bahwa melalui perundang-undangan hukum, semua aktivitas individu berjalan dalam kerangka sistem yang adil—maka kekacauan dan anarki akan muncul, demikian halnya dengan kerusakan sosial, intelektual, dan moral." (hal. 46-48)

Imam berargumen pula, "Keduanya, hukum (syariat) dan akal, meniscayakan kita untuk tidak mengizinkan keberadaan pemerintahan yang berkarakter non-islami. Bukti-buktinya sudah jelas. Pertama, keberadaan tatanan politik non-islami berakibat tidak terlaksananya tatanan politik Islam. Sehingga, semua sistem pemerintahan non-islami merupakan sistem *syirk* dan pemimpin pemerintahannya adalah *thaghut*. Oleh karena itu, tugas kita adalah membuang semua pengaruh *syirk* dari kehidupan masyarakat Muslim dan menghancurkannya. Tugas kita pula untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi pendidikan unsur-unsur keimanan dan keutamaan, sebuah lingkungan yang sangat berlawanan dengan lingkungan yang dihasilkan oleh pemerintahan *thaghut* dan kekuasaan yang tidak sah menurut syariat. Lingkungan sosial yang diciptakan oleh *thaghut* dan *syirk* selalu membawa kerusakan sebagaimana yang kita lihat, yaitu kerusakan di muka bumi yang mesti dilenyapkan dan para penghasutnya mesti dihukum. Ini adalah kerusakan yang sama seperti yang dilakukan Fir'aun di Mesir dengan sistem politiknya, sebagaimana kata Al-Quran, *'Sungguh, ia termasuk golongan yang berbuat kerusakan.'* (QS. Al-Qashash [28]: 4) Dalam lingkungan sosial-politik seperti ini, seorang yang beriman, bertakwa, dan adil tidak bisa hidup bersama

kebersihan iman dan amal salehnya. Ia dihadapkan dengan dua pilihan: terpaksa melakukan amal buruk yang mengandung *syirk*, atau melawan serta memerangi tatanan dan aturan-aturan *thaghut* hingga hilang kerusakan yang ada. Kenyataannya, tidak ada pilihan selain menghancurkan sistem pemerintahan yang rusak dan merusak, serta membuang pemerintahan pengkhianat, perusak, dan zalim. Ini adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim yang ada di negara Islam, sehingga tercapai kejayaan revolusi politik Islam." (hal. 61-62)

Imam juga menyinggung, "Asas dan karakter hukum Islam itu sendiri memberi bukti tambahan terhadap kebutuhan akan tegaknya pemerintahan, karena hukum tersebut memberikan indikasi bahwa dia ditetapkan untuk tujuan pembentukan negara serta mengurusi permasalahan politik, ekonomi, dan budaya masyarakat." (hal. 53) Beliau juga membahas isu-isu sosial, ekonomi, pertahanan, dan hubungan luar negeri Islam, yang tidak mungkin terwujud kecuali dengan terbentuknya pemerintahan (hal. 53-54). Beliau juga berpendapat bahwa pajak-pajak yang terkumpul dari zakat dan khumus tidak semata-mata digunakan untuk menghidupi masyarakat miskin dan para keturunan keluarga Nabi Saw yang tak mampu saja, melainkan juga digunakan untuk mendukung tegaknya sebuah pemerintahan berdaulat (hal. 55-58).

Imam juga menyinggung upaya-upaya pembusukan politik dan pendestabilisasian pemerintahan sah Ali bin Abi Thalib oleh Bani Umayah, dan tren ini

kemudian dilanjutkan oleh Bani Abbasiyah, "Bentuk pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, serta keputusan politik dan administratif mereka, berlawanan dengan Islam. Bentuk pemerintahan dirusak dengan mengubahnya ke bentuk monarki, sebagaimana para raja Iran, para kaisar Romawi, dan para fir'aun Mesir. Dan bentuk pemerintahan non-islami ini masih berlangsung hingga saat ini, sebagaimana yang kita lihat." (hal. 60-61)

Demi membuktikan bahwa penegakan pemerintahan Islam itu merupakan keniscayaan syariat dan akal, serta merupakan sesuatu yang *dharuri* (penting sekali) pada masa Rasulullah Saw dan Ali bin Abi Thalib, Imam melontarkan pertanyaan, "Dari masa kegaiban kecil (*ghaibah shughra*) hingga sekarang, yang telah lebih dari 1000 tahun, layakkah hukum-hukum Islam itu dikesampingkan dan tidak dilaksanakan sehingga setiap orang bisa berbuat sekehendak hati dan melakukan anarki? Apakah hukum-hukum yang telah dengan susah payah selama 23 tahun disampaikan, diajarkan, dan dilaksanakan dengan benar oleh Nabi Saw, hanya berlaku untuk waktu tertentu? Apakah Allah membatasi kebenaran hukum-hukum-Nya hanya untuk dua ratus tahun? Apakah semua yang berkaitan dengan Islam menjadi usang setelah kegaiban kecil? Setiap orang yang meyakini atau memproklamirkan hal ini, berada pada posisi yang lebih buruk ketimbang orang yang meyakini dan mengatakan bahwa Islam telah dihapus. Tidak ada seorang pun yang dapat berkata bahwa tidak perlu lagi mempertahankan

perbatasan dan integritas teritorial negara Islam, atau berkata bahwa tidak perlu lagi mengumpulkan pajak dari jizyah, kharaj, khumus, dan zakat, atau berkata bahwa Undang-Undang Islam yang mengatur uang darah (*diyat*) dan *qishosh* semestinya ditunda. Siapa saja yang mengklaim bahwa pembentukan negara Islam itu tidak perlu, maka secara implisit ia telah menolak pentingnya pelaksanaan hukum Islam, keutuhannya, dan kebenaran abadi Islam itu sendiri." (hal. 48-50)

Lebih lanjut, Imam mengatakan bahwa tidak seorang Muslim pun meragukan keberlanjutan pemerintahan pasca Rasulullah Saw, meskipun mereka berbeda pendapat pada person yang menjadi penerus kepemimpinan beliau.

Sekaitan dengan karakter pemerintahan, Imam mengatakan, "Dalam Islam, pemerintahan adalah ketaatan kepada hukum, yang berfungsi untuk mengatur masyarakat. Bahkan kekuasaan yang dimiliki Nabi Saw dan para penerus legal kepemimpinan beliau juga berasal dari Allah. Sehingga, tidak ada lagi celah kelemahan dalam pemerintahan Islam. Nabi Saw, para imam, dan umat mengikuti syariat Allah." (hal. 72)

Imam juga mengatakan, "Pada masa kegaiban Imam (Mahdi) saat ini, tetap diperlukan terpeliharanya dan terjaganya aturan-aturan Islam yang berkaitan dengan pemerintahan serta tercegahnya anarki. Oleh karena itu, tegaknya sebuah pemerintahan tetap menjadi kebutuhan penting." (hal. 79)

"*Wilayah* adalah pemerintahan dan pengaturan serta pelaksanaan hukum, bukan keistimewaan. Berbeda

dengan keyakinan orang banyak, ini bukanlah hak istimewa, melainkan tugas yang berat. *Wilayah al-faqih* merupakan permasalahan *i'tibar 'uqalai* (keniscayaan akal), dan keberadaannya dikarenakan penunjukan, seperti penunjukan pelindung bagi rakyat kecil. Sekaitan dengan tugas dan posisinya, maka sungguh tidak ada perbedaan antara pelindung rakyat banyak dengan pelindung rakyat kecil." (hal. 81)

Gagasan *wilayah al-faqih* memang bukan hal baru, beliau mengatakan, "Seperti yang saya nyatakan sebelumnya, isu *wilayah al-faqih* bukan hal baru. Masalah ini telah dibahas sejak dulu. Hukum yang diberikan oleh almarhum Mirza Hasan Syirazi, yang melarang penggunaan tembakau, wajib diikuti termasuk oleh fuqaha saat itu. Dan sungguh para ulama besar Iran mengikutinya, kecuali beberapa saja. Selain itu, ketika almarhum Mirza Muhammad Taqi Syirazi memberikan perintah jihad—tentunya dalam pengertian mempertahankan diri (*difa'*)—semua ulama mematuhinya, karena perintahnya adalah hukum kepemimpinan." (hal. 179-181)

"*Wilayah* (otoritas) seorang faqih adil itu sama dengan *wilayah* Nabi Saw dan para imam. Ini bukan berarti bahwa *maqam* (posisi) faqih itu identik dengan *maqam* para imam dan Nabi Saw. Oleh karena itu, di sini kita tidak membahas *maqam*, melainkan fungsi kepemimpinan." (hal. 81)

"Bahkan, jika tidak mungkin untuk melaksanakan tugas itu, *wilayah* fuqaha tetap tidak gugur, karena *wilayah* mereka adalah ketetapan Allah Swt. Jika mereka

mampu, maka mereka mesti memungut pajak—seperti zakat, khumus, dan kharaj—dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan Muslimin, serta melaksanakan sanksi (hukuman). Kenyataan bahwa kita sekarang tidak dapat menegakkan pemerintahan yang sempurna dan menyeluruh, tidak berarti bahwa kita mesti duduk berpangku tangan. Melainkan, kita harus bangkit dengan segala kemampuan kita, demi memenuhi kebutuhan Muslimin dan meringankan beban yang mesti ditanggung oleh pemerintahan Islam." (hal. 83-84)

Imam menegaskan bahwa kaum Muslim tidak seharusnya bekerja sama dengan pemerintah zalim, "Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, 'Barang siapa merujuk kepada raja atau qadhi (hakim) ilegal[20], baik dalam kasus yang haq maupun yang batil, maka sama saja ia telah merujuk kepada *thaghut*. Putusan apa pun yang ia peroleh dari mereka, itu tidak sah, meskipun putusannya benar. Karena, ia memperolehnya dari hukum *thaghut*...' Sehingga, (kalimat beliau) ini merupakan hukum politik Islam. Ini adalah hukum yang membuat kaum Muslim menahan diri dari merujuk kepada penguasa ilegal dan para qadhinya, agar rezim non-islami penindas dapat gugur, dan sistem pengadilan payah—yang tidak memberi apa-apa bagi masyarakat kecuali kesulitan—dapat terhapus." (hal. 134 dan 137)

Beliau juga mengatakan, "Lalu apa kewajiban komunitas Islam dalam permasalahan ini! Apa yang harus dilakukan ketika permasalahan baru terjadi

dan perselisihan muncul di antara mereka! Kepada kewenangan siapa seharusnya mereka merujuk! Dalam riwayat sebelumnya, Imam berkata, 'Mereka mesti mencari salah seorang dari kalian yang merawikan hadis-hadis kami, yang merujuk kepada apa yang kami halalkan dan kami haramkan.' Para imam tidak memberikan ambiguitas, agar tidak ada yang berkata bahwa ulama hadis juga melaksanakan fungsi marja dan Hakim.[21] Imam menyebutkan semua syarat yang diperlukan, serta menentukan bahwa person yang kita rujuk harus dapat memberikan pendapat tentang apa yang halal dan yang haram menurut kaidah-kaidah, memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, dan memiliki pengetahuan tentang hadis-hadis yang bukan hanya pada periwayatannya saja. Dalam hadis yang sama, Imam juga berkata, 'Sungguh aku telah menunjuknya sebagai Hakim atas kalian.' Maksudnya, beliau menunjuk seseorang yang memenuhi syarat sebagai pemimpin atas kalian, untuk memberi putusan atas urusan-urusan pemerintahan dan hukum di antara Muslimin. Dan kaum Muslim tidak memiliki hak untuk merujuk kepada siapa pun selain kepadanya." (hal. 137-138)

Demi mengantisipasi agar para muridnya tidak mengatakan bahwa mereka telah menjunjung tinggi dan melayani Islam, Imam berkata, "Jika kalian mengatakan bahwa kita telah menjaga setidaknya sebagian hukum-hukum Islam, maka saya ingin bertanya kepada kalian: Apakah kalian melaksanakan Undang-Undang Islam dan melaksanakan sanksi-sanksinya? Apakah

kalian menjaga seluruh batas teritori Muslimin dan melindungi tanah Islam? Apakah kalian mengambil hak-hak kaum fakir miskin dari kaum kaya dan memberikannya kepada kaum fakir miskin itu ?" (hal. 103)

Jawaban yang jelas atas pertanyaan-pertanyaan tersebut diungkapkan oleh beliau, "Maksud dari perkataan Imam bahwa fuqaha itu benteng Islam adalah bahwa mereka memiliki tugas untuk melindungi Islam, dan bahwa mereka harus melakukan apa pun yang diperlukan untuk melaksanakan tugas itu. Ini adalah salah satu dari kewajiban terpenting mereka. Bahkan kewajiban mutlak, bukan bersyarat. Dan tugas yang harus diperhatikan oleh fuqaha ini, mesti dipikirkan pula oleh hauzah (lembaga pendidikan agama) melalui alat-alat bantu dan kekuatan yang diperlukan untuk melindungi Islam dengan pemikiran yang paling mungkin. Sebagaimana Nabi Saw dan para imam, yang telah melindungi akidah, hukum, dan tatanan Islam dengan cara terbaik." (hal. 103-104)

"Namun, kita telah meninggalkan hampir seluruh aspek tugas-tugas kita, menghalangi sampainya sejumlah hukum Islam dari generasi ke generasi, dan hanya asyik mendiskusikannya di antara kita. Padahal, banyak dari hukum-hukum Islam yang telah menjadi bagian dari ilmu-ilmu asing. Dan bahkan Islam itu sendiri telah menjadi asing, dan hanya tinggal namanya saja. Seluruh ketetapan hukum Islam, yang melambangkan sebaik-baiknya hukum bagi manusia, telah sangat dilupakan. Tak tertinggal sedikit pun, kecuali namanya saja.

Sebagaimana ayat-ayat Al-Quran telah menetapkan hukuman dan sanksi, namun tidak ada yang tertinggal kecuali bacaannya saja. Kita membaca ayat: '*Seorang wanita pezina dan laki-laki pezina, maka bagi mereka hukuman seratus kali cambukan.*' (QS. Al-Nur [29]: 2). Tetapi, kita tidak tahu apa yang mesti dilakukan saat berhadapan dengan kasus perzinaan. Kita membaca ayat semata-mata untuk meningkatkan kualitas bacaan kita dan memberi suara bacaan yang indah. Kondisi aktual yang berlaku dalam masyarakat kita dan komunitas Islam, meratanya kekotoran dan kecurangan, perlindungan dan dukungan atas perzinaan yang justru diberikan oleh pemerintah kita, tidak satu pun yang kita perhatikan. Kita merasa cukup tahu saja tentang hukuman atas para lelaki dan wanita pezina, tanpa berusaha mewujudkannya atau minimal berjuang melawan perzinaan di dalam masyarakat kita." (hal. 104-105)

Beliau melanjutkan, "Jangan katakan, 'Kami akan menunggu sampai datangnya Imam Zaman.' Apakah kalian akan meninggalkan shalat hingga datangnya Imam Zaman? Kalian jangan mengikuti logika Qadhi Khumain yang berkata, 'Kita harus melakukan maksiat, agar Imam Zaman datang. Jika kemaksiatan tidak banyak, maka Imam Zaman tidak akan datang.' Kalian jangan hanya duduk di sini dan berdebat. Pelajarilah seluruh hukum Islam, dan sebarkan kebenaran-kebenaran itu dengan menulis dan menerbitkan buku-buku. Ini akan memberikan hasil, sebagaimana pengalaman saya sendiri membuktikan." (hal. 106)

Imam pun melontarkan pertanyaan yang menggugah, "Tidakkah Islam mengalami kemunduran saat ini! Tidakkah hukum-hukum Islam terabaikan di negara-negara Islam! Hudud (sanksi) tidak dilaksanakan. Hukum-hukum Islam tidak ditegakkan. Dan tatanan Islam pun telah hilang. Tidakkah ini berarti bahwa Islam telah mengalami kemunduran! Apakah Islam hanya sesuatu yang ditulis di buku-buku semisal *Al-Kafi* dan kemudian dikesampingkan! Bagaimana mungkin Islam bisa terpelihara, jika hukum Islam tidak diterapkan di dunia luar dan hudud tidak dilaksanakan sehingga pencuri, perampas, penindas, dan penggelap terbebas dari hukuman! Apakah kita hanya cukup memelihara kitab-kitab hukum dan meletakkannya di samping kita! Apakah kita hanya cukup mengagungkan Al-Quran dan membacanya saja!" (hal. 113)

"Jika seorang faqih bertindak yang berlawanan dengan hukum Islam—*wal 'iyadzu billah*—maka secara otomatis ia makzul dari kedudukannya, karena telah melanggar amanat. Seorang Hakim sebenarnya adalah hukum itu sendiri. Keamanan atas semua orang dijamin oleh hukum, dan hukum adalah tempat perlindungan mereka. Sehingga, kaum Muslim dan masyarakat umum memperoleh kebebasan, namun dalam batas-batas yang diatur hukum." (hal. 111)

Imam juga menjelaskan bahwa seorang pemimpin pemerintahan Islam, selain harus memiliki kecerdasan dan kecakapan dalam memimpin, ia juga harus memiliki dua syarat lainnya: memiliki pengetahuan tentang hukum Islam, dan adil. (hal. 75)

"*Wilayah*—yaitu pemerintahan dan pengaturan negara serta pelaksanaan hukum syariat suci—adalah tugas yang berat dan penting. Tetapi, dia tidak menjadikan *maqam* bagi seseorang atau menaikkan derajatnya lebih dari manusia pada umumnya. Dengan kata lain, *wilayah* adalah pemerintahan dan pengaturan negara serta pelaksanaan hukum, bukan keistimewaan." (hal. 81)

"Pemerintahan Islam tidak sama dengan bentuk pemerintahan yang ada. Sebagai contoh, dia bukanlah tirani, di mana pemimpin negara bisa bertindak sewenang-wenang atas harta dan kehidupan orang, memperlakukan orang sekehendak mereka, membunuh orang yang mereka inginkan, dan mengayakan seseorang yang ia kehendaki dengan memberikan tanah dan harta milik orang lain. Pemerintahan Islam itu bukan tiran dan absolut, melainkan konstitusional. Ini bukan konstitusional sebagaimana pengertian sekarang, yaitu berdasarkan persetujuan hukum yang sesuai dengan opini mayoritas. Melainkan konstitusional dalam pengertian bahwa pemimpin adalah subjek kondisi-kondisi tertentu dalam memerintah dan mengatur negara, yaitu kondisi-kondisi yang telah dinyatakan oleh Al-Quran Al-Karim dan As-Sunnah Nabi Saw. Ini juga merupakan hukum dan aturan-aturan Islam yang terdiri dari kondisi-kondisi yang harus diperhatikan dan dipraktikkan. Karenanya, pemerintahan Islam dapat didefinisikan sebagai pemerintahan yang berdasarkan hukum-hukum Ilahi atas manusia. Perbedaan fundamental antara pemerintahan Islam dengan peme-

rintahan monarki dan pemerintahan republik[22] adalah bahwa sistem perwakilan rakyat atau monarki membuat perundang-undangan sendiri, seperti pemerintah kita sekarang. Sedangkan Islam, kekuasaan legislatif dan wewenang untuk menegakkan hukum, secara eksklusif adalah milik Allah Swt. Tidak seorang pun berhak membuat Undang-Undang, dan tidak ada hukum yang diberlakukan kecuali hukum Allah." (hal. 69-70)

"Sebaliknya, pada bentuk republik atau monarki konstitusional, mereka mengklaim mewakili mayoritas rakyat, yang akan mengabulkan apa pun yang mereka (mayoritas rakyat) inginkan dan kemudian memaksakannya bagi seluruh penduduk. Sedangkan, pemerintahan Islam adalah pemerintahan hukum. Dalam pemerintahan ini, kedaulatan hanya milik Allah. Hukum adalah keputusan dan perintah-Nya. Hukum Islam atau perintah-perintah Allah memiliki kewenangan mutlak atas semua individu dan pemerintahan Islam. Semua manusia, termasuk Nabi Saw dan para imam, mengikuti hukum dan akan tetap demikian selamanya." (hal. 71)

Imam menyeru murid-muridnya, "Sampaikan faham Islam. Nyatakan kepada dunia tentang program pemerintahan Islam. Mungkin para raja dan presiden negara Islam akan menerima kebenaran dari apa yang kita sampaikan. Kita tidak ingin mengambil kekuasaan mereka. Siapa pun dari mereka yang setia mengikuti Islam, maka kita akan meninggalkannya pada tempatnya." (hal. 202)

Imam pun memprediksikan bahwa generasi men-

datang akan berhasil menegakkan pemerintahan Islam, dengan pertolongan Allah (hal. 182). Dan ini menjadi kenyataan satu dekade kemudian, di bawah kepemimpinan beliau sendiri.

Dengan demikian, seruan-seruan Imam Khomeini tersebut mohon jangan disalahtafsirkan, sebagaimana yang terjadi saat ini, dikarenakan kekuatiran semu terhadap fundamentalisme Muslim. Seruan Imam itu jangan dianggap sebagai memaksakan Islam kepada masyarakat non-Muslim yang enggan. Melainkan, itu hanyalah seruan untuk menegakkan pemerintahan Islam bagi masyarakat yang mayoritas Muslim. Jika masyarakat non-Muslim tidak memerangi Muslimin—baik secara terang-terangan maupun tersembunyi—maka kita mesti hidup berdampingan dengan mereka secara damai, sebagaimana perintah Allah Swt.

Crescent International, 1-15 September 1992 dan 1-15 Oktober 1992.

Tradisi Reformasi
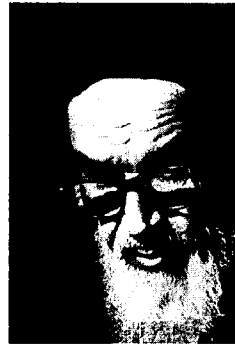
***Dr. Ghada M. Ramahi*[8]**

MEMILIH TOPIK DALAM rangka memperingati Imam Khomeini merupakan sesuatu yang menantang. Seseorang dapat menghabiskan banyak waktu ketika mempelajari kontribusi beliau yang beragam itu. Hampir tidak ada isu Muslimin yang tidak tersentuh oleh beliau. Ini saja sudah merupakan pencapaian fenomenal, saat kita membandingkan dengan perolehan yang dicapai para intelektual modern. Hanya manusia *rabbani* seperti beliau yang mampu memberi banyak pengaruh. Selain penting untuk mempelajari beragam aspek dari Imam Khomeini, lebih penting lagi untuk melihat beliau secara keseluruhan. Bukan maksud saya untuk memuji-muji beliau, melainkan untuk berbagi refleksi dari gambaran besar beliau yang tidak semestinya kita abaikan.

Dua tahun terakhir ini, banyak pembicaraan tentang reformasi di Iran, baik di kalangan domestik maupun internasional. Mungkin saat ini adalah waktu yang

tepat untuk melihat lebih dekat tentang isu ini dan mengeksplorasi reformasi menurut pandangan Imam.

Saat menyoroti kehidupan Imam Khomeini, kita akan dapati bahwa hampir dalam seluruh hidupnya beliau menyerukan reformasi. Imam memandang reformasi lebih dari sekadar melengserkan rezim Syah Pahlevi. Beliau hanya ingin melakukan revolusi karena Allah. Beliau menggambarkannya sebagai kembali kepada hukum-hukum Allah, serta tegaknya pemerintahan Islam yang kelembagaan dan hukum-hukumnya ditentukan oleh syariat, yang pada gilirannya membentuk sistem sosial yang memandu urusan politik, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Pada tahun 1944, dalam membela kesucian Imam Ash-Shadiq dan Imam Mahdi, beliau menulis, "Hari ini adalah hari di mana angin ilahiah mulai bertiup. Hari ini adalah hari terbaik untuk mendirikan shalat demi terwujudnya reformasi. Jika kalian membiarkan kesempatan ini lewat begitu saja, jika kalian gagal untuk bangkit karena Allah dan menghidupkan ritual keagamaan, maka esok akan menjadi hari di mana kalian akan dikuasai oleh tangan-tangan penjahat, yang akan menjadikan agama dan kehormatan kalian korban dari tujuan-tujuan keji mereka."

Dalam bukunya *Kasyful Asrar,* Imam memandang, "Ketika pemerintah tidak memenuhi kewajibannya, maka dia telah menjadi penindas. Namun, ketika dia memenuhi kewajibannya, maka bukan hanya dia terhindar dari kepenindasan, melainkan dia juga dimuliakan oleh Allah. Oleh karena itu, kewajiban

pemerintah harus dijernihkan, agar kita dapat menegakkannya, tidak peduli apakah pemerintahan yang ada itu menindas atau tidak."

Imam Khomeini juga menegaskan pentingnya reformasi fuqaha dan ulama. Imam secara tegas mengkritik lembaga-lembaga keagamaan serta kualitas ulama dan fuqaha yang mereka hasilkan. Beliau menegur ulama dan fuqaha bahwa tidak semestinya mereka hanya membaca dan memuliakan kitab-kitab hukum *an sich*. Imam percaya bahwa Islam tidak akan bisa dipertahankan hanya dengan ratapan-ratapan, atau hanya dengan menjaga kefasihan bacaan Al-Qur'an. Beliau menyeru dihilangkannya pengasingan diri dan ketidakpercayaan diri di kalangan ulama dan kekuatan Islam. Bagi Imam, penting untuk menyadarkan ulama akan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Islam dan masyarakat Muslim, sebagaimana kewajiban mereka untuk berjuang dalam menegakkan pemerintahan Islam.

Beliau menekankan bahwa superioritas sekaitan dengan kesalehan spiritual tidak berarti menambah kekuasaan dalam pemerintahan. Semenjak reformasi itu bersentuhan dengan rakyat, Imam memandang bahwa rakyat merupakan tanggung jawab pemerintah dan fuqaha. Beliau menekankan perlunya mendidik rakyat tentang ajaran Islam sejati, serta memberantas kebodohan dan kesalahpahaman yang telah menjadi bagian dari agama populer. Beliau percaya akan perlunya menyadarkan rakyat tentang tidak adanya keterpisahan antara politik dan Islam, serta tidak

adanya keharusan untuk memisahkan keduanya. Lebih jauh, beliau percaya bahwa di samping mengajar rakyat tentang peribadatan, mereka juga mesti diberi pendidikan politik, ekonomi, dan hukum Islam.

Imam Khomeini juga memberi perhatian pada reformasi kaum muda dan generasi muda. Beliau memperingatkan, "Kaum orientalis berperan sebagai agen propaganda, karena lembaga-lembaga imperialis juga aktif dalam upaya mendistorsi dan menyimpangkan kebenaran Islam." Beliau menambahkan, "Para agen imperialis sibuk di segenap penjuru dunia Islam, menjauhkan kaum muda kita dari kita melalui propaganda keji mereka. Para agen tersebut memang tidak menjadikan kaum muda kita Yahudi atau Kristen, melainkan merusak mereka serta menjadikan mereka irelijius dan masa bodoh."

Imam Khomeini pun peduli terhadap reformasi kalangan intelektual. Beliau menyeru para intelektual Muslim agar melindungi diri dari para agen asing dan kekuatan imperialis zionis, yang secara kontinyu mempropagandakan bahwa Islam tidak memiliki apa-apa yang bisa ditawarkan. Imam memperingatkan akan bahaya imperialisme intelektual, dan mengingatkan tentang gerakan perlawanan Iran sebelumnya. Beliau berkata, "Rakyat Iran, melalui pimpinan ulama, telah memperlihatkan Gerakan Konstitusi masif melawan peraturan sewenang-wenang penguasa Qajar, dua dekade yang lalu. Namun, hasil dari gerakan tersebut lenyap ketika para intelektual sekular berkuasa, sementara ulama—terkecuali beberapa saja—menarik diri

dari aktivitas politik. Kekuasaan ini segera beralih ke tangan Reza Khan melalui kudeta 1919."

Imam juga sangat menaruh perhatian terhadap reformasi hubungan internasional dengan pemerintahan dan lembaga-lembaga non-Islami. Imam menyatakan bahwa keberadaan lembaga-lembaga non-Islami tidak membawa kepada pelaksanaan tatanan Islam. Oleh karena itu, beliau memandang bahwa semua sistem non-Islami adalah *syirk* dan *thaghut*. Beliau berkata, "Adalah kewajiban kita untuk mengenyahkan dan menghancurkan semua jejak *syirk* dari kehidupan masyarakat Muslim." Lebih lanjut, Imam mengatakan, "Mari kita lengserkan pemerintahan *thaghut*, melalui: (1) Memutus semua hubungan dengan lembaga-lembaga pemerintah, (2) Menolak untuk bekerja sama dengan mereka, (3) Menghindari segala tindakan yang dapat membantu mereka, (4) Menciptakan lembaga hukum, finansial, ekonomi, budaya, dan politik yang baru. Ini adalah kewajiban kita semua untuk melengserkan *thaghut*, yaitu kekuatan politik tidak sah yang sekarang berkuasa di seluruh dunia Islam. Aparat pemerintah dari rezim tiran dan antirakyat harus diganti dengan lembaga-lembaga yang melayani kepentingan rakyat, yang diatur oleh hukum Islam. Dengan cara ini, pemerintahan Islam secara bertahap akan terbentuk."

Semua itu adalah sekilas tentang reformasi menurut Imam Khomeini, sekaitan dengan lembaga sosial di Iran sebelum Revolusi Islam. Jelas, bagi Imam, reformasi bukan sekadar melengserkan Syah.

Saat ini, seruan akan reformasi—dua dekade

pasca revolusi—jelas memerlukan perhatian serius. Seruan ini mempertanyakan identitas dan karakter revolusi. Revolusi adalah aksi dinamis. Maksudnya, agar revolusi berhasil, para pelakunya harus secara kontinyu memelihara visinya. Jika revolusi bukan tentang reformasi, lalu tentang apakah dia? Reformasi model apa yang diserukan saat ini? Dan siapa yang menyerukannya?

Dalam mendekonstruksi reformasi, kita mesti menyadari bahwa siapa yang menyerukannya boleh jadi memiliki definisi yang berbeda. Kenyataannya, mereka memang tidak memiliki definisi dan visi reformasi yang sama dengan Imam. Bagi pemerintah, reformasi bisa berarti mengubah partai politik yang ada, dari liberal ke konservatif, atau sebaliknya. Sementara, partai-partai politik dapat menggunakan isu reformasi sebagai tiket kampanye mereka. Dengan dalih reformasi, pemerintah juga dapat mengubah beberapa kebijakan domestiknya, termasuk dalam hubungan internasionalnya. Sedangkan ulama dan fuqaha, mungkin memiliki makna yang berbeda tentang reformasi. Bagi mereka, reformasi yang digaungkan saat ini adalah upaya untuk mengubah dogmatisme ke pragmatisme. Reformasi juga dapat berarti melemahkan pendirian mereka yang terkait dengan isu politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Sementara, partisipan ketiga—sekaitan dengan seruan reformasi ini—adalah masyarakat umum.

Jika rakyat merupakan tanggung jawab pemerintah dan ulama—sebagaimana penekanan Imam—maka

keduanya bertanggung jawab dalam memaknai reformasi kepada rakyat. Ketika pada masa Imam, kriteria popular reformasi adalah melengserkan Syah, sekarang boleh jadi berbeda. Sesuatu telah terjadi sejak wafatnya Imam, dalam rangka memicu publik mempertanyakan reformasi. Sementara, kalangan intelektual mungkin memaknai reformasi sebagai kebebasan berbicara dan berekspresi ala Barat, yang dengannya mereka dapat mempermasalahkan konsep *wilayah al-faqih*.

Sekaitan dengan sektor internasional, reformasi dapat menjadi pragmatisme. Karenanya, kebutuhan untuk mempertimbangkan kembali hubungan dengan musuh lama terkadang dalam bentuk hubungan ekonomi, terkadang pula dalam bentuk "dialog peradaban". Hasrat untuk mempelajari kemajuan sistem non-Islami dapat menjadi dalih kebijakan reformasi. Agenda reformasi semacam ini sangat berpeluang dalam mengimpor ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi Barat.

Sementara definisi reformasi Imam Khomeini beragam bagi lembaga-lembaga publik di Iran. Namun, terdapat satu definisi tetap dan tidak akan pernah berubah, yaitu reformasi menurut para adidaya Eropa sentris, khususnya Amerika. Reformasi menurut mereka adalah kesediaan Iran untuk menghapus kebijakannya sekaitan dengan kepentingan Amerika, yaitu dukungan Iran terhadap terorisme, penentangannya terhadap proses perdamaian Arab-Israel, dan pengembangan senjata nuklir.

Posisi Amerika terhadap Iran itu telah tetap sejak 1964, saat Imam menyatakan bahwa semua ke-

sulitan Iran disebabkan oleh Amerika dan Israel. Selama Iran meneruskan ideologi ini, Barat tidak akan melihat adanya perubahan dan akan terus berharap munculnya Presiden Iran yang pragmatis, yang akan menjadi katalis bagi perubahan kebijakan. Barat akan berupaya mencari (atau lebih tepatnya memicu—*pen.*) perpecahan domestik, sehingga mereka dapat menyusupkan reformasi versi mereka.

Dengan memperhatikan pembahasan di atas, orang mungkin ingin mengetahui alasan seruan reformasi tersebut, apakah sejatinya ini hanyalah seruan menuju modernitas Barat dan seruan untuk kembali bergantung kepada Barat.

Faktor-faktor yang menjadikan Imam Khomeini berhasil melakukan revolusi masih ada. Barat *thaghut*—yang Imam telah memperingatkan tentangnya, dalam bukunya *Kasyful Asrar*, enam puluh tahun yang lalu—juga masih tetap demikian.

Ketika Imam menggunakan istilah "Setan Besar", ini bukan metafora, melainkan istilah Qurani. Ajarannya sekaitan dengan Barat pun tidak ambigu. Menegakkan pemerintahan Islam itu hanya mungkin bila menggunakan infrastruktur Islam sejati. Ketergantungan kepada Barat, sebagaimana yang terjadi di masa lalu, harus dihapuskan.

Saat ini, penting sekali untuk mengacu kepada reformasi ala Imam, yaitu reformasi karena Allah. Mungkin langkah pertama untuk mewujudkannya adalah mempelajari dan kembali kepada pemikiran Imam.

Tanpa hal ini, Imam Khomeini hanya akan menjadi ikon sejarah dan monumen nasional.

Crescent International, 16-29 Februari 2000.

Prinsip-Prinsip Dialog Antar Peradaban

Prof. Yusuf Progler[9]

SEJAK PEMUBLIKASIAN tulisan Samuel Huntington di majalah *Foreign Affairs* pada tahun 1993, banyak tulisan yang muncul seputar hipotesis kejinya tentang "benturan antar peradaban (*clash of civilizations*)". Banyak yang menolak gagasan benturan antar peradaban ini, namun beberapa orang masih mengikutinya sepenuh hati. Beberapa poin dari gagasan ini masih kerap dipertanyakan. Contohnya, Huntington mengakui bahwa salah satu penyebab ketegangan di dunia modern adalah bahwa Barat harus berbicara atas nama setiap orang, suaranya mesti menjadi suara dunia, sebagaimana pada kasus Perang Irak. Selain mengharap konflik, Huntington juga merekomendasikan beberapa kebijakan alternatif tentang benturan-benturan. Namun demikian, dalam beberapa kasus, ia bahkan mundur dari benturan-benturan yang tak terelakkan, sebagaimana saat ia ditantang oleh para intelektual Muslim dalam sebuah konferensi internasional di Nicosia.

Di samping merekomendasikan agar Amerika memperkuat hubungan dengan Rusia dan Jepang, ia juga menyarankan agar Barat mengekang kekuatan militer negara-negara Konfusian dan negara-negara Islam. Ia juga mengeksploitasi perbedaan-perbedaan antara negara-negara Konfusian dan negara-negara Islam, sembari mendukung elemen-elemen di dalamnya yang sejalan dengan nilai-nilai dan kepentingan Barat. Huntington merekomendasikan agar Barat memperkuat lembaga-lembaga internasional yang merefleksikan kepentingan dan nilai-nilai Barat, serta mempromosikan keterlibatan negara-negara non-Barat dalam lembaga-lembaga tersebut. Akhirnya, ia menekankan bahwa Barat harus mengakomodasi peradaban modern non-Barat, yang kekuatannya mendekati kekuatan Barat, tetapi nilai-nilai dan kepentingannya berbeda dari Barat, termasuk mengidentifikasi komunalitas di antara peradaban-peradaban.

Huntington memandang sulitnya hidup berdampingan dengan adanya beragam perbedaan, sembari mengabaikan atau meniadakan elemen-elemen yang tidak sesuai dengan modernitas Barat. Hasil dari perdebatan seputar hipotesis Huntington adalah bahwa Dunia Ketiga, khususnya dunia Islam, harus berdialog dengan Barat, agar tidak terjadi benturan. Pendeknya, hipotesis Huntington dapat dilihat sebagai cara licik untuk mengintimidasi dan memikat dunia non-Barat agar mau berdialog dan bekerja sama dengan Barat.

Barat memiliki sikap tertentu dan konsisten sekaitan dengan dialog, dalam sejarah modern. Pendeknya,

posisinya bervariasi di seputar dua kondisi: dialog atau musnahkan. Dialog dalam pengertian ini merupakan bentuk penjinakan, meskipun dalam beberapa kasus pemusnahan lebih disukai. Tantangan Barat kepada selain mereka—yaitu dizinakkan atau dimusnahkan—memiliki fase historis. Dan fase mereka untuk saat ini adalah penjinakan melalui dialog dan kerja sama, namun ancaman pemusnahan tetap dilakukan secara implisit. Contoh dari kebijakan ini dapat ditemukan di sepanjang sejarah Barat sekaitan hubungannya dengan dunia luar.

Invasi Napoleon ke Mesir merupakan contoh signifikan. Napoleon datang dengan membawa mesin cetak—yang ia curi dari Vatikan—berhuruf Arab, yang dengannya ia ingin mengatakan bahwa, "Saya datang dengan tujuan membebaskan hak Anda dari tangan penindas. Saya pun—lebih dari Dinasti Mamluk—melayani Tuhan, serta memuja Nabi Muhammad dan Al-Quran." Ia mengklaim bahwa, "Orang-orang Prancis juga Muslim yang taat," sembari memberikan dalih melalui aksi penghancurannya terhadap musuh Islam di Vatikan dan Ksatria Malta. Surat juga berperan dalam memberikan tawaran alternatif bantuan persaudaraan, namun dengan syarat: "Celakalah mereka yang bergabung dengan kaum Mamluk dan menolong mereka dalam melawan kami. Karena, mereka tidak akan memperoleh jalan keluar, dan tidak akan ada yang tersisa dari mereka. Setiap desa yang ingin melawan pasukan Prancis, akan dibakar habis."

Namun demikian, kebijakan "dialog atau musnah-

kan" ini tidak hanya ditujukan bagi kaum Muslim. Contohnya, Komodor Perry—yang berlayar ke Jepang pada pertengahan abad ke-19 M dengan kapal perang untuk menyerahkan surat presiden Amerika, yang mendesak Jepang untuk membuka pelabuhan mereka bagi perdagangan Amerika—mengancam bahwa "Jika surat persahabatan Presiden kepada Kaisar ini tidak diterima dan tidak ditanggapi sebagaimana mestinya, maka hal ini akan dianggap sebagai penghinaan terhadap negara. Sehingga, Jepang akan menanggung sendiri akibatnya."

Supremasi ekonomi Barat telah menghancurkan Dunia Ketiga, selama masa Perang Dingin. Ini yang menurut beberapa orang disebut sebagai Perang Dunia Ketiga, yang di dalamnya mengikuti keinginan Eropa-Amerika dan perang dunia trilateral, tetapi secara paradoks dia menghasilkan kehancuran yang disebut Dunia Ketiga dalam Perang Dingin. Sekarang, dengan peradaban-peradaban Dunia Kedua yang didiskreditkan sepenuhnya, dan berakhirnya perang dingin, Barat perlu membersihkan sisa-sisa Perang Dunia Ketiga dan membawa Dunia Ketiga dalam ayunan Dunia Pertama. Pendeknya, tatanan dunia baru perlu membawa Dunia Ketiga, dan untuk mewujudkannya perlu memberlakukan kebijakan "dialog atau musnahkan".

Selain itu, kita juga harus memahami dua poin lain tentang Barat, yang sekarang menuntut dialog. Pertama, sangat dikotomis. Kebanyakan ilmu sosial Barat berupaya memahami selain mereka (Barat) dalam koridor yang sesuai dengan budaya mereka,

bukan dalam koridor budaya yang sedang dipelajari. Pengetahuan pribumi harus dijelaskan dalam kerangka pengetahuan Barat. Koreksi dan refleksi diri bukan merupakan karakter mental Barat. Apa yang sungguh-sungguh diinginkan Barat adalah berbicara satu arah.

Kedua, Barat tidak bisa menerima jawaban "tidak". Saat menghendaki dialog, pilihannya hanya "dialog atau musnahkan". Pemusnahan bisa berjalan lambat atau cepat, bisa dalam bentuk pemusnahan konseptual melalui propaganda dan hasutan atau dalam bentuk pemusnahan fisik. Tidak ada pilihan ketiga. Pemusnahan memang tidak selalu seketika, seperti melalui cara embargo dan kebijakan ekonomi lainnya. Kenyataannya, krisis ekonomi yang mendatangkan kerusakan pada Dunia Ketiga terkait dengan proyek penjinakan. Dialog ekonomi merupakan satu-satunya cara untuk masyarakat Dunia Ketiga dalam aturan-aturan yang menjinakkan. Hasil akhir dari permainan ini adalah likuidasi aset Dunia Ketiga, dalam bentuk tenaga kerja, sumber daya alam, dan pengetahuan yang dianggap menguntungkan Barat.

Sekaitan dengan kondisi inilah, saya ingin mendiskusikan Imam Khomeini. Untuk menggambarkan bagaimana Imam menyerukan dialog antar peradaban, kita dapat melihat pada beberapa contoh dialog yang beliau lakukan. Meneladani Nabi Saw, Imam menulis surat kepada beberapa pemimpin dunia, yang berisi dorongan mereka agar meninggalkan kekeliruan sistem mereka dan mempelajari Islam sebagai satu-satunya penyelamat bangsa mereka. Imam secara hati-hati

memilih targetnya. Beliau tidak menulis surat kepada para pemimpin negara Barat. Salah satu surat beliau yang terkenal adalah yang dikirimkan kepada Mikhail Gorbachev, pada tahun 1989. Selain itu, beliau juga bertukar pandangan—melalui surat—dengan Paus.

Surat Imam kepada Gorbachev dikirim ke Uni Soviet melalui utusan Republik Islam Iran, yang terdiri dari dua lelaki dan seorang wanita. Setelah memberi salam kepadanya dan memuji upayanya untuk mereformasi Uni Soviet, Imam memperingatkan Gorbachev bahwa dunia Barat lebih terlihat ingin memikat ketimbang menghancurkan komunisme di Timur. Imam menyatakan, "Jika Anda ingin mengakhiri ekonomi keliru sosialisme dan komunisme dengan cara menggantinya dengan kapitalisme Barat, maka Anda tidak hanya akan gagal mengatasi masalah negeri Anda, melainkan orang lain harus menggantikan Anda untuk memperbaiki kesalahan Anda itu." Karena, komunisme hanya akan menjadi, "penghuni museum sejarah politik dunia, sejak marxisme tidak mampu memenuhi kebutuhan sejati umat manusia." Imam juga menekankan agar Gorbachev jangan sampai terperangkap dalam penjara Barat dan Setan Besar, saat menerobos tirai besi materialisme marxis. Imam pun kemudian menawarkan dialog terbuka sekaitan dengan masa depan rakyat Soviet, sembari mendorong Gorbachev untuk melakukan upaya-upaya reformasinya, memikirkan kembali kebijakan Soviet terhadap agama dan faham ateisme negara, membebaskan gereja-gereja

dan masjid-masjid, serta mengizinkan suara azan kembali berkumandang.

Segera setelah itu, di rumahnya di Teheran, Imam menerima kunjungan Eduard Shevardnadze beserta Menlu Soviet, yang duduk di lantai bersama beliau. Keduanya terlihat tercengang dan terpana kepada Imam, berdasarkan kesaksian beberapa orang. Dialog itu berjalan tanpa meja bundar, tanpa pesta makan, tanpa perangkat penerjemah canggih, bahkan tanpa meja dan kursi. Hanya dua pemimpin, dengan asisten masing-masing, sembari minum teh dan berbicara secara langsung tatap muka, dengan cara tradisional Islam. Surat kepada Gorbachev dan pertemuan dengan Shevardnadze adalah hal penting, karena Imam mengarahkan dialog tanpa menuntut respon.

Selama peristiwa penahanan diplomat Amerika, pada awal meletusnya revolusi, Imam melakukan surat-menyurat dengan Paus Johannes Paulus. Peristiwa (surat-menyurat) ini mengandung pelajaran, di mana Imam hendak memberikan klarifikasi, serta bagaimana kebenaran dan kesalahan itu mesti diperlakukan. Dalam peristiwa ini, sebagaimana surat kepada Gorbachev, Imam mendorong Paus untuk bertindak benar kepada umatnya dan berpegang pada kebenaran.

Sang Imam melakukan surat menyurat beberapa kali dengan Paus sejak tahun 1980 hingga tahun 1982, yang dimulai oleh Paus dengan sepucuk surat menyatakan kepedulian beliau akan "meningkatnya ketegangan" antara Amerika Serikat dengan Iran. Beliau meminta sang Imam untuk menggunakan "pengaruh

otoritatif" sang Imam untuk melahirkan sebuah solusi. Sang Imam menjawab dengan menjelaskan bahwa "bangsa kami yang militan dan berbudaya luhur menyikapi pengucilan itu sebagai sebuah pertanda baik dan merayakannya dengan gembira dan pencerahan," dan juga bahwa "saat itu akan berbahaya bagi bangsa kami untuk membangun kembali hubungan seperti yang ada pada masa rezim pengkhianat itu."

Sang Imam sama sekali tidak menanggapi permintaan Paus, lalu beliau justru meminta pemimpin umat Katolik sedunia itu untuk berpihak pada kebenaran dan "memperingatkan pemerintah Amerika Serikat akan akibat dari sikap tirani, pameran kekuatan dan campur tangan bersenjata mereka, serta menasehati Pak Carter, yang menentang habis-habisan, bangsa yang menghendaki kemerdekaan seutuhnya, sesuai dengan ukuran kemanusiaan. Iran juga tidak ingin dibayang-bayangi oleh kekuatan manapun di dunia ini, juga tidak mau mengikuti ajaran Kristen. Sang Imam juga meminta Presiden Amerika itu untuk tidak menyombongkan dirinya serta pemerintahan Amerika Serikat dengan cara melanjutkan skandal mereka". Sri Paus mengabaikan permintaan sang Imam untuk menyuarakan ketaksetujuannya terhadap penjajahan, namun beberapa bulan kemudian menulis surat lagi untuk meminta sang Imam untuk memastikan orang-orang Iran yang menganut agama Kristen akan mendapat pelakuan baik juga dapat berkumpul dengan bebas di gereja-gerja dan sekolah-sekolah mereka.

Tanggapan sang Imam terhadap surat kedua itu berupa penegasan pada ketetapan pendiriannya. Setelah menyatakan bahwa sekolah-sekolah Kristen tertentu di Iran telah digunakan sebagai kedok bagi mata-mata dan persekongkolan – digunakan sebagai sarang mata-mata Amerika. Sang Imam juga membicarakan panjang lebar tentang peninggalan Syah yang mereka benci dan dukungan kekuatan yang diterimanya dari Carter, dan serangkaian pertanyaan kepada Paus, yang layak dikutip dengan lengkap di sini:

Apakah beliau (Paus) tahu bahwa kami telah kehilangan segalanya saat penjajahan Inggris dan Amerika selama 50 tahun. Apakah beliau tahu bahwa pemuda-pemuda kita yang menuntut keadilan dan mencoba menarik perhatian dunia akan tekanan terhadap bangsa kami? Bagaimana aku akan mengatakan kepada bangsaku bahwa para pemuka agama Kristen ternyata mengabdi pada negara-negara adidaya? Mengapa Paus tidak berkomentar ketika para pemuda kita dibunuh di jalanan? Mengapa beliau memperlihatkan pembedaan yang begitu mencolok? Apakah Kristus mengajarkan pembedaan? Apakah Kristus bersikap manis pada yang kaya namun sengit kepada yang tertindas? Apakah Anda tahu apa yang mereka lakukan terhadap bangsa kami? Apakah Anda mendengar suara bangsa kami yang teraniaya, atau Anda hanya mendengar jeritan para tiran itu? Tahukah Anda tentang perilaku para polisi AS terhadap para pelajar muda kami, yang laki-laki dan perempuan? Sadarkah Anda bahwa beberapa pengkhianat di Amerika akan berdemonstrasi menentang

kami, bangsa yang tertindas, maka polisi-polisi Amerika justru melindungi mereka, namun ketika pelajar-pelajar Muslim akan berdemonstrasi mengeluhkan penekanan terhadap bangsa kami, apa yang dilakukan polisi-polisi AS terhadap mereka? Apakah Paus tahu bahwa anak-anak laki-laki dan perempuan kami terantai, bahwa tulang iga mereka patah dan beberapa diantaranya tidak sadarkan diri? Apakah beliau peduli terhadap masalah-masalah ini? Apakah beliau tahu tentang perilaku Kristus terhadap masyarakat? Mengapa beliau tidak mengirimkan pesan kepada Carter? Mengapa Paus tidak mengatakan sepatah kata pun tentang keadaan gadis-gadis dan pemuda-pemuda ini, yang dipenjara dan disiksa? Mengapa beliau tidak bertanya pada orang-orang itu yang mengaku penganut Kristen dan anggota Gereja, mengapa mereka melakukan hal itu? Apa yang harus kukatakan pada orang-orang tertindas itu ketika mereka bertanya kepada kami mengapa kami melindungi pendeta-pendeta itu yang tidak mengatakan apa pun menentang negara-negara adidaya itu dan tentang penganiayaan itu, bahkan tidak juga tentang orang-orang Amerika yang juga tertindas?

Sang Imam menyimpulkan dengan sebuah observasi yang diungkapkannya, bahwa "Aku tidak pernah mendengar Paus membela orang-orang tertindas di Iran atau pun di Amerika", dan dengan sebuah saran yang "mengkritik Amerika akan perilaku mereka terhadap manusia, dan meminta mereka untuk tidak menindas mereka", juga meminta Paus untuk "bertindak sesuai dengan agama beliau dan kewajiban

orang Kristen dan menghentikan polisi-polisi Amerika serta penindas-penidas Amerika itu". Hal itu terbukti dari perubahan-perubahan dan yang lainnya bahwa sang Imam tidak ingin mengorbankan kebenaran atas nama dialog, dan bahwa ia menggunakan setiap kesempatan untuk menyatakan kebenaran, walau hal itu akan menyinggung orang-orang berkedudukan tinggi. Bagi sang Imam, protes dapat dimasukkan sebagai kewajiban agama, tidak bisa dibatasi hanya pada diskusi liberal dalam hubungan internasional dan berbagai hak asasi manusia, yang semuanya dibicarakan dengan menggunakan bahasa negara-negara Barat yang sekular.

Berdialog dengan Paus, yang dirinya sendiri merupakan topik pembicaraan orang-orang Barat, tanpa menyuarakan kewajiban agama, akan menjadi monolog Barat dan membuktikan kepalsuan orang-orang alim mereka dalam membela tirani dan penindasan. Sang Imam mampu melihat keadaan-keadaan tersebut, dan berterus terang dalam mengungkapkannya. Surat-surat Paus terus menghindari isu-isu pokok tentang dukungan papal atau ketakmampuan mereka mengatakan sesuatu di hadapan para tiran, tetapi sang Imam terus mendorong isu-isu tersebut, sebagai syarat mengadakan dialog yang berarti.

Jelas, surat-surat kepada Paus menunjukkan bahwa sang Imam berbicara kepada Paus bukan untuk kepentingan nilai-nilai Islam, tetapi untuk nilai-nilai agama Kristen karena Paus adalah jurubicara agama tersebut. Pertemuan sejumlah pemimpin agama ini juga ter-

cantum dalam surat-surat beliau kepada pempimpin Kristen lainnya, di seluruh dunia dan di Iran. Sang Imam menekankan persaudaraan dan meminta solidaritas dalam memerangi penjajahan. Tetapi beliau juga meminta para pemuka agama Kristen itu untuk "memeringatkan beberapa pemimpin negara Kristen yang membantu Syah tiran dengan menggunakan kekuatan setan mereka untuk menghancurkan bangsa dengan cara menindasnya, dan untuk memperkenalkan mereka pada ajaran Yesus Kristus", dan menejelaskan pada "yang berpura-pura Kristen", seperti Carter yang "melakukan tindakan tirani dan kekejaman di dunia berlawanan dengan ajaran Yesus Kristus".

Selain mengungkap *haqq* (kebenaran) pada pemimpin-pemimpin dunia masa kini, Imam Khomeini juga mengikuti *sirah* dan metode Islam. Ia adalah seorang pembela *bara'ah min al musyrikin* (melepaskan diri dari orang-orang musyrik), pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan selama bulan haji, dan dengan jelas menentukan siapa yang menjadi bahan pembicaraan dalam pertemuan-pertemuan seperti itu. Imam Khomeini menganggap orang-orang mushrik masa kini adalah orang-orang Amerika dan terutama orang-orang zionis, lalu kekuatan-kekuatan Barat pada umumnya. Pada intinya, sasaran-sasaran itu tidak berarti untuk dibicarakan, karena pembicaraan itu akan menjadi sia-sia. Secara teratur sang Imam menyoroti Amerika sebagai satu-satunya masalah terbesar yang dihadapi orang-orang Muslim, dan menggarisbawahi bahwa keikutasertaan Amerika dalam Islam adalah karena

pengaruh orang-orang Saudi, yang berakibat pada satu sisi memperkenalkan Islam bangsawan, Islam Abu Sufyan(25), Islam dari pengadilan korup para *Mulla*, Islam dengan hukum palsu yang konyol dari pusat keagamaan dan universitas, Islam yang hina dan kesusahan, Islam yang bergelimang dengan uang dan kekuasaan, Islam tipu daya, kompromi dan mengurung, Islam yang mengambil kekayaan dan pemodal di atas mereka yang tertindas dan bertelanjang kaki, dan ... sebaliknya, bersujud di depan altar tuhan mereka, AS, pelahap dunia. (26)

Untuk melawan itu semua, sang Imam berpegang pada Islam Muhammad. Di dalam tulisan-tulisan sang Imam juga dapat ditemukan rujukan untuk membangun hubungan dengan orang-orang Muslim lainnya, terutama dari Negara-negara di Teluk Persia. Hal itu menyatakan bahwa dialog antar Muslim harus dilakukan, untuk membantu menemukan solusi atas masalah-masalah yang berkenaan dengan kepedulian dan penerimaan Muslim. Dalam testamen dan nasihat terakhirnya. Sang Imam memeringatkan akan apa yang disebutnya berpalingnya Dunia Ketiga pada 'barat' dan 'oriental'. Ia mendesak orang-orang Muslim untuk mengadakan dialog diantara mereka sendiri pada awalnya, dan membentuk persekutuan dengan negara-negara Dunia Ketiga. Hal itu bahkan telah terjadi sebelum revolusi. Misalnya, dalam pesannya saat ibadah haji tahun 1971, ia mendesakkan dialog intra-Muslim untuk mengatasi masalah-masalah, terutama masalah zinonisme dan penjajahan. Juga terlihat beberapa kali

pada pesan-pesan setelah revolusinya, seperti pada peringatan ulangtahun kejadian pembantaian jemaah haji di Mekah, dengan jelas ia menyatakan slogan "Tidak Timur tidak juga Barat":

> *Beberapa orang dengan tujuan meragukan telah menuduh kami melakukan politik pengancaman dan penghinaan dalam forum internasional. Dengan simpati palsu mereka dan penolakan kekanakan mereka berpendapat bahwa Republik Islami telah menghasutkan permusuhan dan kehilangan harga diri di mata Timur dan Barat. Mereka seharusnya ditanya, "Kapan Negara Dunia Ketiga dan Muslim, terutama bangsa Iran, menikmati penghormatan dari Timur atau Barat sehingga bisa dikatakan mereka kehilangan hal itu sekarang?" Tentu saja, jika orang-orang Iran mengesampingkan segala prinsip-prinsip Islami dan revolusi dan norma-norma dan dengan tangannya sendiri menghancurkan rumah kehormatan dan kredibilitas Rasulullah dan Imam-imam suci, maka mungkin saja para pemangsa dunia mengikuti pendapat resmi mereka, menyatakan bahwa kami adalah bangsa lemah dan tidak berbudaya. Tetapi hal itu pun harus dinilai dengan keadaan tertentu, yaitu mereka sebagai negara adidaya dan raja sementara kami adalah pelayan, mereka adalah penjaga dan penguasa, sementara kami adalah antek-antek mereka dan sewaan mereka. Orang-orang seperti itu bukanlah orang-orang Iran dengan jati diri Islami, tetapi orang Iran yang berkartu penduduk keluaran AS atau USSR. Kini segala kesedihan dan keluhan AS dan USSR, Timur dan Barat disebabkan karena alasan ini: bahwa Iran tidak saja*

telah memberontak dari pendiktean mereka tetapi juga melepaskan diri dari dominasi para tiran.

Beberapa kali sang Imam menyatakan bahwa permintaan-permintaan dialog itu hanyalah sebagai cara-cara penjajah. Misalnya, dalam dua minggu terakhir pada Januari 1979, setelah Syah melarikan diri dari Iran dan sebelum sang Imam kembali, Syahpur Bakhtiyar terpilih untuk memegang pemerintahan Iran yang bagi para pendukung Syah adalah sebuah kompromi logis. Bakhtiyar langsung meminta berdialog dengan Imam Khomeini. Sang Imam setuju, dengan syarat: pertama-tama Bakhtiyar harus mengundurkan diri dari jabatan perdana mentri Iran. Dialog itu berakhir, sang Imam kembali ke Iran, Bakhtiyar mengakhiri usaha penekanan mematikan terakhirnya, dan pemerintahannya runtuh pada 10-11 Februari 1979, ketika Republik Islami lahir.

Sang Imam menulis beberapa fatwa yang berhubungan dengan diskusi kami tentang dialog. Ia mendesakkan pada para ulama untuk menyatakan kebenaran dan mengungkap kepalsuan, namun hal itu justru membuat para ulama bungkam sehingga orang-orang harus memutuskannya sendiri tentang hal itu. Sang Imam juga menulis tentang pentingnya para ulama untuk tetap menjaga kredibilitas mereka. Dialog mencerminkan kredibilitas, dan sebaliknya juga mencerminkan keabsahan dari mereka yang terlibat dalam dialog itu. Dialog dengan Bakhtiyar telah mengabsahkan posisi sang Imam.

Dialog tak resmi terakhir memiliki sifat-sifat menarik. Mengusulkan dialog dengan Barat adalah sebuah langkah politis yang cerdas, karena mendapatkan kepercayaan dari PBB, dan menantang Barat untuk membuktikan beberapa pernyataan mereka sendiri. Tetapi hal itu juga menyatakan kadar kepercayaan Muslim pada metodologi Barat. Namun demikian, ada momentum kuat dalam dialog terakhir itu, dan akan sulit menghindarinya dalam waktu dekat ini. Tetapi belum terlambat untuk mengajukan beberapa pertanyaan kritis tentang bentuk dan susunan dialog, dan tentang sasaran dan maksud, lalu isu utamanya, tentang siapa saja yang dapat ikut serta, dan dengan siapa dialog itu akan dilakukan.

Dialog dengan siapa? Pertanyaan itu menghujam tepat pada inti dialog sebagai sebuah kegiatan politis penting yang menyaring dan memilah kelompok-kelompok yang lain dengan cara mensyahkan atau mendiskreditkan mereka karena persyaratan-persyaratan yang disetujui para peserta dialog itu. Barat sangat bersifat dikotomis, cenderung menilai segala isu dalam dua sisi. Namun dunia tidak dibagi semudah itu menjadi hitam dan putih, baik dan buruk, kaya dan miskin, utara dan selatan, timur dan barat, atau rekanan dialektik Barat lainnya. Kekuatan dialektik secara konseptual telah tidak berdaya, dan cenderung menyisihkan suara-suara lainnya sambil menjaga kesan bahwa "kedua belah pihak" telah terwakili.

Misalnya lagi, protes yang terus berlangsung terhadap pertemuan-pertemuan World Trade Organization

yang dilaksanakan pertama-tama di Seatle, AS dan segera setelah itu di Davos, Swiss. Ketika presiden AS Bill Clinton berbicara tentang keberpihakannya pada oposisi, dan kelompok lingkungan serta buruh mengutuk kerahasiaan organisasi, tidak seorang pun menyinggung tentang asumsi penting percakapan perdagangan dunia, karena segalanya berakar dari mitos modernisasi, termasuk mitos kemajuan, obyektifitas dan rasionalisme.

Pertanyaan-pertanyaan yang lebih besar tentang pertentangan-pertentangan dan dialog-dialog peradaban. Peradaban hanyalah sepatah kata yang dibuat oleh para ahli filologi modern dan ahli ilmu sosial sebagai sebuah kekurangan bagi fenomena sosial, politis, dan budaya, ekonomi yang rumit. Tetapi apa artinya sebuah peradaban? Apa yang tidak bearti? Siapa yang menentukan itu? Berapa jumlah peradaban yang ada? Bagaimana peradaban berubah, menghilang, atau muncul pada masanya? Siapa yang harus berbicara mewakili perdaban tersebut? Pada masa yang ditandai oleh lapisan pasca modern yang disebut 'hiper modernitas' yang melapisi modernitas terdahulu, satu ungkapan besar muncul: citra ada di atas kenyataan. Tipudaya, terhadap diri sendiri dan yang lainnya, merupakan ciri-ciri pasti dari hipermodernitas dan penggantinya, 'masa informasi' yang sangat hingar bingar, sehingga kita harus lebih memerhatikan segala yang ada di bawahnya dan di atas permukaan nila-nila tersebut. Siapa yang mampu menemukan kebenaran sejati dengan cara seperti itu? Kebenaran di luar kumpulan

modernitas seperti itu? Kebenaran yang ditampilkan pada gambar-gambar di televisi dan komputer yang dapat disunting? Kebenaran di luar yang didukung oleh ilmu pengetahuan Barat dan penggantinya di dalam kancah politis global dan kapital yang transnasional? Bukan para ilmuwan yang melakukan apa yang pernah dikatakan sang Imam, mengurangi pengetahuan di balik cadar tebal. Bagaimana dengan para wartawan? Tetapi banyak yang terobsesi dengan gaya dan pencitraan, sedangkan promosi diri melalui media dipengaruhi oleh selera periklanan dan tren masa itu, Siapakah pencari kebenaran di luar keterbatasan pengetahuan Barat, di luar keterbatasan jurnalisme Barat yang sempit? Namun demikian, ada baiknya membuka dialog dengan mereka, jika tujuan dialog itu adalah membicarakan kebenaran, menemukan kebenaran, menggunakan kebenaran. Walau dialog yang paling bersifat keagamaan pun tidak berhasil mencapai tujuan karena asumsi Barat meliputi, semacam 'perbedaan sama dengan kematian', sehingga berbicara hanyalah untuk menghindari kematian, menghindari saling bunuh. Tetapi mengapa dugaan itu berasal dari perbedaan itu? Seharusnya sudah jelas bahwa 'perbedaan sama dengan kematian' adalah penyakit lain dari peradaban *taghuti* dan budaya *istikbari*-nya. Mengapa perbedaan tidak bisa dibiarkan menjadi perbedaan saja?

Bagaimana dengan 'dialog untuk minat kesamaan'? Tetapi tentukan bagaimana? Persamaan dengan siapa? Kini, persamaan minat biasanya berarti minat ekonomi yang sama, tentang mencari keuntungan duniawi,

dalam hubungan yang berat sebelah dengan keberadaan kosmologis lainnya, sebagai sebuah gambaran peradaban patologis Barat. Ada banyak area semacamnya ketika dialog tentang persamaan mengaburkan kebiasan. Contohnya pada televisi. Diskusi tentang siaran televisi sering dibatasi menjadi perdebatan yang tak berkesudahan tentang kebebasan berbicara dan penyensoran, sementara masyarakat yang berbicara tentang hal-hal itu menyukai pengaruh psikologis dari televisi, bagaimana cara televisi mengangkat individualisme, konsumerisme, dan mitos modernitas lainnya, tidak termasuk dalam isi dialog tersebut.

Minat bersama juga mencuatkan pertanyaan: persamaan dengan siapa? Misalnya, dunia Muslim adalah bagian dari 'Dunia Ketiga' daripada Barat, dan karena minat sang Imam lebih ke bekerja di dalam bingkai dunia Islam dan Dunia Ketiga daripada Barat, persamaan antara Islam dan Dunia Ketiga harus dipelajari. Ini mungkin mencakup program-program pembebasan penilaian struktural oleh lembaga-lembaga keuangan transnasional, berikut privatisasi dan ekonomi liberalisme, atau pembaruan pengetahuan-pengetahuan murni dengan menghormati produksi makanan dan keperluan pokok lainnya, atau mendiagnosis patologi konsumerisme dan penyakit sosial hipermodernisme dan kapitalisme yang tak terkendali, dan mungkin yang paling penting, bagaimana menjaga Barat agar tidak terlalu campur tangan dalam semua hal tersebut.

Aspek tak tersebutkan lainnya dari kepentingan dialog itu adalah peran dari kekuatan tersembunyi.

Imam Khomeini selalu berterus terang mewakili kaum tertindas dan tertekan kepada mereka yang congkak dan menindas. Jadi apakah lebih baik berdialog dengan badan-badan hukum intranasional yang kuat, atau dengan gerakan-gerakan konsumen akar rumput? Apakah para promotor dialog itu tahu tentang gerakan-gerakan akar rumput, atau apakah mereka dibutakan oleh keinginan mereka untuk memenuhi tuntutan kekuatan *istikbari* dan *taghuti* yang menurut mereka kekuatan-kekuatan ini mewakili "masyarakat yang tertekan?" Mengapa? Siapa yang setuju dan siapa yang tidak, dan siapa yang memutuskan? Mungkin melaksanakan 'polilog' lebih baik, melibatkan banyak suara dan tidak hanya menyelesaikan dikotomi palsu, karena ini adalah keuntungan bagi Barat. Lagi, siapa kah di dunia ini yang menyuarakan dan mencari kebenaran? Jika kami harus berdialog, maka mungkin lebih baik dibatasi tidak dalam bingkai peradaban, yang merupakan konsep terbaik untuk mengembalikan hal-hal yang pasti, tetapi masih tetap dalam koridor pencarian kebenaran, bangsa tertindas, lemah dan tidak berdaya.

Menyatakan kebenaran tidak harus berarti penganiayaan. Sang Imam menyatakan kebenaran pada Gorbachev, dan hubungan bilateral mereka masih tetap terjaga hingga akhir suratnya, tanpa harus merasa menghancurkan perbedaan itu, dan mampu saling menghormati dengan cara-cara tertentu, membiarkan kebenaran membuktikan dirinya sendiri dan mengakui Tuhan adalah hakim tertinggi. Dalam dialog Barat,

kebenaran sering menjadi korban pertama, bernegosiasi menyimpang dari hal utama atas nama ketulusan hubungan atau rasa saling menghormati yang terbatas, dengan maksud tidak melukai perasaan siapa pun. Tetapi mengapa harus menyangkal kebenaran atau menghindari kebenaran demi terjaganya hubungan yang tulus dan rasa saling menghormati?

Kisah tentang *mubahilah* dalam Al-Quran merupakan sebuah contoh dialog dalam mencari kebenaran, yang dianggap sangat serius dan dengan kewaspadaan terhadap para penipu, yaitu mereka yang menutup-nutupi atau menyangkal kebenaran. Cara Islam, dicontohkan oleh Imam Khomeini, adalah dengan menyatakan kebenaran, dan menyerahkan selebihnya kepada Allah, atau membiarkan yang lainnya untuk mundur, seperti dalam *mubahilah*. Dialog memerlukan penangguhan pengungkapan kebenaran demi hubungan yang tulus, protokol dan pengertian "relatifistis", semuanya adalah kepedulian masa kini dalam pandangan dunia kaum Barat mondernis. Yang lebih penting dalam dialog semacam itu adalah prosesnya; dan karena kecenderungan galak Barat tentang dikotomi, satu-satunya cara yang baik bagi mereka adalah tidak menyatakan kebenaran apa pun, hanya berbicara terus menerus tentang kebenaran dan kepalsuan seolah kebenaran itu tidak ada, fokus pada mempercepat "kebersamaan yang telah terduga". Keseluruhan kegiatan menjadi tak sempurna karena rasa bersalah, satu lagi penyakit Barat yang keras kepala menembus isi dialog/pertentangan itu. Dialog

adalah sebuah bentuk dari penjinakan, yang ketika itu dilaksanakan di dalam dikotomi Barat dengan maksud untuk menghentikannya. Pertimbangan nyata apa pun dari dampak dialog itu harus disimpan dalam benak berupa asumsi Barat: dialog itu wajib dilaksanakan, tanpa dialog artinya kematian, dan dialog bearti membuat hal-hal menjadi lebih baik: hanya membicarakan hal-hal itu akan membuat hal-hal itu terselesaikan. Bersamaan dengan itu, segala yang tidak dapat dimengerti dalam bingkai yang terbatas, akan harus disamakan atau dibuang begitu saja. Jadi, akhirnya, dialog hanyalah sebuah bentuk dari pengendalian, sebuah cara untuk secara terbuka memantau perbedaan dan perselisihan, untuk merencanakan sebuah agenda penjinakan atau pun pemusnahan di balik pintu tertutup. Segala dialog tentang demokrasi dalam Islam tampaknya hanya untuk melayani tujuan itu.

Karena Muslim adalah bagian dari "Dunia Ketiga", blok mayoritas dunia menawarkan jalan ketiga dari dikotomi penghancur diri dari peradaban Barat. Yang paling ditakuti Barat adalah otonomi Dunia Ketiga dalam segala bentuknya, sehingga 'cara ketiga' mungkin dan giat dilaksanakan. Melihat dunia dengan cara itu merupakan tolakan terhadap penjajahan. Begitu sistem kolonialisasi ditegakkan, masyarakat yang terjajah biasanya memiliki tiga pilihan dengan menghormati sistem pemikiran dan tindakan Barat. Beberapa diantaranya akan menjadi pengikut sistem kolonialisme Barat yang baik dengan mengadopsi serangkaian norma-norma dan bersetia pada mereka serta patuh kepada mereka.

Yang lainnya mungkin menjadi setengah tunduk kepada sistem kolonialisme. Mereka juga mengadopsi norma-norma dan bersetia pada penjajah mereka tetapi menggunakan sistem tersebut untuk melawan penjajah itu dengan cara menuntut bagian lebih besar daripada apa yang didapat penjajah itu sendiri. Kategori itu termasuk gerakan-gerakan yang paling nasionalis, terutama mereka yang mengadopsi satu atau lebih ideologi Barat, seperti liberalisme atau sosialisme.

Kelompok ketiga, tidak mau tunduk kepada Barat, contoh dari cara ketiga kami. Mereka benar-benar mau menjalankan sistem di luar kolonial sistem, berfikir dan bertindak dengan cara-cara yang tidak dipahami Barat, dan menjalankan norma-norma serta kesetiaan mereka sendiri. Cara ketiga dibuat dengan ketakpastian, tentang pengetahuan dan tindakan asli, yang merupakan hasil dari mentalitas terjajah, tetapi hal itu justru yang paling ditakuti Barat, betapa pun tidak efektifnya cara itu.

Gerakan Islamis kini memiliki anggota di dalam ketiga kelompok tersebut, walau kelompok yang tidak patuh tidak terorganisir dengan baik dan karena itu tidak terlihat dalam sistem kenegaraan masa kini. Dalam banyak cara, Imam Khomeini berusaha mengembangkan cara ketiga tersebut, di luar dikotomi dan pilihan Barat, dan hal itu pun terlihat dalam slogan revolusinya, "Tidak Timur tidak juga Barat". Namun slogan hanya tetap menjadi kata-kata hingga orang-orang mengubahnya menjadi tindakan. Hal

itu hanya karena mereka yang terjajah memiliki keyakinan kuat terhadap diri mereka sendiri, dan telah mengembangkan cara ketiga yang masuk akal, yang membuat mereka dapat benar-benar terlibat dalam dialog yang berarti berdasarkan persamaan pijakan. Jika tidak begitu, dialog mungkin menjadi dangkal dan mungkin mengekalkan warisan penjajahan.

Cresent International, 1-15 Maret 2000 dan 16-31 Maret, 2000

Tentang Agama, Politik, Dan Demokrasi
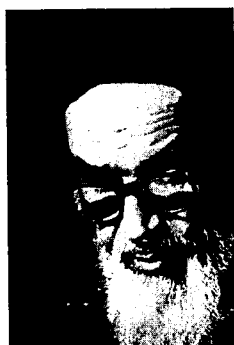
Mohammad Saeed Bahmanpour (27)

PARA PEMIMPIN BESAR dan pemikir sering dikenal hanya setelah berpuluh tahun kematian mereka, dan juga hanya para sejarahwan di masa mendatang saja yang mampu menilai mereka. Para sejarahwan masa mendatang pulalah yang mampu menilai dengan benar pengaruh Imam Khomeini terhadap dunia Muslim dan dunia secara keseluruhan. Warisan sang Imam begitu besarnya dan sangat beragam sehingga dampak sebenarnya sulit diukur. Maka, saya hanya akan mengatakan beberapa pokok penting tentang dampak terakhirnya pada pemikiran politis dan teologis Muslim.

Pertama-tama, saya harus menawarkan penghormatan saya sendiri terhadap Imam Khomeini, karena beliau memiliki dampak luar biasa terhadap hidup saya. Pertama kali saya mengenal beliau adalah ketika saya masih muda. Baru citra beliau saja sudah mampu mengesan kuat dalam jiwa anak muda seperti saya.

Pengajaran mendasar beliau mengubah anak-anak muda Iran menjadi pemuda-pemuda sama sekali baru, saya belum pernah melihat hal seperti itu di dunia Muslim. Generasi itu akan menghasilkan revolusi luar biasa di Iran.

Imam Khomeini pergi sebagai pahlawan seperti juga saat beliau muncul sebagai pahlawan. Saya tidak mengira ini akan sulit untuk menyadarinya. Biasanya, setelah beberapa tahun, pemimpin-pemimpin besar, pemikir-pemikir hebat dan politikus-politikus luar biasa mulai kehilangan popularitas mereka dan orang-orang mulai tidak mengakui kehebatan mereka, dan mulai fokus terhadap kekurangan atau kesalahan yang mereka lakukan. Hal itu tidak terjadi pada Imam Khomeini, terutama tidak di Iran.

Di Barat – dan, terutama, di media Barat – teriakan-teriakan pihak oposisi terdengar begitu keras sehingga tampak seolah semua orang menyesalkan apa yang terjadi pada Revolusi Islam lalu berbalik menentang Imam Khomeini dan gagasan-gagasannya. Di Iran, bahkan pihak oposisi pun menghormati beliau. Walau ada berbagai kesulitan dalam revolusi dan perang selama delapan tahun, sepuluh juta orang ambil bagian pada pemakamannya. Setiap orang yang pernah mengalami sebuah revolusi tahu kesulitan yang diakibatkan revolusi itu – teoritis, praktis, dan ekonomis – lalu orang-orang itu sering kehilangan perasaannya dan menjadi kecewa dan tidak puas. Namun begitu, tidak seorang pun menyesal karena telah mengikuti Imam Khomeini selama tahun-tahun kritis itu.

Imam Khomeini menghidupkan kembali elemen-elemen Islam dan prinsip-prinsip pemikiran Islam yang telah menghilang karena banyak alasan. Yang pertama adalah kecocokan agama dan politik. Dalam sebuah masyarakat sekular, agama dan politik tampak benar-benar tidak rukun; bahkan mendiskusikan agama menjadi suatu yang tabu bagi seorang politikus di dalam masyarakat sekular, terutama di Eropa. Orang-orang Muslim terpengaruh oleh gagasan tersebut. Mereka mengira bahwa agama seharusnya menjadi hal pribadi. Karena politik berhubungan dengan masalah-masalah harian, maka tidak dapat disatukan dengan agama yang lebih berhubungan dengan tradisi dan masa lalu. Maka, ketakrukunan keduanya itu menjadi ajaran yang terlupakan.

Imam Khomeini memperbaiki konsep ketak-cocokan agama dan politik bagi dunia Muslim. Islam telah selalu menekankan keterlibatannya dalam politik. *Sirah* Nabi Muhammad menyatakan ini, dan ayat Al-Quran juga mengungkap hal itu dengan sangat jelas. Beberapa orang pemikir modern memaksakan hal itu, intinya, Islam benar-benar dipisahkan dari politik, dan hanya karena keadaanlah yang membuat Nabi menjadi negarawan. Tetapi apakah Allah memerintahkannya untuk melibatkan diri dalam kancah politik, atau ke-adaanlah yang mendorongnya untuk terlibat. Ia benar-benar terjun ke dunia politik dan contohnya kami tiru sebagai teladan menjalankan kegiatan kami.

Sebenarnya, semua agama telah terlibat dalam politik. Walau masyarakat sekular telah mendorong

pemeluk Kristen untuk mengaku bahwa agama benar-benar terpisah dari dunia politik. Namun demikian, kita tahu bahwa para Paus, misalnya, sangat terlibat dalam politik pada masa lalu, terutama pada masa Perang Salib.

Namun demikian, karena berbagai alasan hubungan antara keyakinan dan politik telah lama dilupakan dalam Islam. Imam Khomeini menghidupkan kembali hubungan tersebut dan menyatukan kembali politik dan agama. Pertama kali ia ditangkap dan dipenjarakan di Iran karena ikut campur dalam urusan politik serta mengkritik keburukan pemerintahan Syah, komandan yang memenjarakannya bertanya padanya, "Yang Mulia, Anda tahu politik itu kotor; mengapa Anda mau terlibat?" Imam Khomeini menjawab, "Politik yang Anda jalankan kotor, tetapi kami memainkan politik bersih. Kami memikirkan komunitas dan anggota masyarakat."

Konsep lainnya, bahkan lebih penting dari ini, adalah pertanyaan tentang kecocokan agama dengan masyarakat modern. Ini bahkan lebih sulit diterima karena pola pikir sekular. Di masa lalu masyarakat dikelola dengan cara berbeda dari sekarang; banyak lembaga sosial telah berubah. Di hadapan perubahan ini, hukum Syariah tampak tidak dapat digunakan lagi; jika beberapa orang mencoba memaksakan menggunakannya, mereka tidak akan berhasil.

Imam Khomeini bukanlah orang pertama yang mengetahui masalah ini. Orang-orang sekular telah bersuara sangat keras mengkritik agama, yang menurut

mereka hanya cocok untuk masyarakat sebelum modern sehingga sekarang tidak cocok lagi. Yang lainnya yang memiliki jiwa beragama, berusaha menyembangkannya antara Syariah dan masyarakat terkait. Salah satu penelitian yang paling akurat tentang kepastian ketidakcocokan antara keduanya dilakukan oleh Ayatullah Mutahhari dalam bukunya *Islam and the Requirement or Time*. Di dalamnya, ia menyatakan bahwa mencoba mendamaikan antara Syariah dan masyarakat modern seperti membuat sebuah kompromi antara dua hal yang berlawanan. Pada satu sisi, kami memiliki Syariah, yang baku, berakar dalam tradisi, dan berisi tentang patokan-patokan yang tak dapat diubah. Pada sisi lainnya, kami memiliki masyarakat yang terus menerus berubah dan berkembang. Tahun ini kami memiliki hukum yang akan menjadi tidak berguna setelah dua tahun berlaku. Tidak seperti Syariah, masyarakat berubah dari hari ke hari, karena itu lah Syariah tampaknya menjadi tidak cocok dengan dunia modern.

Bagian dari kejeniusan Imam khomeini adalah dalam menjelaskan bagaimana pendamaian ini dapat dilaksanakan, tidak hanya sebagai teori. Secara teoritis, kami dapat mengajukan banyak usulan. Ayatullah Mutahhari, Ayatullah Shadih Sadr, dan Ayatullah Tabataba'i [28], mereka semua telah mngajukan usulan untuk mengatasi ketidakakuran yang terjadi antara Syariah dan masyarakat yang berkembang, tetapi semua usulan itu hanyalah teoritis.

Imam Khomeini berusaha membuat kecocokan

yang praktis antara Syariah dan masyarakat modern, walau ia terus menerus dihujani pertanyaan dari masyarakat yang dipimpinnya. Ia menghadapi tantangan dari ulama di Qum, yang beberapa diantaranya berkeberatan bahwa ia menjauhkan mereka dari Syariah tradisional yang sudah akrab dengan mereka. Namun, Imam Khomeini berkeras bahwa Syariah pasti dapat diterapkan dalam masyarakat modern; jika tidak Islam tidak dapat dinyatakan sebagai agama terakhir. Beliau mengajukan sebuah usul untuk ketakcocokan itu dalam bentuk sebuah *ijtihad* baru dan dalam bingkai teorinya: *vilayat-i faqih*.

Teori tentang kewenangan absolut dari yuris (vilayat-i faqih) memiliki dua aspek: politis dan hukum. Aspek politis sering fokus pada Barat–yang dicap sebagai anti-demokrasi dan reaksioner–sedangkan aspek hukum bahkan lebih penting; karena mempertimbangkan aspek inilah maka Imam Khomeini menetapkan persyaratan bahwa yang berwenang dalam yuris harus 'absolut', sehingga ketika Syariah dalam bentuk saat itu tidak dapat dilaksanakan pada keadaan modern atau masyarakat modern, maka yuris harus memiliki kewenangan untuk memikirkan cara-cara baru, karena Syariah harus, bagaimanapun, dapat digunakan sepanjang masa. Seharusnya hal itu memecahkan masalah, bukan menciptakan masalah baru; hukumnya dan peraturannya dimaksudkan untuk memecahkan masalah-masalah.

Secara historis, kami berpendapat bahwa Muslim tidak mengkritik hukum yang diajarkan Rasul. Selama

berabad-abad, tidak seorang pun merasa bahwa hukum tersebut tidak adil atau tidak dapat diterapkan. Jika sebuah hukum tampak tidak dapat digunakan sekarang, itu merupakan tanda adanya sebuah masalah; yang paling mungkin, keadaan yang kami ingin atasi dengan hukum itu telah berubah, tetapi kami tidak mengetahuinya.

Misalnya, ketika sebuah masyarakat adat memberikan satu keadaan khusus yang memungkinkan hukuman dan peraturan dilaksanakan secara efektif, maka kami tidak dapat membuat hukum sejenis itu lagi. Ikatan-ikatan adat itu telah hilang, dan kami tidak lagi memiliki sistem keluarga besar lagi. Orang-orang tidak melindungi anggota suku mereka lagi; mereka lebih suka mengambil "asuransi" (jika mampu; atau tanpa asuransi sama sekali).

Dengan kata lain; kami dihadapkan dengan sebuah susunan masyarakat yang berbeda. Kami tidak dapat begitu saja menentukan peraturan untuk keadaan tersebut dalam sebuah keadaan baru. Beberapa masalah memerlukan sebuah peraturan baru, sebuah *ijtihad* baru. karena itulah Imam Khomeini berkata bahwa *ijtihad* hanya mungkin dilaksanakan jika kami percaya bahwa yuris memiliki kewenangan absolut. Untuk mengubah beberapa hukum Syariah yang paling kaku dan baku, kami memerlukan sebuah peraturan baru yang berasal dari *ijtihad*. Sementara, ini adalah yang kami sebut *ijtihad* 'bergerak' atau 'kemajuan'.

Menurut sang Imam, *ijtihad* bergerak harus tetap di ambil dan berakar dalam tradisi; kami tidak dapat

sama sekali mengesampingkan tradisi. Setiap rangkaian peraturan yang dapat didukung dari sebuah *mujtahid* harus berakar dari tradisi. Penganut paham modern mengabaikan ijtihad tradisi dan berkata bahwa kami memerlukan sebuah yurisprudensi yang modern dan sama sekali baru. Sang Imam mengkritik mereka, dengan sangat tepat, karena setiap pengetahuan atau ilmu pengetahuan harus bersandar pada pendahulu tradisi tersebut atau ilmu pengetahuan.

Ayatullah Khomeini mengajukan sebuah konsep baru dalam hal ini: kewenangan absolut *mujtahid* dalam masalah hukum. (Tentu saja, masalah-masalah politis adalah isu yang berbeda; kewenangan absolut, dalam hal ini, tidak menyangkut hukum otokrasi yuris). Maksud dari kata "absolut" adalah bahwa mereka tidak dibatasi oleh hukum-hukum terdahulu, *mujtahid* dapat melebihi mereka dan menyatakan pendapat mereka sendiri.

Hal penting lainnya adalah ketakcocokan Islam dengan sistem demokrasi. Imam Khomeini memiliki sebuah visi politis yang sangat maju. Yang pertama dikatakannya adalah harus ada sebuah parlemen, presiden terpilih, dan yuris yang mengawasi proses politis – dengan kata lain, sebuah proses demokrasi harus berkekuatan. Sementara, menurut konstitusi Iran, yuris harus membentuk Guardian Council, segalanya harus dijalankan secara demokratis di negara itu.

Memiliki tiga puluh tahun pengalaman politik di Iran memperlihatkan bahwa sistem itu berjalan dengan baik. Aku tahu ada orang yang tidak setuju dengan

kewenangan yang tinggi dan membantah bahwa demokrasi tidak ada artinya ketika kewenangan tinggi dapat melebihi keputusan parlemen dan presiden. Tetapi bahkan di Inggris, Ratu dapat membubarkan Parlemen (walau kemungkinan hal itu terjadi sangat kecil, karena dapat mengakibatkan krisis). Di Iran, Pimpinan Tertinggi belum pernah mengesampingkan lembaga terpilih itu, walau ia memiliki kewenangan untuk itu.

Kami telah melihat takdir "demokrasi" di Timur Tengah. Setiap bakal demokrasi—kecuali Israel, yang merupakan hal berbeda—telah dengan sangat cepat berubah menjadi diktator dengan presiden seumur hidup dan hukum otoriter. Namun begitu, demokrasi Iran telah bertahan selama tiga dekade di bawah pengaruh kestabilan *vilayat-i faqih*. Itu sudah terbukti merupakan jalan baik untuk menerapkan demokrasi di negara Islam seperti Iran.

Semua tahu bahwa ketika kekuatan Barat membicarakan demokrasi di Timur Tengah dan bagian lain di dunia, mereka tidak menguatirkan kepentingan kami, namun diri mereka saja. Itu semua hanya permainan kekuasaan, politik dan ekonomi. Sebelum Al-Qaida, Saudi Arabia adalah pemerintahan yang paling suci di Timur Tengah. Sekarang, setelah Al-Qaida, mereka menginginkan "demokrasi" juga. Jika mereka memaksakan slogan demokrasi mereka kepada kami, mereka memang melakukannya, itu karena mereka bisa mendapatkan keuntungannya bahwa jika ada 'demokrasi' kami menjadi lemah dan tidak

mampu lagi mengungkap pendapat kami sendiri secara efektif. Alih-alih, pers dan media siar Barat dapat membangkitkan pandangan umum apa pun yang sesuai dengan kekuatan Barat, dengan sangat mudah dan efisien.

Lebih jauh lagi, ketika orang-orang Barat membicarakan demokrasi, maksud mereka adalah "kekuasaan kami", bukan "kekuasaan Anda". Kenyataannya mereka mengatakan, "Kami dapat berkuasa karena kami bisa membentuk pandangan umum, kami mampu menciptakan pendapat umum dan mempengaruhi siapa pun yang kami suka. Dan jika tidak berhasil seperti yang kami kehendaki, kami dapat menjatuhkan sanksi atau lakukan hal lainnya yang dapat menjatuhkan sebuah pemerintahan dengan sangat mudah."

Jadi, apakah kebenaran di sini? Haruskah kami melepaskan demokrasi dan memilih kediktatoran hanya karena demokrasi menguntungkan kekuatan Barat? Tidak. Namun, kami harus memiliki sebuah sistem yang menstabilkan dan menetralkan demokrasi di negara ini. Saya kira ini lah yang terjadi di Iran; demokrasi telah distabilkan dan dinetralkan.

Banyak diantara kami berada di bawah pengaruh propaganda Barat. Ketika orang bukan Iran mengunjungi Iran dan membiasakan diri mereka dengan sistem politik di sini, mereka sering terkagum-kagum pada betapa pers dan media Barat mampu menciptakan citra buruk pada masyarakat Iran bagi orang-orang yang tinggal di luar Iran. Citra ini, memungkinkan pemerintahan Barat dan lembaga lainnya untuk memper-

mainkan perasaan orang dan menakut-nakuti mereka ketika mereka mengkritik Iran.

Setiap analisis yang masuk akal dan adil tentang tiga dekade perkembangan dunia Muslim harus diakui bahwa Revolusi Islam mengkatalis kebangkitan kembali dan mengaktifkan Islam yang terjadi sekarang di seluruh dunia Islam. Itu seperti efek domino. Ketika kepasifan melanda dunia Muslim, sang Imam sendiri menjadi pro-aktif. Ia berpidato tentang aktifisme, lalu aktifisme itu memancar dari Iran ke bagian dunia Islam lainnya. Sang Imam menumbuhkan kembali rasa percaya diri orang-orang Muslim. Orang-orang Muslim telah benar-benar kehilangan rasa percaya diri mereka, terutama setelah keruntuhan Kekaisaran Ottoman, dan tidak ada gerakan yang mampu melawan keadaan itu. Gerakan pura-pura pro-liberalisme dan revolusi justru menjauhkan citra Islam. Mereka tidak mau mengakui bahwa mereka adalah orang Islam atau mereka melakukan kegiatan mereka di bawah prinsip-prinsip Islam. Kini yang terjadi adalah sebaliknya; kami melihat bahwa bahkan gerakan-gerakan yang bukan Islam mengaku Islam. Jika Anda melihat pada sejarah ketahanan Palestina, Anda akan melihat bahwa Palestina bergerak ke arah menjadi bersifat Islam. Pada awalnya, gerakan itu adalah sebuah gerakan Arab-Marxis, dan bahkan orang-orang Muslim itu tidak berbicara tentang Islam. Sekarang telah menjadi bersifat Islam dan, dalam pemilihan demokratis di Palestina, aktifis-aktaifis Muslim telah dipilih oleh orang-orang Palestina.

Demokrasi di Iran – sebuah demokrasi religius – berkembang dengan alami. Tentu saja ada ketaksetujuan; kadang-kadang mereka masih saling memaki. Tetapi jelas bahwa Iran bergerak ke arah demokrasi yang kuat dan stabil yang menggabungkan nilai-nilai dan etika religius.

Diadaptasi dari pidato beliau pada sebuah seminar pada tanggal 1 Juni 2006, dalam pertemuan ulang tahun ke tujuh belas wafatnya Imam Khomeini, diselenggarakan oleh Yayasan Abrar, Kerajaan Inggris.

Seorang Mujtahid Masa Kini
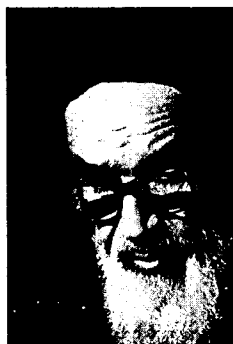
Sadruddin Alavi

IMAM KHOMEINI, bagaimanapun juga, adalah pribadi luar biasa. Daftar keberhasilannya yang mengagumkan menempatkan beliau di antara tokoh-tokoh hebat dalam sejarah manusia. Karena itu sulit untuk memilih capaiannya yang terhebat. Seandainya saja beliau adalah salah satu dari tokoh ternama yang membuat terobosan besar di ranah kebaikan manusia, tidak ada masalah untuk memilih keberhasilan beliau yang mana yang mengangkat namanya. Namun dalam hal ini, karena kemajemukan capaiannya, tugas memilih itu menjadi tidak mudah.

Haruskah perlawanan kuatnya terhadap rezim Syah kami anggap sebagai perbuatan terbesarnya? Haruskah gelar kehormatannya disetarakan dengan arsitek Revolusi Islam di Iran? Atau mungkin penulisan buku-buku bernilainya tentang yurispruden Islami, etika, mistisme, tafsir Qur'ani, dan pelatihan sarjana-sarjana kelas unggulan adalah capaiannya yang tertinggi? Namun

kepahlawanannya melawan musuh-musuh Negara-negara Islam baik dari dalam dan luar, teladan tindakannya untuk satu tujuannya yaitu hanya untuk beribadah kepada Allah dan perannya sebagai ayah dari segala gerakan modern untuk menghidupkan Islam kembali dalam negeri-negeri Islami sejak 1979, harus juga dipertimbangkan.

Apa yang membuat Imam Khomeini menjadi tokoh yang hebat adalah gagasan-gagasan mulianya, selain dari integirtas kepribadiannya, kedisiplinannya dan kesalehannya yang tinggi. Gagasan-gagasannya sangat mulia: ia mengambil dari sumber-sumber Islami untuk memperkenalkan solusi-solusi bagi masalah-masalah baru yang melanda masyarakat. Misalnya, ia langsung berhadapan dengan isu korup dalam dinasti Pahlavi, sementara seluruh kekuatan politis di negera itu sedang mencari formula kompromi yang akan mengawetkan kekuasaan Syah. Imam Khomeini dengan gamblang menyatakan bahwa setiap gagasan kekuasaan kerajaan seperti itu bertentangan dengan ajaran Al-Quran sehingga harus dihentikan oleh semua orang beriman.

Dalam keadaan lainnya beliau akan tampil dalam perdebatan filosofis, menyatakan dengan kata-kata sederhana dan mudah dimengerti, untuk membantu masyarakat melihat apa yang semula tidak terlihat. Dalam bulan-bulan pertama kemenangan Revolusi Islam, banyak kelompok non-Islami dan partai-partai mencari setiap kesempatan untuk menantang kewenangan Negara yang baru terbangun itu, walau

dengan cara tertutup dan tidak langsung. Satu kejadian semacam itu terjadi pada 1 Mei, pada hari Buruh, ketika kelompok-kelompo kiri telah mempersiapkan diri mereka untuk menentang. Kelompok-kelompok kiri itu yakin bahwa Hari Buruh yang merupakan simbol dari marxisme, tidak akan memberikan tempat bagi kekuatan-kekuatan Islami. Menurut mereka mereka dapat berbaris di sepanjang jalan tanpa larangan, tanpa tersesat di dalam lautan demonstrator Muslim seperti yang terjadi pada demonstrasi terdahulu. Pemerintahan sementara dalam posisi sulit. Pada satu sisi, tidak ingin melarang demonstrasi 1 Mei, karena tidak mau dianggap tidak demokratis. Pada sisi lain, segala bentuk demonstrasi yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan menentang pemerintahan, jelas merupakan kekalahan politis bagi pemerintah dan dapat dengan mudah menjatuhkan kewenangannya.

Pada masa kritis tersebut, Imam Khomeini berpidato di hadapan masyarakat sebelum Hari Mei itu. Dalam pidatonya yang disiarkan televisi itu beliau mengutip ayat-ayat Al-Quran yang menyatakan bahwa sebenarnya Allah yang Maha Kuasa lah yang pertama kali bekerja di seluruh kerajaan semesta ini, "*Setiap waktu Ia dalam kesibukan*" (QS Al-Rahman [55]:29). Karena itu, Hari Buruh, pertama-tama dan seterusnya adalah milik orang Muslim dan orang-orang Muslim harus merasa malu jika merayakannya dengan cara *en masse*. Pidato cerdas ini tampaknya berhasil mengatasi masalah dan rencana penentangan itu.

Imam Khomeini sangat siap mengadopsi gagasan-

gagasan berguna orang lain untuk tujuan lebih jauh dari Islam dan revolusi. Selama pengasingannya di Iran, beliau secara teratur membaca buku-buku karya para intelektual Iran, baik yang Muslim maupun yang sekular. Setelah membaca pandangan dan bantahan mereka, ia kadang-kadang akan menggunakannya dalam pidato-pidatonya atau selebarannya untuk melawan rezim Syah. Beliau terus menggunakan teknik yang sama setelah Revolusi Islam untuk melindungi posisi republik yang baru saja terbangun melawan serangan oposisi dan kritikan.

Mungkin kemuliaannya yang terbesar adalah caranya mengembangkan *fiqih*. Walau warisan fiqih yang kaya, potensi dan sumbernya yang luas, hal itu tidak berkembang dalam ranah politik, negara, hubungan-hubungan internasional dan perekonomian modern. Sebagai *mujtahid* yang peduli, berpengetahuan dan maju, beliau sadar akan keharusnnya untuk memperbarui praktek *ijtihad*. *Ijtihad* harus diperkuat untuk mengatasi masalah-masalah yang baru timbul dengan cara damai dan konsisten sesuai dengan sumber-sumber Islam yang sangat kukuh. Untuk menjalankan kewajibannya itu, secara berkala ketika lembaga legislatif Republik Islam yang baru saja terbentuk telah mengalami kebuntuan, Imam Khomeini akan turun tangan. Dengan menggunakan *fatwa* yang mendukung dan tegas beliau tidak saja akan mendobrak kebuntuan itu tetapi juga akan memberikan teladan bagi semua *mujtahid*. Mereka akan dapat belajar mengatasi masalah-masalah besar

yang dihadapi masyarakat Islam dalam dunia modern. Penelitian terhadap *fatwa-fatwa* itu memperjelas elemen-elemen berbeda dari kemuliaan yang hadir dalam gagasan Ayatullah.

Dalam ranah inilah kami menemukan pencapaian Imam Khomeini yang terbesar. Dalam tahun-tahun terakhir hidupnya, Negara Islam muda yang dibangunnya telah berhasil melawan banyak komplotan dan ancaman, serta menghadapi sebuah tantangan yang semakin meningkat dari keadaan-keadaan yang benar-benar tak terduga. Tidak ada petunjuk untuk mengatasinya ketika itu. Untuk mengatasi keadaan pelik itu, ketika kebanyakan mujtahid tidak tahu bagaimana menangani keadaan itu dan kurang berani menyatakan (ketika itu) bahwa mereka tidak memiliki jawaban yang nyata, Imam Khomeini turun tangan. Ia mengeluarkan *fatwa* bersejarah dan melengkapi peran terbesar dalam kehidupannya.

Fatwa itu jelas, sederhana, dan masuk akal: "Dalam Islam mempertahankan Negara Islam merupakan perintah dan keputusan Islam yang utama dan terbesar." Implikasi penuh dari fatwa yang kuat, revolusioner dan mulia itu sangat baik.

Singkatnya, fatwa itu tegas dan masuk akal karena, tanpa Negara Islam yang siap, *dar al-kufr* tidak akan membiarkan orang-orang beriman untuk menjalankan kewajiban mereka dengan sempurna. Akibatnya segala perintah dan keputusan Islami lainnya akan menjadi tidak terpakai lagi; kedua, untuk menjaga Negara Islam dan sekaligus melindungi ajaran Rasulullah terakhir,

memilih targetnya. Beliau tidak menulis surat kepada para pemimpin negara Barat. Salah satu surat beliau yang terkenal adalah yang dikirimkan kepada Mikhail Gorbachev, pada tahun 1989. Selain itu, beliau juga bertukar pandangan—melalui surat—dengan Paus.

Surat Imam kepada Gorbachev dikirim ke Uni Soviet melalui utusan Republik Islam Iran, yang terdiri dari dua lelaki dan seorang wanita. Setelah memberi salam kepadanya dan memuji upayanya untuk mereformasi Uni Soviet, Imam memperingatkan Gorbachev bahwa dunia Barat lebih terlihat ingin memikat ketimbang menghancurkan komunisme di Timur. Imam menyatakan, "Jika Anda ingin mengakhiri ekonomi keliru sosialisme dan komunisme dengan cara menggantinya dengan kapitalisme Barat, maka Anda tidak hanya akan gagal mengatasi masalah negeri Anda, melainkan orang lain harus menggantikan Anda untuk memperbaiki kesalahan Anda itu." Karena, komunisme hanya akan menjadi, "penghuni museum sejarah politik dunia, sejak marxisme tidak mampu memenuhi kebutuhan sejati umat manusia." Imam juga menekankan agar Gorbachev jangan sampai terperangkap dalam penjara Barat dan Setan Besar, saat menerobos tirai besi materialisme marxis. Imam pun kemudian menawarkan dialog terbuka sekaitan dengan masa depan rakyat Soviet, sembari mendorong Gorbachev untuk melakukan upaya-upaya reformasinya, memikirkan kembali kebijakan Soviet terhadap agama dan faham ateisme negara, membebaskan gereja-gereja

dan masjid-masjid, serta mengizinkan suara azan kembali berkumandang.

Segera setelah itu, di rumahnya di Teheran, Imam menerima kunjungan Eduard Shevardnadze beserta Menlu Soviet, yang duduk di lantai bersama beliau. Keduanya terlihat tercengang dan terpana kepada Imam, berdasarkan kesaksian beberapa orang. Dialog itu berjalan tanpa meja bundar, tanpa pesta makan, tanpa perangkat penerjemah canggih, bahkan tanpa meja dan kursi. Hanya dua pemimpin, dengan asisten masing-masing, sembari minum teh dan berbicara secara langsung tatap muka, dengan cara tradisional Islam. Surat kepada Gorbachev dan pertemuan dengan Shevardnadze adalah hal penting, karena Imam mengarahkan dialog tanpa menuntut respon.

Selama peristiwa penahanan diplomat Amerika, pada awal meletusnya revolusi, Imam melakukan surat-menyurat dengan Paus Johannes Paulus. Peristiwa (surat-menyurat) ini mengandung pelajaran, di mana Imam hendak memberikan klarifikasi, serta bagaimana kebenaran dan kesalahan itu mesti diperlakukan. Dalam peristiwa ini, sebagaimana surat kepada Gorbachev, Imam mendorong Paus untuk bertindak benar kepada umatnya dan berpegang pada kebenaran.

Sang Imam melakukan surat menyurat beberapa kali dengan Paus sejak tahun 1980 hingga tahun 1982, yang dimulai oleh Paus dengan sepucuk surat menyatakan kepedulian beliau akan "meringkatnya ketegangan" antara Amerika Serikat dengan Iran. Beliau meminta sang Imam untuk menggunakan "pengaruh

Imam Khomeini dalam Sejarah, Oleh Sejarah, untuk Sejarah
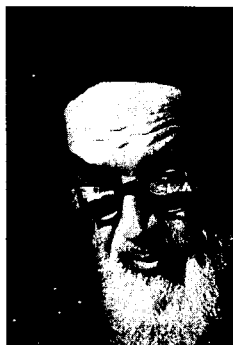
Kalim Siddiqui

DALAM PANDANGAN saya kami telah meneliti dan menemukan dimensi spiritual dan intelektual yang besar yang terdapat di dalam pemikiran politis dan *ijtihad* Imam Khomeini. Saya akan berusaha keras untuk mengusulkan pentingnya mendirikan sebuah institut penelitian yang benar-benar baru untuk mempelajari dan menulis kontribusi Imam Khomeini. Tetapi setelah bertahun-tahun berlalu aku mengetahui bahwa penting juga untuk mengusulkan hal yang sama pada saudara-saudara orang-orang Iran. Dan saya menerima jawaban standar: "Kami telah melakukannya" atau "Kami sedang melakukannya". Namun sebenarnya mereka sama sekali belum melakukannya atau bahkan tidak memiliki niat untuk melakukannya.

Karena itu kami harus terus maju melaksanakan kewajiban kami menyebarkan pesan-pesan sang Imam kepada seluruh Umat. Kontribusi paling mulia sang Imam adalah yang kami terima sebagai

pengertian kami akan proses sejarah. Sang Imam sendiri merupakan hasil dari kecenderungan tertentu dalam sejarah yang telah dimulai sejak lama. Dengan bantuan dari beberapa orang sarjana Shi'i akhir-akhir ini saya berhasil melacak sumber dari pemikiran Imam Khomeini ke Allama Hilli (Jamaluddin Abu Mansur Hasan ibn Yusuf, w. 1325 M). Pintu-pintu ijtihad yang terbuka oleh usuli ulama hanya 200 tahun yang lalu memungkinkan Imam Khomeini untuk mendirikan Negara Islam pada tahun 1979.

Imam Khomeini sadar sekali bahwa teologi menghalangi sejarah. Ia bersiap untuk mengungkapkan kembali keseimbangan antara sejarah dan teologi. Dalam literatur Islami dari seluruh aliran pemikiran, sejarah dan teologi telah berbaur. Muslim telah mengembangkan kebiasaan yang nyaris fatal dengan menuliskan sejarah sebagai teologi. Keduanya harus dipisahkan, terutama dalam pemikiran aliran Shi'i yang menyebutkan ketiadaan Dua belas Imam telah digunakan sebagai alasan bagi pemilihan proses sejarah. Dalam sebuah ikhtisar segala ijtihad oleh usuli ulama lebih dari 200 tahun prihatin dengan sejarah yang membeku karena teologi. Imam Khomeini tiba tepat pada waktunya ketika sejarah siap menghadapi serangan terakhir pada cara-cara ketakpatuhannya.

Imam Khomeini berani menghadapi sejarah dan dengan tenang membuka ranah teologi. Surat wasiat terakhir sang Imam (*wassiyah*) merupakan sebuah adikarya dari pernyataan kembali atas posisinya sendiri dalam aliran pemikiran Shi'i, dan sebuah adikarya dari

pernyataannya dalam ranah sejarah yang menyatukan segala aliran pemikiran dalam Islam. Imam Khomeini memperlakukan sejarah sebagai bagian terpisah dalam kemajuan zaman. Kemurnian teologis bukanlah jaminan bagi kemajuan sejarah. Sejarah tidak bertenggang rasa sama sekali pada ketakwajaran kebenaran. Kebenaran juga kenyataan kebenaran, tidak hanya sebuah pernyataan spiritual abstrak. Sebuah kegagalan dalam membandingkan fakta aktual dengan tujuan-tujuan yang dijanjikan dan diinginkan membawa ke erosi moralitas dan pengakuan palsu pada keberhasilan dan supermasi. Sejarah merupakan penghinaan bagi mereka yang memperturutkan hatinya dalam jenis tipuan diri sendiri. Banyak politisi Islam modern berperilaku seperti ini. Birokrasi nyaris tidak melakukan apa pun tetapi membiarkan diri mereka menilai dan melindungi diri. Dengan berlalunya waktu sejarah mengembangkan sebuah riwayat penyelewengan dan setengah benar lalu mengubahnya menjadi fakta baku.

Imam Khomeini mengerti akan karakter sejarah seperti itu seluas-luasnya waktu. Tetapi walau hanya dalam waktu singkat sejak Revolusi Islam, perkembangan pola sejarah ini dapat dilacak dan dimengerti. Pemilihan Bani Sadr sebagai presiden, melaksanakan peperangan, peran liberal, kebuntuan birokrasi dan ketakefisienan, episod daru nominasi Ayatullah Muntaziri dan denominasinya, kegagalan politik luar negeri, semuanya adalah contoh dari pembalasan dendam sejarah. Segala niat untuk menyembunyikannya di balik teologi, atau menulis

kembali teologi untuk menyesuaikan dengan fakta, akan menjadi jalan tersingkat dalam merusak kesyahan Imam Khomeini.

Ketika tahun 1988 Imam khomeini harus menerima gencatan senjata dalam peran Irak, beliau menyebutnya sebagai "gelas racun", tetapi beliau tidak membela keputusan dalam istilah teologi. Ini adalah *taqwa*-nya yang unik. Kegagahan untuk bertanggung jawab atas tindakan orang lain adalah, atau mungkin, bagian dari *taqwa*. Bagi saya, Imam Khomeini telah mengubah seluruh konsep *taqwa*. *Taqwa*-lah yang merupakan inti sari dari kepemimpinan, Negara, dan politik. Ini pasti berarti bahwa kemampuan adalah bagian dari *taqwa*. Seorang yang tidak mampu bisa juga menjadi *muttaqi*, karena ia mengetahui batasan kemampuannya. Tetapi untuk berniat atau berkeras untuk berperan di atas kemampuannya adalah lawan dari *taqwa*; orang tersebut mungkin adalah seorang bawahan atau seorang *mujahid* atau bahkan seorang *marja'*. Dalam hal ini Imam Khomeini bersikap tegas dan tidak berkompromi.

Imam Khomeini juga menyadari bahwa proses sejarah harus menyatukan Umat. Segala yang menceraiberaikan Umat atau kendala untuk bersatu tidak dapat diminati dalam Islam. Beliau menemukan dan memutuskan dasar umum yang dapat diterima Umat, terutama dalam perjuangan global dengan kekuatan-kekuatan dan orang-orang *kufr*. Pidato-pidato dan pesan-pesan beliau kepada para jemaah haji ditulis untuk mencapai sasaran ini. Beliau melihat ibadah haji adalah sebuah arena yang jelas sebagai perwujudan

nifaq dalam *Ummah*. Bagi beliau melaksanakan haji sebagai pemujaan saja (*ibadah*) tidak cukup; haji adalah perwujudan tertinggi dari kekuatan Islam. Karena itulah ia membuat haji dan pembebasan al-Quds menjadi pusat pemikirannya. Ini adalah hal-hal yang tidak dapat ditawar--tawar dalam arena diplomasi bagi Negara Islam. Hal-hal tersebut bukan bahan doplomasi. Imam Khomeini menempatkan kembali *jihad* ke tempat tertinggi dari agenda *Ummah*.

Singkat kata, Imam Khomeini adalah sebuah lautan wawasan Islam baru dalam keseluruhannya. Percobaan apa pun untuk membatasinya dan hubungannya dengan Iran, atau satu ajaran dalam pemikiran Islam, akan menjadi ketakadilan baginya, bagi Islam, dan mungkin juga bagi Iran.

Lampiran 1
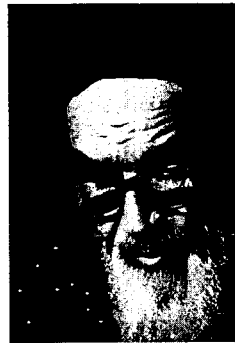
Kronologi Kejadian-Kejadian di Iran Pada Masa Imam Khomeini

KEHIDUPAN IMAM Khomeini terentang hampir satu abad dari perubahan politis di Iran. Ketika beliau dilahirkan pada tahun 1902 negara itu telah didominasi oleh pengaruh asing yang terus berlanjut hingga Revolusi Islam 1979. Baik keadaan keuangan maupun ekonomi berada di garis bawah sementara kelompok-kelompok yang tidak merasa puas diam-diam menyebarkan selebaran anti pemerintahan. Pada akhir 1905 demonstrasi telah mengakibatkan pendirian sebuah Majelis (parlemen).

1906:

Majelis pertama mulai dibuka pada bulan Oktober. Undang-undang dasar dibuat untuk membentuk inti dari konstitusi pertama yang tidak diganti hingga 1979. Walau secara resmi negara itu berbentuk kerajaan konstitusional, Qajar Muhammad Ali Syah adalah seorang otokrat yang mencoba mengabaikan Majelis melalui perdana menterinya Atabak.

1907:

Atabak terbunuh pada 31 Agustus setelah gagal menghancurkan Majelis. Pada hari yang sama Anglo-Russian Entente ditugaskan secara rahasia, memecah Iran menjadi tiga bagian: utara dan Iran tengah di bawah Rusia, selatan Iran di bawah Inggris dan sebuah daerah di antaranya, adalah zona netral, tempat ditemukan minyak pada tahun 1908.

1914-1918:

Angkatan bersenjata Inggris dan Rusia menguasai sebagian besar wilayah Iran.

1918-1919:

Bencana kelaparan membunuh seperempat rakyat Iran di utara.

1919-1920:

Perlawanan berkembang ketika Inggris menggabungkan kendalinya terhadap Iran dengan Perjanjian: Anglo-Persian Treaty 1919

1920:

Pemerintah di bawah nasionalis Moshir ed-Dauleh menunda Anglo-Persian Treaty hingga penarikan mundur kekuatan-kekuatan asing dan Majelis dapat

membicarakan isu tersebut dengan bebas. Ia dipaksa mengundurkan diri dan digantikan oleh Sepahdar yang pro-Inggris yang menempatkan petugas orang Inggris sebagai penanggung jawab *Cossak Brigade.*

1921:

Komandan Angkatan Bersenjata Inggris di Iran, Jendral Ironside, mendukung Reza Khan untuk mengambil kekuatan dari satu-satunya angkatan bersenjata yang kuat negara. Reza Khan menggunakan Cossak Brigade sebagai basis kekuatan untuk sebuah pemerintahan baru di bawah Sayyid Zia ad-Din, perdana menteri yang pro-Inggris, dan dirinya sendiri sebagai menteri peperangan. Gerakan protes dan oposisi dikalahkan. US Standard Oil Company mengambil keuntungan dari konsesi minyak di utara Iran.

1923:

Reza Khan, orang kuat pada saat-saat terakhir dari kerajaan Qajar, membujuk Ahmad Syah yang lemah untuk diasingkan.

1925-1941:

Setelah meninggalkan negara yang sebenarnya lebih disukainya berbentuk republik, Reza Khan mendirikan dinasti Pahlevi baru. Pengerahan militer berperan pada 1926 dan pengeluaran militer membentuk pembengkakan anggara negara.

Pembaruan Reza Khan ditiru di Turki di bawah Ataturk. Pakaian modern dicanangkan untuk laki-laki pada 1929 sementara perempuan dipaksa untuk mengganti *hijab* mereka.

1941:

Perang Dunia II. Jerman menduduki Uni Soviet pada Juni 1941 dan ingin menggunakan Iran sebagai sebuah basisnya. Keraguan Reza Syah dalam menerima permintaan Inggris-Soviet untuk mengusir Jerman mencetuskan sebuah invasi ke Iran pada 25 Agustus. Syah dipaksa untuk turun tahta pada bulan September. Militer Soviet di utara Iran, Inggris di selatan, sementara Teheran tidak diduduki.

1942:

Inggris, Iran, dan Uni Soviet menandatangani sebuah persekutuan menyetujui membantu perekonomian Iran selama peperangan dan untuk menarik kekuatan militer. Putra Syah yang diasingkan, Muhammad Reza, menjadi raja baru. Bencana kelaparan memberi jalan bagi para ekonom Amerika Serikat. Tudeh Party bersama kelompok pro-Soviet terbentuk. AS memegang kendali seluruh kunci pos-pos ekonomi.

Ayatullah Khomeini mengajukan konsep sebuah pemerintahan Islami, menulis bahwa "Sebuah pemerintahan dari Hukum Islami diatur oleh faqih akan

menjadi yang terbaik di antara segala pemerintahan yang tidak bersusila di dunia."

1945:

Partai Demokrat, sebuah koalisi dari kelompok-kelompok di profinsi Azerbaijan memilih perwakilan provinsi mereka sendiri pada bulan November 1945, Militer Iran yang ada di area tersebut membiarkan partai Demokrat mengambil alih pos-pos militer. Pada bulan Desember, sebuah republik otonomi Kurdis terbentuk dan didukung oleh Soviet.

1946:

Pemogokan jenderal dipicu oleh Tudeh Party di Anglo-Iranian Oil Company (AIOC) milik Khuzistan di tambang minyak. Militer Inggris diperintahkan ke Basra dan seorang pendukung Inggris yang diasingkan, Syaikh Khaz'al, menyerang Khuzistan. Dutabesar AS yang baru, George V. Allen, memerintahkan militer Iran dikirim ke Azerbaijan dan Kurdistan untuk menundukkan otonomi-otonomi.

1947-1953:

Oposisi terhadap AIOC menguat. AIOC membayar lebih banyak pada pajak penghasilan kepada pemerintah Inggris daripada membayar royalti kepada Iran. Mosadeq memimpin oposisi terhadap AIOC dan Majelis mengadopsi posisinya.

1951:

Industri minyak dinasionalkan pada bulan Maret. Mosadeq menjadi perdana menteri dan mengepalai National Front. Amerika Serikat, menentang penasionalan minyak, mengatur pemboikotan internasional akan minyak Iran. AIOC membalas dengan kapal-kapal bersenjata untuk merebut kembali minyak yang telah dicuri dari mereka. Inggris mengeluarkan larangan pada perdagangan Iran dan menahan aset bank di Inggris. AIOC, pemerintahan Churchill dan penasihat hubungan luar negeri menyuruh Syah mengusir Mosadeq, tetapi demonstrasi massa membawanya kembali memerintah.

1953:

CIA dan intelejen Inggris mengatur pendepakan Mosadeq pada Agustus setelah ia berusaha menguasai militer yang masih di bawah kekuasaan Amerika Serikat.

1953-1960:

Iran semakin bergantung kepada Barat, dengan membeli peralatan militer AS yang mahal, barang-barang konsumtif yang mewah dan proyek-proyek bergengsi.

1957:

SAVAK, polisi rahasia, dibentuk di bawah CIA dengan bantuan Mossad Israel. Langkah-langkah penekanan

dan agen-agennya menyelinap ke dalam masyarakat untuk menciptakan sebuah Negara polisi.

1961:

Ayatullah Barujirdi dari Qum, *marja'-i taqlid*, wafat.

1963:

Nama Ayatullah Khomeini mengemuka sebagai seorang pemimpin oposisi terhadap rezim Syah. Pada bulan Maret, Sekolah Fadiyyah di Qum, tempat beliau mengajar, diserang oleh pasukan dan pasukan parasit dan SAVAK pada hari peringatan gugurnya syuhada Imam keenam, Ja'far as-Sadiq. Ayatullah Khomeini ditangkap, tetapi tetap melanjutkan mengkritik kendali AS terhadap Iran setelah pembebasan beliau. Pada hari setelah beliau ditangkap, peringatan wafatnya syuhada Imam Husayn, demonstrasi meletus di beberapa kota menuntut pembebasan beliau. Tentara keamanan menembak 15.000 demonstran. Setelah pembebasan beliau, beliau berkata pada pengikut beliau untuk memboikot pemilu bulan Oktober, lalu beliau ditangkap kembali.

1964:

Ayatullah Khomeini dibebaskan dari penjara pada bulan Mei. Pada bulan Oktober Majelis mengeluarkan rancangan undang-undang yang memberikan ke-

kebalan diplomatis pada penasihat militer AS diikuti dengan menerima pinjaman sebesar AS$200 juta dari AS untuk pembelian peralatan militer. Ayatullah Khomeini menyerang rancangan undang-undang itu dalam sebuah selebaran. Lalu beliau diasingkan ke Turki.

1965:

Sang Imam berangkat ke Najaf, Irak. Di sana beliau menjadi tokoh agama yang terkemuka. Kritikan beliau terhadap rezim Pahlavi diam-diam disebarluaskan di Iran dan pesan-pesan beliau kepada orang-orang Muslim di seluruh dunia dibagikan di Mekah selama musim haji.

1967:

Menyusul perang Arab-Israel, Ayatullah Khomeini berdiskusi dengan Sayyid Baqir As-Sadr tentang kemungkinan membentuk penyatuan kekuatan untuk melawan Israel.

1970-1977:

Dengan harga minyak yang membumbung, sang Syah mengumumkan bahwa Iran akan segera menjadi salah satu dari lima negara kuat di dunia, mengabaikan kenyataan adanya krisis ekonomi dan politik di Teheran. Barat mendaur ulang petro-dolarnya menjadi pembelian senjata. Iran telah memiliki lebih banyak tank *Chieftan* buatan Inggris daripada Inggris sendiri.

1971:

Penobatan Syah dan perayaan untuk menandai berdirinya kerajaan Persia 2500 tahun mengungkap celah antara yang kaya dan miskin di Iran yang kaya karena minyak. Hal itu dikritik Ayatullah Khomeini dengan tajam, dengan mendatangi para ulama di Iran untuk mengajak mengadakan teror politik dan menghancurkan sumber-sumber Iran.

1977:

Syah mengunjungi Washington untuk bertemu dengan Carter, dan menghadapi demonstrasi besar-besaran. Sementara itu, di Iran, lebih banyak pelajar perempuan mengenakan *hijab*, dan agama mulai menempati tempat penting. Pada bulan Oktober, putra Ayatullah Khomeini, Mustafa, terbunuh di Irak oleh agen SAVAK.

1978:

Januari: Atas dorongan Syah sebuah artikel diterbitkan dalam koran *Ettala'at* untuk menyerang Ayatullah Khomeini. Keesokan harinya mahasiswa-mahasiswa teologi di Qum mengatur protes damai yang dengan kejam dihadang oleh petugas keamanan sehingga banyak mahasiswa yang tewas. Dengan cepat demonstrasi merebak luas di negeri itu. Ayatullah Khomeini mendesak orang-orang untuk berjuang menggulingkan monarki dan digantikan dengan peme-

rintahan Islami. Demonstrasi penghormatan bagi para syuhada dilaksanakan setiap 40 hari namun juga dengan lebih banyak orang terbunuh oleh kekuatan keamanan.

Agustus: 377 orang terbunuh di dalam sebuah gedung sinema yang terbakar di Abadan.

Sepetember: Syah meminta Irak mengusir Ayatullah, dengan harapan bahwa tanpa seorang pemimpin, demonstrasi itu akan berakhir. Ayatullah Khomeini berkata bahwa beliau siap meninggalkan negara itu bukan karena dikte Syah tetapi karena tidak sebuah negara pun memberikan naungan pada beliau atau jaminan bahwa beliau masih dapat melanjutkan kegiatannya. Pada akhir Ramadan, demonstrasi protes besar-besaran mengakibatkan terjadinya keadaan darurat perang di Iran. Ketika orang-orang berkumpul di Lapangan Jaleh keesokan harinya, tidak sadar akan kehadiran petugas keamanan. Mereka ditembaki dan ribuan orang tewas. Bangsa yang sangat marah memberontak melawan Syah. Pemogokan menutup pasar, sekolah, universitas, kantor dan ladang minyak. Para kerabat dan teman Syah yang kaya raya melarikan diri ke Barat. Ayatullah Khomeini tiba di Neauphele-Chateau di dekat Paris, dan mengirimkan pesan-pesan menggunakan kaset, lalu disebarkan di Iran dengan bebas.

Desember: Sehubungan dengan 10 Muharam, nyaris empat juta orang keluar ke jalan-jalan menuntut berdirinya negara Islam di bawah kepemimpinan Imam Khomeini. Ribuan demonstran tak bersenjata terbunuh. Tekanan pendapat publik yang tak dapat

ditawar memaksa AS untuk membujuk Syah menunjuk seorang perdana menteri, Syahpur Bakhtiar, untuk mengelakkan pengaruh Ayatullah Khomeini.

1979:

Januari: Syah melarikan diri ke Mesir, meninggalkan pemerintahan yang lemah tetapi kerumunan orang yang luar biasa gembira di jalan-jalan.

Februari: Imam Khomeini terbang dari Paris ke Iran dan disambut gembira oleh sepuluh juta orang. Beliau membentuk pemerintahan Islami di bawah Mehdi Bazargan sebagai Konsul Revolusioner dengan kekuatan keamanan. Setelah ratusan angkatan udara menunjukkan dukungan mereka pada Imam Khomeini, sebuah satuan militer Iran terbentuk dan langsung diserang oleh Garda Kerajaan Syah. Angkatan udara sang Imam meminta bantuan dan segera disambut oleh massa tak bersenjata, memaksa tentara-tentara itu kembali ke baraknya. Dengan kepemimpinan Imam Khomeini gabungan kantor polisi, penjara, basis angkatan bersenjata, dan kantor pemerintahan semua diambil alih oleh para revolusionir. Rezim Syah akhirnya runtuh pada tanggal 11 Februari.

Maret: Imam Khomeini menyatakan berdirinya pemerintahan Islami.

April: Sang Imam memproklamirkan Islamic Republic kepada masyarakat yang menyambut gembira pada 1 April.

Mei: Ayatullah Muthahhari, kepala Konsil Revolusi, dibunuh.

Juli: Sang Imam mengumumkan sebuah amnesti untuk semua narapidana non-kriminal yang dipenjara saat rezim Syah berkuasa.

November: Para mahasiswa mengambil alih kedutaan besar Amerika yang dikenal sebagai 'sarang mata-mata' di Teheran. Kemudian mereka menahan 444 orang sebagai sandera untuk memin pengadilan bagi Syah dan pengembalian kekayaan negara.

Desember: Sebuah konstitusi diadopsi setelah sebuah referendum, memberi Imam Khomeini kekuasaan tertinggi. Sementara itu, Syah yang terusir meninggalkan AS untuk pengasingan di Panama setelah ditolak memasuki Mexico.

1980:

Januari: Bani Sadr ditunjuk sebagai presiden dan diberi kekuasaan untuk mengurusi masalah penyanderaan.

April: Ikatan diplomatis AS memutuskan diri dari Iran; Rencana AS untuk menyelamatkan para sandera gagal karena badai pasir; Orang-orang Arab bersenjata menyerang 20 orang sandera di kedutaan besar Iran di Inggris.

Mei: Makam Reza Khan, ayah Syah, dihancurkan di dekat Teheran.

Juli: Syah wafat di Kairo; para pemimpin Barat tidak mengelak hadir pada upacara pemakamannya.

Agustus: Muhammad Ali Raja'i ditunjuk sebagai perdana menteri.

September: Irak menyerang Iran, perang berkobar selama delapan tahun.

1981:

Januari: Para sandera AS dibebaskan pada akhir masa pemerintahan Carter.

Juni: Imam Khomeini mencopot Bani Sadr dari kepemimpinan militernya dan tak lama setelah itu dari kepresidenan.

Juli: Muhammad Ali Raja'i terpilih sebagai presiden. Bani Sadr mengungsi ke Prancis.

Agustus: Bom meledak membunuh presiden Muhammad Ali Raja'i dan perdana menteri Javad Bahonar.

September: Empat pimpinan militer Iran terbunuh pada kecelakaan pesawat udara.

Oktober: Ali Khamenei terpilih menjadi presiden dan Hossein Mousavi ditunjuk sebagai perdana menteri.

1982:

Juli: Imam Khomeini menyiarkan sebuah seruan bagi rakyat Irak untuk bangkit dan menggulingkan Saddam Hussein. Militer Iran menyerang Irak dan masuk sembilan mil ke Basra.

September: Mantan menteri luar negeri Sadeqh

Qotbzadeh terbukti bersalah karena merencanakan penggulingan pemerintahan.

1983:

Feburari: Para pemimpin (komunis) Partai Tudeh ditangkap.

Mei: Delapan belas diplomat Soviet diusir; Partai Tudeh dibubarkan.

1984:

Ali Akbar Khamenei Hashemi Rafsanjani memenangkan pemilihan Majelis untuk pembicara.

1985:

Agustus: Ali Khamenei terpilih kembali sebagai presiden untuk kedua kalinya.

November: Ayatullah Muntazari ditunjuk sebagai pengganti Ayatullah Khomeini.

1986:

Angkatan bersenjata untuk sandera "Iran-gate" muncul ke permukaan.

1987:

Kedutaan besar Perancis di Teheran ditutup; lebih dari 400 jemaah haji, sebagian besar adalah orang Iran,

terbunuh di Saudi oleh polisi dalam gerakan protes anti-AS di Mekah pada 31 Juli.

1988:

Februari: Perang Iran-Irak memuncak; bom-bom jatuh di pemukiman orang-orang sipil.

Maret: Lebih dari 5000 orang terbunuh oleh senjata kimia Irak di Halabja dan lebih dari 8000 orang terluka parah.

Juni: Juru bicara Majelis Rafsanjani ditunjuk untuk menjabat sebagai komandan angkatan bersenjata.

Juli: Kapal perang AS menembak pesawat udara Iran membunuh 290 penumpang di dalamnya; Iran eggan menerima Resolusi PBB 390, sebuah keputusan yang dijelaskan Imam Khomeini sebagai "lebih mematikan daripada racun."

Agustus: Gencatan senjata dimulai. Negosiasi terbuka antara Iran dan Irak. Iran menyatakan pintu-pintunya akan tetap tertutup bagi perdagangan dan pengaruh Barat.

1989:

Februari: Protes meletus dalam dunia Muslim terhadap buku *The Satanic Verses* karya penulis Inggris Salman Rusydi. Imam Khomeini mengeluarkan fatwa untuk menghukum mati penulis itu.

Maret: Hubungan diplomatik antara Iran dan Inggris terputus; Ayatullah Muntaziri mengundurkan diri sebagai calon pemimpin Iran.

Mei: kesehatan Imam Khomeini memburuk, menjalani operasi dan mengalami pendarahan di dalam.

Juni: Imam Khomeini wafat pada tanggal 3 Juni, dan dimakamkan dengan upacara yang dihadiri oleh sembilan juta orang, terbesar dalam sejarah manusia.

Lampiran 2:
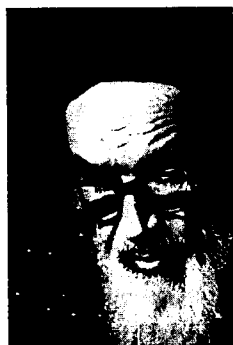
Ketaksesuaian Sistem Monarki dengan Islam (1)

SAYA MERASA INI adalah kewajiban saya untuk menarik perhatian Anda sekalian pada beberapa aspek dan masalah yang dihadapi oleh umat Islam, dan mungkin Anda akan menganggapnya sebagai kewajiban Anda juga untuk membantu saudara-saudara sesama Muslim, walau hanya dengan cara menyebarkan pernyataan, telegram, dan surat.

Bencana terbesar yang menimpa Islam adalah perampasan kekuasaan oleh Muawiyah dari Ali (semoga damai arwahnya), yang mengakibatkan sistem pemerintahan kehilangan keseluruhan sifat Islaminya karena digantikan dengan rezim monarki. Bencana ini bahkan lebih buruk daripada tragedi Karbala dan kemalangan yang menimpa Raja para Syuhada (2) (semoga damai arwahnya), dan memang hal itu mengakibatkan tragedi Karbala. Larangan Islam untuk ditampilkan secara sebenarnya adalah bencana terbesar di dunia.

Umat Islam seharusnya berduka karena penggulingan kekuasaan Ali (semoga damai arwahnya) dan memperingati tahun-tahun saat beliau memerintah sebagai perwujudan pemerintahan Islam yang sah. Mereka seharusnya mengenang keadilan beliau, fakta bahwa beliau adalah bagian dari rakyat, bahwa patokan kehidupannya lebih rendah daripada orang lain padahal jiwanya membumbung lebih tinggi di atas cakrawala. Orang harus mengenang seorang penguasa yang menyatakan ia berharap mati saja karena malu ketika mendengar bahwa sebuah gelang kaki telah dicuri dari seorang perempuan non- Muslim yang tinggal di bawah perlindungan Islam; yang membuatnya mau berlapar-lapar daripada rakyatnya lapar. Orang harus mengenang seorang penguasa yang menggunakan pedangnya untuk melindungi rakyatnya dan membuat mereka tentram terbebas dari ketakutan. Tetapi jika sebuah rezim yang dibangun berdasarkan penindasan dan pencurian dan yang bertujuan hanya untuk memuaskan nafsu penguasanya – maka jika rezim itu runtuh, rakyat patut bersuka cita dan merayakannya.

"*Bagi orang-orang kafir yang menikmati kesenangan, dan mereka makan seperti makannya hewan, kelak neraka lah tempat tinggal mereka*" (QS Muhammad [47]:12). Orang yang makan dan menikmati kesenangan tanpa peduli apakah makanan itu halal atau haram, yang tidak peduli juga akan bagaimana caranya mendapatkan kekayaannya, yang tidak peduli pada keadaan rakyat

atau hukum – orang seperti itu hidup seperti hewan. Seorang penguasa yang cocok dengan penggambaran ini dan berharap untuk dapat memerintah rakyat dan bangsa sesuai dengan nafsu jasmani dan hewannya, hanya akan menghasilkan bencana. Rakyat harus berduka karena keberadaan pemerintahan seperti itu dan menangisi kemalangan mereka sendiri; untuk merayakan keadaan seperti itu sama sekali tidak ada gunanya.

Sekarang, menurut banyak surat dan laporan yang saya terima, salah satu aspek kemalangan yang terjadi di Iran sekarang adalah banyak orang mati kelaparan. Sementara keadaan-keadaan dan kondisi tragis sangat nyata, jutaan tuman dihamburkan untuk merayakan hari jadi itu, demi kehormatan monarki. Menurut laporan-laporan, 80 juta tuman (3) dikeluarkan untuk dekorasi dan pencahayaan di Teheran saja. Para ahli telah didatangkan dari Israel untuk mengurusi perayaan itu – dari Israel, bangsa keras kepala musuh umat Islam dan Al-Quran, yang beberapa tahun yang lalu berusaha merusak naskah Al-Quran (4) dan sekarang mempertalikan pada pernyataan-pernyataan tak layak tentang Al-Quran, yang disangkal keras oleh para mahasiswa kami di luar negeri (semoga Allah menguatkan mereka). Israel, yang sedang berperang dengan umat Muslim dan berencana untuk menguasai seluruh tanah Islam hingga ke Irak dan (semoga Allah menghalanginya) berniat menghancurkan tempat-tempat suci Islam! Israel, yang membakar masjid Al-Aqsa, sebuah kejahatan yang ingin ditutupi oleh

rezim Iran dengan segala rencana-rencana propaganda untuk membangun kembali masjid itu! Israel, yang telah membuat lebih dari sejuta umat Muslim mengungsi karena tanah mereka diduduki! Negara itu sekarang bersiap-siap merayakan monarki Iran, dan negara tersebut juga dipasok minyak Iran bertanker-tanker. Haruskah rakyat Iran merayakan pemerintahan pengkhianat Islam dan kepentingan-kepentingan Muslim yang memberikan minyak ke Israel? Siapa yang bertanggung jawab atas peristiwa Khurdad [5] : yang telah membunuh, menurut ulama itu, empat ratus orang di Qum saja; yang telah membantai seribu lima ratus orang di Iran; yang mengirimkan agennya ke Fayziya madrasah untuk menghina Al-Quran dan Imam Ja'far [6] (semoga damai arwahnya)? Mereka membakar turban-turban para pelajar, menjatuhkan beberapa orang pelajar dari atap sekolah, dan bersikap tak senonoh, memenuhi penjara-penjara mereka dengan para patriot kami. Banyak putra-putra terbaik kami disiksa di penjara oleh agen-agen mereka. Apakah kami harus menghormati pemerintahan monarki seperti itu dengan sebuah perayaan?

Apa keuntungan rakyat kami dari pemerintahan seperti itu yang sekarang harus kami rayakan dan menghiasi kota kami? Apakah kami akan mengenang Muhammd Qajar [7], yang haus darah itu? Atau monarki yang membantai sejumlah rakyat di masjid Gauhar Shad [8] begitu banyaknya sehingga dinding masjid ternoda darah dan gerbang masjid harus ditutup

sehingga tidak seorang pun dapat melihat kejadian itu?

Hanya Tuhan yang tahu bencana apa saja yang telah ditimbulkan monarki Iran sejak berdirinya dan kejahatan apa saja yang telah diperbuatnya. Kejahatan-kejahatan raja-raja Iran telah menghitamkan sejarah bangsa. Raja-raja Iranlah yang telah terus menerus memerintahkan pembantaian terhadap rakyatnya sendiri dan telah membangun piramid dari tengkorak-tengkorak mereka [9]. Bahkan mereka yang memiliki reputasi 'baik' ternyata busuk dan jahat. Dilaporkan bahwa monarki yang 'sebaik' itu [10] yang jiwanya didoakan, pernah memerintahkan sekelompok tentara yang berkumpul di sekitar keretanya meminta roti untuk menjerat Abd Al-Azim yang juga meminta roti padanya.

Perintah itu baru dilaksanakan separuhnya ketika ada gangguan dari seorang yang terhormat. Penguasa itu adalah salah satu dari monark yang 'baik'; perbuatan-perbuatan monarki keji jarang yang dapat difahami.

Sunnah Nabi Saw menyatakan bahwa gelar Raja di Raja, yang disandang oleh raja-raja Iran, adalah gelar yang paling dibenci di sisi Tuhan. Islam benar-benar menentang negara kerajaan. Siapa pun yang mempelajari tata cara yang diajarkan Nabi untuk mendirikan sebuah pemerintahan Islam akan menyadari bahwa Islam datang untuk menghapuskan tempat-tempat tiran seperti itu. Monarki adalah salah satu manifestasi pembangkangan yang paling buruk dan memalukan.

Haruskah jutaan tuman kekayaan orang-orang dihabiskan demi perayaan yang tidak ada gunanya dan aneh itu? Apakah rakyat Iran harus berpesta bagi orang-orang yang memiliki perilaku nista di sepanjang sejarah dan mereka yang kini menimbulkan kejahatan dan penindasan, sangat dibenci dan korup?

Baru-baru ini, karena sebuah slogan yang terucap di universitas itu yang menentang kemauan rendahnya, ia mengirim bandit-bandit ke universitas itu dan menghajar para mahasiswa dengan bengis. Menurut laporan yang tiba di sini, beberapa orang perempuan memerlukan operasi karena pemukulan dan luka-luka yang mereka derita. Satu-satunya kejahatan mereka adalah menentang perayaan dua ribu lima ratus tahun monarki dengan mengatakan, "Kami tidak memerlukan perayaan itu. Hentikan bencana kelaparan rakyat kami; jangan berpesta di atas bangkai-bangkai rakyat kami."

Kejahatan ini terjadi baru saja, tetapi di sini di Najaf, tidak seorang pun menyadarinya! Mengapa Najaf seperti tertidur lelap? Mengapa tidak berusaha membantu rakyat Iran yang tertindas dan teraniaya? Apakah satu-satunya kewajiban kita hanyalah duduk-duduk di sini memelajari prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama secara mendalam?

Apakah kita tidak menghiraukan tekanan yang melanda umat Muslim? Apakah kita tidak bisa melakukan apa pun untuk membantu mereka? Apakah kita tidak merasakan adanya kewajiban dan tanggung jawab di hadapan Tuhan dan bangsa? Kita yang bergantung pada Islam sepanjang hidup kita – akankah kita tidak

bergerak sama sekali demi Islam dan umat Muslim? Apakah kita tidak akan memrotes tenaga rakyat diperas untuk pesta yang memalukan sementara bangsa ini sedang dilanda bencana kelaparan dan kebangkrutan? Mengapa uang diperas dari para pedagang, perajin dan buruh dengan paksaan dan tekanan demi pesta yang tidak ada gunanya ini? Mengapa tidak ada perhatian bangsa terhadap kebutuhan pokok rakyat di desa-desa dan provinsi-provinsi?

Orang-orang menyatakan diri mereka sendiri pada kami dari seluruh Iran, meminta izin untuk menggunakan uang zakat yang diwajibkan oleh Islam untuk membangun rumah-rumah mandi umum, karena mereka tidak memilikinya. Apa yang terjadi pada janji-janji muluk, pengakuan palsu bahwa Iran sedang berkembang menuju ke tingkat yang lebih tinggi daripada negara-negara berkembang di dunia, bahwa rakyatnya makmur dan sentosa? Apakah mereka bisa disebut makmur jika menjual anak-anak mereka karena mereka kelaparan?

Apakah kita tidak akan memrotes ketika minyak milik Iran dan Islam dijual kepada sebuah negara yang sedang berperang melawan Muslim? Mengapa Israel mampu memperoleh pengaruh dalam urusannya dengan negara Muslim? Tentu saja, jawabannya akan, "Kami diperintahkan, dan kami tidak memiliki pilihan selain mematuhinya. Ini semua adalah tugas kami, dan kami harus menjalankannya." Syah sendiri dalam salah satu pidatonya, yang kemudian diterbitkan dalam bentuk sebuah buku, menyatakan, "Para sekutu, setelah

menguasai Iran, setuju bahwa saya harus mengendalikan segala urusan ini, dan mereka setuju akan kedudukan saya sebagai raja." Semoga Tuhan mengutuk mereka karena kesutujuan mereka yang mengakibatkan bencana bagi kita! Tentu saja, seseorang yang menjadi boneka harus melayani majikannya; ia tidak mempunyai pilihan lain. Dan mereka menuruti keinginan dan nafsu mereka ("Mereka makan seperti hewan makan"); mereka tidak peduli dari mana makanan mereka berasal dan bagaimana mendapatkannya. Selama kebutuhan dan permintaan mereka terpenuhi, dunia boleh saja tenggelam dalam lautan darah dan api, dan tidak peduli rakyat akan hancur.

Apakah kita tidak akan membicarakan tentang penyakit kronis yang menimpa kita? Tidak mengatakan apa pun tentang bencana ini? Apakah tidak layak bagi kedudukan kita sebagai sarjana agama untuk menyatakan pendapat? Bukankah kita sarjana-sarjana agama Nabi Saw dan Komandan Orang-orang Beriman, Ali (semoga damai arwahnya), dan tidakkah mereka berkhutbah panjang? Pada misa Shaqshaqiya tentang orang tertentu yang diam-diam menggunakan uang komunitas, cara mereka jauh lebih keras dan tanpa kompromi daripada yang kita lakukan di sini. Bagaimana dengan itu sekarang, ketika saatnya tiba bagi sarjana-sarjana agama berbicara, lalu kita menciptakan alasan dan mengatakan, hal itu 'tidak layak' dibicarakan karena status kita?

Berapa sering kita diberitahu bahwa kita tidak boleh mencampuri urusan negara! Tampaknya kita mulai

percaya bahwa hal itu bukanlah kewajiban kita untuk peduli pada urusan-urusan negara atau pemerintah, bahwa kita tidak memiliki kewajiban seperti itu, dan kita tidak perlu berjuang demi keadilan. Kenyataannya, sejak sejarah kita bermula, para nabi dan sarjana agama telah selalu memiliki kewajiban menolak monarki dan berjuang melawan monarki serta pemerintahan tirani. Apakah mereka mengira bahwa mencampuri urusan politik bukan bagian dari kewajiban spiritual mereka? Ketika Musa diberi tugas oleh Tuhan yang Maha Kuasa untuk memusnahkan kekaisaran masa itu, apakah beliau tidak sadar bahwa seseorang tidak seharusnya menentang raja-raja? Ketika Nabi Saw dan Para Imam Besar (semoga damai arwah mereka) bangkit melawan para raja dan pemerintahan tirani, tidak menyerah dan terus berjuang walau dalam keadaan yang sangat sulit, apakah mereka salah?

Raja para Syuhada mengumpulkan rakyat untuk bangkit melawan dengan misa-misa, khutbah, dan surat menyurat dan membuat mereka menentang monarki. Imam Hasan (semoga damai arwahnya) berjuang melawan raja pada masanya, Muawiyah, dengan sekuat tenaganya. Ia dikhianati oleh sekelompok pengikut oportunis dan ditinggalkan begitu saja tanpa bantuan. Perjanjian damai yang ditandatangani dengan Muawiyah mempermalukan kerajaan itu, sama seperti perlawanan berdarah Imam Husain yang kemudian menjatuhkan Yazid. Perjuangan dan perlawanan ini telah berlanjut tanpa henti, dan pelajar-pelajar Islam yang mulia telah selalu bertempur melawan bandit-

bandit tirani yang memperbudak rakyat demi nafsu mereka dan menghambur-hamburkan kekayaan negara demi kesenangan remeh. Ketika sebuah bangsa yang kuat mendukung mereka, mereka bisa berhasil dalam perjuangan mereka. Jika kita juga kuat dan siaga, kita akan berhasil. Tetapi sayangnya, alih-alih kita bersatu dan harmonis, kita justru masing-masing berkeras akan kebenaran pendapat kita. Maka tentu saja, jika 100 juta orang memiliki 100 juta pendapat berbeda, mereka tidak akan mampu mencapai apa pun, karena "Tangan Tuhan ada dalam kelompok". Kebersamaan dan kesatuan penting, dan pribadi-pribadi tertutup tidak akan mampu mencapai apa pun.

Jika ulama dari Qum, Mashhad, Tabriz, Isfahan, Shiraz, dan kota-kota lainnya di Iran mengajukan protes bersama-sama hari ini menentang perayaan memalukan ini, dan untuk mengutuk kemewahan yang menghancurkan rakyat dan bangsa, yakinlah, hasilnya akan tampak. Ada lebih dari 150.000 pelajar dan sarjana ilmu agama di Iran. Jika seluruh sarjana, pemerintah, kelompok-kelompok Islam, dan para Ayatullah membuka cangkang kebisuan dan mengeluarkan serangkaian protes untuk mengungkap daftar kejahatan yang dilakukan oleh rezim itu, apakah mereka tidak akan berhasil? Apakah pemerintah akan mampu menangkap mereka semua, memenjarakan dan memusnahkan mereka semua? Jika mereka sanggup, mereka akan menghancurkan saya sebelum menghancurkan yang lainnya, tetapi kepentingan mereka tidak akan membiarkan mereka melakukan itu semua.

Jika mereka menghancurkan saya, maka saya mungkin tidak akan tersiksa lagi oleh keadaan negara yang tragis ini. Rezim tirani membayangkan saya sangat bahagia dan puas dengan kehidupan saya, sehingga mereka mengira mereka dapat mengancam saya. Tetapi kehidupan seperti apa yang saya jalani, Kematian yang datang secepat mungkin akan lebih baik daripada kehidupan ini; kemudian saya akan segera bergabung dengan Yang Paling Mulia dikemudian hari dan dijauhkan dari kehidupan penuh penderitaan ini. Kehidupan seperti apa yang saya jalani, terus menerus mendengar tangisan dan erangan rakyat kami yang tertindas? Kejahatan yang dilakukan oleh rezim tirani sedangkan pengkhianatan terhadap Islam dan Muslim telah mengoyak kedamaian saya. Berita terus berdatangan yang menyatakan bahwa penjara sudah penuh oleh para pejuang, bahwa orang-orang tak berdosa telah tewas karena penyiksaan tanpa belas kasih, bahwa bandit-bandit dan bajingan menyerang universitas, membunuh dan melukai para pelajar, gadis-gadis yang kepalanya disiram air mendidih. Itu seperti masa Ibn Ziyad dan Hajjaj (11) ketika itu, siapa pun yang diduga sebagai pengikut Syiah, akan diserang dan dihancurkan. Jadi, mereka juga menyerang dan menangkap dan menyiksa kekuatan yang mereka curigai. Tidak ada kehidupan yang aman. Jika seseorang menawarkan wejangan agama atau mengucapkan kata-kata di atas mimbar, ia akan langsung dibawa ke penjara. Jika seseorang membagikan beberapa helai

selebaran berisi kritik, mereka akan menangkapnya dan membawanya ke tempat yang tak dikenal.

Begitulah keadaan di kampung halaman kita yang hancur. Apakah ini tidak perlu diutarakan? Tidakkah kekejaman ini harus diungkap? Saya menganggapnya sebagai kewajiban saya untuk meneriakkan perintah sekuatnya, menulis, dan menerbitkan sekuat pena saya menulis. Semoga teman-teman saya melakukan hal yang sama – jika mereka mengukurnya pantas, jika mereka menilai diri mereka sebagai bagian dari Islam, jika mereka menganggap diri mereka sebagai Syiah– biarkan mereka berfikir tentang apa yang harus dilakukan. Dan jika mereka tidak menganggapnya layak, mereka harus memutuskan sendiri, dan semoga Tuhan Yang Mahakuasa mengampuni mereka. Apa yang harus kita lakukan menghadapi masalah-masalah ini? Dalam keadaan ini, ketika dasar Islam dihancurkan dan setiap milik terakhir rakyat Iran yang miskin pun telah dirampas demi perayaan yang buruk sekali, benarkah tidak ada jalan bagi kita untuk bertindak? Haruskah kita hanya duduk di sini melulu membicarakan prinsip dan etika? Membicarakan perbaikan moral? Jika etika dan moral kita benar-benar baik, kita tidak akan berada dalam keadaan ini hari ini.

Sadarlah; bangkitlah Najaf! Perdengarkan suara rakyat Iran yang tertindas pada dunia. Protes pemerintah Iran melalui surat dan telegram. Menulis surat tidak memerlukan biaya; demi Tuhan, tulislah untuk pemerintah Iran. Katakan pada mereka untuk membatalkan perayaan yang buruk itu, kemewahan yang

memalukan itu. Jika tindakan berlebihan ini tidak dicegah, bencana yang lebih buruk akan menimpa kita dan kita akan berhadapan dengan keadaan-keadaan yang lebih menjijikkan lagi. Setiap hari kejadian-kejadian baru diciptakan, bencana baru bagi rakyat Iran yang teraniaya. Mereka bahkan memiliki ahli khusus untuk membayangkan kejadian-kejadian itu, pertunjukan tolol itu. Jika masalah-masalah itu berlanjut hingga kini, kita tidak lama lagi akan berhadapan dengan kejadian-kejadian yang tidak pernah kita dapat bayangkan.

Tuntutan terhadap para pelajar dan pemerintah Najaf bahwa mereka memberikan beberapa nasihat pada pemerintah Iran – saya bahkan tidak mengatakan mereka harus memprotes. Lebih baik, dengan cara menasihati dan memberikan bimbingan, biarkan mereka meminta untuk mengakhiri penjarahan dan pemborosan itu, menghentikan bersikap buruk terhadap rakyat, bahwa anggaran negara yang luar biasa besar itu lebih tepat digunakan bagi rakyat yang kelaparan dan teraniaya. Biarkan mereka meminta makanan bagi rakyat yang kelaparan. Jika seratus telagram dikirimkan ke Iran oleh para ahli agama dan pelajar Najaf, dalam bentuk sopan dan bahkan menggunakan kata 'Mulia', mungkin saja akan berdampak. Tetapi sayangnya, gagasan seperti itu tidak muncul, dan saya harus bersyukur karena tidak seorang pun mengeluh pada saya tentang kritikan saya terhadap pemerintahan Iran!

Saya berterus terang pada Anda bahwa masa depan yang gelap dan berbahaya ada di hadapan karena itu lah

kewajiban Anda untuk bertahan dan melayani Islam dan rakyat Muslim. Protes terhadap tekanan terjadi pada rakyat kami dikeluarkan setiap hari. Bersihkan diri Anda dari nafsu dan rasa mementingkan diri sendiri; hentikan mencari alasan dan menciptakan dalih-dalih untuk menghindari kewajiban Anda. Anda memiliki kekuatan lebih besar dari pada Raja Syuhada, yang bertahan dan berjuang dengan segala keterbatasannya hingga gugur. Jika saja beliau (semoga Allah melindunginya) seorang yang lemah, apatis, dan mementingkan diri sendiri, beliau tentu dengan mudah mencari alasan bagi dirinya sendiri untuk berdiam diri. Musuh-musuhnya akan menjadi sangat gembira jika beliau berdiam diri sehingga mereka dapat mencapai tujuan mereka, dan sebenarnya mereka takut pada pemberontakan beliau. Tetapi beliau mengirim Muslim [12] untuk mendapatkan dukungan rakyat terhadapnya sehingga ia dapat menggulingkan pemerintahan yang korup dan mendirikan pemerintahan Islami. Jika saja beliau hanya duduk di sudut Madinah dan tidak berhubungan dengan siapa pun, semua orang akan menghormatinya dan datang untuk mencium tangan beliau. Dan jika Anda duduk di sebelah beliau dengan tenang, Anda juga akan dihormati, namun penghormatan itu hanyalah penghormatan yang diberikan kepada orang suci yang sudah tiada. Seorang suci yang sudah wafat dihormati oleh semua orang, tetapi orang suci atau Imam yang masih hidup, dipenggal.

Saya menyatakan pada pemerintah-pemerintah dan kepala-kepala negara yang berniat hadir dalam

perayaan buruk yang tidak ada hubungannya dengan rakyat Iran, bahwa ikut serta dalam pesta itu artinya turut membunuh rakyat Iran yang tertekan. Biarkan seluruh kepala negara Muslim menyaksikan bahwa perayaan ini bersifat anti Islami dan diatur oleh ahli-ahli dan insinyur Israel; karena itu mereka sebaiknya tidak ikut serta dalam perayaan itu.

Itu adalah kewajiban umat Muslim Iran untuk mengundurkan diri dari keikutsertaan dalam perayaan tidak senonoh itu, dan bergabung walau secara pasif menentangnya, untuk tetap berada di dalam rumah selama perayaan itu berlangsung, dan menyatakan dengan segala cara rasa jijik mereka pada siapa saya yang menyumbang organisasi atau perayaan tersebut. Biarkan para penyelenggara pesta itu tahu bahwa mereka dibenci oleh komunitas Islam dan oleh semua orang di seluruh dunia, bahwa mereka dibenci oleh seluruh pecinta kemerdekaan, dan bahwa Islam dan umat Muslim menolak segala gagasan monarki.

Itu juga merupakan kewajiban Anda untuk menyatakan ketaksetujuan Anda terhadap festival itu dan untuk berdoa bagi saudara-saudara Muslim – yang teraniaya, kelaparan di Iran – untuk mereka yang menderita di dalam penjara, tersiksa, dan terbuang; bagi para gadis yang mengalami luka parah karena mereka. Berdoalah bagi mereka dan untuk semua korban rezim Iran, dan mintakanlah pertolongan Allah bagi mereka.

Wassalamualaikum.

Lampiran 3
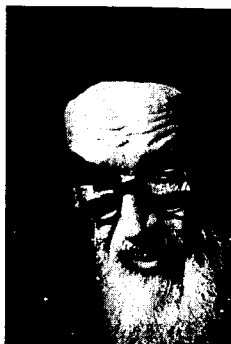
Disampaikan di Bihisht-i Zahra [13]

KITA TELAH MENDERITA, sangat menderita, akhir-akhir ini, tetapi kita juga telah meraih kemenangan tertentu, yang tentu saja hebat.

Perempuan-perempuan telah kehilangan anak-anak mereka; ayah-ayah telah direnggut dari anak-anak mereka; anak-anak telah menjadi yatim piatu. Ketika tatapan saya tiba pada mereka yang telah kehilangan anak-anak mereka, saya merasa sangat berduka. Saya tidak dapat membayar segala kehilangan demi bangsa ini. Saya tidak dapat berterimakasih pada bangsa ini yang telah mengorbankan segala yang dimilikinya demi Tuhan. Hanya Tuhan yang Mahakuasa dan Mahaagung, Yang dapat memberi ganjaran bagi mereka.

Saya turut berbela sungkawa pada ibu-ibu yang telah kehilangan putra-putri mereka dan saya turut berduka cita. Saya turut berduka cita pada ayah-ayah yang telah kehilangan putra-putri mereka. Dan saya juga berbela sungkawa pada seluruh anak yang telah kehilangan ayah-ayah mereka.

Mari kita tanyakan pada diri kita sendiri mengapa bangsa kita harus menderita kemalangan ini. Apa tuntutan rakyat kita, jika mereka ajukan, sehingga mengakibatkan pembantaian, kebengisan dan perampasan sebagai jawabannya? Apa yang dituntut bangsa kita sehingga kita layak mendapatkan hukuman seperti itu? Bangsa kita telah dengan kuat menyatakan bahwa kerajaan Pahlavi tidak sah, sudah tidak legal sejak didirikannya. Mereka yang sesusia denganku akan ingat saat itu, Constitutent Assembly telah digelar di bawah todongan bayonet, tanpa kehadiran rakyat. Para utusan dipaksa memilih Reza Syah, Kerajaan Pahlavi, dengan demikian, telah tidak sah sejak awal. Rezim kerajaan, sebenarnya, bertentangan dengan segala hukum rasional dan aturan seperti juga hak asasi manusia.

Mari kita berandai bahwa seluruh bangsa memilih seseorang yang istimewa sebagai pemimpin mereka. Sejauh ini rakyat memiliki hak untuk menentukan nasib mereka sendiri, pilihan mereka sah pada masa mereka. Tetapi ketika sebuah bangsa memilih, walau tanpa nama, untuk membuat keturunan dari orang tersebut memimpin sebagai penggantinya? Apakah bangsa kita, misalnya, lima puluh tahun yang lalu, memiliki hak untuk menentukan nasib dari generasi penerus mereka?

Nasib dari setiap generasi harus terletak pada tangan mereka sendiri. Misalnya, kita belum hidup pada awal masa Qajar. Mari kita berandai bahwa dinasti Qajar didirikan sesuai dengan sebuah referendum, dan rakyat ketika itu telah memilih secara tanpa nama,

Agha Muhammad Khan Qajar sebagai pemimpin mereka, untuk dilanjutkan oleh para monarki Qajar. Ketika kita lahir, Ahmad Syah (14) memerintah padahal tidak seorang pun dari kita yang pernah mengenal Agha Muhammad Khan. Jika nenek moyang kita telah memilih karena berdasarkan dinasti Qajar, apakah mereka memiliki hak untuk menentukan bahwa Ahmad Syah boleh memimpin kita? Nasib setiap generasi ada ditangan mereka sendiri. Bangsa yang ada seratus atau seratus lima puluh tahun yang lalu memiliki hak untuk menentukan nasib mereka sendiri, tetapi tidak memiliki hak untuk memaksakan pemimpin mana pun untuk memimpin kita sekarang.

Mari kita berandai bahwa monarki Pahlavi ini berhubungan dengan keinginan bangsa pada masa pendiriannya. Mari kita berandai lebih jauh bahwa Constitutent Assembly mewakili harapan rakyat, dan bahwa lembaga monarki yang palsu dan tidak syah itu benar dan dapat diterima. Itu semua membuat Reza Khan menjadi pemimpin seumur hidup bagi mereka yang mengangkatnya ke kekuasaan itu. Tetapi apakah orang-orang yang hidup lima puluh tahun yang lalu memiliki hak untuk memaksakan

Muhammad Reza kepada kita, pada masa kita, sebagai pemimpin kita, walau tidak banyak di antara kita di sini yang hidup ketika keputusan itu dibuat?

Kepemimpinan Muhammad Reza, karena itu, tidak sah, pertama, karena kepemimpinan ayahnya juga tidak sah, dan Constitutent Assembly ketika itu bersidang di bawah todongan bayonet terhunus; kedua,

walaupun, jika kita mengandaikan Reza Syah sah, mereka yang mengangkatnya hingga berkuasa, tidak memiliki hak untuk menentukan nasib kita. Apakah kita bawahan ayah-ayah kita sehingga mereka bisa membuat keputusan atas nama kita delapan puluh atau seratus tahun yang lalu? Dalam banyak kejadian, walaupun jika dasar monarki Pahlavi sah dan Constitutent Assembly berfungsi secara resmi ketika itu, rakyat kita hari ini sedang menyatakan bahwa mereka tidak menginginkan pemerintahan itu. Sebenarnya, mereka berhak memilih menentang Muhammad Reza berikut pemerintahan berbentuk monarki. Karena itu lembaga tersebut tidak sah.

Sekarang mari kita memeriksa pemerintahan-pemerintahan yang telah ditunjuk oleh Muhammad Reza dan Majelis-majelis yang kita miliki. Rakyat telah mengatakan tidak pada pemilihan wakil mereka di sepanjang sejarah konstitusionalisme di Iran, dengan pengecualian beberapa saat singkat ketika mereka dapat memilih orang-orang tertentu. Anda tahu majelis seperti apa yang kita miliki saat ini, dan orang-orang seperti apa yang duduk baik di majelis rendah dan Senat. Saya bertanya pada Anda yang tinggal di Teheran apakah Anda memiliki peran dalam menentukan siapa yang berhak mewakili Anda?

Apakah sebagian besar rakyat kita tahu nama-nama mereka yang sekarang duduk di Majelis? Mereka dipilih dengan paksa dan tanpa pengetahuan rakyat. Sebuah Majelis yang ditunjuk tanpa pemilihan, izin, dan sepengetahuan rakyat, tentu saja tidak sah. Mereka

yang sekarang duduk dalam dua majelis di Majelis tidak memiliki hak akan gaji yang mereka terima; ini adalah sebuah perampasan kekayaan rakyat yang harus mereka pertanggungjawabkan.

Seperti halnya pemerintahan selanjutnya yang telah ditunjuk oleh monarki – monarki tidak sah baik yang sekarang maupun pada masa ayah Syah – mereka tidak syah, sama dengan Majelis itu. Bangsa kita telah lama mengatakan tidak menginginkan Muhammad Reza Khan serta monarki dan berharap menentukan masa depan bangsa kita sendiri. Sekarang katanya baik Majelis maupun pemerintahan tidak sah.

Dapatkah seseorang yang telah ditunjuk oleh Syah tidak sah dan Majelis tidak sah dianggap sah? Kita katakan padanya, "Anda tidak sah karena itu harus pergi". Kita menyatakan kepada semua orang bahwa bahkan tidak juga ia menganggap pemerintahannya sendiri sah, karena beberapa tahun yang lalu, ketika ia belum ditunjuk sebagai Perdana Menteri, ia pernah mengatakan bahwa pemerintahan yang ada itu tidak sah [15]. Apa yang berubah selama itu yang membuatnya menganggap pemerintahannya sendiri sah?

Majelis itu tidak sah. Tanyakan pada para wakil itu apakah rakyat menunjuk mereka. Jika ada seorang wakil yang mengaku ditunjuk rakyat, kita akan membawa seseorang untuk menemaninya ke daerah pemilihan dan bertanya pada rakyat di sana apakah mereka mengenalinya sebagai wakil mereka dan apakah mereka memang memilihnya. Anda dapat yakin bahwa jawaban rakyat di sana pasti negatif.

Apakah sebuah bangsa yang mengakui pemerintahannya dengan keras, sah dan tidaknya majelis bahkan bertentangan dengan Syariah, layak memiliki sebuah pemakaman yang penuh dengan syuhada sebagai jawabannya, di sini di Teheran seperti juga di tempat lain?

Muhammad Reza Pahlavi, pengkhianat busuk, telah pergi; setelah menghancurkan segalanya, ia melarikan diri. Pada masanya, yang makmur hanyalah tanah pemakaman, sedangkan negeri itu sendiri, ia hancurkan. Ekonomi telah dirusak dan dihancurkan, sehingga membutuhkan perjuangan seluruh rakyat selama bertahun-tahun lagi untuk memulihkannya; usaha pemerintahan saja, atau sebuah bagian populasi, tidak akan cukup. Jika seluruh bangsa tidak bekerja sama, perekonomian kita yang hancur tidak akan dapat diperbaiki.

Anda akan ingat bahwa rezim Syah menjalankan *land reform* dengan dalih untuk mengubah petani menjadi petani mandiri, dan *reform* itu tersebut benar-benar mengakibatkan kerusakan parah pada segala bentuk perkebunan. Perekonomian agraris kita rusak, dan kita mundur, menjadi tergantung pada dunia luar untuk keperluan pokok kita. Dengan kata lain, Muhammad Reza melaksanakan apa yang disebutnya sebagai *reform* itu hanya untuk menciptakan pasar bagi Amerika dan meningkatkan ketergantungan kita pada Amerika. Kita terpaksa mengimpor gandum dan ayam dari Amerika atau Israel, yang bertindak sebagai agen Amerika. Pendeknya, yang disebut *reform* menciptakan

pukulan yang mungkin kita akan membutuhkan dua puluh tahun untuk pulih, kecuali jika rakyat kita bekerja keras, bergotong royong.

Sistem pendidikan kita diprtahankan dalam keadaan tertinggal, sehingga pemuda kita tidak mampu menerima pendidikan lengkap di Iran; setelah terdidik separuhnya di rumah, dengan biaya sangat tinggi, mereka harus pergi ke luar negeri untuk melengkapi pendidikan mereka. Kita pernah memiliki universitas-universitas kira-kira selama tiga puluh lima tahun sekarang, tetapi karena kita telah dipimpin oleh seorang pengkhianat, mereka tidak dikembangkan secara memadai untuk memenuhi kebutuhan bangsa kita.

Orang itu menghancurkan seluruh sumber daya manusia kita. Sejajar dengan misi sebagai pelayan kekuatan-kekuatan luar negeri, ia membangun pusat-pusat kegiatan amoral dan membuat radio dan televisi yang patuh pada pemerintah dengan tujuan membuat proses penurunan moral. Pusat-pusat kegiatan amoral dijalankan dengan kebebasan sepenuhnya di bawah perintahnya. Akibatnya, ada lebih banyak toko menjual minuman keras di Teheran daripada toko buku. Setiap bentuk kegiatan amoral didukung.

Mengapa penting menjadikan sinema sebagai pusat kegiatan amoral? Kami tidak anti sinema, radio, atau televi; yang kami tentang adalah kegiatan amoral dan penggunaan media untuk membuat pemuda-pemuda kita tetap terbelakang dan menyia-nyiakan kekuatan mereka. Kami tidak pernah menentang modernitas

pada diri mereka, tetapi ketika hal itu dibawa dari Eropa ke Timur, khususnya Iran, sayangnya mereka digunakan bukan untuk membangun kebudayaan, tetapi untuk menyeret kita ke budaya barbarisme. Sinema adalah penemuan modern yang seharusnya digunakan demi mendidik rakyat, tetapi, seperti yang Anda ketahui, justru digunakan untuk merusak pemuda kita. Penyalahgunaan sinema inilah yang kami tentang, penyalahgunaan yang disebabkan oleh peraturan-peraturan pengkhianatan dari pemerintah kita.

Tentang minyak kita, diberikan kepada Amerika dan yang lainnya. Memang benar Amerika membayarnya, tetapi uang tersebut digunakan untuk membeli senjata dan pembangunan basis militer Amerika. Dengan kata lain, pertama kita memberi mereka minyak, dan kemudian kita membangunkan basis militer bagi mereka. Amerika, sebagai akibat dari politiknya yang cerdik (dan orang itu adalah bagian dari politiknya), mengambil dua keuntungan dari kita. Amerika mengekspor senjata ke Iran yang tidak dapat digunakan oleh tentara kita sehingga kita harus mendatangkan ahli dan penasihat mereka ke sini [16] Jika Syah memerintah beberapa tahun lebih lama (semoga Tuhan melarangnya), ia akan menghabiskan cadangan minyak kita dengan cara yang sama ia merusak sistem pertanian kita. Kemudian rakyat kita akan mundur menjadi benar-benar miskin dan harus bekerja pada orang asing. Itu semua diakibatkan oleh berbagai jenis *reform* perusakan dan pengacauan yang telah kita

protes keras terhadap laki-laki itu, dan sebagian, karena mereka jugalah darah pemuda kita tumpah.

Pemuda-pemuda kita telah mengorbankan hidup mereka demi kemerdekaan. Kita telah dibuat kaku dan ditekan selama lima puluh tahun. Kita tidak memiliki kebebasan pers, radio, televisi. Para pengkhutbah tidak boleh mengungkap pesan-pesan mereka dengan bebas dan perkumpulan para imam telah tidak mampu menjalankan dengan bebas fungsi mereka sebagai pembimbing dan pendorong. Kenyataannya, tidak ada kelas atau segmen populasi yang dapat memasuki bisnis mereka dengan bebas. Penekanan benar-benar keras terjadi pada masa pemerintahan Muhammad Reza, dan dilanjutkan hingga sekarang di bawah Bakhtiyar, kerikil kecil ini adalah helaan napas terakhir rezim Syah, tetapi pemerintahannya dan segala yang berhubungan dengannya tidak sah. Jika ia dan rekan-rekannya berkeras, mereka akan dianggap sebagai kriminal yang harus diadili. Ya, kita akan mengadilinya.

Saya ingin membangun sebuah pemerintahan, dan saya akan menghantam pemerintahan ini di mulutnya. Dengan dukungan rakyat, dan dengan kebaikan penerimaan rakyat telah menjamin saya, saya akan membangun sebuah pemerintahan.

Laki-laki ini, Bakhtiar, tidak diterima siapa pun. Rakyat tidak menerimanya, tentara tidak menerimanya, teman-temannya juga tidak menerimanya, ia bahkan tidak menerima dirinya sendiri. Hanya Amerika, yang telah mengirim perintah pada tentara untuk

mendukungnya [17] , dan Inggris yang mengenalnya. Tidak ada bagian dari penduduk Iran yang mengenalnya, kecuali beberapa bajingan yang dikirimnya ke jalan-jalan untuk membuat keributan atas perintahnya.

Mereka mengatakan bahwa tidak mungkin ada dua pemerintahan dalam satu negera. Itu benar sekali, tetapi pemerintahan yang harus menyingkir adalah yang tidak syah, dan itu adalah pemerintahan Anda, Bakhtiyar, yang tidak syah. Pemerintahan yang akan saya bangun berdasarkan peraturan baku, dan menentangnya sama dengan mengabaikan Tuhan, seperti juga menentang kehendak rakyat.

Bakhtiyar ini harus ditempatkan pada posisinya. Sepanjang kehidupan saya, saya tidak akan pernah mengizinkannya dan rekan-rekannya untuk mempertahankan kekuasaannya. Saya tidak akan mengizinkan keadaan terdahulu dihidupkan kembali, dengan segala bentuk kebengisan dan penganiayaan. Saya tidak akan mengizinkan Muhammad Reza kembali berkuasa, karena itulah rencana mereka. Ya, rakyat Iran, waspadalah, karena Syah telah membangun sebuah kantor pusat di tempatnya berada dan telah membangun hubugan-hubungan. Mereka ingin mengembalikan kita ke masa ketika kita semua mengenalnya sebagai masa penganiayaan sementara Amerika mengganyang kekayaan kita. Kita tidak akan pernah mengizinkan hal itu terjadi. Selama kita hidup, kita tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi.

Saya meminta pada Tuhan Yang Mahakuasa supaya Ia memberikan keberhasilan pada Anda sekalian karena

adalah kewajiban kita untuk melanjutkan gerakan ini hingga seluruh elemen rezim Syah habis dan kita mendirikan sebuah Constitutent Assembly yang berdasarkan pilihan rakyat dan Republik Islam permanen pertama.

Sekarang izinkan saya untuk mengungkap rasa terima kasih saya kepada elemen militer, dan memberikan beberapa nasihat kepada militer secara keseluruhan.

Inilah nasihatku. Kami ingin kalian menjadi militer yang mandiri. Kami telah bekerja keras dan menumpahkan darah, pemuda-pemuda kita telah terbunuh, kehormatan kita telah ternoda, sarjana-sarjana agama kita telah dipenjara dan disiksa. Sebagian dari tujuan kita adalah membuat tentara kita mandiri.

Komandan-komandan angkatan bersenjata, tidakkah Anda sekalian ingin mandiri? Apakah Anda ingin menjadi pelayan negara-negara lain? Nasihat saya pada Anda sekalian adalah masuki barisan rakyat dan tambahkan suara Anda pada tuntutan mereka untuk menjadi mandiri. Rakyat menginginkan tentara mereka mandiri, tidak di bawah perintah-perintah Amerika dan penasihat luar negeri lainnya. Mereka menuntut ini untuk kepentingan Anda, maka Anda juga harus maju dan mengatakan, "Kami ingin menjadi mandiri dan meninggalkan penasihat-penasihat itu." Tetapi alih-alih, Anda sekalian menghadiahi kami dengan pembantaian tentara-tentara muda di jalan-jalan yang telah bergabung dalam tentara rakyat yang menyelamatkan kehormatan bangsa seperti kehormatan mereka sendiri. (18)

Kita semua berterima kasih dan memuji Humafars (19) dan para pejabat angkatan udara, juga kepada mereka yang telah memenuhi kewajiban agama dan bangsa di Isfahan, Hamadan, dan di tempat-tempat lainnya dengan bergabung dengan tentara rakyat serta mendukung gerakan Islam. Saya berterimakasih kepada mereka dan mengundang semua yang belum bergabung dengan rakyat untuk berjuang.

Anggota-anggota angkatan bersenjata, Islam lebih baik bagi Anda sekalian daripada bergabung dengan mereka yang tidak beriman, dan bangsa Anda sendiri lebih baik daripada orang-orang luar negeri itu. Ini demi diri Anda sendiri, juga, ketika kami menuntut kemandirian, sehingga Anda juga harus melakukan bagian Anda dengan meninggalkan laki-laki itu. Jangan mengira jika Anda melakukannya, kami akan membantai Anda sekalian. Orang lain akan melakukan hal itu. Lihatlah kelompok Humafars dan para pejabat yang telah bergabung dengan kami; mereka kami perlakukan membantai Anda sekalian. Orang lain akan melakukan hal itu. Lihatlah kelompok Humafars dan para pejabat yang telah bergabung dengan kami; mereka kami perlakukan dengan sangat terhormat. Kami ingin bangsa kita menjadi kuat dan memiliki angkatan bersenjata yang tangguh. Kami tidak berharap untuk menghancurkan angkatan bersenjata kita sendiri; kami justru berharap untuk melestarikannya sehingga mereka menjadi milik rakyat dan menjaga

kekayaan mereka, bukan bertugas di bawah perintah dan pengawasan orang luar negeri.

Semoga Anda senantiasa dalam kedamaian, dan juga kasih serta ridha Allah.

Lampiran 4
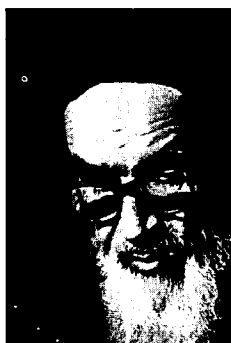
Janji Kami untuk Melindungi Kaum yang Tertekan [20]

Dengan nama Allah, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

> *"Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian meninpanya, maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Allah Maha Pengampun Maha Penyayang." 4:100*

Segala syukur ke hadirat Allah yang mengajarkan kita bagaimana memperlakukan suadara-saudara se-iman kita, teman, orang-orang ateis, sombong, dan bahkan musuh kita: "Muhammad, semoga selalu dalam kedamaian, adalah Utusan Allah, dan mereka yang bersamanya berteguh hati menentang orang-orang kafir, saling menyayangi di antara mereka." Dan syukur tak terhingga kepada Allah yang membuat kita

umat dari Nabi terakhir-Nya, Saw, makhluk yang paling mulia dan agung, dan membuat kita pengikut Al-Quran, kitab suci yang paling mulia. Dan tanda Allah diwujudkan kepada Rasulullah Saw, dalam bentuk Quran Suci dan Allah sendiri telah menjamin keamanannya terhadap jin dan orang-orang keji. Allah bersabda dalam kitab Suci Al-Quran: '*Sungguh Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*' (QS Al-Hijr [15]:9).

Kitab suci Al-Quran bukan sekadar sebuah buku. Itu kitab suci yang telah memperkenalkan kita pada perilaku para penindas para nabi suci pada masa silam. Khususnya, Al-Qur'an telah memberikan kita informasi tentang cara-cara Nabi menghadapi orang-orang munafik, penyembah berhala dan kafir. Kitab abadi ini menyebutkan, '*Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri kamu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatir kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah labih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah hingga Allah mendatangkan keputusan-Ny.a Dan Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang fasik* (QS Al-Taubah [9]:24).

Ayat itu ditujukan kepada mereka yang cenderung melanggar prinsip-prinsip, dan pembangkang, juga orang-orang munafik, serta orang-orang yang berjuang karena Allah, kesyahidan, lalu mereka gugur, serta bagi orang-orang miskin dan mampu bertahan dalam perang suci.

Menarik untuk dicatat bahwa Yang Mahakuasa setelah memerintahkan manusia untuk mencintai Allah dan Nabi Muhammad Saw, menekankan pentingnya dan mendesaknya perang suci karena Allah sebagai yang terpenting dari seluruh ajaran Allah, dan yang menjaga ajaran-ajaran lainnya. Yang Mahakuasa telah memperingatkan setiap orang yang lalai menjalankan kewajiban ini, akan menanggung risiko dari kelalaiannya, akan menderita sekali, menjadi budak, kehilangan iman Islamnya, nilai kemanusiaan, dan juga akan terjadi hal-hal lainnya yang takut dialami manusia seperti pembunuhan terhadap anak-anak atau orangtua mereka, juga kehilangan suami atau istri dan anak.

Seluruh konsekuensi ini adalah akibat dari penyangkalan manusia untuk ikut berjuang dalam perang suci, terutama ketika sebuah *jihad* harus dilakukan untuk pertahanan. Jihad semacam itu lah yang kini melibatkan kita semua, dan jihad kita merupakan sebuah tanda dari pemenuhan kita dengan ayat Kitab Suci Al-Quran yang berkata, "... *Hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih*" (QS Al-Nur [24]:63).

Konspirasi terbesar dan pemusuhan terhadap Muslim dan juga merupakan bencana terbesar yang menimpa Muslim yang direncanakan oleh musuh-musuh Islam dan pemerintahan-pemerintahan semacam monarki yang menindas rakyat dengan tujuan mengatur kembalinya para penasihat asing predator untuk menghapuskan harga diri dan kehormatan bangsa.

Dalam keadaan itu seharusnya komunitas Muslim

dunia dan mereka yang tertindas bertindak lebih bijak daripada sebelumnya, dan mengambil kesempatan untuk bersatu dalam peperangan membebaskan diri mereka sendiri dari ketergantungan pada negara-negara adidaya.

Dengan melihat keadaan itu izinkan saya mengingatkan tawaran khusus kepada Anda sekalian.

Memboikot orang-orang musyrik adalah kewajiban yang termasuk dalam ajaran ideologi Islam, dan termasuk dalam ritual haji sebagai bagian dari dimensi politisnya. Perasaan itu harus diperlihatkan dengan tegas dalam menjalankan ritual haji dan disarankan bahwa jemaah haji Iran atau bukan Iran mengikuti segala upacara untuk meneriakkan kebencian mereka terhadap orang-orang musyrik dan kecongkakan global dan terutama penjahat AS di *House of Tauhid*, dan jangan lupa memperlihatkan kebencian mereka terhadap musuh-musuh Allah dan musuh-musuh mahluk-Nya.

Keyakinan beragama diperlihatkan dengan menyatakan kesetiaan seseorang pada kebaikan dan kebenciannya terhadap ketakadilan. Kemurnian cinta seorang saleh tidak mungkin dibuktikan dengan cara lain selain menunjukkan dengan tegas kebencian mereka pada orang-orang kafir dan munafik yang merasa paling benar.

Tempat kediaman dan tempat suci manakah yang lebih layak untuk pengungkapan keimanan dan kesetiaan daripada Ka'bah?—yang merupakan tempat aman dan suci untuk upacara keagamaan?–Itu adalah

tempat perlindungan yang ideal, untuk mengembalikan segala cara penindasan, tirani, perbudakan, kepengecutan, dan bajingan-bajingan, dan yang memberikan sebuah kesempatan menciptakan kembali gerakan politis terbesar dalam sejarah yang diciptakan oleh Nabi Muhammad Saw. Semoga tradisi-tradisi para nabi dan kewajiban menyatakan kebencian pada hal-hal seperti itu tidak pernah sirna!

Tidak juga janji untuk memperlihatkan penentangan seseorang terhadap hal-hal seperti itu adalah kewajiban yang diperlihatkan hanya saat ibadah haji; namun mereka harus berjuang untuk menciptakan sebuah atmosfir global menembus dengan kasih Allah dan dengan kebencian terhadap musuh-musuh Allah, tanpa memperhatikan godaan dari orang-orang munafik dan perintah dari mereka yang berkeinginan menciptakan keraguan dalam benak orang-orang Muslim dan menghancurkan kekukuhan mereka, atau pembangkang atau otak fosil. Maka, jangan biarkan mereka goyah sedetik saja dalam tujuan relijius dan universal ini, atau bersantai karena penghancur dunia dan musuh-musuh bangsa-bangsa Muslim tidak akan bersantai dan menatap dengan tenang apa yang akan terjadi dalam ritual haji itu. Mereka akan mencari berbagai kiat dan tiruan, menggunakan ulama-ulama palsu, pengadilan agama, agen-agen penyuap, seperti juga para nasionalis dan agen-agen munafik yang merasa paling benar untuk menuduh pembangkangan dan penafsiran sesat dari ajaran Islam, dan mencoba-coba bertindak merendahkan Islam, untuk melucuti Muslim

dan membuat mereka lengah, menyerang harga diri Islam, keagungan dan kebesaran para pengikut Nabi di seluruh dunia.

Banyak di antaranya adalah memang orang-orang penipu diri dan berpura-pura relijius yang mendebat bahwa demonstrasi, perjalanan dan barisan dan pengungkapan kebencian terhadap tirani dan orang-orang kafir akan mengotori kesucian Makkah dan Ka'bah dan merupakan tindakan melanggar kesucian, sedangkan ritual haji adalah kesempatan yang hanya digunakan untuk beribadah dan bukan forum untuk menuduh, bersekutu, dan berjuang. Sama banyaknya adalah sarjana-sarjana tersesat, menipu diri yang mendebat bahwa berjuang, perang dan bertempur hanya cocok bagi kaum materialis dan pecinta dunia materi, sedangkan mengajukan diri dengan tujuan politik pada musim haji, akan merendahkan harga diri ulama dan sarjana-sarjana agama. Argumen seperti itu jelas dimunculkan oleh orang-orang materialis yang sesungguhnya dan tokoh-tokoh penghancur dunia.

Jadi, biarkan Muslim bangkit dengan segala kekuatannya dan terutama menjaga nilai-nilai keilahian dan kekayaan mereka, merapatkan barisan dalam perang semacam itu, dan tidak membiarkan pengikut setan melanjutkan usaha mereka merusak ideologi Islam dan kemuliaan Muslim. Biarkan mereka bergabung dengan tentara universal Allah dari mana pun mereka berasal dan melakukan dengan cara sangat khusus ketika mereka di halaman Ka'bah Allah. Pesan haji hanya bertujuan untuk memberikan orang-orang Muslim

sebuah formula untuk berjuang dengan *nafs* dan yang lainnya untuk berperang melawan orang-orang kafir.

Sebuah deklarasi ideologi yang menyesatkan dan menyeleweng dileluarkan dalam ritual haji untuk mengubah janji seseorang kepada Allah berjuang bagi-Nya. Hal itu adalah sebuah latihan dalam menyebarkan barisan-barisan pejuang untuk melanjutkan peperangan dengan orang-orang kafir, dan segala bentuk penyembahan kepada selain Allah. Perjuangan ini tidak mulai dan berakhir dengan slogan, walau protes yang hiruk pikuk bisa juga dianggap sebagai pemberitahuan tentang perjuangan dan mendapatkan titik awal untuk membentuk organisasi dunia tentara Allah, dan menyebarkannya di hadapan tentara setan dan budak-budak setan, yang merupakan dasar dari tauhid dan doktrin monoteistik.

Tetapi jika Muslim dibatasi kebebasannya dalam menghabiskan musuh-musuh Allah di tempat persembunyian mereka yang satu itu, di mana lagi mereka dapat melakukannya? Jika tempat-tempat suci, Ka'bah dan masjid-masjid bukan merupakan pelabuhan untuk melindungi tentara-tentara dan pembela Allah, maka di mana lagi tempat bagi mereka? Untuk menyuarakan kebencian pada orang-orang kafir hanyalah merupakan awal dari perjuangan yang wajib kita lakukan. Dan ini merupakan perjuangan yang menuntut strategi berbeda pada masa berbeda dalam sejarah. Pertanyaan: apa yang harus dilakukan Muslim pada masa sejarah yang ditandai oleh serangan terhadap *tauhid* oleh kekuatan bajingan-bajingan dan dalang orang-orang kafir, dan

dengan ancaman mereka terhadap nasionalisme, agama dan jatidiri politisi bangsa-bangsa lainnya untuk melawan mereka yang menindas nilai-nilai tersebut dengan penuh ambisi?

Apakah kita hanya duduk di rumah dan membiarkan analisis-analisis sesat dan penghinaan pada kehormatan dan harga diri manusia, menanamkan perasaan tidak mampu diantara orang-orang Muslim oleh setan dan anak-anaknya sehingga menghalangi masyarakat untuk mencapai kemurnian, yang merupakan capaian tertinggi dan puncak harapan? Jangan dikira bahwa perjuangan para Nabi melawan para penyembah berhala yang hanya dibatasi pada batu dan patung kayu mati; dan Nabi seperti Ibrahim, semoga damai arwahnya, yang mengawali perjuangan melawan penyembah berhala, tidak pernah meninggalkan medan perang ketika dihadapkan dengan para penindas. Segala perjuangan dan peperangan menghancurkan berhala Nabi Ibrahim, semoga damai arwahnya, melawan bangsa Namrudis dan penyembah bulan, matahari dan bintang-bintang, merupakan awal dari migrasi besar-besaran *(hijrah)*. Dalam migrasi ini, mereka lama hidup dalam kesulitan, tinggal di gurun terpencil, membangun Rumah (Ka'bah), dan melakukan pengorbanan Ismail, semoga damai arwahnya, adalah awal dari misi kenabian yang merupakan Tanda dari Kenabian Saw. Kata-kata ini diulang-ulang oleh pembangun Ka'bah yang pertama dan terakhir, dan menyampaikan tugas abadi dengan kata-kata abadi: "*sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan*" (QS Al-An'am [6]:19)

Jika kita menampilkan analisis atau tafsir yang lainnya, haruskah kita menyimpulkan bahwa sama sekali tidak ada berhala dan penyembahnya di masa modern ini? Kenyataannya, tidak satupun yang tidak mengenali pemuja berhala baru dan jenis modern dalam berbagai bentuk, mantera, dan sihir, dan siapa yang tidak menyadari akan dominasi kuil-kuil berhala seperti 'Black House' [21] terhadap Negara-negara Islam, dan darah serta kesucian orang-orang Muslim dan orang-orang yang malang dari Dunia Ketiga.

Hari ini, teriakan murni kita menentang penyembah-penyembah berhala dan orang-orang kafir, dan teriakan kita karena penindasan para penindas, adalah teriakan umat yang telah terbebas dari serbuan Timur dan Barat.Yang teratas adalah Amerika bersama antek-anteknya yang mengacaukan rumah, negara dan ibukota kita.

Teriakan murni kita adalah juga teriakan rakyat Afganistan yang tertindas. Disesalkan sekali karena Rusia tidak memperhatikan peringatan-peringatan saya tentang Afganistan dan mundur dari serangan negara-negara Islam. Saya telah mencatat beberapa kali dan saya sekarang memberi tahu Rusia lagi untuk meninggalkan Afganistan dan rakyatnya. Orang-orang Afganistan harus memutuskan nasib mereka sendiri dan mempertahankan kemerdekaan mereka yang sebenarnya. Mereka tidak memerlukan pemerintahan Kremlin atau penjagaan Amerika. Dan jelas setelah penarikan mundur tentara sekutu itu dari negara mereka, mereka akan mematahkan tungkai orang-orang

Amerika jika mereka berniat ikut campur atau memasuki negara mereka.

Dan teriakan murni kita juga teriakan negara-negara Muslim Afrika. Teriakan saudara-saudara seagama, yang karena mereka berkulit hitam maka diperlakukan secara rasis dan barbaris.

Teriakan murni kita adalah teriakan tanpa dosa orang-orang Libanon, Palestina dan seluruh bangsa lainnya yang diamati dengan mata dengki, dan dirusak sumber kehidupan mereka dan diperlakukan seperti budak oleh negara-negara adidaya Timur dan Barat, terutama Amerika dan Israel. Mereka telah merentangkan cakar mereka di atas tanah-tanah kita dan menancapkannya dari jarak ribuan kilometer. Mereka telah menguasai perbatasan negara-negara baik laut maupun daratan.

Jeritan spontan kita adalah jeritan murni semua orang yang tidak tahan lagi terhadap perlakuan Amerika dan dominasi mereka. Kita ingin suara murka dan benci mereka tertanam dalam tenggorokan mereka selamanya. Kita telah memutuskan untuk hidup bebas dan mati bebas dan menjadi penyelamat generasi berikutnya.

Jeritan spontan kita adalah jeritan pembelaan umat kita, kehormatannya dan kesucian; jeritan pembelaan terhadap sumber-sumber kehidupan kita, kemakmuran dan modal. Jeritan kesakitan dari bangsa-bangsa membumbung dari kemiskinan dan kelaparan, perampasan serta menjadi miskin sekali karena keuntungan sedikit yang mereka hasilkan dengan kerja

keras, dicuri oleh pencuri-pencuri internasional dan rakus akan daging segar untuk dilahap.

Saya telah mempersiapkan darah dan jiwa tak berarti untuk melaksanakan kewajiban itu, hanya, dan karena perintah Tuhan untuk membela Muslim, dan saya sedang menanti hadiah terbesar – mahkota syuhada.

Segala kekuatan tirani, adidaya dan budak-budak mereka, dengarkan! Pastikan, walau Khomeini akan terus sendirian, ia akan terus setia di jalan perjuangan menentang orang-orang kafir, penindas dan bertuhan banyak serta penyembah berhala; dan dengan bantuan Allah bersama kekuatan sukarelawan di dunia Islam, para *hizbullah,* kita akan menghajar orang-orang yang menyebalkan dan perampas kekayaan rakyat dan bangsa-bangsa.

Slogan kita, 'Tidak Timur tidak pula Barat', adalah slogan utama dari Revolusi Islam di dunia yang kelaparan dan tertindas. Hal itu menghubungkan politik sejati dari bukan sekutu bagi negara-negara Islam dan negara-negara lainnya yang tidak lama lagi, dengan pertolongan Allah, akan menerima Islam sebagai satu-satunya jalan untuk membebaskan manusia. Ini artinya bahwa negara-negara Islam dan orang-orang Muslim tidak boleh bergantung pada Eropa Barat dan Amerika – juga tidak boleh bergantung pada Rusia.

Kebijakan ini adalah dasar dari tindakan rakyat kita, Republik Islam, dan seluruh Muslim di dunia; ini adalah jalan keadilan yang dapat menjauhkan mereka dari jalan menyimpang.

Orang-orang Muslim bergabung dalam barisan bangsa Islam Iran yang gagah berani, harus merencanakan untuk mengusir penjajah dari tanah mereka, menendang tentara setan dan menutup basis militer Timur dan Barat di tanah air mereka. Mereka harus menghalangi para penghasut perang menggunakan harta kekayaan dan fasilitas kita untuk memenuhi kebutuhan mereka dan merusak tanah-tanah Islam.

Jangan biarkan orang Muslim gentar terhadap ancaman musuh dan propaganda. Muslim dunia harus memikirkan pendidikan, pengendalian dan memperbaiki kepala-kepala negera mereka yang dibeli oleh musuh, sadarkan mereka dengan nasihat dan ancaman dan bangunkan mereka dari tidur lelap yang berakibat buruk pada perusakan kekayaan negara sendiri maupun kekayaan negara Islam lainnya. Anda sekalian harus memperingatkan boneka-beneka itu akan bahaya, dan agar mereka tidak hanya melihat kekalahan Islam dan pencurian aset-aset Muslim, sumber-sumber kehidupan dan moral. Bangsa-bangsa Muslim harus memikirkan penyelamatan Palestina dan atas nama Palestina menyatakan kebencian mereka terhadap mereka yang menjadi budak musuh, dan merusak Palestina. Mereka harus menyatakan kebencian mereka terhadap mereka yang mengkompromikan prinsip-prinsip mereka. Mereka tidak boleh membiarkan para pengkhianat itu menodai harga diri dan kehormatan bangsa Palestina.

Para revolusionier yang menyatakan diri mereka sendiri ini, dengan dalih membebaskan Qudsi, telah

tertarik mendekat kepada AS dan Israel. Anehnya lama kelamaan, kebisuan dan kompromi para kepala negara Muslim tentang perampasan Palestina, semakin menjadi. Tidak terdengar lagi kata-kata pembebasan Jerusalem. Jika sebuah negara seperti Iran, yang sedang berada dalam perang juga, bangkit membela Palestina, segera akan dikutuk oleh negara lainnya.

Namun begitu, mereka yang berwenang di Iran, rakyat dan umat tidak akan berhenti berjuang untuk mencabuti rumput-rumput liar pengganggu itu. Pertolongan Allah, kelompok-kelompok Islam yang tersebar, kekuatan moral umat Nabi Suci Saw, dan segala kekayaan dan kemungkinan negara-negara Islam yang harus digunakan. Dengan formasi sumber-sumber ketahanan Hizbullah di seluruh dunia, mereka akan memaksa Israel untuk menyesali kejahatan yang telah mereka lakukan dan enyah dari tanah-tanah Muslim yang mereka cengkeram.

Saya nyatakan dukungan saya sepenuhnya demikian juga dengan bangsa Iran dan pemerintahannya bagi seluruh bangsa Islam dalam usaha mereka membebaskan Qudsi.

Saya menghaturkan rasa terimakasih saya terhadap pemuda-pemuda Muslim di Libanon yang telah membawa kehormatan Islam dan menyeret jatuh para pencetus perang. Saya juga berdoa bagi keberhasilan seluruh rakyat tercinta yang ada di tanah-tanah terduduki, mereka yang hidup di tanahnya yang terampas di sekitar kami yang dengan penuh keyakinan menyerang kekayaan-kekayaan Israel.

Saya yakinkan Anda sekalian bahwa rakyat Iran tidak akan meninggalkan Anda sekalian. Bergantunglah kepada Allah dan gunakan kekuatan moral Islam dan seranglah musuh-musuh dengan menggunakan moral, jihad, kesabaran dan keteguhan hati. *"Jika kamu menolong (agama) Allah, nissaya Ia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu"* (QS Muhammad [47]:7).

Karena perang adalah perhatian utama dalam urusan negara, para penghasut perang itu, bagi penentu kemenangan bangsa Iran setelah keruntuhan rezim Irak, telah menyebarkan kampanye dan menciptakan pendapat publik palsu ke seluruh dunia. Mereka mengatakan bahwa Iran adalah penghasut perang. Ironisnya, skema buruk itu dibiarkan berkembang sementara kejahatan perang yang dilakukan Saddam dan pengikutnya ditutupi oleh lembaga-lembaga internasional.

Izinkan saya untuk menjelaskan hal-hal tertentu di sini: dunia telah berbicara dengan tidak adil dan berat sebelah kepada kita tentang segala fase perang sejak perang itu dimulai. Saddam dan Partai Ba'athist, karena kepentingan diri mereka sendiri dan keteledoran serta demi menggulingkan Republik Islam, menyerang negeri tercinta ini. Saddam sendiri memimpin penyerangan udara, darat dan lautan, dan melanggar perjanjian internasional. Mereka benar-benar menghancurkan ratusan desa, kota dan pusat-pusat pemukiman dan mengakibatkan banyak ibu dan bayi dalam gendongan menghadiri pemakamam syuhada.

Ia (Saddam) terus menjalankan serangan bengisnya

yang tak dapat dijelaskan dengan pena dan tindakan memalukannya itu pun tidak dapat diucapkan oleh lidah.

Ketika Saddam memulai serangan di Teluk Persia dan mengancam keamanan negara-negara Islam dimanapun, tidak satu pun dari mereka yang berpura-pura menjadi penjaga kedamaian itu mencoba menghalanginya. Tidak seorang pun menggunakan fasilitas yang mereka miliki, atau menggunakan kekuatan yang ada dalam perjanjian internasional untuk mengendalikannya dan melindungi rakyat Iran dan Irak yang tertindas.

Saddam, yang memulai perang, tidak merasa perlu untuk menjelaskan apa dosa, kejahatan atau kesalahan jutaan perempuan Iran, laki-laki dan anak-anak sehingga mereka harus mati atau kehilangan rumah mereka. Ia juga tidak memberi alasan mengapa hasil satu dekade kerja keras dan modal dalam industri, pertanian dan pabrik-pabrik harus dibakar. Apakah kita harus disalahkan karena kita orang Persia? Harus kita terus dibebani dengan persengketaan perbatasan lama? Tidak, kita tidak bersalah!

Hari ini, semua orang tahu bahwa kita disiksa oleh para penghasut perang hanya karena keteguhan kita membela Islam dan karena kita telah mengganti rezim despotis lama dengan sebuah sistem Republik Islam. Mungkin, kita bersalah karena kita bertindak sesuai dengan ajaran Qur'an dan tradisi Nabi kita, Mungkin, kita bersalah karena telah menyatakan persatuan Muslim, apakah itu Sunni atau Syiah, dan

karena penentangan kita terhadap persekongkolan perusak dunia.

Apakah kita bersalah karena kita mendukung rakyat Palestina, Afganistan dan Libanon yang teraniaya? Apakah penutupan kedutaan besar Israel di Teheran dan pernyataan perang terhadap kanker zionis membuat kita bersalah? Apakah penentangan terhadap pemecahbelahan, membela rakyat Afrika yang teraniaya dan penundaan kontrak dengan rezim Pahlevi kotor itu – yang telah membuat kita diperbudak dalam hubungannya dengan pelahap dunia, AS – dianggap tindakan berdosa?

Bagaimana dengan yang disebarluaskan oleh para penghasut perang dan para pelayan mereka, dosa apa yang lebih besar daripada membicarakan Islam dan ajaran-ajarannya, dan mengundang Muslim untuk menghormati, membebaskan dan bertahan terhadap kebengisan dan penindasan?

Lampiran 5
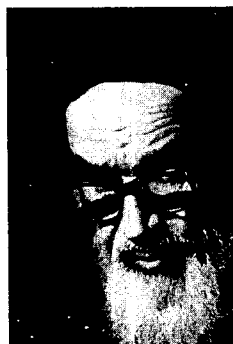
Surat kepada Mikhail Gorbachev [22]

DENGAN NAMA ALLAH, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Yang Mulia
Bapak Mikhail Gorbachev
Pemimpin Presidium USSR

Yang Mulia,
Sejak menduduki jabatan, telah terasa bahwa, dalam menganalisis keadaan dunia, terutama isu yang menyangkut Uni Soviet, Anda telah menyadari bahwa Anda berada dalam era baru penetapan kembali, perubahan dan pertempuran. Karena keberanian dan ketabahan Anda dalam berurusan dengan kenyataan dunia tampak sangat mengganggu keseimbangan kepentingan di seluruh dunia, saya merasa harus menarik perhatian Anda untuk mengikuti butir-butir di bawah ini:

Walau sangat jelas bahwa sikap baru dan keputusan Anda mungkin dibatasi oleh resolusi persengketaan partai juga oleh beberapa masalah yang dihadapi rakyat Soviet, namun keberanian Anda dalam menilai sebuah ideologi yang telah memenjarakan pemuda revolusionir selama bertahun-tahun di balik jeruji besi dan menjadikan kebaikan mereka hanya dapat dipuji. Tetapi, jika Anda berpikir jauh melebihi batasan itu, hal pertama yang pasti bisa membantu Anda mencapai sukses adalah mengkaji kembali kebijakan yang Anda ambil dari pendahulu Anda dalam hal agama yang telah menjadi bagian dari kerusakan rakyat Soviet. Saya yakin ini adalah satu-satunya formula yang akan mampu mengatasi masalah dunia secara realistis.

Mungkin saja bahwa kebijakan yang tak layak dan tindakan para pemimpin komunis terdahulu yang berhubungan dengan ekonomi Soviet dalam membantu dunia Barat tampak lebih bagus daripada yang sebenarnya; namun begitu, kenyataannya sama sekali berbeda. Jika Anda ingin mengakhiri penderitaan ekonomi sosialisme dan komunisme hanya dengan menggunakan cara-cara yang digunakan kapitalisme Barat, Anda tidak hanya akan meringankan luka biasa dalam masyarakat Soviet, namun juga membuat luka baru akibat dari kebijakan yang Anda buat.

Masalah utama dari negara Anda tidak berasal dari masalah kepemilikan atau ekonomi atau kebebasan; masalah Anda, tampaknya, berasal dari ketiadaan kepercayaan terhadap Tuhan, masalah yang sama yang telah

memerosotkan dunia Barat akhir-akhir ini. Masalah Anda bersumber dari perlawanan terhadap Tuhan yang terus menerus, padahal Tuhanlah pencipta segala makhluk dan Anda seharusnya berterimakasih pada-Nya.

Jelas bagi semuanya bahwa sejak sekarang, siapa pun yang ingin melihat komunisme harus mencari di museum sejarah politik dunia. Marxisme tidak dapat memenuhi kebutuhan nyata manusia. Itu adalah sebuah ideologi materialistis, dan hanya dengan materi Anda tidak dapat menyelamatkan manusia dari krisis yang timbul karena kurangnya kepercayaan dalam dimensi spiritual kehidupan, yang merupakan luka terparah dalam masyarakat baik Timur maupun Barat.

Saya, dengan tulus memperingatkan Anda untuk tidak terperangkap dalam penjara Barat dan Gerbang Setan ketika mencari terobosan melewati tirai besi materialisme Marxis. Saya berharap Anda akan memiliki hak istimewa dalam menghapus jejak terakhir dari 70 tahun kesesatan yang timbul dari komunisme global dari bab sejarah kampung halaman Anda.

Kelompok materialis menganggap pengertian sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan bahwa segala sesuatu di luar pengertian tidak termasuk area pengetahuan. Mereka menyamakan keberadaan dengan keberadaan material, karena itu segala yang bukan benda dianggap tidak ada. Jadi, tentu saja, mereka menganggap dimensi dan yang Tak terlihat, seperti keberadaan Tuhan Yang Mahakuasa, wahyu ilahi, misi kenabian dan hari akhir hanyalah semacam mitos.

Dalam pandangan dunia ilahiah dasar dari pengetahuan adalah 'pengertian' dan 'pertimbangan'; dan segala yang 'rasional' walau tidak layak, masuk ke dalam area pengetahuan.

Al-Quran menemukan kesalahan-kesalahan fundamental dalam pandangan materialis terhadap dunia, dan bagi mereka yang tidak percaya, Tuhan tidak ada; jika ada, Ia mungkin bisa terlihat. Dalam pandang dunia Ilahiah manusia ingin mengejar kesempuranaan dalam bentuk nyata, dan Anda sangat sadar bahwa manusia ingin menjadi mahakuasa di dunia; karena itu ia tidak tertarik pada kekuatan apa pun yang tidak sempurna.

Manusia, walau begitu, adalah hewan belajar, dan jika ia mendengar tentang ilmu pengetahuan sewajarnya ia ingin menguasainya juga. Karena itu, ia biasanya mengembangkan minatnya dalam kemahakuasaan dan kemahatahuan, keduanya adalah sifat dari Tuhan yang Mahakuasa, dan kita semua sadar atau tidak sadar, merasa tertarik. Manusia bergairah pada akhirnya untuk mencapai sang Mutlak dan kemudian larut kedalamnya. Ketertarikan kuat terhadap kehidupan abadi yang melekat dalam diri setiap orang yang menunjukkan baik keberadaan dari yang abadi maupun kekebalan manusia terhadap kematian.

Jika Yang Mulia berkenan bertanya tentang penelitian yang telah dilakukan pada topik itu, Anda dapat mengundang sarjana agama untuk memberikan bimbingan, di samping itu ada buku-buku filosofi Barat, tulisan Al-Farabi dan Avicena tentang filosofi,

karena penelitian semacam itu, telah membuktikan bahwa hukum sebab-akibat yang mengaitkan setiap pengetahuan, 'rasional' dan bukan pantas. Dan pengertian tentang terma-terma universal seperti juga hukum umum yang mendasari semua argumentasi, dasarnya juga rasional, namun tidak layak .

Dalam hubungan ini, tulisan mulia Suharawardi tentang filosofi yang mencerahi harus dijelaskan. Beliau menjelaskan dengan cerdas, fakta bahwa materi dan setiap obyek material memang membutuhkan sedikit 'cahaya', yang betul-betul terbebas dari akusisi pengetahuan menembus akal, dan konsepsi intuisi manusia dari jati dirinya jauh digeser dari rasa atau persepsi, Yang Mulia juga dapat meminta bimbingan pada para sarjana tentang karya besar Sadr Al-Mutahilin dalam filosofi pelik, sehingga akan menjadi jelas bagi Anda bahwa kenyataan dari pengetahuan adalah sebuah entitas terlepas dari materi, karena itu tidak dibatasi hukum-hukum materi.

Saya menulis pada Yang Mulia dengan bersungguh-sungguh tentang Islam, bukan karena Islam dan Muslim memerlukan penelitian tetapi karena sifat langsung dan universal dari Islamlah yang dapat memberikan ketenangan dan menyelamatkan seluruh bangsa dan dapat juga menyelesaikan masalah dasar yang dihadapi manusia. Sebuah penelitian mendasar terhadap Islam dapat, dan selamanya, membebaskan Anda dari masalah Afganistan dan masalah-masalah lain yang sejenisnya. Kami memperlakukan umat Muslim di seluruh dunia sama seperti Muslim Iran, dan lebih jauh lagi, kami

memiliki takdir yang sama. Dengan memberikan kebebasan beragama kepada beberapa bagian dari Republik Soviet, Anda telah membuktikan bahwa Anda tidak lagi menganggap agama adalah candu bagi massa. Lagipula, dapatkah agama membuat Iran seteguh gunung melawan negara-negara adidaya jika agama hanyalah candu?

Damai dan berkah bagi mereka yang mencari kebenaran,
Ruhullah Al-Musawi Al-Khomeini

CATATAN AKHIR

1 Iqbal Siddiqui adalah mantan editor *Crescent International* (1998-2008), dan seorang komentator sejarah dan pergerakan Islam kontemporer. Dia telah memperoleh gelar kesarjanaan dalam Sejarah Modern, Sejarah Ekonomi dan Politik pada 1989, dan terlibat jauh dalam aktivisme Islam di Inggris sedari dulu. Siddiqui juga seorang rekanan riset di The Muslim Institute London, dan terlibat dalam pembentukan Parlemen Muslim di Inggris Raya pada 1992. Sejak 1998, dia berasosiasi dengan Institue of Contemporary Islamic Thought (ICIT).

2 Tentang Syariati, baca Iqbal Siddiqui, "*The continuing relevance of the thought of Ali Syariati*", *Crescent International,* September 2007.

3 Dinukil dari *Islam and Revolution: Writing and Declarations of Imam Khomeini* diterjemahkan dan diserasikan oleh Hamid Algar (Mizan Press, Berkeley, 1981), hal. 172.

4 Baca Ali Ahmad, Jalal, *Occidentosis: A Plague from the West,* diedit oleh Hamid Algar, diterjemahkan oleh R. Campbell. (Mizan Press, Berkeley, 1983).

5 Sebagai contoh, baca analisis Roxanne Euben tentang pemikiran Sayyid Qutb, dalam bukunya *Enemy in the Mirror* (Princeton University Press, 1999). Dalam buku ini, dia membandingkan kritik Qutb terhadap masyarakat dan peradaban Barat yang dilontarkan sejumlah kritikus Barat. Dan dia menemukan kaitan erat antara argumentasi mereka. Ini berarti tak ada sesuatu yang tergolong asing, tidak rasional, atau tak tercernakan menyangkut pandangan Qutb berdasarkan latar belakang dan nilai-nilai Islamnya.

6 Baca tulisan Algar, *Islam and Revolution,* op.cit.

7 Baca Apendiks *Stages of Islamic Revolution*, karya Kalim Siddiqui, (London, 1996, diterbitkan ulang oleh The Other Press, Kuala Lumpur, 2005.) Juga tersedia *online*: *www.islamicthought.org/pp-ks-processes.html.*

8 Profesor Hamid Algar dikenal sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan luas tentang Iran dan Khomeini. Sejak 1965, dia bertugas di Jurusan Studi Timur Dekat, Universitas California, Berkeley. Di sana, dia memberikan mata kuliah sejarah dan filsafat Parsi dan Islam. Dia banyak menulis topik-topik yang berkenaan dengan Iran dan Islam, juga telah memprediksikan terjadinya

Revolusi Islam, setidaknya tahun 1972, dalam suatu artikel yang telah dipublikasikan. Banyak buku berbahasa Arab, Turki, dan Parsi yang telah diterjemahkannya, termasuk *Islam and Revolution: Writings and Declarations of Imam Khomeini*.

[1] Transliterasi Romawi dari teks Arab-Parsi. Untuk menyamakan, kami menggunakan "Khomeini" dalam kompilasi ini sebagai ejaan yang lebih populer.

[2] Baca Muhammad Riza Hakimi, *Mir Hmid Husayn*, Qum, 1362 Sy./1983.

[3] Tetapi berdasarkan putra sulung Imam, Sayyid Murtadha Pasandida, tujuan kepergian beliau adalah Kashmir, bukan Lucknow. Baca 'Aku Davani, *Nahzat-i Ruhaniyun-i Iran*, Tehran, n.d., VI, hal. 760.

[4] Baca *Divan-i Imam*, Tehran, 1372 Sy./1993, hal. 50.

[5] Wawancara penulis dengan Haji Sayyid Ahmad Khomeini, putra Imam, Tehran, 12 September 1982.

[6] Imam Khomeini, *Sahifa-yi Nur*, Tehran, 1361 Sy./1982, X hal. 63.

[7] *Sahifa-yi Nur*, XVI, hal. 121.

[8] *Sahifa-yi Nur*, XII, hal. 51.

[9] *Shadharat al-Ma'arif*, Tehran, 1360 Sy./1982, hal. 6-7.

[10] Sayyid Ali Riza Yazdi Husayni, *Aina-yi Danishvaran*, Tehran, 1353/1934, hal. 65-7.

[11] Sayyid Hamid Ruhani, *Barrasi va Tahlili az Nahzat-i Imam Khumayni*, I, Najaf, n.d., hal. 55-9.

[11A] Bulan Syamsiah kedua dalam kalender Persia.

[12] *Kasyf al-Asrar*, hal. 185.

[13] *Kasyf al-Asrar*, hal. 186.

[14] *Sahifa-yi Nur*, I, hal. 27.

[15] *Kautsar*, I, hal. 67; *Sahifa-yi Nur*, I, hal. 39.

[16] *Sahifa-yi Nur*, I, hal. 46.

[17] Wawancara dengan penulis, Tehran, Desember 1979.

[18] *Kautsar*, I, hal. 169-178.

[19] Baca Anshari, *Hadis-i Bidari*, hal. 67.

[20] *Tahrir al-Wasila*, I, hal. 486.

[21] *Vilayat-i Faqih*, Najaf, n.d., hal. 204.

[22] *Sahifa-yi Nur*, I, hal. 129, 132.

[23] Imam Khomeini, *Risala-yi Ahkam*, hal. 328.

[24] *Sahifa-yi Nur*, I, hal. 144-5.

[25] *Sahifa-yi Nur*, I, hal. 215.

[26] *Syahidi digar az ruhaniyat*, Najaf, n.d., hal. 27.

[29] *New York Times*, 2 Januari 1978.

[30] *Sahifa-yi Nur*, I, hal. 97.

[31] *Sahifa-yi Nur*, II, hal. 143.

[32] *Sahifa-yi Nur*, III, hal. 225.

[33] *Sahifa-yi Nur*, IV, hal. 281-6.

[34] *Sahifa-yi Nur*, V, hal. 75.

[35] *Sahifa-yi Nur*, V, hal. 233.

[36] *Sahifa-yi Nur*, X, hal. 141.

[37] *Sahifa-yi Nur*, X, hal. 149.

[38] *Sahifa-yi Nur*, XII, hal. 40.

[39] *Qanun-i Asasi-yi Jumhuri-yi Islami-yi Iran*, Tehran, 1370 Sy./1991, hal. 23-24, 53-58.

[40] Ada kesan bahwa dipegangnya jabatan ini oleh Imam Khomeini mengaitkan beliau dengan Kedua Belas Imam dalam keyakinan Syiah, karena itu menisbahkan kemaksuman kepada beliau tidaklah berdasar.

[41] *Sahifa-yi Nur,* XV, hal. 130.

[42] *Sahifa-yi Nur,* XX, hal. 170-71.

[43] *Sahifa-yi Nur*, XV, hal. 234.

[44] *Sahifa-yi Nur*, XVI, hal. 154-5.

[45] *Sahifa-yi Nur*, XXI, hal. 227-44.

[46] *Ava-yi Tauhid,* Tehran, 1367 Sy./1989, hal. 3-5.

[47] *Sahifa-yi Nur*, XXI, hal. 112.

[48] *Istifla'at*, I, hal. 279.

9 Dr. Kalim Siddiqui (1931-1996) adalah salah seorang intelektual Muslim terkemuka di era mutakhir. Selaku pendiri sekaligus pimpinan Muslim Institute, London, dia memainkan peran utama dalam pengembangan pemahaman dan pemikiran politik dalam pergerakan Islam kontemporer. Juga dalam mengglobalisasikan pergerakan Islam pasca-Revolusi Islam Iran. Siddiqui juga mendirikan dan mengepalai Muslim Parliament di Inggris Raya yang kini non-aktif. Parlemen ini tergolong bentuk institusi komunitas Muslim baru yang radikal saat disahkan pada 1992. Di antara prestasi besarnya adalah mengungkapkan

pesan Imam Khomeini dan Revolusi Islam Iran kepada kalangan non-Syiah dan kepada pengguna bahasa Inggris di seluruh dunia.

10 Yang penulis maksud adalah tahun 1990.

11 Zafar Bangash adalah direktur Institute of Contemporary Islamic Thought (ICIT), sebuah badan penggagas yang didirikan untuk mengekspresikan harapan dan aspirasi pergerakan Islam global. Wilayah-wilayah kerja ICIT yang lain di antaranya adalah tafsir Quran kontemporer dan studi analitis tentang *sirah* Rasul. Zafar Bangash juga bertugas sebagai editor *Crescent International* selama bertahun-tahun dan telah menerbitkan sejumlah buku.

12 Artikel ini pertama kali diterbitkan pada 1989, referensi di sini berasal dari tahun 1979.

13 Organisasi teroris yang menentang Republik Islam. Pemerintah Iran secara resmi menjuluki mereka "Kelompok Munafik".

14 Pada 31 Juli 1987, selama demonstrasi anti-AS (*Bara'ah min al-musyrikin*) oleh para peziarah haji, lebih dari 400 orang, kebanyakan warga Iran, terbunuh oleh polisi Saudi dalam gempuran terbuka terhadap demonstran yang tak bersenjata. Untuk laporan saksi mata, baca Zafar Bangash, *The Makkah Massacre and Future of the Haramain* (Open Press, Ontario, 1988).

15 Khalil Osman adalah seorang jurnalis yang ber-

asal dari Beirut. Dia banyak menghasilkan tulisan tentang pergerakan Islam di Iran, Irak, dan Libanon, selain topik-topik lain. Sekarang ini Osman sedang menyelesaikan program Ph.D-nya tentang sektarianisme dalam politik Irak.

16 Zafarul Islam Khan adalah seorang jurnalis yang tinggal di India. Ia adalah pendiri dan editor *Milli Gazette*, tabloid dwi mingguan yang menyoroti isu-isu Muslimin di India. Selain itu, ia juga menjadi komentator rutin terhadap isu-isu Islam dan Asia Selatan di radio dan televisi. Tulisan-tulisannya juga muncul di koran-koran dan majalah-majalah berbahasa Arab. Tak hanya itu, ia juga menjabat sebagai presiden *Majlis-e Musyawarat*, yang memayungi organisasi-organisasi Muslim di India.

17 Pada tahun 1943, Ali Akbar Hokmi Zadeh, putra seorang ulama (dan diduga beraliran Wahabi—*penerj.*) menerbitkan buku setebal 38 halaman dengan judul *Asrar Umruha Alfu 'Am* (Rahasia-rahasia Selama Seribu Tahun) sebagai bantahan terhadap agama secara umum dan Syiah secara khusus. Dalam bukunya itu, ia mengemukakan pendapat Ibn Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab. Setelah buku ini terbit, segera Imam Khomeini menghentikan kegiatan mengajarnya di Hauzah Ilmiyah Qum selama dua bulan, demi menulis buku yang berjudul *Kasyful Asrar*, sebagai sanggahan terhadap buku Hokmi Zadeh tersebut.

Imam Khomeini berkata, "Aku telah menulis buku *Kasyful Asrar* selama dua bulan, yang pada waktu itu aku liburkan pelajaran di Hauzah. Aku tekuni sungguh-sungguh dalam menulisnya, tanpa henti." Beliau menambahkan, "Setelah buku *Kasyful Asrar* tersebar, Hokmi Zadeh mengirim surat kepadaku. Ia berkata, 'Sungguh jawaban-jawaban yang Anda tulis itu tegas dan argumentasinya tak terbantahkan.' Ia juga mengaku, 'Saya telah mencari orang yang dapat menerangkan kepada saya—seperti Anda—tentang apa yang masih kabur bagi saya, karena saya tidak mempunyai tujuan buruk.'" [Ibrahim ad-Dasuki Syata (seorang pakar bahasa dari Universitas Cairo Mesir), *Kasyful Asrar Khomeini: Antara Bahasa Arab dan Bahasa Parsi*, penerbit As-Sajjad, Jakarta, 1996]—*pen.*

18 *Faqih* adalah orang yang memahami agama Islam secara mendalam, termasuk di dalamnya hukum-hukum syariat. Sedangkan, *Fuqaha* adalah bentuk jamak (plural) dari faqih—*penerj.*

19 Nomor halaman merujuk pada kitab *Al-Hukumah al-Islamiyah*, terbitan Muassasah Tanzhim wa Nasyr Turats al-Imam Khomeini asy-Syu'un ad-Dauliyah, Teheran, 1996—*penrj.*

20 Qadhi yang mendukung pemerintah zalim—*pen.*

21 Hakim (H besar) adalah sebutan lain bagi seorang pemimpin pemerintahan Islam, karena

fungsinya sebagai pemutus perkara umat. Ini untuk membedakan dengan hakim (H kecil), yang berfungsi sebagai *qadhi* (hakim pengadilan)—*penrj.*

22 Maksudnya, pemerintahan demokrasi ala Barat—*penrj.*

23 Ghada Ramahi adalah pakar genetika dan mengajar di Zayed University, Uni Emirat Arab. Ia menyelesaikan studinya di Amerika, sebelum mengajar di universitas tersebut. Ia aktif berpartisipasi dalam berbagai konferensi internasional, dan kerap mengangkat topik yang berkaitan dengan kepentingan Muslimin—*pen.*

24 Yusuf Progler berasal dari New York. Ia memperoleh gelar Ph.D-nya di bidang Studi Amerika. Ia sangat gemar mengajar dan menulis seputar topik Ilmu Sosial dan Pendidikan. Analisisnya yang tajam kerap muncul di *Crescent International* dan jurnal-jurnal ilmiah lainnya. Selain itu, tugas mengajarnya telah membuatnya melanglang ke berbagai negara—*penrj.*

25 Abu Sufyan adalah pemimpin suku Quraisy dan musuh besar Rasulullah di Mekah

26 Khomeini, 1998, hal. 89

27 Saeed Bahmanpour adalah ketua Islamic College untuk Studi Lanjutan, London. Ia mempelajari Tehnik Mesin di Queen Mary College dan

kemudian sosiologi di London School of Economics, sebelum pergi ke Qum, iran, untuk melanjutkan belajar di Islamic Studies. Ia berkuliah di University of Cambridge, Faculty of Oriental Studies, sebelum menduduki jabatannya yang sekarang ini. Ia pernah menjadi editor bagi beberapa majalah budaya, agama dan politik, dan telah menghasilkan karya-karya ilmiah tentang Shi'a Islam juga menulis naskah-naskah untuk acara serial televisi yang menarik.

28 Pengarang buku *Tafsir Al-Mizan*

29 Sadruddin Alavi adalah kontributor bagi *Cressent International.*

Lampiran 2

1 Pernyataan ini dikeluarkan dari Najaf, Irak, pada tanggal 31 Oktober 1971, dalam pengapkiran rencana Shah untuk merayakan hari jadi monarki yang ke dua setengah milenium.

2 Imam Husain

3 Ryal iran, 1 tumar = 10 riyal

4 Tidak lama setelah Perang Enam Hari, dilaporkan bahwa salinan Qur'an diseberkan di daerah-daerah berpenduduk padat, seperti di negara-negara Afrika. Ayat-ayat yang mengutuk bangsa Yahudi telah dihapus.

5 3 Juni 1963.

6 Serangan itu terjadi pada tanggal 25 Syawal, saat peringatan wafatnya Imam Ja'far, imam keenam dalam Shyiah Islam.

7 Agha Muhammad Khan Qajar pendiri dinasti Qojar yang memerintah Iran dari tahun 1785-1924 dan terkenal sebagai pelaku pembantaian massal.

8 Mengacu pada pembantaian beberapa ratus orang oleh polisi di tempat suci masjid Mashhad, untuk memaksakan pemerintahan baru oleh Shah yang melarang pemakaian turban.

9 Mengacu pada kebiasaan membangun piramid dari tengkorak orang, oleh penguasa-penguasa

seperti Timur pada tahun 1356 dan monarki abad ke 18, Nadir Shah.

10 Mungkin Nasir Ad-Din Shah, yang berkuasa pada tahun 1848-1896

11 Ibn Ziyad dan Hajjaj adalah gubernur di bawah pemerintahan Umayyad kalifah Yazid, pendahulu yang ambil bagian menentang Husayn di Karbala, dan kemudian terkenal akan kekejamannya di Irak dan Hijaz.

12 Muslim: seorang sepupu Imam Husyain yang berperang bersamanya di Karbala dan beliau gugur.

Lampiran 3

[13] Pidato ini disampaikan pada tanggal 2 February 1979, di pemakaman para syuhada di luar Teheran, tidak lama setelah kira-kira sepuluh juta orang berbaris di jalan-jalan Teheran untuk menyambut kepulangan sang Imam dari pengasingannya di Prancis.

[14] Monarki terakhir dari dinasti Qajar, memerintah dari tahun 1909-1924

[15] Itu merujuk pada Bakhtiyar, yang, sebagai anggota National Front, sebelumnya telah dinyatakan sebagai kabinet tidak sah yang dibentuk oleh *fiat* raja, seperti juga kabinetnya sekarang.

[16] Ada 43.000 orang tentara Amerika bekerja di Iran pada September 1978, termasuk 32.000 orang dalam kapasitas pertahanan. Lihat Ahmad Faroughy, *"L'Armee iranienne, garante de la. dependance,"* Le Monde

Diplomatique, Oktober 1978

[17] Pada bulan Januari 1979, Jendral Robert Huyser dikirim ke Teheran untuk membicarakan penjadwalan ulang pengiriman senjata ke Iran. Baru kemudian terungkap bahwa misinya adalah untuk menyelidiki kemungkinan kudeta militer untuk menghancurkan Revolusi. Lihat artikel tulisan mantan dutabesar AS, William Sullivan, "Dateline

Iran: The Road Not Taken" Foreign Policy, 40 (Fall 1980), 175-186

[18] Di Masjid-i Sulayman pada tanggal 4 Januari 1979, enam kadet tentara berniat untuk bergabung dalam demonstrasi-demonstrasi menentang rezim Syah, ditembak oleh tentara-tentara biasa *(New York Times*, 15 Januari 1979).

[19] Humafars: para ahli teknik angkatan udara. Merekalah yang pertama kali bergabung dengan tentara rakyat Revolusi Islam.

Lampiran 4

[20] Diringkas dari pesan tahunan Imam Khomeini kepada jemaah haji, 29 Juli 1987. Dua hari kemudian, pembantaian di Mekkah terjadi, dengan lebih dari 400 orang jemaah tewas setelah polisi Saudi menembaki para demonstran tak bersenjata. Laporan saksi mata, lihat Zafar Bangas, The Makkah Massacre and Future of the Haramain (Open Press, Ontario, 1988).

[21] Mengacu ke Gedung Putih.

Lampiran 5

[22] Sebuah ringkasan surat Imam Khomeini kepada Mikhail Gorbachev, Sekretaris Jendral Partai Komunis Uni Sovyet dan pemimpin terakhir USSR, yang dikirimkan kepada beliau di Moskow pada 4 Januari 1989. Dalam surat itu sang Imam meramalkan keruntuhan komunsime dan memperingatkan pemimpin Sovyet akan kapitalisme Barat sebagai penggantinya. Beberapa bulan kemudian, rezim komunis Eropa runtuh seperti barisan kartu, termasuk USSR pada tahun 1991.